

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA
KABUPATEN FLORES TIMUR
BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS**



Disusun Oleh :

MARIO PAULUS YOSEPH

NIM : 02.24.050

**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2010

TEGAS ARHUR
(SARIBU)

IDENTIFIKASI CITRA FIRIK KOTA LARANTUKA
KABUPATEN FLORES TIMUR
BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Dibuat oleh :

MARIO KALLES JOSEPH

NIM : 02.24.020

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
PROGRAM STUDI PERENCANAAN BAYAN DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2010

LEMBAR PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR
BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS**

Disusun Oleh :

Nama : MARIO PAULUS YOSEPH
NIM. : 02.24.050

**Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata satu (S1)**

**Di
Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang**

**Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari :**

Penguji I



(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

**Anggota Penguji :
Penguji II**



(Ir. Hutomo Mestadjab)

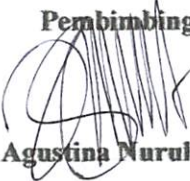
Penguji III



(Ida Soewarni, sr.)

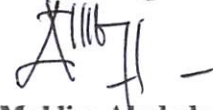
Menyetujui,

Pembimbing I



(Ir. Agustina Nurul H, MTP)

Pembimbing II



(Ir. Muklisa Abubakar)

Mengetahui,

Dekan

**Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional**



(Ir. A. Agus Santoso, MT)

Ketua Jurusan

**Teknik Planologi
FTSP – ITN Malang**



(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)



PHYSICAL IMAGE IDENTIFICATION OF LARANTUKA CITY OF EAST FLORES REGENCY BASED ON PORTUGUESE CULTURE

ABSTRACT

The research initiated from the writer interest to the Portuguese culture of Portuguese community group at Larantuka city. The cultural element has been existed and has specificity that not much scientific work that write the Portuguese culture, even identify the Portuguese culture become an image or physical image of Larantuka city.

The research used image theory of Kevyn Lynch that is path, edge, node, district, landmark as physical element of city to identify 6 from 7 elements of Koentjoroningrat culture, that is religious system, societal system, residential knowledge system, equipment and building technology system, art system and language system.

The research followed the qualitative norm by using inductive descriptive method. Begun from field observation activity by identifying all Portuguese culture elements that exist and analyze by describing descriptively the six cultural element into five elements of city physical images, from the descriptive picture, it is obtained locations that have influence toward path, edge, node, district, landmark at Larantuka.

From identification toward the Portuguese societal group at Larantuka, it can be concluded that the locations along the street way, area, and cultural activity center in it give physical image to the Larantuka city entirely.

Keywords: identification, city physical image element, Portuguese culture element.

IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS

PHYSICAL IMAGE IDENTIFICATION OF LARANTUKA CITY OF EAST FLORES REGENCY BASED ON PORTUGUESE CULTURE

ABTRAKSI

Penelitian ini berawal dari minat penulis pada unsur budaya Portugis kelompok masyarakat Portugis yang ada di kota Larantuka. Unsur budaya tersebut sudah ada dan memiliki kekhasan namun belum banyak tulisan atau penelitian ilmiah yang mengangkat tema budaya Portugis, apalagi mengidentifikasi budaya portugis tersebut menjadi sebuah image atau citra fisik terhadap kota Larantuka.

Penelitian ini menggunakan teori citra kota *Kevyn Lynch* yaitu jalur (*Path*), tepian (*Edge*), simpul / pusat kegiatan (*Node*), kawasan (*District*) dan penanda fisik (*Landmark*) sebagai elemen citra fisik kota untuk mengidentifikasi 6 (enam) dari 7 (Tujuh) unsur kebudayaan Koentjoroningrat yaitu sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan bermukim, sistem perlengkapan dan teknologi bangunan, sistem kesenian dan sistem bahasa.

Penelitian ini mengikuti kaedah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif induktif. Dimulai dengan kegiatan observasi lapangan dengan mengidentifikasi semua unsur kebudayaan Portugis yang ada dan menganalisis dengan menggambarkannya secara deskriptif enam unsur kebudayaan kedalam lima elemen citra fisik kota, dari gambaran deskriptif tersebut didapatkan lokasi – lokasi yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *Path, Edge, Node, District Landmark* dalam kota Larantuka.

Dari hasil identifikasi terhadap unsur budaya kelompok masyarakat Portugis di Larantuka dapat disimpulkan bahwa lokasi – lokasi sepanjang jalur jalan, kawasan, dan pusat aktivitas kegiatan budaya didalamnya dapat memberikan image secara fisik terhadap kota Larantuka secara keseluruhan.

Kata – kata kunci : Identifikasi, Elemen citra Fisik Kota, Unsur kebudayaan Portugis

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha kuasa atas segala campur tangannya dalam usaha penulis untuk menyelesaikan tulisan tugas akhir ini selama proses penyelesaian tulisan yang cukup lama. Penulis merasa bahwa penulisan tugas akhir ini sangat penting selain sebagai salah satu persyaratan kelulusan, juga penulisan tugas akhir sebagai salah satu alat untuk menguji dan mengukur kemampuan tentang ilmu dan pengetahuan yang didapat selama menjadi mahasiswa yang dapat mengaplikasikan dengan melihat perkembangan yang terjadi di lapangan.

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis berharap dapat memberikan masukan bagi para pengambil keputusan, para perencana kota dan juga para peneliti budaya untuk lebih melihat karakteristik kota sebagai salah satu hasil kebudayaan masa lampau yang dapat menjadikan citra atau image kota yang mana dari image tersebut dapat memberikan studi perencanaan lanjutan untuk menata atau merencanakan sebuah konsep tata ruang kota yang bercitra budaya. Studi ini coba mengidentifikasi elemen – elemen citra fisik yang ada di kota berdasarkan unsur – unsur aktivitas / kegiatan budaya masyarakat kota yang terpengaruh dari budaya yang dibawa oleh bangsa asing dalam hal ini bangsa Portugis.

Ucapan terimakasih yang sangat besar kepada Ibu Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP selaku pembimbing I dan Ibu Ir. Mukhlisa Abubakar selaku pembimbing II, Terimakasih untuk kesabarannya memberikan arahan dan masukan yang banyak membantu penulis dalam membuka cakrawala berpikir dan berkonsistensi untuk menyelesaikan tulisan ini. Juga ucapan terimakasih kepada Bapak Dr.Ir. Ibnu Sasongko, MT, Bapak Ir. Hutomo Moestadjab, Bapak Arif Setyawan, ST, MTP , Bapak Endratno Budi S, ST, Ibu Ida Soewarni, ST atas masukan – masukan dan diskusi untuk perbaikan pada Proposal penulisan sampai pada sidang. Penulis juga berterimakasih kepada rekan – rekan yang telah banyak

membantu dengan berbagai cara baik masukan maupun diskusi – diskusi demi kelancaran dalam penyelesaian tulisan ini.

Penulis merasa hasil tulisan ini jauh dari kesempurnaan untuk menjadi sebuah karya ilmiah yang benar – benar sempurna, karena penulis masih dalam proses belajar untuk membuat suatu tulisan karya ilmiah yang lebih baik lagi di waktu – waktu yang akan datang. Kritik , saran , masukan dan diskusi dari semua pihak sangatlah penting bagi penulis untuk menjadi tambahan pengalaman menulis di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tulisan penelitian tugas akhir ini dapat dibaca dan memberi sedikit masukan bagi pembaca, terimakasih.

Malang, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Abstraksi.....	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Diagram.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Peta.....	xv

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4.1 Lingkup Materi.....	6
1.4.2 Lingkup Lokasi	7
1.5 Kajian Pustaka.....	9
1.5.1 Kajian Citra Kota	9
1.5.1.1 Pengertian Citra Kota	9
1.5.1.2 Tolok Ukur Citra Kota	11
1.5.1.3 Elemen Perancangan Citra Kota	15
1.5.1.4 Fungsi Elemen Pembentuk Citra Kota.....	24
1.5.2 Budaya Untuk Pembentukan Citra Kota	30
1.5.2.1 Defenisi Budaya	30
1.5.2.2 Nilai – Nilai Budaya.....	32
1.5.2.3 Wujud Budaya.....	32
1.5.2.4 Unsur – Unsur Budaya	33
1.5.2.5 Kebudayaan Dengan Ekologi Kota.....	36
1.5.3 Pengertian Kota	37
1.5.4 Pengertian Kelompok Masyarakat, Suku, Marga.....	37
1.6 Landasan Penelitian.....	38
1.6.1 Variabel dan Hipotesis Penelitian	38
1.6.2 Penentuan Variabel Penelitian	43
1.7 Metodologi Penelitian	46
1.7.1 Metode Pendekatan	46
1.7.2 Metode Pengumpulan data	47
1.7.2.1 Survey ke Instansi Terkait.....	47
1.7.2.2 Teknik Observasi Lapangan.....	47

1.7.2.3 Teknik Wawancara.....	47
1.7.3 Metode Analisa	48
1.8 Sistematika Pembahasan	52

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA LARANTUKA DAN KARAKTERISTIK BUDAYA PORTUGIS

2.1 Letak Geografis dan Administrasi.....	53
2.1.1 Letak Geografis Kota Larantuka	53
2.1.2 Wilayah Administrasi Kota Larantuka.....	54
2.2 Kondisi Fisik Dasar	55
2.3 Fisik Binaan.....	61
2.3.1 Kependudukan.....	61
2.3.2 Penggunaan Lahan	67
2.4 Struktur Ruang Kota Larantuka	75
2.5 Sistem Jaringan Jalan Kota.	81
2.6 Sejarah Kota Larantuka	84
2.6.1 Sejarah Kota Larantuka sebelum masuknya Portugis	84
2.6.2 Portugis di Larantuka	86
2.6.2.1 Sejarah Masuknya Portugis ke Flores Timur	86
2.6.2.2 Pengaruh Portugis di Larantuka.	89
2.6.2.3 Mundurnya Portugis dari Larantuka	96
2.6.3 Keadaan Awal Kota Larantuka Setelah Kepergian Portugis.....	98
2.7 Karakteristik Budaya Kelompok Masyarakat Portugis di Kota Larantuka.....	102
2.7.1 Karakteristik Sistem Religi	102
2.7.1.1 Agama dan Kepercayaan Kelompok Masyarakat Portugis.....	102
2.7.1.2 Upacara – upacara keagamaan kelompok masyarakat Portugis.....	102
2.7.1.3 Simbol – Simbol Yang Berhubungan Dengan Upacara Keagamaan	110
2.7.2 Karakteristik Sistem Kemasyarakatan	115
2.7.2.1 Sistem Stratifikasi Sosial.....	115
2.7.2.2 Sistem kekerabatan.....	122
2.7.2.3 Asosiasi dan Organisasi Sosial Dalam Masyarakat.....	123
2.7.3 Sistem Pengetahuan Bermukim	124
2.7.3.1 Pembagian Ruang kota Larantuka berdasarkan Periode	124
2.7.3.1.1 Periode sebelum Kedatangan Portugis di Larantuka.....	124
2.7.3.1.2 Periode Setelah Kedatangan Portugis di Larantuka	126
2.7.3.2 Pola Bermukim Masyarakat.	127
2.7.3.3 Pola Perkampungan.....	127
2.7.4 Bentuk – Bentuk Kesenian	129
2.7.4.1 Seni Musik dan Vokal	129
2.7.4.2 Seni Patung.....	131
2.7.5 Penggunaan Bahasa Portugis	132

2.7.6 Bentuk Peninggalan Sejarah Portugis Dalam Bentuk Fisik	133
2.8. Persepsi Masyarakat Tentang Citra Fisik Kota Larantuka Berdasarkan dari Unsur Budaya Portugis.....	138

BAB III ANALISA IDENTIFIKASI BUDAYA PORTUGIS TERHADAP ELEMEN CITRA FISIK KOTA LARANTUKA

3.1 Analisa Budaya Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka Berdasarkan Elemen – Elemen Pembentuk Citra Kota yang berhubungan Unsur Kebudayaan Portugis	153
3.1.1 Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan kegiatan ritual keagamaan Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka dari Sistem Religi	154
3.1.1.1 Aktivitas Ritual Keagamaan <i>Prosesi Jumad Agung</i>	154
3.1.1.2 Aktivitas Ritual Keagamaan <i>Cium Tuan</i>	161
3.1.1.3 Aktivitas Ritual Keagamaan <i>Persisan kece</i>	166
3.1.1.4 Aktivitas ritual perarakan patung <i>Maria Alleluya</i>	171
3.1.2 Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan Sistem Kemasyarakatan, Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka.....	176
3.1.3 Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan Sistem Perlengkapan dan Teknologi bangunan Peninggalan Portugis.....	182
3.1.3.1 Bentuk Citra Kota Dari Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Markas Portugis <i>San Domingo</i>	182
3.1.3.2 Bentuk Citra Kota Dari Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Kapela <i>Tuan Ma</i>	185
3.1.3.3 Bentuk Citra Kota Dari Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Gereja <i>Katedral</i>	188
3.1.3.4 Bentuk Citra Kota Dari Sistem Perlengkapan dan Teknologi Tugu Maria <i>Bintang Laut</i>	191
3.1.3.5 Bentuk Citra Kota Dari Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Kapela <i>Tuan Ana</i>	194
3.1.4 Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan Sistem Pengetahuan Bermukim.....	199
3.1.5 Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan Apresiasi dan Simbol Kesenian Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka	206
3.1.6 Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan Penggunaan Bahasa Portugis oleh Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka.....	210
3.2 Analisa Elemen Citra Kota yang Terbentuk Berdasarkan Unsur Kebudayaan Portugis.....	215
3.2.1 Analisa bentuk <i>Path</i>	216
3.2.2 Analisa bentuk <i>Edge</i>	222
3.2.3 Analisa bentuk <i>District</i>	233
3.2.4 Analisa bentuk <i>Node</i>	245
3.2.5 Analisa bentuk <i>Landmark</i>	257

3.3	Analisa Bentuk Citra Fisik Kota Larantuka Berdasarkan Unsur – Unsur Budaya Portugis di Larantuka	264
-----	--	-----

BAB IV PENUTUP

4.1	Kesimpulan.....	268
4.1.1	<i>Path</i>	268
4.1.2	<i>Edge</i>	269
4.1.3	<i>District</i>	271
4.1.4	<i>Node</i>	272
4.1.5	<i>Landmark</i>	272
4.2	Rekomendasi	273

DAFTAR TABEL

1.1	Perumusan Variabel Dependent dan Variabel Independent.....	39
1.2	Variabel Penelitian	43
2.1	Nama dan luasan Desa / Kelurahan di wilayah perkotaan Larantuka.....	54
2.2	Perkembangan dan jumlah penduduk kota Larantuka Tahun 2003 – 2007	62
2.3	Perkembangan kepadatan penduduk kota Larantuka Tahun 2003 – 2007.....	63
2.4	Jumlah penduduk menurut kelompok agama Kota Larantuka Tahun 2007.....	64
2.5	Perkembangan dan jumlah penduduk di lokasi Penelitian Tahun 2003 – 2007	65
2.6	Perkembangan kepadatan penduduk di lokasi penelitian Tahun 2003 – 2007	66
2.7	Jumlah penduduk menurut kelompok di lokasi penelitian Tahun 2007.....	66
2.8	Luasan kawasan lindung dan kawasan budidaya di kota Larantuka.....	72
2.9	Struktur ruang dan kegiatan BWK I kota Larantuka.....	75
2.10	Struktur ruang dan kegiatan BWK II kota Larantuka	76
2.11	Struktur ruang dan kegiatan BWK III kota Larantuka.....	77
2.12	Struktur ruang dan kegiatan BWK IV kota Larantuka.....	78
2.13	Struktur ruang dan kegiatan BWK IV kota Larantuka.....	80
2.14	Tahun dan peristiwa perjalanan Portugis di Larantuka dan sekitarnya.....	97
2.15	Kawasan bermukim antar suku berdasarkan stratifikasi dalam sistem pemerintahan Kerajaan Larantuka.....	119
2.16	Pembagian kawasan bermukim antar suku berdasarkan stratifikasi peran Dalam ritual keagamaan.....	120
2.17	Pembagian kawasan bermukim antar suku kelompok masyarakat Portugis Lainnya.....	121
2.18.	Panggilan dan arti dalam hubungan kekerabatan kelompok masyarakat Portugis di Larantuka	122
2.19.	Kata serapan bahasa Portugis yang digunakan dalam bahasa sehari – hari Masyarakat Larantuka	132
2.20.	Persepsi masyarakat terhadap citra fisik kota Larantuka berdasarkan budaya Portugis.....	152
3.1	Pembatas fisik antar kawasan ritual prosesi Jumad Agung dengan kawasan lain disekitarnya	157
3.2	Kawasan yang dilalui rute aktivitas ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i>	158
3.3	Pemanfaatan ruang ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i>	160
3.4	Jenis dan fungsi penanda fisik pada aktivitas ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i>	162
3.5	Kawasan yang dilalui rute aktivitas ritual <i>Cium Tuan</i>	164
3.6	Pemanfaatan ruang ritual <i>Cium Tuan</i>	165
3.7	Jenis dan fungsi penanda fisik pada aktivitas ritual <i>Cium Tuan</i>	165
3.8	Pembatas fisik antar kawasan ritual <i>Persisan Kece</i> dengan kawasan lain disekitarnya	168

3.9	Kawasan yang dilalui rute aktivitas ritual <i>Persisan Kece</i>	169
3.10	Pemanfaatan ruang ritual <i>Persisan Kece</i>	170
3.11	Jenis dan fungsi penanda fisik pada aktivitas ritual <i>Persisan Kece</i>	170
3.12	Pembatas fisik antar kawasan ritual Perarakan patung <i>Maria Alleluya</i> dengan kawasan lain disekitarnya.....	173
3.13	Kawasan yang dilalui rute aktivitas ritual Perarakan patung <i>Maria Alleluya</i>	174
3.14	Pemanfaatan ruang ritual Perarakan patung <i>Maria Alleluya</i>	175
3.15	Jenis dan fungsi penanda fisik pada aktivitas ritual Perarakan patung <i>Maria Alleluya</i>	175
3.16	Karakter dan identitas kawasan bermukim berdasarkan stratifikasi dalam sistem pemerintahan Kerajaan Larantuka	178
3.17	Karakter dan identitas kawasan bermukim berdasarkan stratifikasi peran dalam ritual keagamaan.....	178
3.18	Bentukan ruang publik yang menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat	180
3.19	Bentukan penanda fisik berdasarkan aktivitas sosial kemasyarakatan	181
3.20	Fungsi dan identitas kawasan lainnya disekitar bangunan <i>San Domingo</i>	184
3.21	Pembatas fisik antara kawasan San Domingo dengan kawasan lain disekitarnya	185
3.22	Bentuk pemanfaatan ruangan bangunan Portugis <i>San Domingo</i> dengan Kawasan lain disekitarnya.....	185
3.23	Fungsi dan identitas kawasan lainnya disekitar bangunan kapela <i>Tuan Ma</i>	187
3.24	Pembatas fisik antara kawasan kapela <i>Tuan Ma</i> dengan kawasan lain disekitarnya	188
3.25	Ruang yang terbentuk dari aktivitas di kapela <i>Tuan Ma</i>	188
3.26	Fungsi dan identitas kawasan lainnya disekitar bangunan gereja Katedral	191
3.27	Pembatas fisik antara kawasan gereja Katedral dengan kawasan lain disekitarnya	191
3.28	Ruang yang terbentuk dari aktivitas di gereja Katedral	192
3.29	Fungsi dan identitas kawasan lainnya disekitar tugu <i>Maria Bintang Laut</i>	194
3.30	Pembatas fisik antara kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan lain Disekitarnya	194
3.31	Jenis kegiatan dan bentuk pemanfaatan ruang disekitar tugu <i>Maria Bintang Laut</i>	195
3.32	Fungsi dan identitas kawasan lainnya disekitar kapela <i>Tuan Ana</i>	197
3.33	Pembatas fisik antara kawasan kapela <i>Tuan Ana</i> dengan kawasan lain disekitarnya	197
3.34	Ruang yang terbentuk dari aktivitas di kapela <i>Tuan Ana</i>	198
3.35	Bentuk ruang publik terhadap pemanfaatan ruang dalam kawasan bermukim.....	201
3.36	Lokasi jalur jalan dalm ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka.....	202
3.37	Identitas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis terhadap kawasan lain disekitarnya	203
3.38	Pembatas antara kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis dengan	

kawasan lain disekitarnya.....	204
3.39 Jenis dan fungsi penanda fisik pada ruang bermukim.....	205
3.40 Apresiasi simbol seni dalam ruang.....	207
3.41 Jalur jalan dilokasi apresiasi seni kelompok masyarakat Portugis Larantuka.....	208
3.42 Apresiasi simbol seni patung terhadap jenis dan fungsi penanda fisik	211
3.43 Penggunaan bahasa Portugis dalam ruang publik	212
3.44 Jalur jalan ke lokasi penggunaan bahasa Portugis dalam ruang aktivitas budaya kelompok masyarakat Portugis Larantuka	213
3.45 Penggunaan bahasa Portugis dalam penanda fisik.....	214
3.46 Bentuk elemen <i>Path</i> berdasarkan unsur kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka	217
3.47 Bentuk elemen <i>Edge</i> berdasarkan unsur kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka	223
3.48 Bentuk elemen <i>District</i> berdasarkan unsur kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka	234
3.49 Bentuk elemen <i>Node</i> berdasarkan unsur kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka	246
3.50 Bentuk elemen <i>Landmark</i> berdasarkan unsur kebudayaan kelompok Masyarakat Portugis Larantuka.....	258
3.51 Kondisi elemen <i>Path</i> kota Larantuka berdasarkan unsur kebudayaan Portugis	265
3.52 Kondisi elemen <i>Edge</i> kota Larantuka berdasarkan unsur kebudayaan Portugis	267

DAFTAR DIAGRAM

2.1	Hubungan periode sejarah Kota Larantuka dengan citra fisik Kota yang terbentuk.....	101
2.2	Stratifikasi sosial dalam Kerajaan Larantuka.....	117
2.3	Karakteristik sistem religi dari kebudayaan Portugis di Larantuka	139
2.4	Karakteristik sistem kemasyarakatan dari kebudayaan Portugis di Larantuka	140
2.5	Karakteristik sistem perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis dari kebudayaan Portugis di Larantuka	141
2.6	Karakteristik sistem pengetahuan bermukim dari kebudayaan Portugis di Larantuka.....	142
2.7	Karakteristik sistem kesenian dari kebudayaan Portugis di Larantuka.....	143
2.8	Karakteristik sistem bahasa dari kebudayaan Portugis di Larantuka	144

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kota Larantuka dilihat dari arah selatan.....	53
2.2	Topografi Kota Larantuka.....	58
2.3	Lokasi permukiman padat di Kelurahan Lohayong	70
2.4	Kantor DPRD Flores Timur di Kelurahan Lokea	71
2.5	Meriam Portugis di Benteng Lohayong	87
2.6	Reruntuhan benteng Lohayong	87
2.7	Lokasi Pante Uste pelabuhan Portugis dimasa lalu.....	90
2.8	Meriam Portugis di Desa Wureh Pulau Adonara	94
2.9	<i>Arca Maria Reinha Rosari</i> dengan tongkat kerajaan Larantuka.....	10
2.10	Kegiatan <i>Semana Santa</i> di kapela <i>Tuan Ma</i>	103
2.11	Kegiatan <i>Tikan Turo</i> dilokasi jalan <i>Prosesi Jumad Agung</i>	104
2.12	Upacara <i>Tuan Muda</i> di kapela <i>Tuan Ana</i>	105
2.13	Ritual <i>Cium Tuan</i> di kapela <i>Tuan Ana</i>	106
2.14	Ritual <i>Cium Tuan</i> di kapela <i>Tuan Ma</i>	106
2.15	Prosesi Bahari mengantar Tuan Meninu	107
2.16	Peti Tuan Meninu diarak menuju perahu	107
2.17	<i>Persisan Kece</i> menghantar <i>Tuan Ma</i>	107
2.18	<i>Prosesi Jumad Agung</i> memasuki <i>Armida</i>	109
2.19	<i>Ma-ma Muji</i> dengan pakaiyan berkabung.....	110
2.20	<i>Tangan Dayabu</i>	112
2.21	<i>Corona Spina</i>	113
2.22	<i>Kerenti</i>	113
2.23	Buah- buahan Taman Firdaus	113
2.24	Ayam Jantan	114
2.25	Salib Hitam.....	114
2.26	<i>Lakademu</i> dalam <i>Prosesi Jumad Agung</i>	115
2.27	Conferia dalam sebuah upacara perarakan.....	124
2.28	Pembagian ruang kota Larantuka sebelum kedatangan Portugis	125
2.29	Pembagian ruang kota Larantuka setelah kedatangan Portugis	126
2.30	Korke tempat menyimpan barbg – barang suku (marga).....	128
2.31	<i>Korke</i> suku (marga) Amakelen dan Amahurint yang kini menjadi Kapela St. Philipus	129
2.32	Salah satu kegiatan di <i>Rumah Besa</i> / Rumah suku.....	129
2.33	Pelantun <i>Ovos</i>	131
2.34	Bangunan <i>San Domingo</i> sekarang.....	134
2.35	Bangunan geraja Katedral sekarang	135
2.36	Bangunan kapela <i>Tuan Ma</i> sekarang.....	136
2.37	Bangunan kapela <i>Tuan Ana</i> sekarang	137
2.38	Tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dengan latar istana raja Larantuka	138
3.1	Rute sirkulasi <i>Prosesi Jumad Agung</i>	154

3.2	Rute sirkulasi pergerakan kendaraan di bangunan <i>San Domingo</i>	203
3.3	Orientasi bangunan <i>San Domingo</i> terhadap jalan	203
3.4	Rute sirkulasi pergerakan kendaraan di bangunan kapela <i>Tuan Ma</i>	208
3.5	Orientasi bangunan kapela <i>Tuan Ma</i> terhadap jalan	208
3.6	Rute sirkulasi pergerakan kendaraan di bangunan gereja Katedral	213
3.7	Orientasi bangunan gereja Katedral terhadap jalan.....	213
3.8	Rute sirkulasi pergerakan kendaraan di tugu <i>Maria Bintang Laut</i>	217
3.9	Orientasi bangunan <i>Maria Bintang Laut</i> terhadap jalan	218
3.10	Rute sirkulasi pergerakan kendaraan di bangunan kapela <i>Tuan Ana</i>	222
3.11	Orientasi bangunan kapela <i>Tuan Ana</i> terhadap jalan	222
3.12	Bentukan kawasan bermukim yang terbentuk dari pemanfaatan ruang publik dan ruang kegiatan bersama	232

DAFTAR PETA

1.1.	Orientasi lokasi studi	8
2.1	Administrasi kota Larantuka	56
2.2	Lokasi studi	57
2.3	Topografi	59
2.4	Kelerengan	60
2.5	Land Use kota Larantuka	74
2.6	Struktur ruang kota Larantuka.....	82
2.7	Sistim jaringan jalan kota Larantuka.....	83
2.8	Kebudayaan dari unsur religi	145
2.9	Kebudayaan dari unsur kemasyarakatan	146
2.10	Kebudayaan dari unsur Teknologi dan perlengkapan bangunan	147
2.11	Kebudayaan dari unsur pengetahuan bermukim	148
2.12	Kebudayaan dari unsur kesenian	149
2.13	Kebudayaan dari unsur Bahasa Portugis.....	150
3.1	Aktivitas ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i>	160
3.2	Aktivitas ritual <i>Cium Tuan</i>	165
3.3	Aktivitas ritual <i>Persisan Kece</i>	170
3.4	Aktivitas ritual perarakan patung <i>Maria Allehuya</i>	175
3.5	Aktivitas masyarakat terhadap citra kota Larantuka	181
3.6	Aktivitas sistem perlengkapan dan teknologi bangunan terhadap citra kota Larantuka.....	198
3.7	Aktivitas di ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis terhadap citra kota Larantuka.....	205
3.8	Aktivitas kesenian terhadap citra kota Larantuka	209
3.9	Aktivitas Penggunaan Bahasa portugis terhadap citra kota Larantuka	214
3.10	Letak dan Pola Bentuk <i>Path</i> berdasarkan unsur kebudayaan.....	263
3.11	Letak dan Pola Bentuk <i>Edge</i> berdasarkan unsur kebudayaan.	264
3.12	Bentukan <i>District</i> berdasarkan unsur kebudayaan	265
3.13	Orientasi Letak <i>Node</i> berdasarkan unsur kebudayaan	266
3.14	Bentukan <i>Landmark</i> berdasarkan unsur kebudayaan.....	267
4.1	Rekomendasi penataan citra fisik kota Larantuka berdasarkan budaya Portugis	276

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Dalam bukunya yang berjudul Sosiologi dan Antropologi (1985), Drs. Abu Ahmadi menjelaskan bahwa Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang hidup dalam masyarakat. Dari hidup bermasyarakat itulah maka timbulah kebudayaan. Hanya karena manusia yang hidup bermasyarakat itu terpencair – pencair di segala penjuru dunia, maka kebudayaan yang ditimbulkan juga bermacam – macam pula. Dari perbedaan - perbedaan kebudayaan ini maka ada tiga (3) faktor pembentuk kebudayaan adalah : faktor alam (lingkungan geografis), faktor ras, faktor hubungan antar bangsa – bangsa (interrelation). Sedangkan E.B.Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang di dapatkan sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang terjadi dari pola-pola masyarakat yang normatif, artinya mencakup segala cara atau berpikir, merasakan dan bertindak

Menurut Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. (dalam "Arsitektur dan Kota di Indonesia", 1983) terdapat 6 tolok ukur yang sepantasnya digunakan dalam penggalan, pelestarian dan pengembangan citra kota. Dari keenam tolok ukur tersebut ada 3 tolok ukur yang bisa diangkat disini. Yang pertama adalah Nilai kesejarahan; baik dalam arti sejarah perjuangan nasional maupun sejarah perkembangan kota. Dalam konteks nilai sejarah sebagai salah satu tolok ukur pembentukan citra kota dapat memberikan gambaran keadaan atau karakteristik sebuah kota yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu apakah memberikan identitas atau citra baru dari kota tersebut. Selanjutnya dari tolok ukur pembentukan citra kota tersebut nilai lain yang diangkat adalah nilai kekhasan

keunikan budaya. Yang dimaksud dengan nilai kekhasan budaya adalah nilai yang asli atau berasal dari daerah itu sendiri yang dikembangkan dan mempengaruhi karakter hidup masyarakatnya. Sedangkan nilai keunikan budaya adalah nilai yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu dan dianggap memiliki suatu karakter dasar yang tidak dimiliki atau berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Sedangkan tolok ukur yang ketiga adalah nilai religius. Y.B Mangunwijaya (1995)¹ dalam bukunya *Wastu Citra* berpendapat bahwa Suatu keyakinan (religi) yang mendalam seperti yang dihayati oleh orang-orang beragama pasti akan mengendapkan esensinya dalam bentuk-bentuk tertentu. Demikianlah tidak bisa lain setiap bangsa dan lingkup kebudayaannya akan hanya mampu mengemukakan beberapa akses atau aksen dari keseluruhan imannya

Berdasarkan Tolok ukur dalam proses penggalian, pelestarian dan pengembangan citra kota diatas. Ada unsur atau elemen – elemen citra kota yang nantinya dapat dijadikan pengamatan karakteristik dari kota. *Kevin Lynch* (1960) menggunakan lima elemen untuk mengungkapkan citra perkotaan yaitu path (jalur), Edge (tepi), District (kawasan), Nodes (simpul). Serta Landmarks². Elemen citra kota tersebut dapat memberikan gambaran kondisi fisik yang nyata dari tiap kawasan dan Kadangkala dari setiap tipe elemen disuatu tempat yang sama akan berbeda dengan kondisi yang terlihat oleh pengamat yang satu dengan yang lain. Pencitraan selain memberikan manfaat, mempermudah berorientasi juga sebagai pembentuk citra kota yang memberikan perbedaan dengan kawasan lain.

Indonesia sebagai salah satu Negara merdeka sebelumnya pernah di jajah dan menjadi tempat persinggahan dan eksplorasi oleh bangsa – bangsa luar mulai dari Portugis, Belanda , Inggris sampai Jepang. Indonesia yang kaya akan hasil rempah – rempah dan keindahan alamnya menarik untuk dikuasai. Keseluruhan kota – kota dan wilayah di Negara Indonesia pernah menjadi daerah – daerah pendudukan penjajah

¹ Y. B Mangunwijaya, *Wastu Citra*, (Jakarta : Penerbit Gramedia;1995). Hal 60

² Markus Zahnd. *Perancangan kota secara terpadu ; Teori perancangan kota dan penerapannya*, (Yogyakarta ; Percetakan Kanisius, 1999), hal. 157.

yang membawa budaya dan pola hidup baru yang secara perlahan – lahan selama ratusan tahun bahkan abad diterima masyarakat dan terjadi suatu proses pembauran dengan budaya masyarakat Indonesia yang sudah ada, baik itu menyangkut struktur fungsi dan nilai budaya yang ada. Masuknya budaya asing yang membaaur dengan Budaya masyarakat setempat, menyebabkan struktur yang ada tidak berfungsi secara normatif sebagai mana mestinya, kendati pun struktur itu masih tampil secara utuh, tetapi fungsinya telah berubah karena nilai-nilai budaya yang mendukung struktur itu telah berubah pula.

Berdasarkan catatan sejarah, bahwa pada abad XV para pedagang Portugis pertama kali mengunjungi Solor dan menyinggahi Larantuka. Ekspedisi dagang tersebut menyusuri pantai pulau Sumatra, Jawa dan Nusa Tenggara menuju Maluku. Mereka menyinggahi Flores untuk mengisi air, membeli makanan, serta kayu cendana yang laris dalam perdagangan dengan cina.³ Bersamaan dengan ekspedisi dagang tersebut, Portugis juga mulai memperkenalkan agama Katolik dan mengenalkan unsur Budaya bangsa mereka kepada Masyarakat.

Ketika itu Pelabuhan Larantuka adalah pelabuhan alam yang bagus karena terlindungi dari amukan badai. Daerah sekitar pantainya cukup subur, sehingga tanaman jagung yang ditanam oleh orang-orang Portugis tumbuh dengan baik di sana. Di lihat dari sisi pertahanan Larantuka juga sangat baik, karena meskipun ada blokade laut, penduduk dapat melintasi pedalaman dan menuju daerah pantai yang lain. Di pelabuhan inilah para pedagang membangun desa yang aman, dengan rumah-rumah yang tinggi dan kebun yang luas⁴. Pengaruh keberadaan Portugis di Larantuka semakin kental ketika Jatuhnya Malaka pada tanggal 14 Januari 1641 menyebabkan pula terjadinya pengungsian orang Portugis secara besar – besaran. Sebuah rombongan

³ Dinas Pariwisata kabupaten Flores Timur. Wisata Rohani Prosesi jumad agung Larantuka Flores Timur. Hal 3

⁴ Didik Pradjoko. Perebutan Pulau dan Laut : Portugis, Belanda dan Kekuatan Pribumi di Laut Sawu Abad XVIII – XIX. Makalah dipresentasikan Konferensi Nasional Sejarah VIII pada tanggal 14-16 Nopember 2006 di Jakarta, diselenggarakan oleh Direktorat Nilai Sejarah , Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

pengungsi berlayar menuju Larantuka. Pada tahun 1665 mengungsi pula orang – orang Portugis dari Makkasar menuju Larantuka⁵. Larantuka telah menjadi salah satu dari dua pusat kekuasaan Portugis di wilayah Timur Jauh, setelah Makao. Para Imigran ini kemudian membangun komunitas masyarakat Portugis baru dan menikah dengan wanita-wanita setempat. Mereka ini kemudian dikenal dengan orang *Topas* atau orang Belanda menyebutnya *Zwarte Portugeesen* atau Portugis hitam⁶

Keunikan dan kekhasan internal yang terdapat dalam masing-masing tradisi merupakan potensi yang dapat diolah sebagai penegasan bahwa kita hidup di dalam pluralitas budaya. Kebudayaan dari suatu etnis kecil ataupun kelompok masyarakat, yang terbatas jumlah warga penduduknya sekalipun tak bisa dilecehkan oleh pendukung suatu kebudayaan yang lebih kompleks⁷. Itu pun yang terjadi pada kelompok masyarakat Larantuka, dimana setelah Portugis resmi “pergi “ dari Larantuka Setelah ditanda tangannya *Trakat Lisabon* antara Portugis dan Belanda pada tahun 20 April 1859 di Lisabon, ibukota Portugis. Kelompok masyarakat Portugis (*Topas*, *Zwarte Portugeesen*, Portugis hitam) yang telah membangun komunitas masyarakat baru di Larantuka tetap melestarikan unsur – unsur budaya yang dikenalkan Portugis hingga saat ini. Selain itu dengan masuknya Portugis ke kota Larantuka Mengakibatkan munculnya “wajah Baru” kota Larantuka sejak dikenalkannya agama Katolik oleh misionaris Portugis “ wajah kota” Larantuka dipenuhi oleh Landmark kota (kapel, patung, gereja, arca). Juga jalan – jalan kota (path) yang digunakan untuk kegiatan prosesi “Semana Santa” yang berumur 400 tahun, Juga munculnya daerah –daerah strategis yang menjadi simpu (node) kota Larantuka, Pada kawasan –kawasan (district) dari kelompok masyarakat Portugis dan juga komunitas – komunitas religi Katolik, hal ini menjadi batasan (edge) yang jelas

⁵ Felix Fernandez, dkk. Ziarah Iman Bersama Ibu Maria Berduka Cita, Semana Santa di Larantuka Flores Timur Nusa Tenggara Timu Indonesir. (Jakarta ; YPPM, 1997).

⁶ Pradjoko, op.cit

⁷ Don Lorenzo Usi D.V.G. Wawasan Kebangsaan Dari Perspektif Budaya Flores. Makalah dibacakan dalam Dialog Budaya Daerah "Merumuskan Kembali Wawasan Kebangsaan Melalui Perspektif Budaya Lokal" yang diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 18 – 19 April 2006 di Wisma Kinasih Kaliurang

antara daerah –daerah yang terpengaruh oleh jejak budaya Portugis dan daerah lainnya dalam wilayah administrasi kota Larantuka. Ini menandakan besarnya jejak Portugis di Larantuka terhadap pembentukan image atau citra kota Larantuka.

Kekhasan dan keunikan jejak Portugis di Larantuka inilah yang menjadi acuan *Ernst Vatter* dalam bukunya *Atakiwan* (1984) menulis “Demikianlah di Larantuka, jiwa dan cita – cita hidup dari abad lalu tetap hidup. Karenanya lain dari kebanyakan tempat di pantai kepulauan Nusantara yang pernah disinggahi orang Portugis (Makkasar, Maluku, daerah sekitar laut Sawu) yang mempunyai tradisi dan kebudayaan itu. Di Larantuka zaman baru pun menembus masuk, tetapi hampir tidak menyentuh inti eksistensi dan tempat beserta penduduknya. yang lama makin lebih kuat”⁸

1.2. Rumusan Masalah.

Sebagai salah satu kota yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu, kota Larantuka setelah masuknya budaya barat yang dibawah portugis, Jejak kebudayaan Portugis yang melekat pada Kelompok masyarakat Portugis yang mendiami kota Larantuka dalam hubungan sosial budaya dapat memberikan suatu citra/image kota Larantuka. Rumusan masalah yang diangkat dalam proposal ini adalah :

Bagaimana budaya Portugis di kota Larantuka mempengaruhi pembentukan citra / image fisik kota Larantuka secara keseluruhan.

1.3.Tujuan dan Sasaran

Dalam pembahasan ini dijelaskan mengenai tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam studi ini

1.3.1 Tujuan

⁸ Bernard Tukan. Keluarga Larantuka antara tradisi dan modernisasi, (Larantuka ; percetakan komisi Pastoral Larantuka,1995). hal 10

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Membuktikan bahwa jejak budaya Portugis di kota Larantuka yang ada saat ini berpengaruh terhadap citra kota (city image) Larantuka .

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin di capai guna mewujudkan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi budaya Portugis secara fisik maupun non fisik, berdasarkan Elemen Kebudayaan yang berkaitan dengan aspek citra kota (city image) yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, kesenian, sistem teknologi dan perlengkapan, bahasa, serta sistem kemasyarakatan.
2. Mengidentifikasi aspek – aspek citra kota (city image) di kota Larantuka berdasarkan budaya Portugis.

1.4.Ruang Lingkup

Lingkup penelitian terdiri dari lingkup lokasi dan lingkup materi, untuk lebih jelas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1.4.1. Lingkup Materi

Untuk membahas materi dalam penelitian ini diperlukan batasan yang jelas agar arahan yang ingin dicapai dapat dirumuskan dengan tepat. Untuk itu perlu adanya lingkup materi dimana dapat digunakan sebagai batasan dan acuan dalam pembahasan materi. Adapun batasan materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejarah dan Gambaran umum karakteristik kota Larantuka pada zaman sebelum kedatangan Portugis, ketika Portugis mendiami Larantuka dan setelah Portugis pergi dari kota Larantuka
2. Jenis kebudayaan suku – suku Portugis serta bentuk – bentuk kebudayaannya yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, kesenian, sistem teknologi dan perlengkapan, bahasa, serta sistem kemasyarakatan.

3. Elemen – elemen pembentukan citra kota Kevin Lynch yang meliputi path, edge, district, node dan landmark yang berpengaruh terhadap budaya Portugis.
4. Lokasi – lokasi yang terpengaruh oleh jejak budaya Portugis yang menjadi bagian pembentukan citra kota Larantuka berdasarkan observasi di lapangan dan hasil wawancara ke tokoh adat dan masyarakat di kota Larantuka..
5. Gambaran kondisi, karakter yang dapat menampilkan citra / image kota Larantuka berdasarkan pengaruh budaya Portugis, yaitu dari hasil pengamatan (observasi) lapangan.

1.4.2. Lingkup Lokasi

Kota Larantuka sebagai Ibukota kabupaten Flores Timur merupakan wilayah yang dijadikan lokasi studi dalam penyusunan laporan ini. Tetapi tidak semua wilayah kota Larantuka dijadikan lokasi studi, Melainkan hanya dibatasi pada 6 kelurahan yaitu kelurahan Postoh, Lokea, Lohayong, Pohonsiri, Balela dan Kelurahan Larantuka. Kriteria penentuan batas lokasi ini didasarkan pada :

- Lokasi yang sebgaiian besar didiami oleh masyarakat suku – suku Portugis yang mudah dikenali karakternya.
- Letak geografis lokasi yang dipilih ini berdekatan / bersambungan antara satu dengan yang lain
- Terletak di pusat kota yang mana nantinya mencirikan citra fisik kota Larantuka secara keseluruhan.

Adapun batas administrasi lokasi yang dijadikan lokasi studi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Ilemandiri.
- Sebelah Selatan : Selat Larantuka.
- Sebelah Timur : Kelurahan Amagarapati.
- Sebelah Barat : Kelurahan Pantebesar

Untuk lebih jelas mengenai wilayah yang dijadikan lokasi penelitian dalam penyusunan tugas akhir ini dapat dilihat pada peta 1.1

1.5 . Kajian Pustaka

Tujuan utama kajian pustaka adalah untuk membantu peneliti mengembangkan pengertian serta wawasan tentang penelitian yang akan dikerjakan, dan juga untuk menyediakan informasi tentang penelitian - penelitian yang terdahulu yang relevan, yang mana memungkinkan peneliti menetapkan batas-batas penelitiannya. Untuk kajian pustaka yang diangkat dalam penelitian ini lebih banyak difokuskan dari kajian citra kota dan budaya.

1.5.1 Kajian Citra Kota.

Teori mengenai citra place sering disebut sebagai *milestone*, suatu teori penting dalam perancangan kota. Sejak tahun 1960an teori citra kota⁹ mengarahkan pandangan perancangan kota kearah yang memperhatikan pikiran terhadap kota dari orang yang hidup didalamnya. Teori-teori berikutnya sangat dipengaruhi oleh tokoh *Kevin Lynch*, seorang peneliti kota yang memformulasikan teori - teori citra kota berdasarkan citra mental jumlah penduduk dari kota tersebut. Keberadaan citra pada suatu kota yang erat kaitannya dari proses pembentukan citra kota khas, karakteristik ataupun identitas suatu kota.

1.5.1.1 Pengertian Citra Kota

Citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakat. Pencitraan yaitu kualitas didalam objek yang memberikan kemungkinan besar untuk membangkitkan kesan (citra) yang kuat dalam diri seorang pengamat. Suatu citra akan menunjukkan suatu gambaran (image) kesan bagi seorang orang yang akan menangkap arti suatu objek yang lebih bersifat subjektif atau objektif.. Citra kota merupakan suatu istilah yang mewakili segala objek yang ada di kota tersebut dalam arti yang luas secara visual dan ditunjukan melalui penampilan kota secara fisik atau sering disebut dengan wajah kota. Yang sangat

⁹ Markus Zahnd. Perancangan kota secara terpadu ; Teori perancangan kota dan penerapannya, (Yogyakarta ; Percetakan Kanisius, 1999), hal. 154 – 156.

berperan dalam pembentukan citra kota oleh seorang pengamat dari aspek visualisasi berupa faktor kenyamanan, keserasian, keharmonisan, dalam kaidah estetika dan etika¹⁰.

Gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakat disebut citra kota¹¹. Pencitraan yaitu kualitas didalam objek yang memberikan kemungkinan besar untuk membangkitkan kesan (citra) yang kuat dalam diri seorang pengamat.

Citra Sebetulnya menunjukkan suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang¹². Atau dengan kata lain sesuatu yang memberikan arti akan suatu objek, yang bisa ditangkap oleh seseorang atau lebih secara subjektif atau objektif. Bagi suatu kota, citra merupakan suatu istilah yang mewakili segala objek yang ada didalam kota tersebut dalam arti yang luas secara visual.

Jadi, Pengertian citra kota yang dibahas dalam tugas akhir ini menurut peneliti adalah identitas dari elemen – elemen kota yang khas dan mempunyai makna tersendiri yang membedakannya dengan kota- kota lainnya dilihat dari sisi budaya. Citra kota juga dapat ditunjukkan oleh tingkat kebudayaan masyarakat kota tersebut dengan tolok ukur yaitu dengan semakin tinggi tingkat kebudayaan masyarakat kota maka akan semakin jelas dan nampak citra yang ditonjolkan dengan kata lain citra akan melambangkan keadaan masyarakat suatu kota. Untuk itu agar sebuah kota tidak kehilangan citra positif yang dimilikinya yaitu suatu lingkungan buatan yang bermakna, maka ada suatu usaha lebih lanjut, seperti beberapa variabel dalam bentuk kegiatan, penataan, serta pengaturan, sebagai suatu upaya menjaga dan meningkatkan kembali kualitas lingkungan fisik maupun non fisik yang ada.

¹⁰ Nirata T Samadhi. Perilaku dan Pola Ruang ; Kajian Aspek Perancangan Kota di Kawasan Perkotaan Bali, (Malang : LPPM, jurusan teknik Planologi, ITN, 2004), hal.110

¹¹ Markus Zahnd. perancangan kota secara terpadu ; Teori perancangan kota dan penerapannya, (Yogyakarta ; Percetakan Kanisius, 1999).

¹² Y.B Mangunwijaya. Wastu citra (Jakarta.; P.T Gramedia Putra Utama, 1988) hal 31.

1.5.1.2 Tolok ukur Citra Kota

Pembentukan citra kota dianggap sebagai suatu proses untuk membentuk identitas suatu kota. Lingkungan akan memberikan perbedaan dan adanya suatu hubungan sedangkan pengamat bertugas untuk menyeleksi, mengatur dan memberikan makna akan sesuatu yang dilihatnya. Dan dari lingkungan sebuah kota itu sendiri adalah terdapat tolok ukur yang dapat digunakan.

Sebagaimana diungkap Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. (dalam "Arsitektur dan Kota di Indonesia", 1983), ada beberapa tolok ukur yang sepantasnya digunakan dalam penggalian, pelestarian dan pengembangan identitas kota :

1. Nilai sejarah baik dalam arti sejarah perjuangan nasional (Gedung Proklamasi, Tugu Pahlawan, Palagan Ambarawa) maupun sejarah perkembangan kota (Taman Fatahillah/pasar ikan Jakarta, Gereja Ijen).
2. Nilai arsitektur lokal/tradisional (rumah adat/kraton).
3. Nilai arkeologis (candi-candi, benteng portugis, gua).
4. Nilai kekhasan dan keunikan setempat baik dalam kegiatan sosial ekonomi (keramik Jepara, batik) maupun sosial budaya (sekaten, ngaben).
5. Nilai Religius (mesjid besar/agung, klenteng, katedral).
6. Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimilikinya (Coondet dengan kebun buahnya, Wonosobo dengan wisata pegunungannya).

Adapun bentuk karakteristik suatu kota akan memiliki potensi tersendiri yang dapat diangkat untuk membentuk suatu citra yang akan melahirkan suatu identitas tertentu.

Jadi tolok ukur citra kota yang digunakan untuk penggalian ,pelestarian dan pengembangan identitas kota yang dipakai dalam Tugas Akhir ini ada 3 hal yang diambil yaitu :

- Nilai Sejarah Perkembangan kota

Dari bidang sejarah, kota diteliti dan diilustrasikan dengan baik bahwa sejak ada kota, maka juga ada perkembangannya baik secara keseluruhan maupun dalam bagiannya, baik secara positif maupun negatif. Jadi yang dimaksud dengan nilai sejarah perkembangan kota adalah bagaimana proses perubahan kota dari waktu ke waktu dari awal hingga mengalami perubahan dan perkembangan. Tinjauan historis didekati berdasarkan penggalan waktu yang dinilai sebagai suatu momentum peristiwa penting tertentu yang mendasari dinamika peradaban selanjutnya, tinjauan yang dipaparkan pada kronologis terjadinya momen-momen penting sesuatu yang berhubungan dengan historis perkembangan kota di Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi, zaman atau masa yang mana bisa diamati perkembangannya¹³.

Berdasarkan nilai sejarah perkembangan kota dalam tolok ukur citra kota adalah :

- ❖ Zaman Pra kedatangan bangsa Eropa (Portugis) / zaman kerajaan lokal.
- ❖ Zaman Pendudukan bangsa Eropa (Portugis)
- ❖ Zaman setelah pendudukan bangsa Eropa (Portugis)

Pada dasarnya sejarah perkembangan kota perlu diperhatikan dari 2 aspek yaitu perkembangan secara kuantitas dan kualitas. Hubungan antara kedua aspek ini erat dan didalam skala makro agak kompleks karena masing-masing saling mempengaruhi sehingga perkembangan suatu daerah tidak boleh dilihat secara terpisah dari lingkungannya, oleh sebab itu dinamika perkembangan sebuah kawasan tergantung pada tiga kenyataan yaitu sebagai berikut¹⁴ :

- ❖ Perkembangan kota tidak terjadi secara abstrak, berkaitan erat sebagai *Produknya*.

¹³ Agus Sachari, Metode Penelitian Budaya, (Jakarta ; Penerbit Erlangga.2006) hal 44

¹⁴ Markus Zahnd, Perancangan kota secara terpadu : Teori perancangan kota dan penerapannya, (Yogyakarta : Percetakan Kanisius, 1999) hal. 158-161

- ❖ Perkembangan kota tidak terjadi secara langsung, dibutuhkan waktu sebagai *prosesnya*.
- ❖ Perkembangan kota tidak terjadi secara otomatis, sehingga membutuhkan *aktivitas perilaku manusia* (cara kegiatan, pembuatan, dll).

Jadi berdasarkan tiga kenyataan perkembangan kota diatas maka kenyataan kenyataan ini berhubungan dengan :

- Tolok ukur citra kota yaitu nilai sejarah perkembangan kota (*Prosesnya*)
- Elemen – elemen citra kota (*Produknya*) dan
- Budaya (*Aktivitas perilaku manusia*).

▪ Nilai Religius.

Beberapa ahli filsafat kebudayaan, seperti Zoetmulder, Driyarkara, Mangunwijaya, Dick Hartoko (dalam Taum, 1997) mengungkapkan bahwa awal mula segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah rasa religiositas. Dengan kata lain, keinginan untuk memuja Sang Pencipta mendorong terbentuknya kebudayaan setiap etnis. Karena itu, memahami 'rasa religiositas' dari sebuah kelompok etnik merupakan kunci memahami kebudayaan etnis tersebut, karena kebudayaan pada awalnya diabdikan untuk mengungkapkan rasa religiositas tersebut¹⁵.

Berdasarkan gambaran diatas maka nilai Religius sangat berkaiatan erat dengan kebudayaan dan dalam unsur kebudayaan yang ada terdapat unsur-unsur kebudayaan yang mana salah satu didalamnya adalah sistim religi atau kepercayaan, tidak hanya itu keterhubungan antara nilai religi juga terhadap unsur yang lainnya yaitu : Sistem kemasyarakatan, Teknologi dan peralatan, Bahasa, Kesenian.

Tetapi apakah suatu keyakinan yang mendalam (religi) tidak mengendapkan juga kedalam citra bangunan – bangunan ciptaannya?, Tentulah tidak. Suatu

¹⁵ Yoseph Yapi Taum. Religiositas Orang Flores sebuah musik Inkulturasi.

keyakinan yang mendalam seperti yang dihayati oleh orang-orang beragama pasti akan mengendapkan esensinya dalam bentuk-bentuk tertentu. Demikianlah tidak bisa lain setiap bangsa dan lingkup kebudayaannya akan hanya mampu mengemukakan beberapa akses atau aksen dari keseluruhan imannya¹⁶.

Dari pernyataan diatas maka sesungguhnya nilai Religius masyarakat kota dapat diwujudkan juga dalam bentuk fisik, yang mana bentuk fisik ini tidak hanya berupa bangunan-bangunan tunggal tetapi juga berupa elemen-elemen fisik kota yang dapat memberikan pengaruh atau mencerminkan nilai religius kota, elemen – elemen kota tersebut termasuk didalamnya adalah elemen citra kota yaitu :Path (Jalur-jalur kota/sirkulasi/jalan), Edge (batas /tepi), Node (pertemuan aktivitas/simpul), District (kawasan), Landmark (penanda, monumen, tangeran)

Yang dimaksud dengan nilai Religius dalam tugas akhir ini adalah nilai – nilai keagamaan atau kepercayaan kepada Tuhan, yang mana nilai tersebut diterapkan dan berpengaruh membentuk pola dan karakter kota. hingga menghadirkan bangunan atau tempat sarana ibadah dan juga bangunan- bangunan monumental lainnya (Monumen, Patung, Arca) yang mengingatkan orang kepada Tuhan. Bangunan ini biasanya berdiri sejak lama, dan menjadi pengenal kota tersebut. Dan masih terdapatnya bangunan atau penanda fisik yang mengingatkan orang akan sejarah awal kota tersebut, kemudian mangalami perubahan – perubahan, semakin berkembang dan mengalami perubahan seiring perubahan zaman kemudian berkembang hingga sekarang

- Nilai kekhasan dan keunikan setempat dalam hal ini nilai sosial budaya.

Yang dimaksud dengan nilai *kekhasan budaya* adalah nilai yang asli atau berasal dari daerah itu sendiri yang dikembangkan dan mempengaruhi karakter hidup masyarakatnya. Sedangkan *nilai keunikan budaya* adalah nilai yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu dan dianggap memiliki suatu karakter dasar yang tidak dimiliki atau berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

¹⁶ Y. B Mangunwijaya, *Wastu Citra*, (Jakarta : Penerbit Gramedia;1995). Hal 60

Manusia bersama-sama membuat alat , menciptakan karya arsitektur (bangunan, kawasan), menemukan bahasa, mengikatkan diri pada nilai-nilai, menggunakan institusi-institusi dan lainnya, maka eksistensi kultural juga berlangsung sejauh dipertahankannya susunan-susunan sosial yang khas dan unik (pesanteren, kampus, kampung).¹⁷

Berdasarkan pendapat diatas maka nilai kekhasan dan keunikan suatu budaya bisa juga diterapkan dalam elemen-elemen sebuah kota yang mana elemen-elemen tersebut mencirikan keseluruhan nilai kekhasan dan keunikan budaya, elemen tersebut diantaranya elemen-elemen citra kota (path, edge, landmark, node, district) yang akan memberikan identitas pada diri kota tersebut.

Jadi. Tolok ukur nilai kekhasan dan keunikan budaya yang dibawah masuk oleh bangsa asing (kebudayaan barat) yang akan menjadi kebudayaan Nasional dapat didasarkan pada pernyataan berikut. Soal bahwa bangunan itu diangkat dari arsitektur bangunan, kawasan tradisional atau bahkan mengandung unsur kebudayaan barat dan apakah pencipta bangunan tersebut orang jawa atau orang keturunan cina, tidak menjadi penting lagi , Pengolahan unsur-unsur tertentu dari arsitektur bangunan, kawasan daerah ke dalam arsitektur masa kini adalah pencapaian karya akhir yang bermutu tinggi, bersifat khas, dan dapat dibanggakan .Sumber untuk mengembangkan sifat-sifat khas dalam seni bangunan Indonesia dapat dicari pada bangunan- bangunan yang dapat memberi rasa kebanggaan

1.5.1.3 Elemen Perancangan Citra Kota

Citra kota merupakan gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya, citra kota dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat suatu wilayah untuk mengingat keadaan suatu tempat.

¹⁷ Eko Budihardjo. Arsitektur dan kota di Indonesia (Bandung : Penerbit Alumni 1991) hal 145

Menurut *Kevin Lynch* dalam bukunya *The Image of The City*, citra kota dapat dibagi dalam lima (5) elemen yang merupakan unsur dasar sebuah citra lingkungan secara keseluruhan yaitu :

1) Path

Bagi sebagian pendapat orang, path merupakan elemen kota yang sangat dominan, dari pemaknaan penting akan berbeda-beda menurut tingkat pengenalan terhadap kota, juga dengan orang yang tipe pengetahuannya rendah. Suatu path menjadi segi atau bagian penting dari suatu jalan. Perjalanan bisa menjadi salah satu pengaruh terkuat, sehingga jalur-jalur akses utama menjadi gambaran citra kota yang terpenting.

Konsentrasi penggunaan path yang khusus disepanjang jalan bisa memberikan suatu keistimewaan dalam pikiran pengamat. Kualitas spesial dari karakteristik mampu memperkuat citra dari suatu jalan seperti karakteristik khusus dari facade (bagian muka gedung) juga penting untuk identitas jalan. Desain penanaman tampak relatif tidak penting tapi penanaman yang ditata dengan baik dapat memperkuat citra jalan dengan sangat efektif.

Kedekatan dengan tempat khusus kota juga memberikan arti penting dari fungsi path, seperti pada jalan sekunder path akan berperan sebagai suatu edge. Kualifikasi lain yang memberikan arti penting bagi lintasan tunggal adalah keterbukaan visual path itu sendiri atau keterbukaan visual path pada bagian kota. Kadang-kadang path sangat penting untuk alasan struktural jika jalan utama tidak memiliki identitas atau mudah dirancukan satu sama lain, citra kota secara keseluruhan akan berada dalam suatu kesulitan untuk diidentifikasi. Setelah suatu path dapat diidentifikasi dan juga memiliki pemaknaan, maka path tersebut akan memiliki kepentingan fungsional yang masyarakat akan sangat bergantung pada kualitas ini. Persyaratan dasarnya bahwa lintasan aktual atau landasan perkerasan harus lancar, dan kontinuitas karakter lain akan kurang penting. Jalan yang memiliki kontinuitas lintasan yang memuaskan dipilih sebagai jalan yang dapat diandalkan

dalam suatu lingkungan. Jalan tersebut akan menjadi suatu panutan orang asing jika dalam kesulitan.

Path tidak sekedar hanya dapat dikenali dan berkeseimbangan, tapi juga memiliki kualitas sebagai penunjuk direksional/arah : suatu arah disepanjang jalan akan dapat dengan mudah dibedakan dari arah yang berlawanan, keadaan ini dapat dilakukan dengan suatu perubahan yang beraturan dalam suatu kualitas yang merupakan komulatif dalam suatu arah dan yang paling sering dirasakan adalah tanjakan, lekukan yang diperpanjang juga memberikan perubahan tetap dalam arah pergerakan.

Path dengan asal dan tujuan yang jelas dan diketahui dengan baik memiliki identitas yang lebih kuat, membantu menyatukan kota dan memberi pengamat rasa terikat ketika melewatinya. Setelah memiliki kualitas direksional, path memiliki atribut yang bisa diskalakan : salah satunya mungkin orang mampu merasakan letaknya disepanjang jalan tersebut, mengetahui jarak yang telah dilalui atau yang akan dilalui. Penyekalaan dapat disertai dengan serangkaian node yang diketahui disepanjang jalan. Landmarks (penandaan) daerah yang dapat dikenali ketika sebuah jalan dalam memasuki dan meninggalkannya sebagai sarana untuk pemberi arah yang kuat dan penyekalaan pada suatu jalan.

Beberapa path yang penting dapat dicitrakan menjadi struktur sederhana, dengan mengabaikan sedikit ketidakteraturan selama melihat hubungan yang konsisten antara satu dengan yang lainnya. Banyak jalan yang dipandang sebagai suatu jaringan total, ketika terlihat hubungan yang berulang cukup beraturan dan dapat diprediksi. Pada saat yang bersamaan suatu keteraturan membuat path sulit dibedakan antara satu dengan yang lain. Lebar relatif jalan, panjang blok, bagian depan bangunan, sistem penanaman, panjang relatif dan nomor dua jenis jalan, kepentingan fungsional, semuanya cenderung memperkuat perbedaan jalan. Maka pola yang beraturan diberi bentuk dan karakter yang sedikit berbeda.

2) Edge

Edge adalah elemen linear yang tidak dianggap sebagai path : biasanya (tapi tidak selalu) merupakan perbatasan antara dua kawasan. Edge bertindak sebagai penunjuk lateral. Edge terlihat kuat tidak hanya menonjol secara visual., tapi juga berkesinambungan dalam bentuk dan tidak dapat dilalui oleh pergerakan. Perairan juga merupakan edge yang kuat. Edge berupa rel, topografi atau batasan district, merupakan keadaan lingkungan yang sangat khas dan cenderung sebagai pembatas. Sementara kontinuitas dan visibilitas sangat penting, edge yang kuat sebenarnya bukan berarti tidak dapat dilalui. Banyak edge yang merupakan bagian yang menyatu, bukan pembatas yang tertutup dan menarik untuk melihat perbedaan efek.

Seperti path, edge juga memiliki kualitas direksional/pengarah. Akan tetapi sebagian besar edge hanya sedikit memiliki kualitas ini. Konsentrasi jalan dan aktivitas disepanjang jalur perbatasan bisa memperkuat perbedaan tempat demikian halnya dengan bangunan besar, taman dan pantai.

3) District

District adalah daerah kota yang relatif besar yang pengamat secara mental dapat masuk didalam dan memiliki suatu karakter umum. District dapat dikenali secara internal dan kadang-kadang dapat digunakan sebagai suatu penunjuk ketika orang meninggalkannya atau mendatangi suatu kawasan.

Karakter fisik yang menentukan district bisa terdiri dari berbagai komponen utama yaitu tekstur, ruang, bentuk, desain, simbol, tepi bangunan, penggunaan, aktivitas, penghuni, tingkat pemeliharaan dan topografi. Biasanya tempat-tempat yang khas dicitrakan dan dikenali. Perkuatan isyarat tertentu diperlukan untuk menghasilkan suatu citra yang kuat. Penamaan membantu memberikan identitas kepada district bahkan ketika bentuk tidak memperlihatkan perbedaan besar dengan bagian kota lain. Ketika persyaratan utama dipenuhi dan unit tematik yang berbeda dengan seluruh kota tercipta tingkat homogen internal menjadi kurang penting, khususnya ketika elemen-elemen yang tidak harmonis terjadi dalam suatu pola yang dapat diprediksi.

District memiliki berbagai jenis edges. Beberapa diantaranya keras, pasti dan tepat. Perbatasan yang lain mungkin lunak atau tidak pasti seperti batas antara perbalanjaan dibagian kota yang ramai dan district perkantoran, dimana keberadaan dan lokasinya akan digunakan oleh sebagian besar orang. Edge juga memiliki peran sekunder yaitu menetapkan batasan untuk suatu district dan bisa memperkuat identitasnya tapi jarang yang berperan demikian. Kadang-kadang suatu node yang kuat bisa menciptakan district dalam suatu zona homogen yang lebih luas melalui "radiasi", yaitu melalui kedekatan dengan titik nodal

4) Node

Node adalah titik strategis yang pengamat bisa masuk didalamnya berupa persimpangan jalan atau konsentrasi dari suatu karakteristik. Tapi walaupun secara konseptual hanya titik-titik kecil dalam citra kota pada kenyataan node lebih besar dari taman kota atau suatu bentuk linear yang panjang atau bahkan sejumlah district sentral ketika kota ditinjau pada tingkat yang cukup besar ketika meninjau lingkungan pada tingkat nasional atau internasional maka seluruh kota itu sendiri bisa menjadi sebuah node.

Persimpangan atau tempat pergantian dalam transportasi memiliki tingkat kepentingan yang utama bagi pengamat kota. Karena keputusan harus dibuat persimpangan, orang memusatkan perhatian pada persimpangan dan merasakan elemen-elemen didekatnya dengan lebih jelas. Keadaan ini dikonfirmasi berulang-ulang bahwa elemen-elemen yang berada dipersimpangan bisa diasumsikan secara otomatis mendapat keistimewaan khusus dari lokasi mereka. Node bisa menjadi penting bahkan ketika bentuk fisiknya tidak berbentuk dan licin.

Stasiun bawah tanah disepanjang jalur lintasan yang tidak terlihat, merupakan node persimpangan yang strategis. Stasiun itu sendiri memiliki banyak karakteristik individual : beberapa mudah dikenal dan sulit dikenali. Sebagian besarnya sulit dihubungkan secara struktural dengan tanah dasar di atasnya, tetapi beberapa diantaranya membingungkan. Stasiun kereta api utama hampir selalu menjadi node

kota yang penting walaupun kepentingannya bisa menurun. Hal sama bisa terjadi pada bandara. Menurut teori persimpangan jalan biasa pun bisa menjadi node, tapi umumnya keunggulan tidak cukup untuk dicitrakan. Citra tidak dapat menampung terlalu banyak pusat nodal.

Tipe node yang lain yaitu konsentrasi tematik yang juga sering muncul. Node bisa berupa persimpangan ataupun konsentrasi yang merupakan transfer bus dan kendaraan bermotor yang penting juga merupakan konsentrasi perbelanjaan. Konsentrasi tematik bisa menjadi fokus dari suatu daerah. Node dapat terbentuk dari dua perempatan dan harus terkonsentrasi. Seperti halnya district, node bisa terbuka dan tertutup. Node tertutup sedikit memberikan rasa direksional (pengendali arah) ketika seseorang berada di dalam lingkungannya. Arah dasar didalam lingkungan sekitarnya adalah menuju dan menjauhinya. Sebaliknya dalam node terbuka arahan umum dijelaskan dalam hubungannya dengan district perkantoran, district perbelanjaan dan daerah perairan dengan cukup jelas. Node merupakan bagian penting atau titik utama dari pertemuan kegiatan dan aktivitas penduduk.

5) Landmark.

Landmark yang banyak diketahui orang adalah landmark yang jauh yaitu titik yang menonjol yang dapat dilihat dari banyak posisi. Orang menggunakan landmark yang jauh hanya untuk orientasi arah yang sangat umum atau lebih sering dengan cara simbolis. Tetapi landmark lokal hanya dapat dilihat dalam tempat-tempat yang terbatas, jauh lebih sedikit digunakan dalam mempelajari kota. Jumlah elemen lokal yang menjadi landmark banyak yang bergantung pada seberapa jauh pengenalan pengamat dalam lingkungan sekitarnya. Suara atau bau kadang-kadang memperkuat landmark visual, walaupun bukan merupakan dengan sendirinya.

Kelima elemen tersebut diatas berfungsi secara bersamaan dalam suatu jaringan (interaksi) besar. Menurut *Kevin Lynch* tidak satupun dari tipe-tipe elemen citra kota berdiri sendiri dalam kasus nyata. Dimana district tersusun atas node-node

yang ditetapkan oleh edge, dipenetrasi oleh path dan dibumbui oleh landmark. Elemen-elemen tersebut beraturan dan saling menerobos satu sama lain.

Markus zahnd menerangkan bentuk –bentuk citra kota yang ada di Indonesia dengan berdasarkan pada teori Kevin Lynch bahwa elemen citra kota tersebut sebagai berikut¹⁸ :

1. Path.

Merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. Path bisa berupa jalan, gang-gang utama, saluran, trotoar, jalur transit, terowongan dan rel kereta api. Bagi banyak orang, elemen ini merupakan elemen yang dominan dalam citra kota. Path mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar misalnya stasiun, tugu, alun-alun dan lain-lain. Serta adanya penampakan yang kuat (misalnya fasad, pohon, dan lain-lain) atau ada belokan yang jelas.

2. Edge

Elemen linear yang tidak digunakan atau dianggap/dilihat sebagai path oleh pengamat. Edge adalah perbatasan antara dua fase tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan sebagainya. Edge bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (linkage). Edge merupakan penghalang walaupun ada tempat untuk masuk. Edge merupakan pengakhiran dari sebuah district dengan lainnya. Edge memiliki identitas lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasannya harus jelas, membagi dan menyatu.

3. District

Bagian menengah sampai besar dari suatu kota, yang memiliki ukuran dua dimensi, dapat dimasuki pengamat secara mental, dan memiliki karakter umum. Sebuah district kawasan memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola

¹⁸ Markus Zahnd. Perancangan kota secara terpadu : Teori perancangan kota dan penerapannya, (Yogyakarta : Percetakan Kanisius, 1999) hal. 158-161

dan wujud) dan khas pula dalam batasnya dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. Selain selalu dapat diidentifikasi dari dalam (interior), district digunakan untuk referensi eksterior jika dapat dilihat dari luar. District mempunyai identitas yang lebih baik jika batasannya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

4. Node

Adalah titik atau tempat-tempat strategis dalam suatu kota yang dapat dimasuki pengamat. Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah dan aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktivitas lain. Node bisa berupa persimpangan (tidak semua persimpangan jalan merupakan node yang menentukan adalah citra place terhadapnya), tempat pemberhentian lalu-lintas, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro, pasar, taman, square, dan sebagainya. Node bisa berupa konsentrasi yang menjadi penting karena merupakan kondensasi dari suatu penggunaan atau karakter fisik. Konsep node berkaitan dengan konsep path dan juga konsep edge.

5. Landmark

Adalah tipe referensi yang lain tetapi pengamat tidak masuk kedalamnya, karena landmark bersifat eksternal. Landmark biasanya berupa objek fisik yang didefinisikan dengan sederhana. Landmark merupakan elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri didalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi dan sebagainya. Beberapa landmark hanya mempunyai arti. Dari pengertian diatas maka dapat diperoleh tiga unsur penting dalam landmark yaitu :

- Tanda fisik : Landmark merupakan objek fisik yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan secara mudah.
- Informasi : Landmark memberikan gambaran dengan cepat dan pasti tentang suatu tempat kepada pengamat : sehingga membentuk citra atau image fisik dan non fisik lokasi landmark dan sekitarnya.
- Jarak : Landmark harus dapat dikenali dari suatu jarak, jadi pengamat berada diluar lingkup bangunan/objek

Dalam mengidentifikasi kelima elemen pembentuk citra kota (path,edge,district,node dan Landmark) ditujukan untuk menciptakan Legability (kejelasan) baik fungsi maupun citra. Selanjutnya elemen-elemen diatas dirumuskan dalam 2 (dua) sisi pandang yaitu, sebagai berikut :

- Aspek Fungsional

Aspek ini lebih menekankan pada kegunaan masing-masing elemen bagi pembentuk citra kota. Terciptanya fungsi yang optimal dapat didukung oleh kelengkapan sarana (variety), kenyamanan (amenity/livability) dan kemudahan pencapaian (access).

- Pembentukan citra

Berkaitan dengan perasaan manusia terhadap lingkungannya, yaitu perasaan manusia pada apa yang dia pandang sewaktu dia bergerak/berjalan disepanjang koridor. Penciptaan citra yang baik adalah bila posisi pejalan yang ikut didalam lingkungan dapat merasakan kesan yang mendalam, sehingga ketika keluar dari lingkungan tersebut pejalan dengan mudah mengingat identitas-identitas yang ada dalam lingkungan (Gordon Cullen, Townscape). Untuk selanjutnya kriteria fungsi dan citra akan dijabarkan berdasarkan penuturan Kevin Lynch dalam bukunya *The Image Of The City*.

1.5.1.4 Fungsi Elemen Pembentuk Citra Kota

Path, District, Edge, Node dan Landmark adalah elemen- elemen kerangka dari sebuah kota. Kelima elemen ini pada dasarnya berfungsi untuk membentuk kepribadian sebuah kota. Sedangkan fungsi-fungsi secara khusus masing- masing elemen dikaitkan dengan struktur kota yang luas , antara lain :

a. Path

- Path sebagai salah satu komponen yang berperan sebagai sarana yang menghidupkan komponen-komponen lainnya
- Path dapat memberikan pengaruh – pengaruh yang kuat dalam perancangan urban, sehingga sebagai jalur akses utama merupakan kunci dari perwujudan citra suatu kota.
- Path menjadi alat yang penting guna tercapainya tujuan dalam rancangan tata guna lahan kota. Dalam pertumbuhan kota-kota yang menjadi lahan perkotaan berupa bagian-bagian guna lahan berbeda-beda dalam suatu kawasan yang luas.
- Path merupakan alat yang penting, path dapat menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan kualitas ruang kota dan dalam pertumbuhan selanjutnya sangat mempengaruhi aktivitas yang akan terjadi pada lahan yang bersangkutan.

b. District

- District dapat memberikan privacy pada kawasan-kawasan tertentu sesuai dengan karakter penggunaan lahannya, misalnya kawasan militer, kawasan pabrik, dan lain sebagainya. Dimana kawasan-kawasan tersebut hanya dapat dimasuki oleh yang bersangkutan.
- District dapat membantu mengidentifikasi sebuah kawasan berdasarkan tema atau fungsinya masing-masing. Sehingga terlihat beda dengan kawasan-kawasan disekitarnya, identifikasi ini juga dapat membantu ahli

perkotaan untuk menata dan membentuk ruang-ruang dalam kota secara harmonis.

- District dapat menentukan tingkat/hirarki dari masing-masing kawasan berdasarkan tingkat kesibukan/keramaian yang terjadi. Kawasan ini seperti umumnya merupakan kawasan dengan pola penggunaan lahan bercampur (mix use), dimana jika dalam satu kawasan terdapat berbagai kegiatan berskala regional maka kawasan tersebut akan menjadi pusat kota, kawasan transisi, kawasan hinterland dan sebagainya.

Adapun bentuk kawasan khusus yang tajam dan tegas akan memperkuat image dari district tersebut. Bentuk kawasan tersebut adalah :

- ❖ Kawasan/district yang penggunaan lahannya terdiri dari komponen-komponen penggunaan lahan dan aktivitas yang sejenis seperti kawasan industri, kawasan permukiman, kawasan pendidikan dan kawasan perdagangan.
- ❖ Kawasan/district yang didalamnya terdiri dari beragam komponen-komponen penggunaan lahan dan aktivitas yang sama (kawasan mix-use) mempunyai hirarki/skala pelayanan yang sama, sebagai contoh : CBD (Central Business District) baik yang berskala lokal, maupun regional.
- ❖ Kawasan/district dimana terdapat komponen-komponen penggunaan lahan, aktivitas serta fungsi yang sama maupuntidak sama yang terletak pada suatu wilayah dalam kondisi fisik dasar yang khas. Sebagai contoh perkampungan /kota dilembah dengan batas berupa gugusan bukit disekitarnya.
- ❖ Kawasan/district yang mempunyai batasan pengakhiran/tepi/edge yang dapat dilihat dengan jelas. Bentuk-bentuk batasan ini beraneka ragam seperti : bentuk,ruang,tekstur, detail, simbol, bentuk bangunan, habitat dan topografi. Tetapi

beberapa bentuk district diatas terkadang mempunyai batas pengakhiran yang tidak tegas sering menimbulkan ketumpang tindihan antara beberapa penggunaan lahan yang berbeda.

c. Edge

- Edge bisa memperkuat keberadaan suatu district dengan bentuk-bentuk edge yang tegas, misalnya : sungai, jalan, jalur hijau, pagar, dinding bangunan dan sebagainya. Fungsi edge ini akan memperjelas atau mempermudah orang untuk mengetahui batas pengakhiran/tepi dari sebuah district.
- Edge sebagai garis penghubung antara 2 karakteristik fisik yang berbeda, misalnya daerah pantai yang menghubungkan wilayah air/laut deratan/kota. Disini edge berperan sebagai garis pemisah titik temu antara air dan daratan.
- Adapun bentukan-bentukan edge yang dapat memperkuat citra kota antara lain :
 - Bentukan-bentukan edge yang berupa jalan-jalan utama dimana pengamat melewatinya.
 - Bentukan-bentukan edge yang bersifat alami antara lain : sungai, batas ketinggian/ garis kontur. Pesisir pantai dan daerah konservasi disepanjang DAS (Daerah Aliran Sungai).

d. Node

- Node memberikan Pengenalan terhadap suatu kota, sehingga masyarakat lokal maupun pendatang menjadi tahu dimana dia berada. Selain itu node dapat berfungsi sebagai district dan dapat mewujudkan bahwa lokasi tersebut merupakan kawasan perkantoran, perdagangan, tempat bermain dengan air mancur dan sebagainya.
- Node menciptakan identitas kota dengan mengembangkan potensi-potensi visual yang menonjol dan memiliki kekhasan. Sebagai contoh preservasi

bangunan-bangunan kuno seperti mesjid, gereja, benteng, museum dan sebagainya.

- Sebagai pusat kegiatan dengan titik lokasi yang strategis dimana para pengamat dapat turut merasakan keberadaannya.

Adapun bentukan-bentukan node dalam sebuah kota dapat berbeda-beda. Bentuk-bentuk tersebut adalah :

- ❖ Node, merupakan persimpangan-persimpangan jalan utama yang memiliki kegiatan atau aktivitas perekonomian.
- ❖ Node adalah pusat aktivitas yang berbeda dan jelas.
- ❖ Node merupakan tempat-tempat yang memiliki aktivitas seperti pelabuhan, pasar, terminal, dan bandar udara.
- ❖ Bentuk-bentuk node yang berupa lapangan terbuka seperti : Lapangan olahraga terbuka/stadion, tempat bermain anak, alun-alun, plaza, mall dan sebagainya.

e. Landmark

Adapun beberapa kriteria untuk menjadi objek landmark diantaranya, yaitu :

- Landmark mudah diidentifikasi (identifiable), hal ini berkaitan dengan tuntutan bahwa landmark harus mudah dikenali. Pengamat mempunyai karakter fisik lain dari objek fisik disekitarnya, mempunyai unsur unik dan mudah diingat (unique, memorable).
- Landmark mempunyai nilai lebih dalam suatu lingkup atau luasan tempat. Nilai lebih tersebut dapat berupa nilai lebih bidang historis atau estetis. Nilai lebih historis dapat menyangkut proses terbentuknya objek tersebut dan kaitannya dengan lingkup tempat dimana landmark tersebut berada. Juga menyangkut kurun waktu terbentuknya bangunan, karena nilai estetik tiap kurun waktu tersebut dapat berlainan.

- Landmark mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan atau bentang yang relatif besar. Bentuk yang jelas dapat dicapai antara lain dengan bentuk kontras, antara objek landmark dengan latar belakangnya.
- Landmark sebagai sarana informasi : yaitu sebagai sarana informasi langsung, maupun tidak langsung, dalam jarak jauh maupun dekat, fisik maupun non fisik dimana landmark tersebut berada dan sekitarnya.

Landmark dapat memberikan informasi secara langsung dari jarak yang jauh mengenai aspek fisik maupun non fisik. Berdasarkan bentuknya landmark terdiri dari :

❖ Distant Landmark

Merupakan objek landmark yang lebihannya dapat dilihat dari banyak arah atau posisi dengan suatu jarak yang relatif jauh. Penampilan distant landmark tidak selalu berskala besar tetapi dapat berupa bagian kecil dari bangunan berskala besar tersebut, misalnya bagian menaranya, kubahnya, atau bagian lain yang mudah dilihat dari jarak jauh dibanding keseluruhan bangunan. Posisi distant landmark dapat berada didalam atau diluar kawasan perkotaan, mempunyai tujuan praktis sebagai simbol atau petunjuk bagi pengamat pada suatu orientasi tertentu. Sebagai contoh: menara, tugu/patung/skulptur dan bentuk alam tertentu seperti gunung atau pegunungan.

❖ Lokal Landmark

Lokal landmark merupakan nilai khas yang mempunyai bentuk citra tertentu sehingga dapat terekam dengan baik dalam ingatan pengamat, jadi tanpa harus melihat objek secara langsung tetapi seseorang dapat mengingat dan mengungkapkan kembali tentang lokal landmark dan sekitarnya. Lokal landmark merupakan objek fisik yang keistimewaan penampilan fisiknya hanya dapat terlihat dari arah, jarak dan jangkauan tertentu. Lokal landmark tidak terkait dengan jangkauan bentang yang

lebar tetapi hanya terbatas pada sesuatu kawasan yang relatif sempit, misalnya sepanjang jalan, seluas lapangan terbuka kota atau skala jangkauan pandangan tertentu. Penampilan fisik lokal landmark biasanya berupa detail-detail urban design seperti shopping facade, shopping arcade, elemen-elemen alam tertentu baik secara individu maupun komposisi

Jadi citra kota yang dipakai di tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

Pelabuhan laut, halte, terminal, pasar sebagai tempat atau gerbang utama yang strategis dan mudah dikenali dan dimana aktivitas saling bertemu dan dirubah ke aktivitas lainnya untuk masuk kedalam kota yang mana berfungsi juga sebagai pusat kegiatan dan tempat pergantian moda transportasi, nilai yang mau ditonjolkan disini adalah nilai sejarah perkembangan kota dimana *node* biasanya dari dulunya merupakan lokasi pusat kegiatan masyarakat dan pintu gerbang transportasi dari dan menuju ke luar kota.

Untuk masuk ke jalur –jalur utama berupa jaringan jalan kota yang penting menuju ke lokasi atau menghubungkan ke kawasan permukiman masyarakat yang akan menjadi sebuah lokasi penentuan identitas yang lebih baik dan memiliki tujuan yang besar mana jalur – jalur tersebut membentuk pola linear wilayah kota secara umum, nilai yang mau ditonjolkan disini adalah nilai sejarah perkembangan kota dimana jalur- jalur sirkulasi kota merupakan akses awal sejak adanya kota dari zaman ke zaman dan segala perkembangannya , merupakan akses pergerakan masyarakat ke titik lokasi lainnya, selain itu nilai kekhasan dan keunikan berpengaruh disini dimana kadang jalur-jalur jalan dalam kota digunakan untuk jalur kegiatan kirab seni budaya masyarakat setempat , ataupun digunakan sebagai jalur kirab yang lebih kearah nilai religius keagamaan dan yang mana mungkin kegiatan tersebut memiliki kekhasan dan keunikan yang tidak dimiliki daerah lainnya.

Sebagai pembatas kawasan dengan kawasan lain diluarnya edge jalan dan laut sebagai batasan fisik untuk pemutus dan pengakhiran dari lokasi kawasan. Untuk kota yang terletak di pinggir Pembatas laut sebagai satu batasan fisik alami

jika dilihat dari jauh akan tampak lebih jelas sedangkan untuk pembatas kawasan berupa jalan lebih dapat tampak apabila telah memasuki wilayah kota lebih dekat, Pembatas laut dan jalan bisa merupakan pengakhiran dari sebuah kawasan (district) yang mana didalam kawasan tersebut sebagai suatu kawasan budaya masyarakat yang memiliki nilai keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan masyarakat lainnya, disini edge diatas memegang peranan penting sebagai pembatas kawasan budaya tersebut dengan lokasi lainnya di dalam kota.

Di beberapa titik lokasi Kawasan (district) yang memiliki keunikan dan kekhasan budaya tersebut ada bangunan yang berfungsi sebagai penanda identitas atau orientasi, atau pengenalan daerah terhadap kawasan tersebut baik (Landmark) yang utama maupun pendukung lainnya yang sekiranya mencirikan nilai Religius (patung, tempat ibadah) atau bangunan monumental yang mencerminkan sejarah perkembangan kota.

1.5.2. Budaya untuk pembentukan citra kota

Kebudayaan masyarakat kota kadang berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan kota, namun ada budaya yang menjadi akar dari perkembangannya kadang menjadi karakter dan identitas masyarakatnya, karakter dan identitas masyarakat tersebut menjadi simbol dalam masyarakat dan kadang menjadi unik dan khas yang hanya ada di kota tersebut, sehingga kebudayaan tersebut menjadi identitas kota secara umum.

1.5.2.1 Defenisi Budaya

Kebudayaan dalam bahasa sehari-hari umumnya di batasi pada segala sesuatu yang indah, misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara kesastraan dan filsafat. Menurut antropologi kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang di hasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik dengan belajar. Istilah peradaban yang sering dipakai untuk menyebut suatu

kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, seni kenegaraan serta masyarakat kota yang maju dan kompleks, sedangkan pandangan hidup biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan yang telah di pilih secara selektif oleh individu-individu dan golongan-golongan dalam masyarakat akan tetapi pandangan hidup tidak berlaku bagi seluruh masyarakat.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta buddayah yang merupakan bentuk jamak dari kata budi atau akal. Kebudayaan dapat di artikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan sebagai hasil karya, karsa dan cipta manusia yang di gunakan untuk menghadapi lingkungan dimana manusia itu hidup.

E.B.Taylor mendefenisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keseniaan, moral, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang di dapatkan sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang terjadi dari pola-pola masyarakat yang normatif, artinya mencakup segala cara atau berpikir, merasakan dan bertindak.

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi kebudayaan sebagai hasil karya rasa dan cipta masyarakat, yang lebih lanjut menjelaskan bahwa¹⁹

1. Karya manusia menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan jasmani yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.
2. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas yang didalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil dari semua ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.

¹⁹ Soerjono Soekanto. Sosiologi suatu pengantar : Edisi ke-4 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), hal 173.

3. Cipta merupakan kemampuan mental , kemampuan berpikir orang- orang dalam hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta merupakan wujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi, budaya yang dimaksud dari penelitian ini adalah budaya yang berpengaruh kepada citra kota. Budaya yang merupakan ciri daerah, hasil kegiatan dan penciptaan dari manusia, yang termasuk didalamnya bahasa, kesenian, sistim teknologi, organisasi sosial dan kekerabatan, kepercayaan atau religi.

1.5.2.2 Nilai-Nilai Kebudayaan.

Nilai – nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi Kepada kehidupan para warga masyarakat. (Koentjoroningrat,1990,pengantar ilmu antropologi) Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, nilai membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan (Marsudisuparian, Koentjoroningrat,1993).

Jadi nilai kebudayaan merupakan hal yang paling penting yang diyakini oleh masyarakatnya, yang mana hal – hal tersebut berpengaruh dalam setiap aktivitas dan juga untuk mengatur hubungan antar masyarakatnya.

1.5.2.3 Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki 3 wujud, sebagai berikut²⁰ :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya, wujud kebudayaan ini dapat kita sebut sebagai adat tata kelakuan atau secara singkat adat dalam arti khusus atau adat-

²⁰ Koentjaraningrat. Kebudayaan mentalitas dan pembangunan (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2000), hal.5-6

istiadat dalam bentuk jamak yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan penguatan manusia dalam masyarakat.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini disebut dengan sistem sosial yang mempunyai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri dan aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat kelakuan.
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, wujud ini merupakan kebudayaan fisik dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia. hal itu terjadi akibat struktur dalam yang meenjadi asensi dan bentuk kebudayaan.

Jadi, wujud kebudayaan masyarakat terwujud berdasarkan pengalaman masyarakat yang dikumpulkan dari pengalaman hidup masyarakatnya dan berfungsi untuk mengatur segala tatanan kehidupan bermasyarakat. Yang mana pengalaman hidup masyarakat tersebut mengakibatkan terbentuknya, pandangan hidup dan norma bersama, pola hubungan antar sesama dan hasil fisik yang terbentuk dari pengalaman hidup masyarakat tersebut.

1.5.2.4 Unsur-Unsur kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan lazim disebut cultural universal.

C.Kluknohn dalam karyanya "Universal categories of Culture" yang merangkum pendapat-pendapat ahli Antropologi, terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu²¹:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Seperti pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya.
2. Mata pencaharian dan sistem ekonomi. Seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem retribusi dan sebagainya.
3. Sistem kemasyarakatan,. Seperti kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan
4. Bahasa baik lisan maupun tulisan
5. Kesenian. Seperti seni rupa, seni suara, seni tari, seni gerak dan sebagainya.
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (kepercayaan)

Unsur unsur kebudayaan yang dipaparkan oleh Rafael Raga Maran yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat tetapi dijelaskan secara terperinci yaitu :

1. Kepercayaan

Kepercayaan dapat berupa pandangan – pandangan atau interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang atau prediksi tentang masa depan, juga bisa berupa akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, ilmu pengetahuan atau berupa kombinasi dari semua hal tersebut. Kepercayaan akan membentuk pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

2. Nilai

Nilai lebih menjelaskan kepada apa yang seharusnya terjadi, nilai juga mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat

²¹Soerjono Soekanto. Sosiologi suatu pengantar : Edisi ke-4 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 176-177

dipandang sebagai yang paling berharga lebih jelasnya lagi nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Adanya perbedaan pandangan masyarakat dari suatu negara atau bangsa menimbulkan perbedaan nilai diantara masyarakat.

3. Norma dan Sanksi

Norma adalah standar yang ditetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia dengan sanksi – sanksi yang bertugas sebagai penggeraknya bisa berupa sanksi formal bisa juga berupa sanksi informal.

4. Teknologi

Teknologi adalah cara kerja manusia. Pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa yang dipakai untuk membangun kebudayaan materialnya. Dengan pengetahuan dan teknik-teknik yang dimilikinya suatu bangsa membangun lingkungan fisik, sosial dan psikologis yang khas. Dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer.

5. Simbol

Sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberi makna. Banyak simbol berupa objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan yang bersifat instrumental

6. Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewarisi arti-arti kepada generasi muda. Bahasa bukan hanya sekedar sarana komunikasi atau sarana untuk mengekspresikan sesuatu. Dengan bahasa manusia dapat menciptakan dunia yang manusiawi (kebudayaan). Dengan bahasa manusia membangun cara berpikir.

7. Kesenian.

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik, kebutuhan akan ekspresi estetis berkaitan karakteristik-karakteristik dasar masing-masing masyarakat, dan tidak ada masyarakat memiliki karakteristik dasar yang sama. Ekspresi dan kesenian terdapat dalam setiap kebudayaan karya seni merupakan media komunikasi kebenaran kepada orang lain.

Jadi. untuk elemen budaya yang nantinya masuk dalam pembentuk citra kota kota dalam tugas akhir ini yang paling utama adalah sistem kepercayaan atau religinya sebagai salah satu unsur terpenting dalam pembentukan citra kota , sedangkan unsur budaya lainnya yaitu Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, Sistem kemasyarakatan, Bahasa, Sistem pengetahuan, Kesenian, sebagai pendukung unsur sistem kepercayaan atau religi.

1.5.2.5 Kebudayaan Dengan Ekologi Kota

Budaya kota dalam bermacam-macam dan hubungan diantara yang rumit dan berjalan didalam waktu yang berubah. Budaya berlangsung sebagai artefak manusia dan budaya yang ada dalam kota dapat digambarkan sebagai cara manusia kota untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Persepsi tentang lingkungan saling berkaitan dengan arti dan fungsi :

1. Arti atau makna arsitektur sebagai benda budaya, konsep, pola dan wujudnya adalah interpretasi dan simbol-simbol yang dapat ditemukan didalam pikiran manusia dan memberikan tanggapan terhadap arsitektur, sebuah bangunan dengan konsep tradisional.
2. Fungsi dari sebuah arsitektur sebagai benda budaya ditentukan pula oleh persepsi pengamat bukan oleh pembawa budaya, yang akan semakin positif bila fungsi yang ditampung juga semakin kaya seperti suatu bangunan yang dekat dengan kegiatan publik.

Jadi, Pengaruh budaya yang dibawah masuk oleh bangsa penjajahan di Indonesia sangat kuat di beberapa kota di Indonesia ini terbukti dari beberapa peninggalan budaya dari asalnya yang masih dipergunakan hingga saat ini mulai dari atraksi , bahasa, pergaulan sosial hingga pemakaian nama suku/marga bangsa asing masih dipergunakan di beberapa wilayah Nusantara.

1.5.3 Pengertian Kota

Kota merupakan serangkaian komunitas yang fisik terdiri atas area terbangun yang terletak saling berdekatan meluas hingga kedaerah – daerah pinggiran kota. Kota merupakan tempat yang dipandang dan dirasakan dari berbagai sudut pandang, yang menggambarkan keaktifan, keberagaman dan kompleksitas.

Kota secara fisik terdiri atas tiga tingkatan yaitu bangunan - bangunan dan kegiatannya yang berada diatas atau didekat dengan muka tanah, instalasi – instalasi dibawah tanah dan kegiatan kegiatan didalam ruang kosong diangkasa. Selain itu kota juga ditinjau dari segi fisik berisikan antara lain sebagai berikut²²

1. Struktur atau bangunan yang bukan merupakan gedung berupa jembatan, gorong – gorong, saluran irigasi dan segala macam fasilitas perkotaan.
2. Struktur atau bangunan yang merupakan bangunan gedung berupa hal yang menutupi tanah, yang ada dibawahnya dan memiliki fungsi penting bagi kota tersebut.
3. Pola penggunaan lahan yang terdiri atas jalur transportasi dan utilitas.

Jadi, Bentuk kota secara keseluruhan akan mencerminkan suatu posisi secara geografis dan karakteristik tempatnya.

1.5.4 Pengertian Kelompok Masyarakat, Suku dan Marga.

Dalam arti luas masyarakat dapat diartikan sebagai keseluruhan hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa, dan lain – lain.

²² Melville C Branch. Perencanaan Kota Komprehensif. (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1996). Hal 58

Sedangkan dalam arti sempit masyarakat dimaksud sebagai sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek – aspek tertentu misalnya teritorial, bangsa, golongan dan sebagainya. Yang dimaksud dengan kelompok masyarakat adalah: kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal disuatu daerah tertentu dan mempunyai aturan yang mengatur tata hidup mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama²³. Sedangkan J.L Gillin dan J.P Gillin mengatakan bahwa Kelompok masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.²⁴

Dalam Kamus besar bahasa indonesia suku diartikan sebagai golongan orang – orang (keluarga) yang seturunan. Sedangkan marga diartikan sebagai kelompok kekerabatan yang eksogam dan uni linear, baik secara matrilineal (garis keturunan ibu) maupun patrilineal (garis keturunan ayah).

Jadi, kelompok masyarakat erat sekali hubungannya dengan antropologi dan budaya yang melekat pada dirinya, masyarakat dapat dikatakan sebagai kelompok kesatuan hidup dari mahluk – mahluk /individu manusia yang terikat oleh suatu sistem atau adat istiadat tertentu. Sedangkan suku dan marga dalam penelitian ini ditulis bersamaan karena memiliki penyebutan terhadap istilah dan defenisi yang sama yaitu sebagai kelompok kesatuan yang memiliki hubungan sedarah.

1.6 Landasan Penelitian

1.6.1 Variabel dan Hipotesis Penelitian.

Menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi MA. Dalam bukunya metode penelitian mahasiswa (2000) hal 52 Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan. Hipotesis memuat pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori dan tinjauan pustaka dan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, dan masih dibuktikan kebenarannya

²³ Abu Ahmadi. Sosiologi dan Antropologi Jilid I. (Surabaya ; Penerbit Bina Ilmu. 1985) hal67

²⁴ Ibid

Untuk membuat Hipotesis terlebih dahulu harus dilihat tolok ukur dalam penentuan hipotesis, Untuk merumuskan Hipotesis tugas akhir ini yang terdiri dari dua topik yang diangkat yaitu budaya dan citra kota digunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variable independen. Variabel Independen (Pengaruh, Bebas, Stimulus, Prediktor) Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel Dependen (Dipengaruhi, Terikat, Output, Kriteria, Konsekuen) Merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas.

Tabel 1.1

Perumusan Variabel Dependent dan Variabel Independent

Unsur budaya (variable dependen)	Elemen citra kota (variable independent)	Tolok ukur
Sistem Religi ✓ Sistim Kepercayaan Katolik ✓ Upacara Keagamaan katolik	Path <ul style="list-style-type: none"> ▪ Simbol kepercayaan katolik sepanjang jaringan jalan kota. ▪ Pola jaringan jalan dan Rute sirkulasi pergerakan ritual keagamaan katolik District <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan keagamaan katolik Node <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemanfaatan ruang keagamaan Edge <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembatas antar kawasan lokasi ritual katolik dengan kawasan lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semakin banyak simbol dan lambang keagamaan katolik disepanjang jalan dalam kota, semakin besar pengaruh sistim kepercayaan katolik terhadap path. ▪ Semakin Banyak jaringan jalan di kota yang digunakan untuk upacara keagamaan katolik (kirab/prosesi), maka semakin besar pengaruh sistim kepercayaan katolik terhadap path. ▪ Semakin banyak kawasan di dalam kota yang bercirikan keagamaan katolik, semakin besar pengaruh sistim religi katolik terhadap district atau kawasan dalam kota ▪ Semakin banyak aktivitas pemanfaatan terhadap ruang kegamaan katolik untuk kegiatan publik maupun kegiatan bersama masyarakat, semakin besar pengaruh sistim kepercayaan katolik terhadap node atau ruang. ▪ Semakin banyak jenis dan fungsi pembatas yang berupa simbol kepercayaan yang digunakan untuk membatasi lokasi ritual

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1. 1

	<p>Landmark</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penanda religi 	<p>kepercayaan katolik dengan kawasan lainnya, semakin besar pengaruh sistim kepercayaan katolik terhadap edge.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Semakin banyak penanda religi yang bersimbol pada kepercayaan katolik dalam kota , semakin besar pula pengaruh sistim kepercayaan katolik terhadap landmark kota.
<p>Sistem Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis 	<p>District</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakter pola bermukim Kelompok masyarakat Portugis yaitu bermukim mengelompok dalam kawasan permukiman <p>Node</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk Pemanfaatan ruang bermukim antar kelompok Masyarakat Portugis <p>Landmark</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penanda fisik dalam ruang bermukim 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semakin banyak kelompok masyarakat Portugis yang bermukim mengelompok dalam kawasan permukiman, maka semakin besar pengaruh ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis terhadap keseluruhan kawasan tersebut. ▪ Semakin banyak aktivitas pemanfaatan ruang yang berkarakter pada budaya Portugis di ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis maka semakin besar pengaruh pengetahuan bermukim terhadap pemanfaatan ruang atau node ▪ Semakin banyak penanda fisik yang bercirikan identitas budaya Portugis dalam kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis, maka semakin besar pengaruh ruang bermukim masyarakat terhadap landmark.
<p>Kesenian</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Seni musik ✓ Seni rupa 	<p>Node</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apresiasi seni musik dan seni rupa peninggalan Portugis dalam ruang <p>Landmark</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Simbol – simbol seni rupa peninggalan Portugis Yang diterapkan dalam bentuk penanda fisik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semakin banyak apresiasi seni musik dan seni rupa Portugis dalam ruang publik maupun ruang kegiatan bersama maka semakin besar pengaruh kesenian Portugis terhadap ruang atau node. ▪ Semakin banyak simbol kesenian Portugis yang diterapkan dalam bentuk penanda fisik, maka semakin besar pula pengaruh kesenian Portugis terhadap identitas Landmark.
<p>Sistem Peralatan hidup</p>	<p>District</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Identitas dan karakteristik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semakin banyak pengaruh identitas dan

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1. 1

<p>dan teknologi</p> <p>✓ Bangunan arsitektural Portugis</p>	<p>bangunan Terhadap kawasan sekitar.</p> <p>Node</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk pemanfaatan ruang pada lokasi bangunan dan sekitar bangunan <p>Landmark</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Fungsi bangunan arsitektural Portugis sebagai penanda fisik 	<p>karakteristik Portugis terhadap bangunan arsitektural tersebut, maka semakin besar pengaruh bangunan arsitektural Portugis terhadap kawasan disekitar lokasi bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Semakin banyak Pemanfaatan ruang yang bercirikan identitas budaya Portugis disekitar lokasi bangunan, maka semakin besar pengaruh bangunan arsitektural terhadap kawasan disekitarnya ▪ Semakin banyak fungsi bangunan Portugis tersebut bercorak kebudayaan Portugis, maka semakin besar pengaruh bangunan tersebut sebagi penanda atau landmark.
<p>Sistem Kemasyarakatan</p> <p>✓ Sistem Keperabatan masyarakat suku Portugis</p> <p>✓ Stratifikasi sosial masyarakat suku Portugis</p>	<p>District</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem kekerabatan masyarakat dalam kawasan permukiman kelompok masyarakat Portugis ▪ Stratifikasi sosial masyarakat dalam kawasan permukiman suku Portugis <p>Node</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemanfaatan ruang berdasarkan sistim kekerabatan dalam kelompok masyarakat Portugis ▪ Pemanfaatan ruang berdasarkan pembagian stratifikasi dalam kelompok masyarakat Portugis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semakin kuat hubungan kekerabatan antar kelompok masyarakat dalam kawasan bermukim suku Portugis, maka semakin besar pengaruh sistim kekerabatan antar kelompok masyarakat terhadap kawasan bermukim tersebut. ▪ Semakin kelihatan pembagian stratifikasi sosial dalam kelompok masyarakat Portugis di kawasan bermukim, maka semakin besar pengaruh stratifikasi antar kelompok masyarakat portugis terhadap kawasan bermukim tersebut ▪ Semakin banyak pemanfaatan ruang publik dan ruang kegiatan bersama yang terbentuk oleh aktivitas kekerabatan masyarakat Portugis, maka semakin besar pengaruh sistim kekerabatan suku portugis terhadap ruang. ▪ Semakin banyak pemanfaatan ruang public dan ruang kegiatan bersama yang terbentuk karena pengaruh stratifikasi sosial dalam masyarakat Portugis, maka semakin besar pengaruh

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1. 1

<p>Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Lisan ✓ Tulisan 	<p>Node</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahasa Portugis dalam ruang <p>District</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahasa Portugis dalam kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis dan kawasan keagamaan katolik. <p>Landmark</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahasa Portugis yang diterapkan dalam Penanda fisik 	<p>stratifikasi sosial masyarakat terhadap ruang</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Semakin banyak bahasa Portugis baik lisan maupun tulisan yang digunakan dalam ruang publik maupun ruang kegiatan bersama, maka semakin besar pengaruh bahasa Portugis terhadap ruang. ▪ Semakin banyak bahasa Portugis baik lisan maupun tulisan yang digunakan pada lokasi bermukim suku Portugis maupun lokasi keagamaan katolik, maka semakin besar pengaruh bahasa Portugis terhadap kawasan permukiman suku portugis dan kawasan keagamaan Katolik ▪ Semakin banyak bahasa Portugis yang ditulis pada penanda fisik (patung, tugu, monumen), maka semakin besar pengaruh bahasa Portugis terhadap landmark.
--	--	---

Sumber: Hasil Kajian

Berdasarkan landasan teori, tinjauan pustaka yang ada maka, tidak semua jejak budaya Portugis di kota Larantuka yang mempengaruhi citra kota bisa digunakan untuk mengidentifikasi citra kota Larantuka. Dalam Tugas akhir ini sistem mata pencaharian tidak dimasukan dalam unsur – unsur budaya pembentuk citra kota alasannya adalah bahwa karena penelitian ini merupakan studi jejak budaya Portugis di kota Larantuka, sedangkan mata pencaharian kelompok masyarakat Portugis di kota Larantuka sendiri bukan merupakan unsur budaya dari jejak Portugis di kota Larantuka Unsur jejak budaya Portugis yang berpengaruh terhadap pembentukan citra kota Larantuka adalah :

1. Sistem kepercayaan Katolik yang dibawa oleh bangsa Portugis ke Larantuka berpengaruh terhadap Citra Kota

2. Sistem pengetahuan ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Larantuka berpengaruh terhadap Citra Kota Larantuka.
3. Aktivitas Seni (musik, rupa) Kelompok masyarakat Portugis di Larantuka berpengaruh terhadap aktivitas kesenian dalam ruang kota Larantuka.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi berupa bangunan arsitektural peninggalan Portugis berpengaruh terhadap Citra Kota Larantuka
5. Adanya sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial dalam kelompok masyarakat Portugis di Larantuka berpengaruh terhadap Citra / image kota Larantuka..
6. Bahasa Portugis baik lisan maupun tulisan yang digunakan kelompok masyarakat Portugis di Larantuka berpengaruh terhadap citra / image kota Larantuka.

1.6.2 Penentuan Variabel Penelitian

Variabel amatan merupakan variabel yang diteliti atau sesuatu yang diamati di lapangan dan akan dicari variasi dengan melihat sasaran dan teori serta variabel yang dibahas dalam penelitian ini. Secara umum dapat dirumuskan pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Variabel Unsur Persepsi Penelitian

Budaya		Citra Kota	
Unsur	Variabel amatan	Elemen	Variabel amatan
Sistem Religi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistim kepercayaan ▪ Upacara ritual kepercayaan/keagamaan 	Path	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola jaringan jalan disekitar lokasi ritual ▪ Rute sirkulasi pergerakan ritual
		Edge	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembatas antar kawasan lokasi ritual : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Fase kawasan ✓ Jenis pembatas ✓ Fungsi pembatas
		District	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan ritual keagamaan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembagian kawasan ✓ Identitas kawasan ✓ Karakter kawasan
		Node	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penempatan objek berdasarkan fungsi ritual

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1. 2

		Landmark	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemanfaatan ruang ritual keagamaan ▪ Penanda religi kepercayaan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Fungsi Penanda ✓ Penempatan dan pengaturan penanda ✓ Lokasi
Sistem Pengetahuan	Penerapan dari sistem ilmu pengetahuan dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis	Path	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola dan orientasi jalan di permukiman ▪ Fungsi jalan
		Edge	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fase pembatas antar lokasi permukiman kelompok masyarakat Portugis dengan lokasi lainnya
		District	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi bermukim kelompok masyarakat Portugis ▪ Karakteristik dan identitas kawasan permukiman kelompok masyarakat portugis
		Node	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemanfaatan ruang dalam kawasan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Ruang publik ✓ Ruang kegiatan bersama kelompok masyarakat Portugis
		Landmark	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk – bentuk penanda fisik dalam lokasi bermukim ▪ Fungsi penanda fisik ▪ Lokasi penanda fisik
Kesenian	Apresiasi dan simbol kesenian kelompok masyarakat Portugis (seni musik dan seni rupa)	Node	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apresiasi kesenian dalam ruang <ul style="list-style-type: none"> ✓ Ruang Publik ✓ Ruang kegiatan kelompok masyarakat yang lebih bersifat keagamaan
		Landmark	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Simbol – simbol seni Yang diterapkan dalam bentuk penanda fisik <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bentuk ✓ Fungsi

Bersambung...

Lanjutan Tabel 1. 2

			✓ Lokasi
Teknologi dan Perlengkapan	Peninggalan arsitektural Portugis	Path Edge District Node Landmark	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola Jaringan jalan disekitar lokasi ▪ Sirkulasi dan pergerakan disekitar lokasi ▪ Arah orientasi jalan ▪ Pembatas lokasi dengan kawasan lain di sekitarnya <ul style="list-style-type: none"> ✓ Jenis pembatas ✓ Fungsi pembatas ▪ Fungsi kawasan sekitar lokasi ▪ Identitas kawasan sekitar lokasi ▪ Karakteristik kawasan sekitar lokasi ▪ Bentuk pemanfaatan ruang lokasi <ul style="list-style-type: none"> ✓ Ruang publik ✓ Ruang kegiatan tertentu / khusus ▪ Fungsi bangunan sebagai Landmark
Sistem Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat suku Portugis ▪ Sistem Kekerabatan dalam masyarakat suku Portugis 	District Node	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembagian kawasan bermukim antar marga dalam kelompok masyarakat ▪ Karakteristik dan identitas kawasan bermukim suku ▪ Pemanfaatan ruang berdasarkan pembagian stratifikasi dalam masyarakat suku <ul style="list-style-type: none"> ✓ Ruang publik ✓ Ruang kegiatan bersama

Bersambung...

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari teknik observasi lapangan (Survey Primer), teknik kuisioner, teknik wawancara dan studi kepustakaan. Berikut ini akan di jelaskan teknik pengumpulan data dalam pengerjaan studi ini :

1.7.2.1 Survey ke Instansi- Instansi Terkait

Untuk mendapatkan data – data sekunder yang berkaitan dengan penelitian dan wilayah studi penelitian, instansi Badan perencanaan pembangunan Daerah (Bappeda), Pusat data informasi dan komunikasi (Pusdatinkom), Dinas Pariwisata, Kantor Kelurahan di perkampungan kelompok masyarakat Portugis.

1.7.2.2 Teknik Observasi Lapangan (Survey)

Observasi lapangan (survey) adalah teknik pengumpulan data dengan langsung terjun ke lapangan untuk melihat kondisi yang ada di lapangan., yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpul data seperti ceklis, peta dasar, alat pemotret. Informasi yang ingin didapat dari observasi lapangan ini adalah data-data berupa foto, peta yang mana akan membantu menjelaskan, mempertegas, merekam kondisi dilapangan atau lokasi studi yang berkaitan dengan unsur-unsur jejak kebudayaan Portugis yaitu tentang sistim religi, sistim kekerabatan, sistim teknologi, bahasa dan kesenian yang ada saat ini. Juga untuk melihat kondisi dilapangan yang berhubungan dengan elemen citra kota yaitu kondisi path, edge, node, district dan juga landmark.

1.7.2.3 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membantu melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh teknik observasi. Dengan jalan pada pedoman wawancara inilah maka dituangkan metode pendekatan, variabel dan item-item yang ingin diperoleh, yang mana pada pelaksanaannya

pewawancara harus secara langsung berhadapan dengan orang yang di jadikan sumber data²⁵. Dengan teknik wawancara maka data yang berupa pendapat atau sikap penduduk terhadap gejala atau masalah yang sedang kita teliti. Adapun karakteristik yang di jadikan ukuran untuk wawancara yaitu : Pemuka kelompok masyarakat Portugis di Larantuka, Informasi yang ingin didapat dari tokoh masyarakat dari kelompok masyarakat Portugis adalah tentang unsur-unsur kebudayaan kelompok masyarakat Portugis serta perkembangannya dari masuknya kebudayaan Portugis ke kota Larantuka hingga sekarang.

1.7.3 Metode Analisa

Metode analisa data nantinya dapat digunakan sebagai cara dalam menganalisis data yang ada, sehingga akan diperoleh hasil yang diinginkan. Adapun metode yang digunakan adalah metode analisa kuantitatif yang berusaha untuk mengelola dan menginterpretasikan data dan informasi verbal atau dengan cara deskripsi. Analisa yang didasari oleh suatu penguraian keterkaitan, dimana dalam analisa ini tidak dipergunakan model matematis. Informasi yang akan di tuangkan dapat berupa gambar kesimpulan dari pengkajian masalah, berupa model-model verbal yang bersifat kualitatif.

- Analisis Isi (content analysis).

Analisis isi (content analysis) merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara kuantitatif, objektif, dan sistematis, dari isi komunikasi (Berelson, 1954).²⁶ yaitu suatu metode untuk mengkaji substansi dan konsistensi dari suatu kebijakan, program, dan/atau perangkat hukum tertentu yang berkaitan dengan suatu permasalahan tertentu. Analisis isi bisa dikatakan ekuivalen dengan studi dokumen untuk penelitian survey. Dalam hal ini pada pembahasan tugas akhir ini,

²⁵ Sutrisno Hadi. Metode Penelitian mahasiswa, (Surabaya :penerbit Bina Ilmu, 2000), hal 55

²⁶Pawit M Yusuf. Metode Penelitian dan penulisan ilmiah (Jakarta; Yayasan Obor. 2003) hal 14

pembatasan terhadap analisis isi sebagai pendukung bagi analisis deskriptif yang akan lebih banyak difokuskan untuk menganalisis produk-produk yang berhubungan dengan dokumen sejarah dan kebudayaan Portugis di kota Larantuka, juga kebijakan-kebijakan dan program pemerintah tentang keberadaan situs – situs budaya Portugis di kota Larantuka yang membantu dalam proses identifikasi terhadap unsur budaya dan elemen citra kota. Adapun langkah – langkah yang dilakukan peneliti dalam analisa isi (content analysis) dalam tugas akhir ini adalah ini adalah :

1. *Langkah I*, Menentukan sampel terhadap literatur, dokumen tentang sejarah dan kebudayaan Portugis di kota Larantuka, juga kebijakan-kebijakan dan program pemerintah tentang keberadaan situs – situs budaya Portugis di kota Larantuka
2. *Langkah II*, Mencari dan mengumpulkan literatur, dokumen tentang sejarah dan kebudayaan Portugis di kota Larantuka, juga kebijakan-kebijakan dan program pemerintah tentang keberadaan situs – situs budaya Portugis di kota Larantuka.
3. *Langkah III*, Membuat unit rekaman (foto, peta) dari dokumen pada langkah 2 diatas yang menjadi kata kunci tentang pengaruh unsur kebudayaan Portugis (sistim religi, sistim kekerabatan, sistim teknologi dan perlengkapan, bahasa dan kesenian) terhadap elemen citra kota (path, edge, node, district, landmark) di kota Larantuka.
4. *Langkah IV*, Mengecek dari hasil observasi lapangan terhadap kalimat atau paragraf yang diambil pada unit rekaman diatas untuk Mempertegas isi dokumen literatur, tentang sejarah dan kebudayaan Portugis di kota Larantuka, juga kebijakan-kebijakan dan program pemerintah tentang keberadaan situs – situs budaya Portugis di kota Larantuka.

- **Metode Analisis Deskriptif**

Metode analisa deskriptif yaitu metoda penelitian yang melakukan penuturan, analisis dan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh dengan berbagai teknik seperti survey, wawancara, observasi, angket, kuesioner, studi kasus, dan lain-lain (Surakhmad, 1980). Dalam hal ini, analisis deskriptif akan lebih difokuskan kepada analisis kondisi eksisting, bagaimana pengaruh jejak budaya Portugis tersebut terhadap unsur budaya (sistim religi, sistim kekerabatan, sistim teknologi dan perlengkapan, bahasa dan kesenian) terhadap elemen citra kota (path, edge, node, district, landmark) di kota Larantuka

Untuk mendapatkan suatu keluaran berupa aspek bentuk citra kota Larantuka yang sesuai dengan kebudayaan suku Portugis diperlukan beberapa analisa dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. *Langkah 1*, Analisa Bentuk bentuk jejak budaya Portugis terhadap unsur budaya yang ada

Tujuan dari analisa ini adalah untuk melihat bentukan budaya Portugis di kota Larantuka untuk dimasukan dalam aspek-aspek citra kota (sistim religi, sistim kekerabatan, sistim teknologi dan perlengkapan, bahasa, kesenian), untuk langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut :

- Jenis kebudayaan dideskripsikan kedalam unsur kebudayaan yang berhubungan dengan citra kota Larantuka berdasarkan variabel penelitian yang telah dibuat sebagai bahan masukan dalam analisa
- Dari data-data tersebut dikaji semua bentuk aktivitas dari budaya yang ada yang dapat memberikan pengaruh yang besar dan pengaruh yang kecil.
- Analisa terhadap aktivitas, lokasi dan jenis kebudayaan Portugis yang mana juga mempengaruhi pembentukan elemen citra kota secara tidak langsung.

2. Langkah II, Analisa Aktivitas Budaya Kelompok Masyarakat suku Portugis Larantuka berdasarkan elemen-elemen pembentuk citra kota yang berhubungan dengan unsur kebudayaan suku Portugis

Tujuan dari analisa ini adalah untuk memperlihatkan bentukan yang sesuai elemen citra kota, langkah analisisnya adalah sebagai berikut :

- Menggabungkan dalam setiap elemen citra kota unsur kebudayaan yang masuk didalamnya terdiri dari apa saja berdasarkan Variabel penelitian
- Semua elemen yang sama digabungkan menjadi satu dan dianalisa unsur pergerakan, ruang yang dibentuk serta menunjukkan lokasi dalam kota
- Sehingga untuk mendukung letak lokasi kegiatan atau elemen citra yang dibentuk digambarkan dalam bentuk peta tiap unsur kebudayaan dan ditunjukkan dengan foto.
- Dibuatkan peta gabungan untuk melihat dimana saja lokasi yang terpengaruh dan dibentuk oleh elemen citra kota berdasarkan budaya Portugis .

3. langkah III, Analisa jejak budaya Portugis di kota Larantuka terhadap bentuk citra kota Larantuka

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa bentukan citra kota yang dihasilkan oleh jejak unsur budaya Portugis yang mempengaruhi citra kota Larantuka (sistim religi, sistim kekerabatan, sistim teknologi dan perlengkapan, bahasa, kesenian). Analisa ini didapat dari merangkai berbagai hasil dari analisa-analisa sebelumnya. Dan dalam merumuskan bentukan citra kota Larantuka ini berdasarkan asumsi dasar sebagai penilai untuk membuktikan apakah citra kota yang sudah ada saat ini terbentuk berdasarkan unsur kebudayaan Portugis. Selanjutnya dari hasil analisa ini dirumuskan lagi berbagai bentukan citra kota Larantuka secara umum sebagai pengaruh dari jejak unsur kebudayaan Portugis.

1.8 Sistematika Pembahasan

Pada sub bab ini akan dibahas tentang tahapan yang dilakukan pada penyusunan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan juga diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penulisan penelitian ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi yang mencakup lingkup meteri dan lingkup lokasi, tinjauan pustaka, landasan penelitian dan metode penelitian serta sub bab terakhir tentang sistematika pembahasan.

BAB II : GAMBARAN UMUM KOTA LARANTUKA DAN KARAKTERSTIK BUDAYA PORTUGIS

Berisikan tentang penjelasan berupa uraian, tabel, maupun peta tentang kondisi wilayah studi mencakup kondisi fisik dan non fisik. Dibahas pula tentang sejarah kota Larantuka, serta karakteristik dari unsur kebudayaan kelompok masyarakat Portugis yang dikenalkan bangsa Portugis, yang mana dapat dianalisa bentuk-bentuk yang masuk kedalam unsur citra kota.

BAB III : ANALISA IDENTIFIKASI BUDAYA PORTUGIS TERHADAP ELEMEN CITRA KOTA.

Berisikan interpretasi terhadap karakter kebudayaan masyarakat suku Portugis yang dapat diidentifikasi kedalam unsur citra kota Larantuka. Melihat dan membuktikan apakah budaya Portugis yang sudah ada berpengaruh terhadap citra kota secara keseluruhan dengan menggunakan analisa kuantitatif dan analisa Kualitatif.

BAB IV : PENUTUP

Terdiri atas kesimpulan berupa adanya indikasi bukti dari unsur kebudayaan Portugis yang ada sekarang terhadap bentuk citra fisik kota Larantuka dan juga rekomendasi.

KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Budaya Portugis yang dibawa bangsa Portugis ke Lantuka pada awal abad ke XV masih terpelihara oleh kelompok masyarakat Portugis yang ada di Lantuka hingga saat ini

Membuktikan bahwa budaya Portugis di kota Lantuka yang ada saat ini berpengaruh terhadap citra fisik kota

Identifikasi Unsur budaya Portugis kelompok Masyarakat Portugis di Lantuka

1. Sistem religi / kepercayaan
2. Sistem Kemasyarakatan
3. Sistem Pengetahuan
4. Sistem perlengkapan dan teknologi
5. Bahasa
6. Kesenian

Analisa Karakteristik Budaya Portugis di kota Lantuka

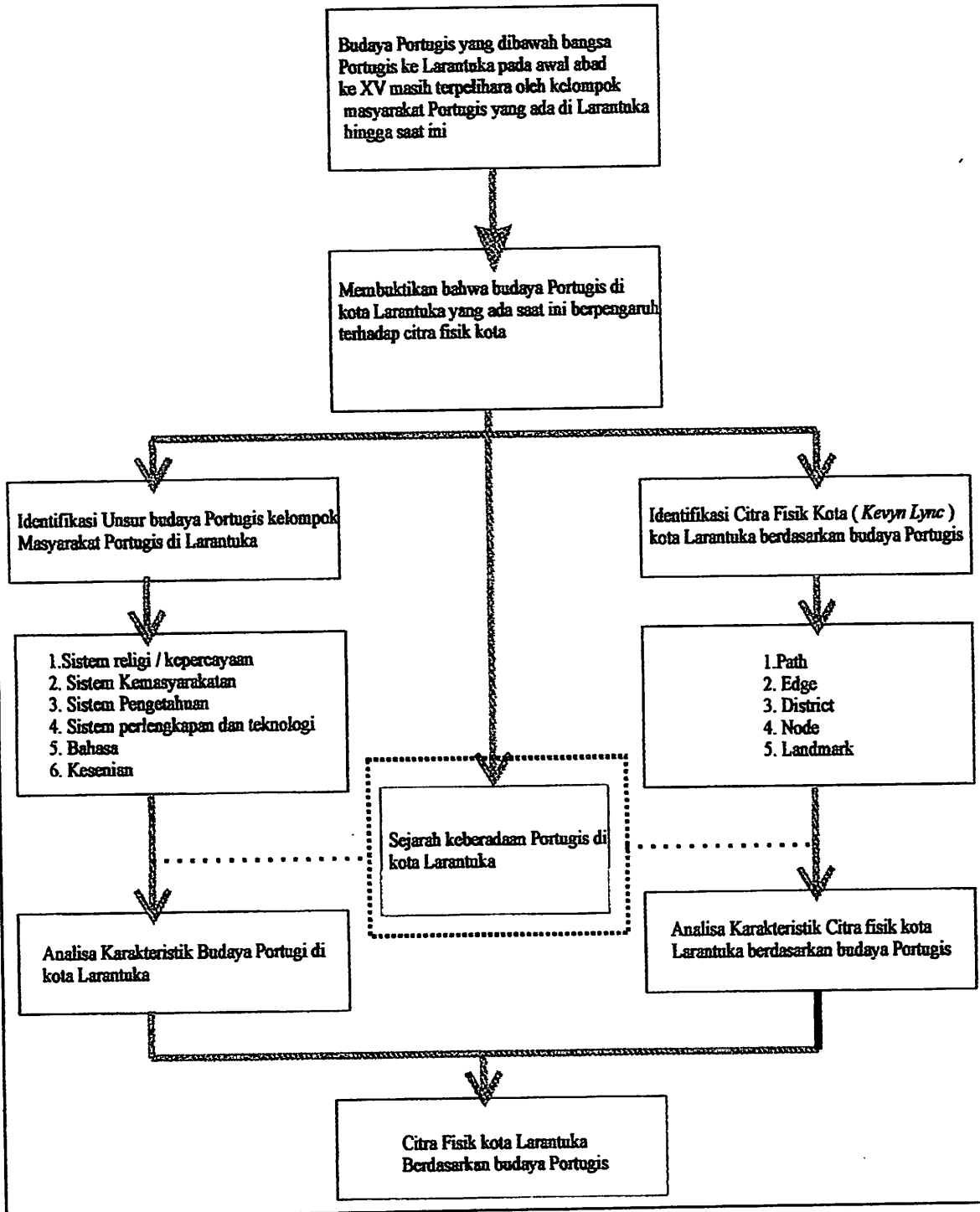
Identifikasi Citra Fisik Kota (*Kevin Lynch*) kota Lantuka berdasarkan budaya Portugis

1. Path
2. Edge
3. District
4. Node
5. Landmark

Analisa Karakteristik Citra fisik kota Lantuka berdasarkan budaya Portugis

Sejarah keberadaan Portugis di kota Lantuka

Citra Fisik kota Lantuka Berdasarkan budaya Portugis



BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA LARANTUKA DAN KARAKTERISTIK BUDAYA PORTUGIS

2.1 Letak Geografi dan Administrasi

2.1.1 Letak Geografis Kota Larantuka

Kota Larantuka dalam sistem pemerintahan kabupaten merupakan kota orde ke satu. Sebagai Ibukota Kabupaten Flores Timur, terletak di bagian timur Flores Daratan, dengan luas wilayah $\pm 99,82 \text{ Km}^2$ atau 4,19% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Flores Timur. Secara Geografis terletak di $8^\circ 14' 33,19''$ LS – $8^\circ 22' 02,43''$ dan $122^\circ 52' 31''$ BT – $123^\circ 01' 21''$ BT.

Batas wilayah Kota Larantuka yang terletak di kaki Gunung Ile Mandiri adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Ile Mandiri;
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Lewolema;
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Ile Mandiri;
- Sebelah Selatan : dibatasi oleh Selat Flores.



Gambar 2.1 Kota Larantuka Dilihat Dari Arah Selatan
Sumber : Hasil Survey

2.1.2 Wilayah Administrasi Kota Larantuka

Desa / Kelurahan yang termasuk di dalam wilayah administratif Kota Larantuka meliputi selain 14 Kelurahan dan 2 Desa yang berada di wilayah Kecamatan Larantuka juga akan mencakup 5 desa dari wilayah Kecamatan Ile Mandiri serta 1 desa dari wilayah Kecamatan Lewolema, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 dan peta 2.1.

Tabel 2.1
Nama dan Luas Desa / Kelurahan
Di Wilayah Perkotaan Larantuka

No	Desa/ Kelurahan	Luas (Ha)	Luas (Km ²)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Watotutu	1.100,81	11,01	11,03 %
2	Mudakeputu	443,19	4,43	4,44 %
3	Tiwatobi	1.503,69	15,04	15,07 %
4	Weri	381,34	3,81	3,82 %
5	Sarotari	508,77	5,09	5,10 %
6	Pukentobi Wangibao	617,28	6,17	6,18 %
7	Ekasapta	87,80	0,88	0,88 %
8	Amagarapati	198,18	1,98	1,98 %
9	Postoh	83,65	0,84	0,84 %
10	Lokea	132,82	1,33	1,33 %
11	Lohayong	28,46	0,28	0,28 %
12	Pohonsirih	14,57	0,15	0,15 %
13	Balela	57,98	0,58	0,58 %
14	Larantuka	178,91	1,79	1,79 %
15	Pantai Besar	67,27	0,67	0,67 %
16	Lewolere	365,82	3,66	3,67 %

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.1

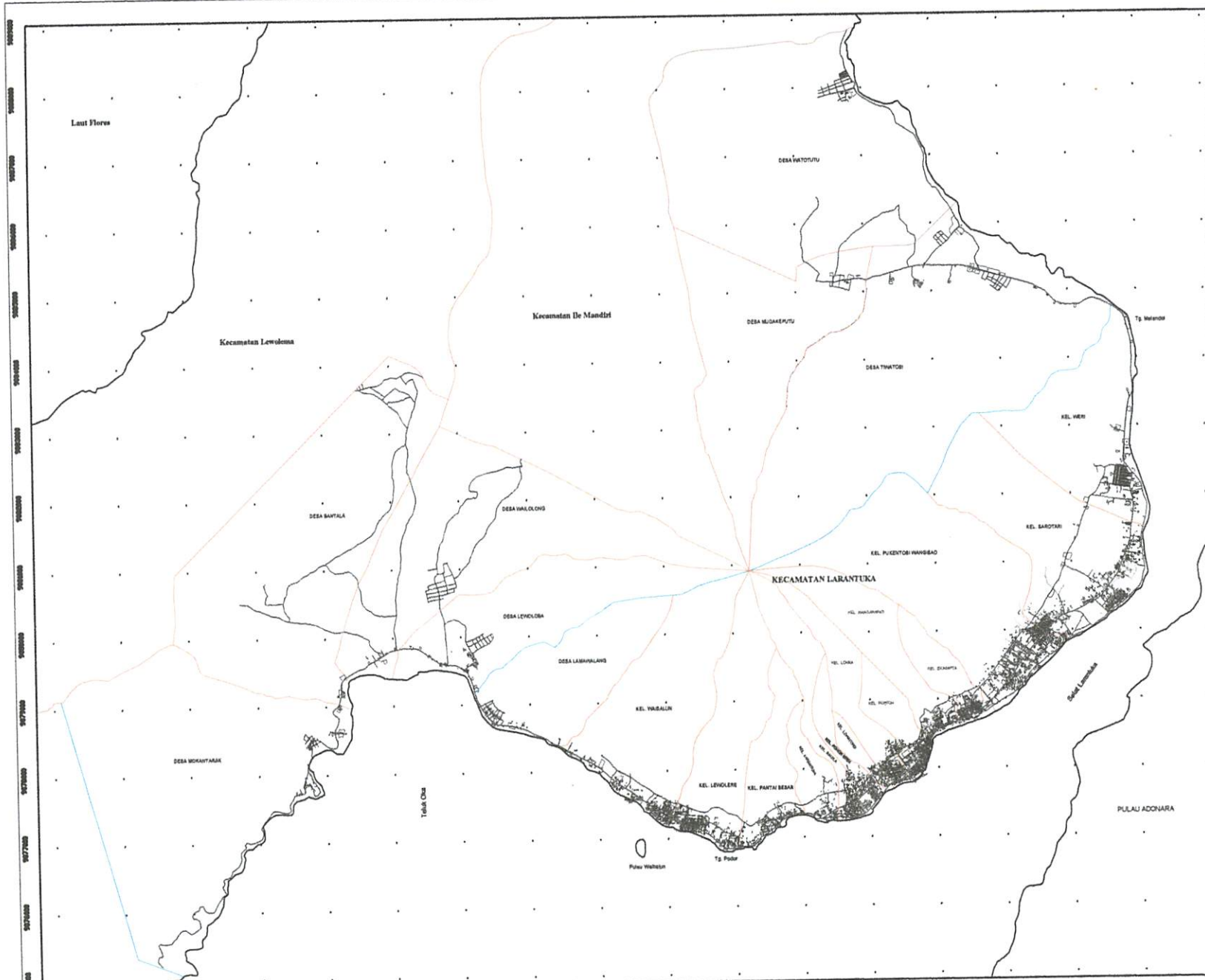
No	Desa/ Kelurahan	Luas (Ha)	Luas (Km ²)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
17	Waibalun	453,93	4,54	4,55 %
18	Lamawalang	324,78	3,25	3,26 %
19	Lewoloba	416,06	4,16	4,17 %
20	Wailolong	786,52	7,87	7,88 %
21	Bantala	1.017,39	10,17	10,19 %
22	Mokantarak	1.212,49	12,12	12,14 %
Jumlah		9.981,71	99,82	100 %

Sumber: RUTR Kota Larantuka Tahun 2007

Dari 22 wilayah Kelurahan dan desa di Kota Larantuka pada tabel 2.1 diatas terdapat beberapa wilayah yang merupakan wilayah yang terpengaruh oleh kedatangan Portugis di Kota Larantuka yang menyebabkan arus migrasi masyarakat Portugis ke kota Larantuka . Migrasi masyarakat Portugis ke kota Larantuka melalui beberapa periode kedatangan, pada lokasi – lokasi bermukimnya masyarakat Portugis di kelurahan 6 Kelurahan yaitu Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Balela dan Kelurahan Larantuka inilah berlangsung unsur aktivitas budaya peninggalan Portugis yang nantinya di identifikasikan secara fisik melalui elemen citra Kota Larantuka yang ada di lokasi yang menjadi fokus penelitian . Lokasi yang menjadi fokus penelitian ini atau yang disebut sebagai lokasi penelitian dapat dilihat pada peta 2.2.

2.2 Kondisi Fisik Dasar Kota Larantuka

Kondisi fisik wilayah perencanaan merupakan aspek yang sangat mendasar dan merupakan faktor yang sangat menentukan di dalam perencanaan tata ruang, penelitian dan pengembangan suatu wilayah kota. Untuk ini akan di uraikan mengenai kondisi fisik dasar di wilayah Kota Larantuka, sebagai berikut :



JUDUL PETA
ADMINISTRASI DESA & KELURAHAN
KOTA LARANTUKA

NO. PETA : 2.1

- LEGENDA**
- Batas Kecamatan
 - Batas Desa / Kelurahan
 - Jalan
 - Pelabuhan Laut
 - Perwil Bangunan

INDEKS PETA



SUMBER PETA : RU - RDTR KOTA LARANTUKA
 TAHUN 2008

SKALA 1 : 55.000

IDENTIFIKASI PENGARUH BUDAYA PORTUGIS TERHADAP
 PEMBENTUKAN CITRA KOTA LARANTUKA
 KABUPATEN FLORES TIMUR








TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010

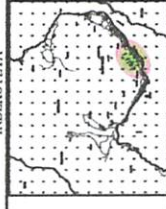
JUDUL PETA :
LOKASI STUDI

NO. PETA : 2.2

LEGENDA

-  Batas Desa Kelurahan
-  Garis Sempadan Pantai
-  Jalan
-  Perkebunan Laut
-  Perairan

INDEKS PETA



SUMBER PETA : BUL. ROTE KOTA LARANTUKA
TAHUN 2008 & HASIL KAJIAN

SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN
FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PURTUGIS



HUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNIK SEPULUH AGOSTUS
JANUARI 2010



49750

49750

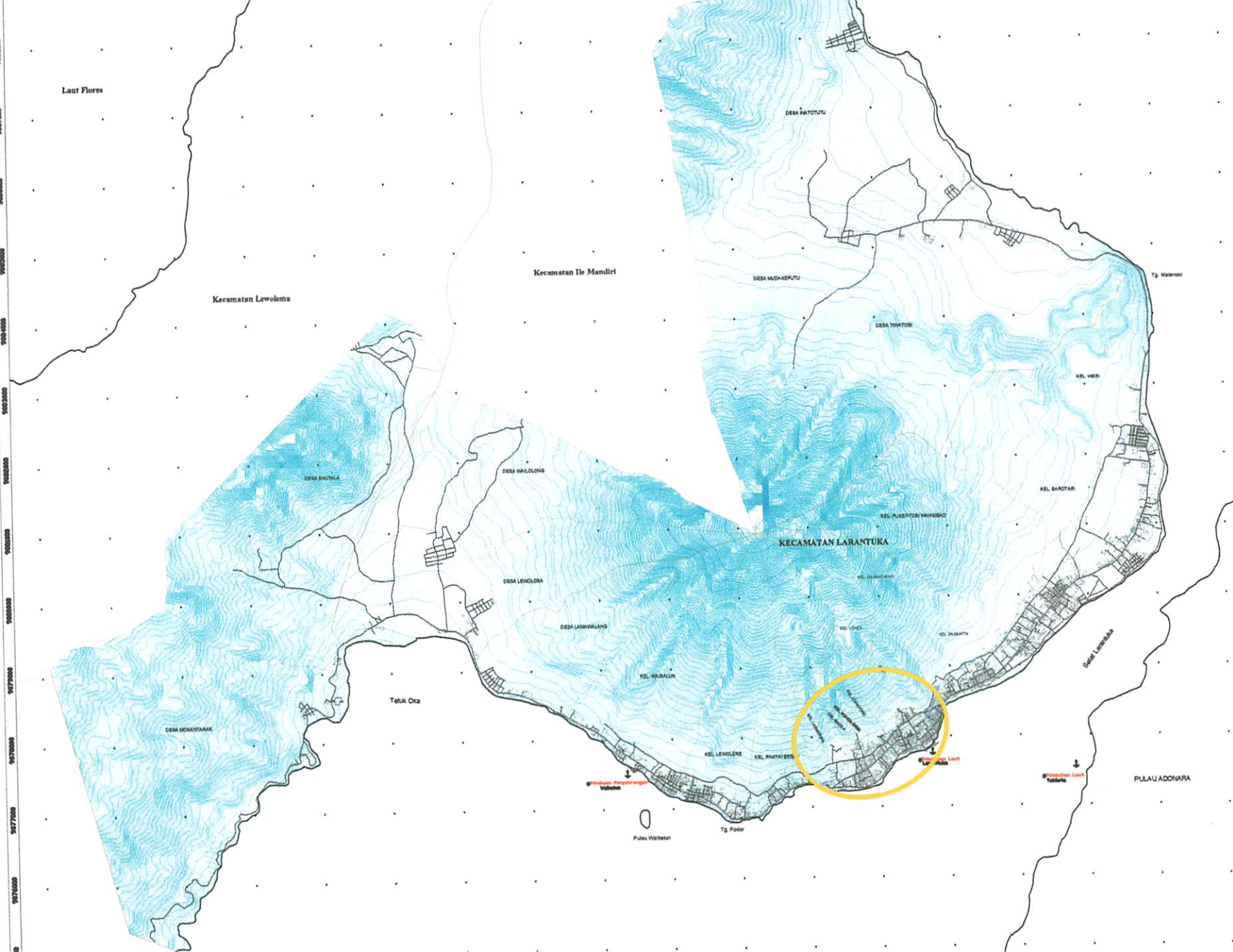
49750

▪ Topografi dan Kelerengan

Wilayah Kecamatan Larantuka yang disatu sisi terletak di kaki gunung Ile Mandiri dan di sisi yang lain berbatasan dengan Laut/Selat Larantuka hampir secara umum di dominasi oleh daerah perbukitan dan pengunungan, hanya daerah tertentu saja yang memiliki topografi relatif datar. Secara umum dapat terlihat dengan jelas bahwa wilayah Kota Larantuka secara topografis terbagi atas dua bagian yaitu pada bagian atas mulai dari puncak Gunung Ile Mandiri sampai ke batas atas pusat kota Larantuka yang memiliki kemiringan diatas 30 %, dan pada bagian wilayah perencanaan secara umum meskipun memiliki kondisi topografi yang relatif bergelombang/berkontur dengan kemiringan diatas 15 %, sedangkan pada bagian tengah Kota Larantuka kondisi topografinya relatif agak datar dengan kemiringan berkisar 5 - 15% dan semakin berkurang sampai menuju batas di tepi pantai. Lokasi studi yang berada di 6 Kelurahan di Kota Larantuka memiliki topografi kontur interval antara 2, 5 meter yang diselingi kontur interval 25 meter seperti yang terlihat pada peta 2.3 . Sedangkan batasan akhir lokasi studi secara fisik di bagian utara wilayah studi yang kelerengannya 15 %, dibatasi pada batasan akhir bangunan permukiman di kelurahan – kelurahan pada lokasi studi yang menuju ke arah utara Kota. Untuk lebih jelas mengenai topografi dan kelerengan kota Larantuka dapat dilihat pada gambar 2.2 serta peta. 2.3 dan 2.4.




Gambar 2.2 Topografi kota Larantuka
Sumber : Hasil Survey



NO. PETA : 2.3

LEGENDA

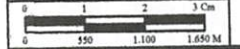
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa
-  Jalan
-  Pelabuhan Laut
-  Persil Bangunan
-  Lokasi Penelitian
-  Kontur Interval 2,5 Meter
-  Kontur Interval 25 Meter

INDEKS PETA



SUMBER PETA : RU - RDTR KOTA LARANTUKA TAHUN 2008

SKALA 1 : 55.000














IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS

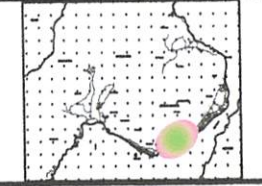


TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010

LEGENDA

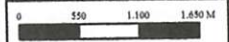
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa
-  Jalan
-  Pelabuhan Laut
-  Perai Bangunan
-  Lokasi Penelitian
-  Kelerengan 0 - 15 %
-  Kelerengan 15 - 30 %
-  Kelerengan 30 - 45 %
-  Kelerengan 45 - 60 %
-  Kelerengan 60 % Keras

INDEKS PETA



SUMBER PETA : RU- RDR KOTA LARANTUKA TAHUN 2008

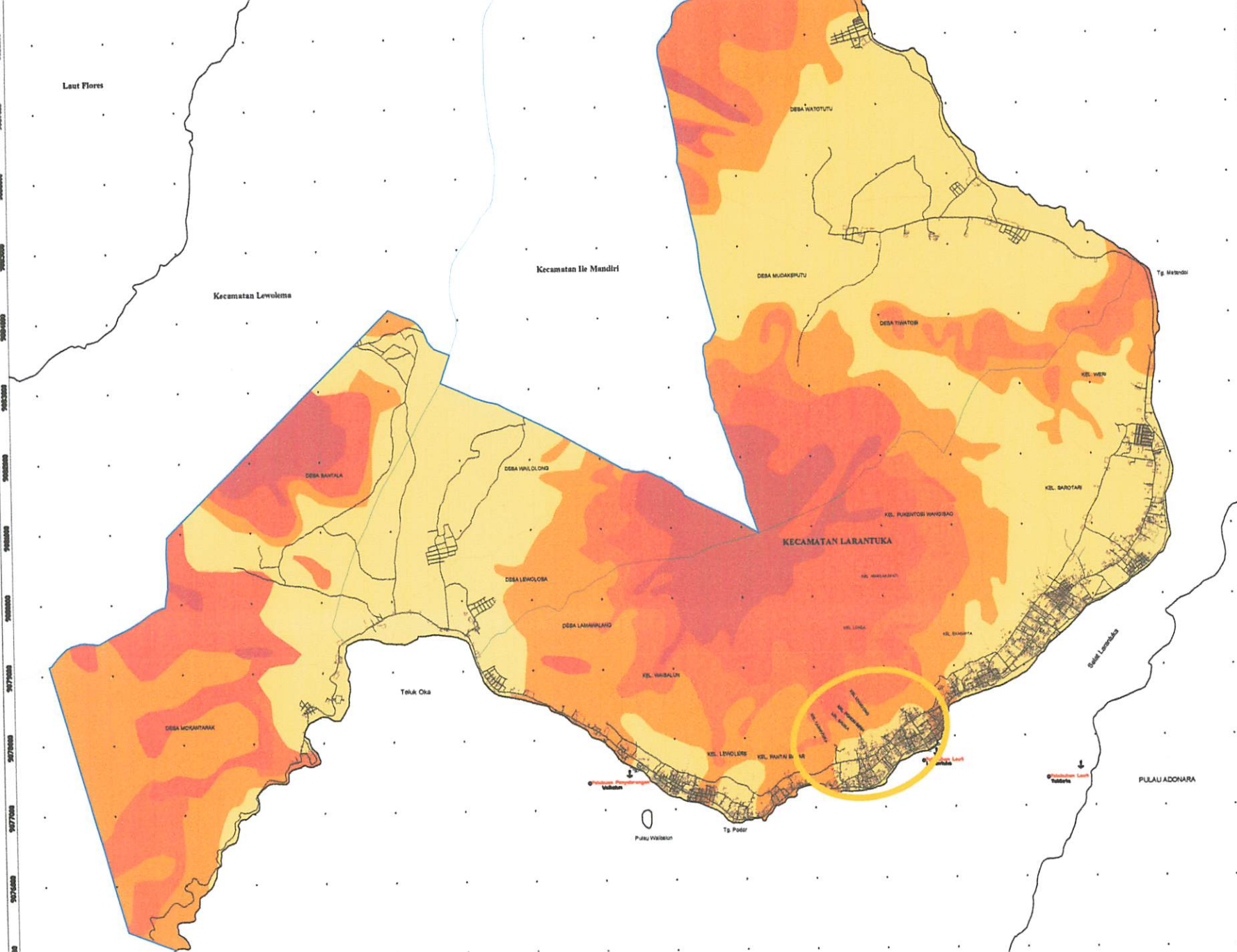
SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010



Dari kondisi fisik dasar Kota Larantuka yang mencakup kondisi Topografi dan kelerengan kota secara umum, juga berlaku di lokasi penelitian yang nantinya menggambarkan keadaan fisik umum dari keseluruhan Kota Larantuka. Keadaan Topografi dan kelerengan Kota Larantuka ini pula dapat menjadi gambaran awal terhadap beberapa elemen fisik Kota yang salah satunya tentang pembatas fisik Kota Larantuka yang akan menjadi pembahasan dari citra fisik Kota Larantuka.

2.3 Fisik Binaan

2.3.1 Kependudukan

1. Jumlah, Kepadatan dan Agama Penduduk Kota Larantuka.

Jumlah penduduk Kota Larantuka pada tahun 2007 adalah 40.778 jiwa. Yang tersebar di 22 desa dan kelurahan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk kota Larantuka dapat dilihat pada tabel 2.3. Sedangkan untuk kepadatan penduduk kota Larantuka Untuk mengetahui kepadatan Perkotaan Larantuka, maka diperlukan suatu perhitungan analisa Kepadatan Penduduk, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\Sigma \text{ Penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Wilayah (Ha)}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan kepadatan penduduk Kota Larantuka, dapat dilihat bahwa mulai tahun 2003 hingga tahun 2007 rata-rata kepadatan penduduk Kota Larantuka mengalami perkembangan yang stagnan, yaitu memiliki kepadatan 4 Jiwa/Ha. Untuk mengetahui jumlah kepadatan penduduk di tiap kelurahan / desa di Kecamatan Larantuka maka dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Perkembangan Jumlah Penduduk
Kota Larantuka Tahun 2003-2007

BWK	Desa / Kelurahan	Pertumbuhan Penduduk					Rata-rata Pertumb. (%)
		2003	2004	2005	2006	2007	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I	Tiwatobi	1.047	1.080	1.112	1.142	1.233	4,20%
	Watotutu	1.014	1.046	1.081	1.114	1.158	3,38%
	Mudakaputu	709	731	752	775	793	2,84%
Jumlah		2.770	2.857	2.945	3.031	3.184	3,55%
II	Weri	2.130	2.168	2.199	2.247	2.322	2,18%
	Sarotari	4.345	4.408	4.873	4.946	5.105	4,18%
	Pktb. Wangibao	4.986	5.045	5.109	5.293	5.586	2,90%
Jumlah		11.461	11.621	12.181	12.486	13.013	3,23%
III	Ekasapta	2.382	2.460	2.543	2.753	2.868	4,77%
	Amagarapati	2.015	2.041	2.064	2.046	2.058	0,53%
	Postoh	2.126	2.164	2.210	2.073	2.077	-0,52%
	Lokea	1.413	1.462	1.519	1.581	1.632	3,67%
	Lohayong	581	597	607	634	653	2,97%
	Pohonsirih	444	471	508	632	645	10,10%
	Balela	1.121	1.150	1.182	1.221	1.253	2,82%
	Larantuka	1.063	1.097	1.132	1.138	1.164	2,30%
Jumlah		11.145	11.442	11.765	12.078	12.350	2,60%
IV	Pante Besar	1.158	1.194	1.240	1.189	1.199	0,92%
	Lewolere	1.879	1.915	1.958	2.166	2.242	4,57%
	Waibalun	2.628	2.649	2.675	2.691	2.698	0,66%
Jumlah		5.665	5.758	5.873	6.046	6.139	2,03%

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.2

BWK	Desa / Kelurahan	Pertumbuhan Penduduk					Rata-rata Pertumb. (%)
		2003	2004	2005	2006	2007	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
V	Lamawalang	652	672	698	674	682	1,17%
	Lewoloba	922	950	980	1.019	1.033	2,89%
			1.410	1.449	1.487	1.488	1,80%
	Bantala	1.356	1.443	1.535	1.628	1.729	6,26%
	Mokantarak	987	1.018	1.074	1.135	1.160	4,13%
	Jumlah	5.303	5.493	5.736	5.943	6.092	3,53%
	Total	36.344	37.171	38.500	39.584	40.778	2,92%

Sumber: RU-RDTRK kota Larantuka Tahun 2008

Tabel 2.3
Perkembangan Kepadatan Penduduk
Kota Larantuka Tahun 2003-2007

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk				
			2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Watotutu	1.503,69	1	1	1	1	1
2	Muda Keputu	1.100,81	1	1	1	1	1
3	Tiwatobi	443,19	2	2	3	3	3
	BWK I	3.047,69	1	1	1	1	1
4	Weri	381,34	6	6	6	6	6
5	Sarotari	508,77	9	9	10	10	10
6	Pukentobi Wangibao	617,28	8	8	8	9	9
	BWK II	1.507,39	8	8	8	8	9
7	Ekasapta	87,80	27	28	29	31	33
8	Amagarapati	198,18	10	10	10	10	10
9	Postoh	83,65	25	26	26	25	25
10	Lokea	132,82	11	11	11	12	12

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.3

11	Lohayong	28,46	20	21	21	22	23
12	Pohonsirih	14,57	30	32	35	43	44
13	Balela	57,98	19	20	20	21	22
14	Larantuka	178,91	6	6	6	6	7
BWK III		782,37	14	15	15	15	16
15	Pantai Besar	67,27	17	18	18	18	18
16	Lewolere	365,82	5	5	5	6	6
17	Waibalun	453,93	6	6	6	6	6
BWK IV		887,02	6	6	7	7	7
18	Lamawalang	324,78	2	2	2	2	2
19	Lewoloba	416,06	2	2	2	2	2
20	Wailolong	786,52	2	2	2	2	2
21	Bantala	1.017,39	1	1	2	2	2
22	Mukantarak	1.212,49	1	1	1	1	1
BWK V		3.757,24	1	1	2	2	2
Kota Larantuka		9.981,71	4	4	4	4	4

Sumber: RU-RDTRK kota Larantuka Tahun 2008

Dalam hal kehidupan beragama, dimana 32.687 jiwa atau sekitar 80,16 % dari keseluruhan penduduk Kota beragama Katholik, sedangkan penduduk yang beragama Islam , Protestan, Hindu dan Budha berturut-turut dengan persentase 15,91%, 3,44%, 0,45% dan 0,04%. Untuk lebih jelas mengenai jumlah penduduk kota Larantuka berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk menurut Kelompok Agama
Kota Larantuka Tahun 2007

No	Desa / Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)					Jumlah
		Islam	Katholik	Kristen	Hindu	Budha	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Watotutu	2	1.150	6	-	-	1.158
2	Muda Keputu	7	786	-	-	-	793
3	Tiwatobi	384	823	26	-	-	1.233
BWK I		393	2.759	32	-	-	3.184
4	Weri	302	1.986	34	-	-	2.322
5	Sarotari	274	4.697	102	32	-	5.105
6	Pktb. Wangibao	112	5.133	318	21	2	5.586
BWK II		688	11.816	454	53	2	13.013
7	Ekasapta	2.818	35	15	-	-	2.868

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.4

8	Amagarapati	227	1.690	53	59	29	2.058
9	Postoh	1.288	751	33	3	3	2.077
10	Lokea	113	1.131	375	12	-	1.632
11	Lohayong	15	606	32	-	-	653
12	Pohonsirih	15	618	12	-	-	645
13	Balela	5	1.221	26	-	-	1.253
14	Larantuka	24	1.089	43	8	-	1.164
BWK III		4.504	7.142	589	82	33	12.350
15	Pantai Besar	6	1.185	8	-	-	1.199
16	Lewolere	1	2.237	4	-	-	2.242
17	Waibalun	842	1.039	618	200	-	2.698
BWK IV		849	4.461	630	200	-	6.139
18	Lamawalang	-	682	-	-	-	682
19	Lewoloba	-	1.021	12	-	-	1.033
20	Wailolong	25	1.457	6	-	-	1.488
21	Bantala	5	1.716	8	-	-	1.729
22	Mokantarak	4	1.154	2	-	-	1.160
BWK V		34	6.030	28	-	-	6.092
Total		6.467	32.208	1.733	335	35	40.778

Sumber: RUDTRK kota Larantuka Tahun 2008

2. Jumlah , Kepadatan dan Agama Penduduk di Lokasi Penelitian.

Jumlah penduduk di lokasi yang dijadikan lokasi penelitian jumlah penduduknya pada tahun 2007 adalah sebanyak 7424 jiwa. Untuk lebih jelas mengenai jumlah penduduk di lokasi penelitian per kelurahan dapat dilihat pada tabel 2.5

Tabel 2.5
Perkembangan Jumlah Penduduk
Di lokasi penelitian Tahun 2003-2007

No	Desa / Kelurahan	P e r t u m b u h a n P e n d u d u k					Rata-rata Pertumb. (%)
		2003	2004	2005	2006	2007	
1	Postoh	2126	2164	221	2073	2077	-0,52%
2	Lokea	1413	1462	1519	1581	1632	3,67%
3	Lohayong	581	597	607	634	653	2,97%
4	Pohonsirih	444	471	508	632	645	10,10%
5	Balela	1121	1150	1182	1221	1253	2,82%
6	Larantuka	1063	1097	1132	1138	1164	2,30%
Jumlah		6748	6941	5169	7279	7424	

Sumber: RU-RDTRK kota Larantuka Tahun 2008 & hasil kajian

Sedangkan kepadatan penduduk dapat dilihat bahwa mulai tahun 2003 hingga tahun 2007 rata-rata kepadatan penduduk di lokasi kelurahan yang dijadikan lokasi penelitian di Kota Larantuka juga mengalami perkembangan yang stagnan, yaitu memiliki kepadatan 4 Jiwa/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.6
Perkembangan Kepadatan Penduduk
Di lokasi penelitian Tahun 2003-2007

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk				
			2003	2004	2005	2006	2007
1	Postoh	83,65	25	26	26	25	25
2	Lokea	132,82	11	11	11	12	12
3	Lohayong	28,46	20	21	21	22	23
4	Pohonsirih	14,57	30	32	35	43	44
5	Balela	57,98	19	20	20	21	22
6	Larantuka	178,91	6	6	6	6	7
Jumlah		496.39	111	116	119	129	133

Sumber: RU-RDTRK kota Larantuka Tahun 2008 & hasil kajian

Untuk jumlah penduduk di lokasi penelitian berdasarkan agama / kepercayaan dari jumlah penduduk di lokasi penelitian yaitu sebanyak 7424 jiwa, jumlah penduduk terbanyak memeluk agama Katholik yaitu sebanyak 5416 jiwa. Untuk lebih jelas mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama per Kelurahan di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel .2.7
Jumlah Penduduk menurut Kelompok Agama
Di lokasi penelitian Tahun 2007

No	Desa / Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)					Jumlah
		Islam	Katholik	Kristen	Hindu	Budha	
1	Postoh	1288	751	33	3	3	2077
2	Lokea	113	1131	375	12	-	1632
3	Lohayong	15	606	32	-	-	653
4	Pohonsirih	15	618	12	-	-	645
5	Balela	5	1221	26	-	-	1253

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.7

6	Larantuka	24	1089	43	8	-	1164
	Jumlah	1460	5416	521	23	3	7424

Sumber: RU-RDTRK kota Larantuka Tahun 2008 & hasil kajian

Jumlah, kepadatan dan penduduk berdasarkan agama di Kota Larantuka secara umum dan juga jumlah dan perkembangan kepadatan penduduk serta kondisi jumlah penduduk berdasarkan agama di lokasi penelitian dapat memberikan gambaran secara keseluruhan tentang potensi dan keadaan kependudukan masyarakat Kota Larantuka, dan juga secara khusus untuk masyarakat di lokasi penelitian yang nantinya menjadi objek dari fokus penelitian unsur budaya.

2.3.2. Penggunaan Lahan (land use).

Pola penggunaan lahan Kecamatan Larantuka secara umum terbagi dalam dua jenis kawasan yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Pada kawasan budidaya sebagai Kota Ibukota Kabupaten sekaligus Ibukota Kecamatan Larantuka pada umumnya didominasi oleh kawasan terbangun yang terdiri dari fasilitas perumahan, fasilitas umum dan fasilitas perdagangan dan jasa. Dari beberapa fasilitas yang ada, perumahan memiliki luasan yang relatif mendominasi dari pada fasilitas-fasilitas yang lainnya. Fasilitas ini tersebar hampir diseluruh wilayah kota Larantuka.

2.3.2.1 Kawasan Lindung

Kawasan lindung yang ada di Indonesia terdiri dari :

- Kawasan Taman Wisata
- Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan
- Kawasan Rawan Bencana.

Kawasan lindung disini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pelestarian alam dan sekaligus untuk menanggulangi erosi dan bencana banjir yang sering dikirim dari Gunung Ile Mandiri.

Kawasan lindung di Kecamatan Larantuka yang paling utama adalah kawasan lereng Gunung Ile Mandiri yang merupakan bagian dari batas Kecamatan Larantuka yang memiliki kemiringan diatas 30 %.

2.3.2.2. Kawasan Budidaya

Kawasan Budidaya adalah kawasan yang ditetapkan fungsi utamanya adalah untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan. Kawasan budidaya mencakup kawasan hutan produksi, kawasan pertanian, kawasan permukiman, kawasan rekreasi dan pariwisata, kawasan industri, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pendidikan, kawasan perkantoran, dan sebagainya.

A. **Pola Pemanfaatan Lahan Permukiman**

1. **Kawasan Permukiman Umum**

Kawasan permukiman umum adalah kawasan permukiman yang tertata dengan baik (kepadatan bangunan, Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Garis Sempadan Bangunan (GSB)) dan telah memiliki ruang terbuka yang serta didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup baik.

Kawasan permukiman seperti ini terlihat di sebagian besar perumahan yang berada di jalan utama Kota Larantuka, atau permukiman lama peninggalan Bangsa Portugis yang pernah tinggal di Larantuka.

2. **Kawasan Permukiman Oleh Pengembang**

Kawasan Permukiman yang dikelola oleh pihak pengembang termasuk yang dikelola oleh Perum Perumnas, permukiman ini selain sudah tertata dengan baik (kepadatan bangunan, Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Garis Sempadan Bangunan (GSB)) dan telah memiliki ruang terbuka yang memadai serta didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup baik juga ditunjang dengan sistem sanitasi lingkungan yang memadai, hal ini

karena lingkungan permukiman ini telah di desain sejak awal sebagai kawasan permukiman yang sesuai dengan standar dan kenyamanan penghuni.

3. Kawasan Permukiman *Mix-Use*

Permukiman *Mix-use* adalah permukiman yang difungsikan bukan hanya sebagai sarana hunian, akan tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat usaha. Lokasi permukiman *mixed-use* biasanya pada sekitar jalan utama kota yang memiliki nilai strategis secara ekonomis, misal perumahan dengan perdagangan, perumahan dengan jasa dan perkantoran dan sebagainya. Kawasan permukiman *Mix-Use* seperti ini selain banyak terdapat di jalan-jalan utama Kota Larantuka, juga banyak terdapat di kawasan pusat Kota Larantuka, seperti di wilayah Kelurahan Ekasapta, Kelurahan Postoh dan Kelurahan Lokea.

4. Kawasan Permukiman Padat

Kawasan permukiman padat ini pada umumnya terletak di sekitar sempadan sungai, atau sekitar zona rawan bencana, serta mengisi ruang-ruang kosong di tengah kota. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi dan kecenderungan untuk memiliki hunian dekat pada tempat kerja. Keterbatasan lahan dan intensitas yang tinggi menyebabkan rawan terhadap penyimpangan aturan Koefisien Dasar Bangunan (KDB), kurangnya ruang-ruang terbuka untuk umum, termasuk kurangnya pemikiran terhadap sanitasi lingkungan sehingga menyebabkan lingkungan yang kurang sehat. Zona merah yang merupakan batasan terhadap kawasan yang rawan bencana di Kota Larantuka pun tidak luput dari permasalahan rumah padat, seperti yang terjadi di bagian wilayah Kelurahan Ekasapta sampai ke wilayah Kelurahan Lohayong di sepanjang jalur jalan atas.



Gambar 2.3. Salah Satu Lokasi Permukiman Padat di
Kelurahan Lohayong
Sumber : Hasil Survey

B. Pola Pemanfaatan Lahan Pelayanan Umum

1. Kawasan Fasilitas Pendidikan

Kawasan pendidikan di Kota Larantuka meliputi pendidikan formal dari tingkat dasar, tingkat menengah sampai tingkat perguruan tinggi, serta pendidikan informal dan pendidikan keagamaan. Intensitas bangunan umumnya rendah, dengan ruang terbuka sesuai ketentuan.

Untuk tingkat dasar, kawasan pendidikan tersebar hampir di setiap BWK, untuk tingkat menengah terkonsentrasikan di wilayah barat di BWK IV dan wilayah timur di BWK II, sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi di Kelurahan Weri.

2. Kawasan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada memiliki skala layanan regional dan lokal, seperti rumah sakit, rumah bersalin, puskesmas, poliklinik, dan sebagainya. Pada umumnya kawasan untuk fasilitas ini memiliki ruang terbuka yang memadai dan sistem sanitasi lingkungan yang baik.

Untuk tingkat pelayanan lokal dan regional di fokuskan di Rumah Sakit Umum Daerah yang berada di BWK II yaitu di Kelurahan Sarotari, sedangkan untuk tingkat Puskesmas dikelompokkan pada pelayanan Kota Larantuka bagian barat di Puskesmas Oka yang berada

di BWK V dan pelayanan Kota Larantuka bagian timur di Puskesmas di Desa Tiwatobi BWK I.

3. Kawasan Fasilitas Perkantoran

Fasilitas ini terdiri dari perkantoran pemerintah dan perkantoran swasta, pusat perkantoran pemerintahan berada di sekitar kawasan Pusat Kota di Kelurahan Lokea BWK III, dan pengembangannya difokuskan di Kota Larantuka bagian timur, yaitu di wilayah Kelurahan Sarotari dan Kelurahan Weri yang berada di wilayah BWK II.



Gambar 2.4. Kantor DPRD Flores Timur di Kelurahan Lokea
Sumber : Hasil Survey

C. Pola Pemanfaatan Lahan Komersil

1. Kawasan Perdagangan dan Jasa

Fasilitas perdagangan dan jasa terdiri dari beberapa jenis, seperti pertokoan maupun kompleks ruko, kawasan ini mempunyai tingkat tarikan transportasi yang tinggi, membutuhkan ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk parkir.

2. Kawasan Industri Pengolahan

Jenis kegiatan ini meliputi industri pengolahan dengan skala layanan besar, sedang, maupun industri rumahtangga. Kawasan ini

memerlukan ruang terbuka sebagai barrier dari polusi akibat limbah industri.

2.3.2.3. Pola Penggunaan Lahan Kota Larantuka

Kota Larantuka yang memiliki luas wilayah \pm 9.981,71 Ha secara garis besar terbagi dalam dua jenis pemanfaatan lahan, yaitu 46 % atau 4.591,59 Ha adalah merupakan lahan untuk pemanfaatan kawasan lindung, sedangkan untuk kawasan budidaya sebesar 54 % atau seluas \pm 5.390,12 Ha.

Tabel 2.8
Luas Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya
Tiap-tiap Desa / Kelurahan Di Kota Larantuka

No	BWK	Desa / Kelurahan	Luas (Ha)	Kawasan Budidaya	Kawasan Lindung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	I	Watotutu	1,100.81	594.44	506.37
2		Muda Keputu	443.19	239.32	203.87
3		Tiwatobi	1,503.69	811.99	691.70
4	II	Weri	381.34	205.92	175.42
5		Sarotari	508.77	274.74	234.03
6		Pukentobi Wangibao	617.28	333.33	283.95
7	III	Ekasapta	87.80	47.41	40.39
8		Amagarapati	198.18	107.02	91.16
9		Postoh	83.65	45.17	38.48
10		Lokea	132.82	71.72	61.10
11		Lohayong	28.46	594.44	506.37
12		Pohonsirih	14.57	239.32	203.87
13		Balela	57.98	15.37	13.09

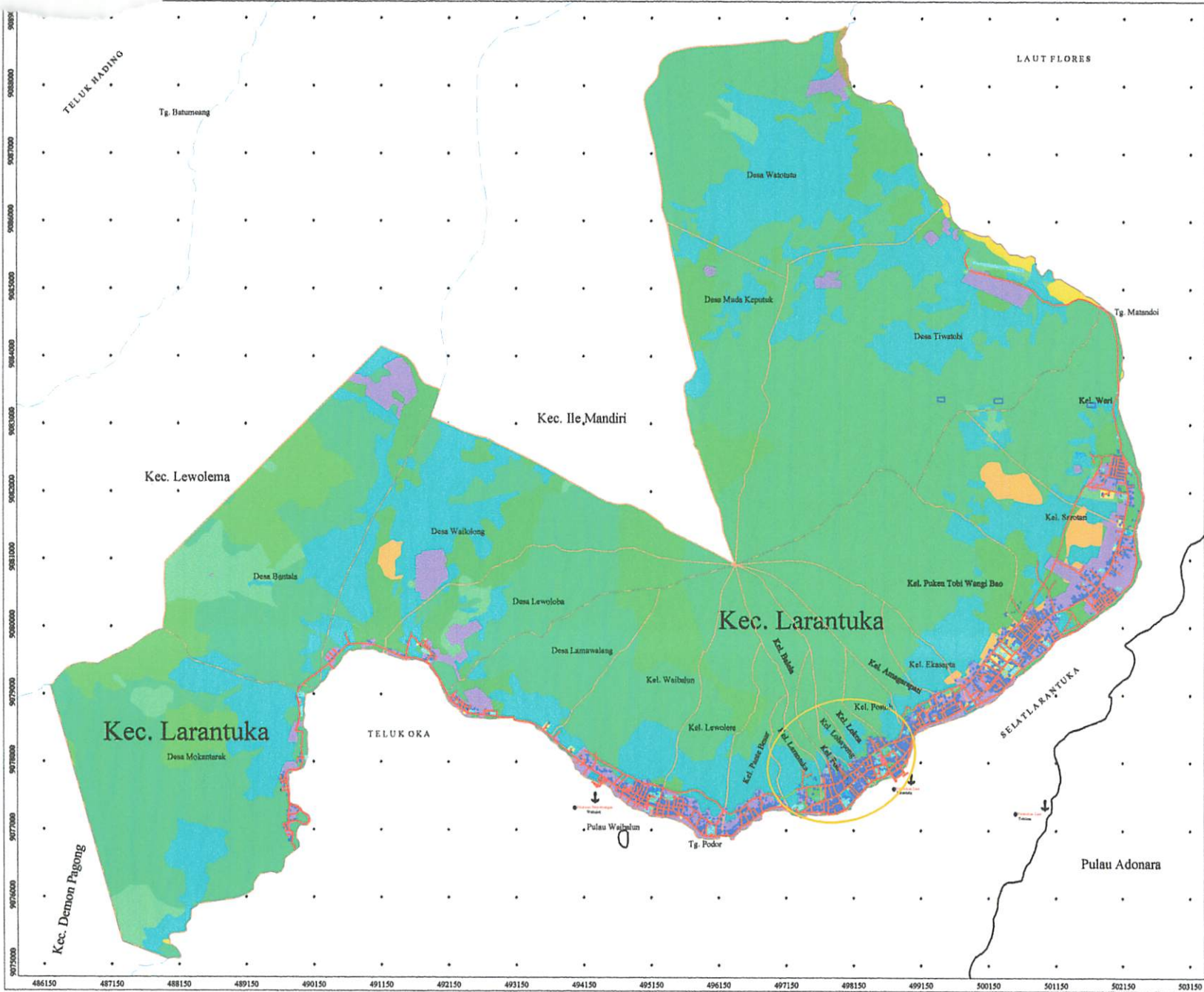
Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.8

No	BWK	Desa / Kelurahan	Luas (Ha)	Kawasan Budidaya	Kawasan Lindung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14		Larantuka	178.91	7.87	6.70
15	IV	Pantai Besar	67.27	31.31	26.67
16		Lewolere	365.82	96.61	82.30
17		Waibalun	453.93	36.33	30.94
18	V	Lamawalang	324.78	197.54	168.28
19		Lewoloba	416.06	245.12	208.81
20		Wailolong	786.52	175.38	149.40
21		Bantala	1,017.39	224.67	191.39
22		Mokantarak	1,212.49	424.72	361.80
Jumlah			9,981.71	5,390.12	4,591.59

Sumber: RUTR Kota Larantuka Tahun 2007

Pola penggunaan lahan (Land use) Kota Larantuka dapat memberikan gambaran keseluruhan dari kondisi pemanfaatan ruang yang ada di Kota Larantuka dan juga di lokasi penelitian. Pada lokasi penelitian di 6 kelurahan Kota Larantuka pola pemanfaatan lahan untuk kawasan permukiman umum yang tersebar di Kelurahan Larantuka, Kelurahan Balela, Kelurahan Pohon Siri dan Kelurahan Lohayong. Sedangkan untuk permukiman *Mix – Use* dikelurahan Postoh dan Lokea. Untuk kawasan pelayanan umum yaitu fasilitas perkantoran, kesehatan dan pendidikan juga tersebar di wilayah studi dengan pusat penyebaran yang paling banyak di Kelurahan Postoh dan Lokea. Sedangkan untuk pemanfaatan lahan komersil yaitu fasilitas perdagangan dan jasa memusat di Kelurahan Postoh. Pola penggunaan lahan ini berhubungan dengan pemanfaatan ruang fisik yang terbagi dalam pemanfaatan terhadap kawasan - kawasan.



JUDUL PETA :
LAND USE KOTA LARANTUKA

NO. PETA : 2.5

LEGENDA

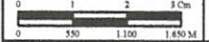
- | | |
|-------------------|-------------------------|
| Bts Kec. | Pelabuhan Laut |
| Batas Desa | Persil Bangunan |
| Lokasi Penelitian | Pendidikan |
| Bakau | Peribadatan |
| Hutan Lindung | Perjas |
| Industri | Perkantoran |
| Kebun | Rumpun |
| Kesehatan | Semak |
| Ladang | Tegalan |
| Makam | Transportasi |
| Pasar | Fas. Olahraga |
| Pemukiman | Hutan Yang Diperuntukan |
| Lem. Keuangan | |
| Kaw. Khusus | |

INDEKS PETA



SUMBER PETA : RU - RDTK KOTA LARANTUKA TAHUN 2008

SKALA 1 : 55 000



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGES



JUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010

2.4. Struktur Ruang Kota Larantuka

Didalam Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Kota Larantuka telah ditetapkan bahwa Struktur Ruang Kota Larantuka dibagi kedalam 5 (lima) BWK, yaitu BWK I; BWK II; BWK III; BWK IV dan BWK V. Secara rinci Struktur Ruang Kota Larantuka terurai sebagai berikut.

1) Struktur Ruang BWK I

BWK I dengan luasan wilayah 3.047,69 Ha, pusat kegiatannya berada di Desa Tiwatobi. Wilayah yang termasuk dalam BWK ini meliputi Desa Watotutu, Desa Mudakeputuk dan Desa Tiwatobi. Pada bagian wilayah kota ini terdapat kecenderungan aktivitas transportasi terutama dengan keberadaan lapangan udara (Bandara Gewayantana) di Desa Tiwatobi, aktivitas kesehatan dengan keberadaan puskesmas dan posyandu. aktivitas pendidikan dengan keberadaan TK, SD,SLTP, SLTA, aktivitas peribadatan dengan keberadaan beberapa gereja dan masjid, serta permukiman.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur ruang dan kegiatan di BWK I dapat dilihat pada tabel 2. 9 berikut ini.

Tabel 2.9
Struktur Ruang dan Kegiatan BWK I
Kota Larantuka

BWK	Pusat BWK	Struktur Kegiatan	Unit Lingkungan		Luas Wilayah (Ha)	PengembanganKegiatan UL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I	Desa Tiwatobi	Transportasi Udara	UL 1	Desa Tiwatobi	1.503,69	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan Dasar ▪ Kesehatan Lokal ▪ Permukiman
			UL 2	Desa		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertokoan Lokal

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.9

				▪ Watotutu	443,19	▪ Permukiman
				▪ Mudakaputu	1.100,81	

Sumber: RUTR Kota Larantuka Tahun 2007

2) Struktur Ruang BWK II

BWK II dengan luasan wilayah seluas 1.507,39 Ha, pusat kegiatannya berada di Kelurahan Pukentobi Wangibao. Wilayah yang termasuk di BWK II ini meliputi Kelurahan Pukentobi Wangibao, Kelurahan Sarotari dan Kelurahan Weri. Pada bagian wilayah kota ini terdapat kecenderungan aktivitas pemerintahan/ perkantoran, aktivitas kesehatan dengan keberadaan RSUD Sarotari, aktivitas pendidikan dengan keberadaan TK, SD, SLTP, SLTA, aktivitas transportasi terutama dengan keberadaan Terminal Weri, aktivitas Peribadatan, serta permukiman. Untuk lebih jelasnya struktur ruang dan kegiatan di BWK II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.10

Struktur Ruang dan Kegiatan BWK II
Kota Larantuka

BWK	Pusat BWK	Struktur Kegiatan	Unit	Lingkungan	Luas Wilayah (Ha)	Pengembangan Kegiatan UL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
II	Kel. Pukentobi Wangibao	Pusat Pemerintah-an	UL 1	Kelurahan Pukentobi Wangibao	617,28	▪ Pendidikan Dasar ▪ Peribadatan ▪ Olahraga
			UL 2	Kelurahan ▪ Weri ▪ Sarotari	381,34 508,77	▪ Transportasi Kota ▪ Kesehatan Regional ▪ Pendidikan

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.10

						dan Olahraga
--	--	--	--	--	--	--------------

Sumber: RUTR Kota Larantuka Tahun 2007

3) Struktur Ruang BWK III

BWK III dengan luasan wilayah seluas 782,37 Ha, pusat kegiatannya berada di Kelurahan Postoh. Wilayah yang termasuk di BWK II ini meliputi Kelurahan Ekasapta, Kelurahan Amagarapati, Kelurahan Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Sirih, Kelurahan Balela dan Kelurahan Larantuka.

Pada bagian wilayah kota ini terdapat kecenderungan sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa skala Kota dan skala Regional sebagai fungsi utama dan diluar fungsi utama tersebut BWK ini ini juga berfungsi sebagai pusat pelayanan transportasi laut, pelayanan pendidikan, dan permukiman.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur ruang dan kegiatan di BWK III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.11
Struktur Ruang dan Kegiatan BWK III
Kota Larantuka

BWK	Pusat BWK	Struktur Kegiatan	Unit	Lingkungan	Luas Wilayah (Ha)	Pengembangan Kegiatan UL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
III	Kel. Postoh	Pusat Perdagangan dan Jasa	UL 1	Kel. Ekasapta, Amagarapati dan Kel. Postoh	87.80 198.18 83.65	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perdagangan Lokal/ Regional ▪ Pendidikan Dasar, Menengah, Tinggi ▪ Perhotelan ▪ Transportasi Laut ▪ Olah Raga
			UL 2	Kel. Lokea , Kel. Lohayong	132.82 28.46	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Transportasi Kota ▪ Peribadatan

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.11

BWK	Pusat BWK	Struktur Kegiatan	Unit	Lingkungan	Luas Wilayah (Ha)	Pengembangan Kegiatan UL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perhotelan ▪ Taman Kota ▪ Permukiman
			UL 3	Kel. Pohon Sirih, Kel. Balela Kel. Larantuka	14.57 57.98 178.91	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan Dasar Menengah ▪ Perdagangan Lokal ▪ Peribadatan ▪ Olah Raga

Sumber: RUTR Kota Larantuka Tahun 2007

4) Struktur Ruang BWK IV

Pada BWK IV ini pusat kegiatannya dipusatkan di Kelurahan Waibalun dengan Wilayah BWK meliputi wilayah Kelurahan Pantai Besar, Kelurahan Waibalun dan Kelurahan Lewolere. Pada BWK ini terdapat kecenderungan aktivitas transportasi terutama dengan keberadaan Pelabuhan Penyeberangan Waibalun, aktivitas industri yaitu industri pengalengan ikan yang terdapat di Kelurahan Waibalun, aktivitas Peribadatan dengan keberadaan gereja dan Biara yang tersebar pada Kelurahan Waibalun dan Kelurahan Lewolere, serta aktivitas permukiman. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur ruang dan kegiatan di BWK IV dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.12
Struktur Ruang dan Kegiatan BWK IV
Kota Larantuka

BWK	Pusat BWK	Struktur Kegiatan	Unit	Lingkungan	Luas Wilayah (Ha)	Pengembangan Kegiatan UL
-----	-----------	-------------------	------	------------	-------------------	--------------------------

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.12

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
IV	Kel. Waibalun	Indutri Pengolahan dan Transportasi Laut	UL 1	Kelurahan Waibalun	453,93	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri ▪ Pengolahan; ▪ Pendidikan; ▪ Perdagangan Lokal; ▪ Perhotelan; ▪ Olah Raga; ▪ Permukiman
IV	Kel. Waibalun	Indutri Pengolahan dan Transportasi Laut	UL 2	Kelurahan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pante Besar ▪ Lewolere 	67,27 365,82	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan; ▪ Perdagangan Lokal; ▪ Peribadatan ▪ Olah Raga; ▪ Permukiman

Sumber: RUTR Kota Larantuka Tahun 2007

5) Struktur Ruang BWK V

BWK V dengan luasan wilayah seluas 3.757,24 Ha ini berpusat di Desa Lamawalang dengan Wilayah BWK meliputi wilayah administrasi Desa Lamawalang, Desa Lewoloba, Desa Wailolong, Desa Bantala dan Desa Mokantarak.

Pada bagian wilayah kota ini terdapat kecenderungan aktivitas transportasi dengan keberadaan terminal OKA di Lamawalang, aktivitas pendidikan, aktivitas Peribadatan, aktivitas perdagangan pada Desa Lamawalang, aktivitas Wisata Budaya masyarakat tradisional di Desa Mokantarak serta permukiman.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur ruang dan kegiatan di BWK V dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.13
Struktur Ruang dan Kegiatan BWK IV
Kota Larantuka

BWK	Pusat BWK	Struktur Kegiatan	Unit	Lingkungan	Luas Wilayah (Ha)	Pengembangan Kegiatan UL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
V	Desa Lamawalang	Indutri Transportasi Darat Pariwisata	UL 1	Desa Lamawalang	324,78	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri ▪ Perdagangan/ Pasar; ▪ Pendidikan Dasar; ▪ Pariwisata; ▪ Permukiman
			UL 2	Desa <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lewoloba ▪ Wailolong ▪ Bantala 	416,06 786,52 1.017,39	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peribadatan ▪ Pendidikan Dasar ▪ Pariwisata; ▪ Permukiman
			UL 2	Desa Mokantarak	1.212,49	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Industri ▪ Pendidikan ▪ Dasar dan Menengah

Sumber: RUTR Kota Larantuka Tahun 2007

Dari kajian tentang struktur ruang Kota Larantuka dapat diketahui tentang bagaimana kedudukan lokasi yang menjadi fokus penelitian yaitu di BWK III dari struktur ruang Kota Larantuka secara keseluruhan, kedudukannya dalam struktur ruang Kota Larantuka secara keseluruhan yang diantaranya menyangkut struktur kegiatan Kota dalam hubungan dengan lokasi kawasan – kawasan yang menjadi eksisting dan pengembangan kegiatan Kota sesuai produk perencanaan Kota yang telah ditetapkan

2.5. Sistem Jaringan Jalan Kota Larantuka

Sistem jaringan jalan pada Kota Larantuka mengikuti pola campuran bentuk grid dan linier. Secara umum ada tiga ruas jalan yang hampir paralel yaitu jalan bawah, jalan tengah dan jalan atas. Jalan atas, tengah dan bawah dihubungkan dengan ruas jalan secara melintang. Secara umum kepadatan arus lalu lintas pada setiap harinya yang melintas jalan-jalan tersebut tidak begitu tinggi, ini dikarenakan penggunaan jalan utama tersebut lebih banyak digunakan untuk kegiatan lokal saja. Sedangkan peningkatan kepadatan lalu lintas terjadi karena aktifitas-aktifitas khusus kota ataupun kegiatan khusus antar kota yang sebenarnya juga tidak banyak berpengaruh pada kegiatan transportasi kota. Secara umum keberadaan lebar jalan yang ada masih memenuhi untuk beberapa waktu yang akan datang.







Pada lokasi penelitian yang dijadikan sebagai lokasi studi yang merupakan ruas jalan Nasional yaitu pada ruas jalan Yos Sudarso, jalan Reinha Rosary, jalan Don Lorenzo dan jalan Katedral yang merupakan jalan berstatus kolektor primer yang menghubungkan antar kabupaten . Sedangkan untuk ruas jalan yang lainnya baik itu ruas jalan menuju ke lokasi – lokasi di kawasan – kawasan pada lokasi studi maupun yang menjadi penghubung ke lokasi lain diluar wilayah lokasi studi merupakan ruas jalan lokal primer yang berstatus jalan Kabupaten . Untuk lebih jelas mengenai ruas - ruas jalan di lokasi studi dapat dilihat pada peta 2. 7

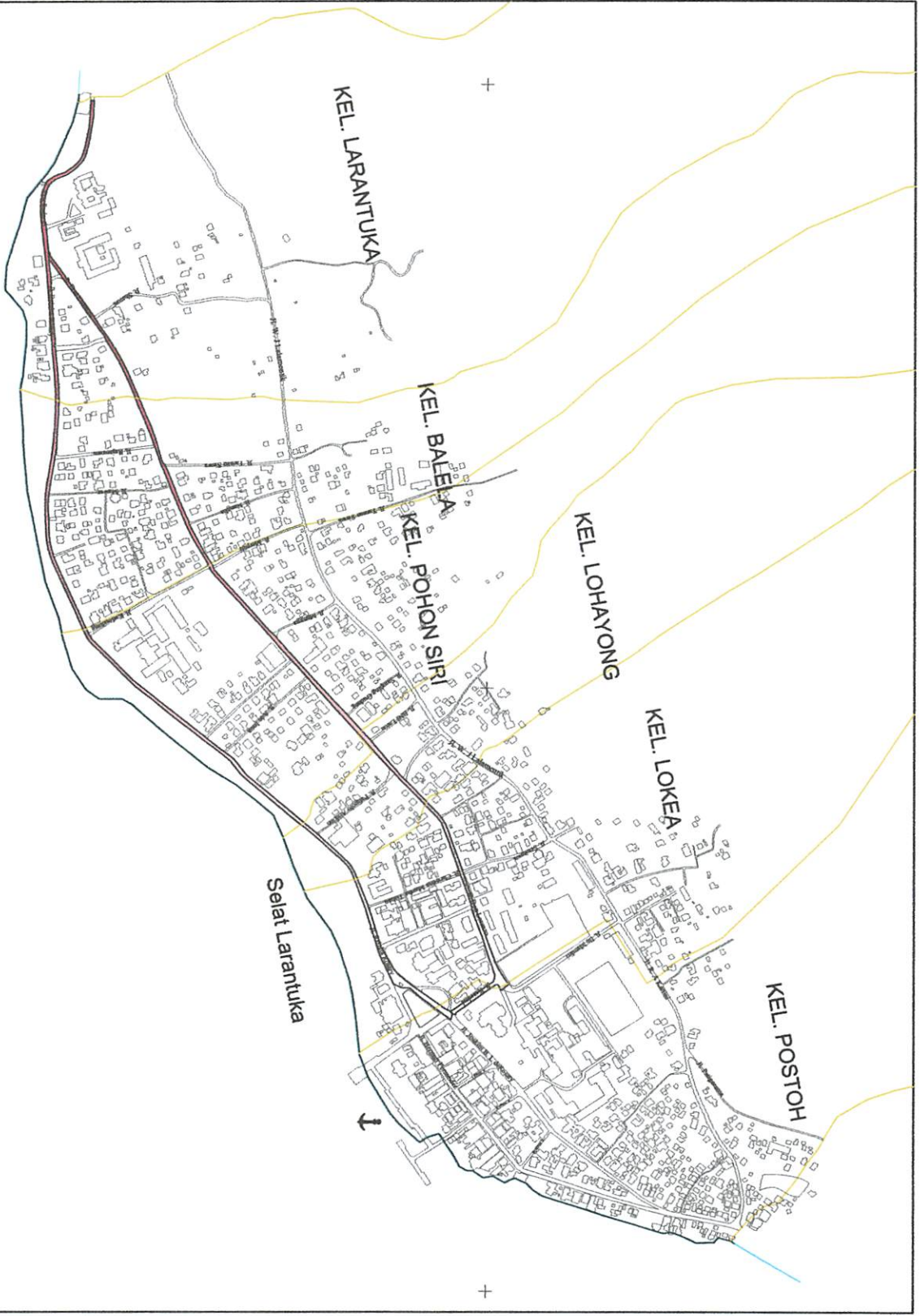
Dalam hubungan dengan elemen citra fisik Kota jaringan jalan menjadi salah satu elemen penting yang menjadi salah satu fokus dari identifikasi terhadap citra fisik Kota Larantuka. Jaringan jalan pada lokasi penelitian, nantinya dianalisa pada bab selanjutnya tentang bagaimana jalur jalan tersebut mempunyai kaitan dan pengaruh terhadap citra fisik Kota Larantuka.

JUDUL PETA :
JARINGAN JALAN DI LOKASI STUDI

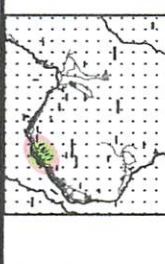
NO. PETA : 27

LEGENDA

-  Batas Desa Kelurahan
-  Garis Sempadan Pantai
-  Jalan
-  Pavedanan Lantai
-  Perwil. Bangunan
-  Jalan Kolektor Primer



INDRES PETA

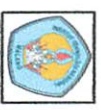


SUMBER PETA : RU. BDR. KOTA LARANTUKA
 TAHUN 2008 & HASIL KAJIAN

SKALA 1 : 6875



DIPERIKSA OLEH GARA FIRIE KOTI LARANTUKA & GIBRAN FERIS
 FLORES TMR. BERDAMBAAN BUDAYA PORTUGIS



UNIVERSITAS TADULISAN
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010

9877000

9870000

2.6. Sejarah Kota Larantuka

2.6.1. Sejarah Kota Larantuka Sebelum Masuknya Portugis

Awal mula sejarah Kota Larantuka (*Laran* artinya jalan, dan *Tuka* artinya tengah). Alkisah awal mulanya Larantuka dihuni oleh penduduk aslinya *Ile Jadi* yang berasal dari gunung Mandiri (*Ile Mandiri*) yang berdiri kokoh dibelakang Kota Larantuka. Menurut legenda atau cerita rakyat, dahulu diatas puncak ile mandiri terdapat *sebutir* telur yang dierami burung Rajawali. Yang kemudian menetas menjadi dua anak manusia, masing-masing *Liang Nuru* (laki-laki) dan *Watowele* atau *Putri Ile Jadi* (wanita), kedua anak manusia itu dipelihara oleh seekor jin, ketika itu mereka belum berpakaian dan seluruh tubuh mereka berbulu serta memiliki kuku yang panjang dan runcing. Mereka mendirikan rumah di puncak *Ile Mandiri* yang kemudian mereka sepakat untuk hidup terpisah, *Wato Wele* kearah timur sedangkan saudaranya ke *Likat Lamaboting Lama Bunuk* (terletak di belakang *Ile Mandiri*). Suatu ketika *Wato Wele* didatangi oleh seorang pria yang bernama *Patigolok Arakiang* dari pulau Timor dengan menggunakan sampan, Yang kemudian mereka menikah dan menghasilkan tiga orang keturunan yaitu *Kudi Lelenbala* (yang menduduki wilayah Waibalun), *Padu Ile Pook Wolo* (yang nantinya menjadi raja Larantuka), dan *Lahalapang* (yang menurunkan penduduk kampung Balela).

Waktu berlalu, *Pati golok* yang disebut sebagai peletak dasar kerajaan Larantuka mewariskan kekuasaan kepada putranya *Padu Ile* untuk memerintah Larantuka. Kemudian pemerintahan diserahkan kepada *Sira Demong Pagomolong* (1338 M -- 1357 M), yang kemudian mempersatukan semua wilayah di Flores Timur dalam kerajaan Larantuka. Masing – masing wilayah memiliki raja kecil atau yang diebut *Kakang Lewopulo*, yang artinya sepuluh kampung yang bersaudara dengan Larantuka. Dalam pemerintahan raja *Sira Demong Pagomolong* menjabat sebagai kepala pemerintahan yang dibantu oleh dewan atau majelis (*Pou* yang berarti pembesar), yang terdiri dari lima suku besar (*Pou Suku Lema*) yang merupakan

keturunan asli putri *Ile Jadi*., digolongkan sebagai bangsawan tingkat dua setelah raja. Kemudian dibawah *Pou Suku Lema* ada *Kabelen Lewo* yang bertindak sebagai kepala desa, dan dibawahnya ada kepala - kepala suku yang mengatur kepentingan masing – masing suku.

Terlepas dari keturunan *Patigolok* dan *Watowele*, Larantuka dalam perkembangannya dibanjiri gelombang perpindahan penduduk dari luar. Gelombang perpindahan penduduk ini berasal dari berbagai tempat. Ernst Vatter dalam bukunya *Ata kiwang* menulis “ dibawah pemerintahan *Pain* yang buas dan kuat dan *Sira Napan* yang menjaga segala-galanya datanglah sejumlah besar pengungsi dari daerah bencana *Keroke Puken – Lapan Batang* ke Larantuka yang mana gelombang pengungsian ini kemudian dikenal sebagai kelompok suku dari bagian barat atau lebih dikenal sebagai kelompok *Sina Jawa*. Selain itu gelombang besar perpindahan penduduk juga datang dari kawasan timur Nusantara yang kemudian disebut sebagai suku atau kelompok *Tena Mau*¹. Gelombang perpindahan suku – suku yang berdatangan ke Larantuka Tercatat dalam sejarah, pada abad ke 11 sampai abad ke 13, selain itu antara Kerajaan Larantuka dan kerajaan majapahit telah terjadi kontak dagang yang sekaligus membawa pengaruh yang berkembang di Larantuka dan sekitarnya. Gelombang perpindahan suku – suku baik yang berasal dari barat maupun timur, dalam perkembangannya kemudian berbaur dalam proses kawin mawin dan asimilasi kebudayaan, dan akhirnya menjelma kedalam suatu ikatan sosial yang lebih besar meliputi seluruh wilayah². Masyarakat Kerajaan Larantuka abad ke 11 sampai abad ke 13 merupakan masyarakat Pluralistik, masyarakat yang terbentuk dari berbagai macam latar belakang suku : Penduduk asli (*suku Ile Jadi*), suku – suku pendatang dari kawasan Indonesia bagian barat (kelompok *Sina Jawa*), suku – suku pendatang dari kawasan timur Nusantara (*suku Tena Mau*) yang mendiami Larantuka

¹ Bernard Tukan. Keluarga Larantuka antara tradisi dan modernisasi, (Larantuka ; percetakan komisi Pastoral Larantuka, 1995), hal 5

² Dinas Pariwisata kabupaten Flores Timur. Wisata Rohani Prosesi jumad agung Larantuka Flores Timur. hal 2

yang dulunya bernama *Lewonamang* (tempat orang berkumpul, pusat kerajaan) beralih nama menjadi Larantuka (laran = jalan, tukan = tengah, tempat persinggahan; tengah jalan)³

2.6.2 Portugis Di Larantuka.

2.6.2.1 Sejarah Masuknya Portugis Ke Flores Timur.

Pada awal tahun 1515, kapal-kapal dagang Portugis secara rutin mengunjungi Pulau Timor untuk membeli kayu cendana. Penduduk Timor sangat antusias dengan para pedagang asing, terutama yang berasal dari daerah di Nusantara dan Asia. Mereka terdiri dari pedagang yang berasal dari Pulau Jawa, Melayu, dan Cina, kemudian disusul kapal-kapal dari Portugis dan Belanda. Namun para raja setempat (*liurai*) di Timor tidak mengizinkan para pedagang ini mendirikan pemukiman yang tetap di pantai-pantai Pulau Timor, mereka hanya boleh berlabuh di tempat-tempat yang sudah ditentukan untuk menukarkan barang-barang yang mereka bawa dengan kayu cendana. Akibat ramainya perdagangan kayu cendana, para *liurai*, pemimpin dari kerajaan-kerajaan lokal di Timor itu, kemudian mengambil alih kontrol atas perdagangan kayu cendana di pelabuhan-pelabuhan tempat pertukaran. Sulitnya mendapat tempat berpijak di Timor, dan pentingnya memiliki daerah yang bisa dijadikan basis perdagangan untuk mendapatkan produk - produk dari Pulau Timor dan sekitarnya, membuat Portugis membangun basis di Pulau Flores. Dari tempat itu ke Timor membutuhkan waktu dua hari pelayaran. Di pulau Flores mereka membangun dua pemukiman di tepi pantai yang sangat strategis dan ideal sebagai pusat perdagangan, pertama, di Teluk Ende, di selatan Flores. Di sana Portugis membangun benteng pertahanan di karang-karang kecil dekat pantai. Tempat yang kedua adalah di Larantuka, dengan teluknya yang tenang karena dilindungi oleh dua buah pulau kecil. Pulau kecil yang langsung berhadapan dengan Larantuka adalah

³ Tukan, loc.cit.

Pulau Adonara yang terletak hanya tiga kilometer di seberang laut dan sepuluh kilometer di selatan terletak Pulau Solor.

Pelabuhan Larantuka adalah pelabuhan alam yang bagus karena terlindungi dari amukan badai. Daerah sekitar pantainya cukup subur, sehingga tanaman jagung yang ditanam oleh orang-orang Portugis tumbuh dengan baik di sana. Di lihat dari sisi pertahanan Larantuka juga sangat baik, karena meskipun ada blokade laut, penduduk dapat melintasi pedalaman dan menuju daerah pantai yang lain. Di pelabuhan inilah para pedagang membangun desa yang aman, dengan rumah-rumah yang tinggi dan kebun yang luas. Keadaan ini tidak berlangsung lama karena muncul para bajak laut dari Jawa dan Sulawesi yang menjarah desa-desa di tepi pantai. Musuh yang lain dari Portugis di sana adalah kapal- kapal Belanda yang mulai berdatangan sekitar tahun 1600 untuk mencari rempah-rempah dan juga pergi ke selatan Laut Flores untuk mencari kayu cendana.

Selain Larantuka, Pelabuhan Solor juga sudah dikenal oleh para pelaut Portugis sejak 1515, mereka singgah di Solor terutama untuk beristirahat sambil menunggu lewatnya badai. Laporan pendeta Jesuit *Balthasar Diaz* yang mengunjungi Solor pada tahun 1559 melaporkan adanya 200 pedagang dan pelaut Portugis yang beristirahat selama bulan Desember dan Januari untuk menghindari badai yang ganas. Kaum misionaris Dominikan datang ke Solor pada tahun 1561 mendirikan pemukiman dan gereja Katholik di sana, namun untuk keamanan mereka kemudian membangun benteng.



Gambar 2.5 Meriam Portugis di Benteng Lohayong
Sumber : hasil survey



Gambar 2.6 Reruntuhan benteng Portugis di Lohayong
Sumber : hasil survey

Pada tahun 1613, armada VOC menyerang benteng di Solor dan berhasil menghancurkan kekuatan Portugis di sana. Belanda mengirimkan dua kapal perang 'der Veer' dan kapal 'de Halve Maen', dibantu sejumlah kapal kora-kora dari Ternate. Orang-orang Portugis dan sebagian penduduk pribumi yang beragama Katholik mengungsi ke Larantuka. Dengan segera VOC membangun kekuatannya di Solor, namun terjadi hal yang menarik ketika komandan garnisun Belanda di sana membelot ke Larantuka dan menganut agama Katholik. Selain itu karena pulau Solor yang gersang dan beratnya persaingan dagang dengan pedagang Portugis yang secara teratur mengirim kapal dagangnya untuk mengangkut kayu cendana, membuat pemerintahan pusat VOC di Batavia memerintahkan pengosongan benteng di Pulau Solor pada tahun 1629.

Pada tahun 1646 perhatian VOC terhadap Pulau ini muncul kembali dan menyerang benteng di Solor yang sudah dibangun lagi oleh orang-orang dari biarawan Dominikan. Kemudian VOC membangun benteng *Fort Hendricus* di Solor. Benteng ini terletak di pantai Lohayong, bangunannya berbentuk trapesium dengan tinggi dinding 5 ½ meter, panjang 60 meter dan lebar 27 meter. Pelabuhan Solor ini dipakai oleh VOC untuk menyaingi Portugis dalam perdagangan produk-produk lokal dari Nusa Tenggara bagian timur. Selain itu pelabuhan Solor diharapkan oleh Belanda sebagai persinggahan yang penting bagi kapal-kapal VOC yang berlayar dari dan ke Maluku untuk membeli rempah-rempah dan juga sebagai pelabuhan yang dapat dijadikan pusat perdagangan kayu cendana. Persaingan ini berhenti ketika gempa besar melanda Solor tahun 1648, dan menyisakan puing-puing kehancuran di sana, dan untuk kedua kalinya orang-orang Belanda akhirnya meninggalkan Pulau Solor. Sejak itu selama hampir 200 tahun Belanda tidak lagi kembali ke Solor, sedangkan kaum biarawan Dominikan untuk yang kedua kali kembali membangun pemukiman dan gereja di Solor.

Kehancuran akibat gempa yang melanda Solor tahun 1648, disaksikan oleh *Major Willem van der Beek* dan awak kapal "den Wolff" yang berlabuh aman di selat

Solor. Dari atas geladak kapal mereka bisa melihat dinding benteng *Fort Hendricus* roboh rata dengan tanah. Dinding besar itu tercerabut ke luar dari atas tanah. Meriam-meriam terlempar dari dinding bastionnya. Dalam gempa tersebut empat orang Belanda terbunuh termasuk anak dari komandan benteng *Hendrik ter Horst* dan sembilan lainnya terluka. Guncangan gempa berlangsung sampai beberapa hari sehingga usaha perbaikan yang dilakukan menjadi sia-sia. Gempa besar ini membuat VOC kemudian menarik diri dari Solor.

Keinginan Portugis untuk tetap mempertahankan benteng dan kegiatan perdagangannya di Solor memang tetap besar, meski ancaman dari Belanda datang terus-menerus. Laporan pedagang Portugis di Makau, *Antonio Bocarno* tahun 1635, menekankan pentingnya hubungan perdagangan dengan Solor yang menghasilkan kayu cendana. Portugis harus berbuat banyak untuk menguasai jalur perdagangan kayu cendana dari tempat asalnya yaitu Timor, karena keuntungan yang diperoleh dari penjualan kayu cendana kepada pedagang-pedagang Cina di Makau dapat mencapai 100- 150%. Hasil keuntungan ini dapat dinikmati oleh pemerintah Portugal di Makau yang dipakai untuk membangun perbentengan yang lebih kuat di Makau. Namun pada tahun 1660 ketika armada VOC atau Belanda sedang melakukan penekanan militer terhadap Makasar, hanya ada sedikit kapal Portugis yang mengunjungi Timor.

2.6.2.2. Pengaruh Portugis di Larantuka

Sejak berkembangnya armada Portugis di pulau Solor dan timbulnya persaingan antara Portugis dan VOC, maka kemudian Portugis menjadikan Larantuka sebagai Pusat kegiatan perdagangannya di kawasan Flores Timur selain di pulau solor. Setelah kepergian armada VOC meninggalkan Solor, Pelabuhan Larantuka berkembang makin pesat. Kapal-kapal dari Jawa dan Cina secara rutin menyinggahi pelabuhan tersebut. Terlebih lagi Larantuka menjadi tempat pengungsian orang-orang Portugis dari malaka yang direbut oleh VOC tahun 1641. Larantuka telah

menjadi salah satu dari dua pusat kekuasaan Portugis di wilayah Timur Jauh, setelah Makao. Sebelumnya menurut catatan yang ada, Pada tahun 1559, Laporan Pater *Baltazar Diaz*, tentang seorang saudagar yang mempermandikan kurang lebih 200 orang di sebuah pulau besar 16 Km dari solor (Larantuka), serta membawa seorang bangsawan pribumi yang bernama *Resiona* ke Malaka untuk didik, dipermandikan agar merasul⁴.



Gambar 2.7 Lokasi *Pantai uste*, pelabuhan Larantuka di masa lalu
Sumber : hasil survey

Cerita bangsawan pribumi *Resiona* inilah yang menjadi legenda masyarakat tentang kedatangan Portugis dan agama Katholik di Larantuka. Diceritakan bahwa *Pedro Gonzales* seorang saudagar Portugis dari Malaka, yang baru pertama kali berlayar masuk melintasi Selat Flores Larantuka, di ujung timur Pulau Flores dan Pulau Adonara. Pada perjalanannya di tahun 1510 itu, *Pedro* membawa banyak barang-barang suci, seperti patung, buku, dan benda-benda sebagai alat sembahyang. *Gonzales* sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang navigasi dan peta putaran serta tendangan arus yang kuat di selat tersebut. Karenanya, ketika terjadi arus deras di tempat ini, kapal milik *Gonzales* terdampar karam dan pecah. Semua isi muatan kapal hanyut terbawa arus. Barang-barang yang berat tenggelam dan barang

⁴ Dinas Pariwisata kabupaten Flores Timur. Wisata Rohani Prosesi jumad agung Larantuka Flores Timur. Hal 4

yang ringan mengambang entah mana. Pada hari itu, para pemuda *Kampung Ijo* sedang memamah mencari ikan tuda sambil menanti sore ketika air laut surut dan mengambil air tawar yang digali untuk air minum. Pada saat inilah mereka menemukan arca Santa Maria yang hanyut dan terdampar di Pantai *Ae Kongga*. Akhirnya, para pemuda ini pun menceritakan penemuan tersebut kepada raja beserta para *kelake* atau Tua-tua adat. Mendengar cerita tersebut, raja memerintahkan seluruh masyarakat kampung supaya pergi ke pantai untuk menjemput arca tersebut, selain memerintahkan untuk siap berperang karena ada kemungkinan kalau penemuan tersebut adalah sebuah tanda akan diserang musuh. Melihat arca tersebut, raja pun kagum. Maka, diperintahkanlah supaya Arca tersebut dibawa ke kampung dan diletakkan di dalam rumah sembahyang mereka yang bernama *Korke*. Sejak saat itu, arca ini dijadikan dewi mereka yang disebut dengan istilah *Nitung*. Pada tahun 1610, datanglah Pastor *Antonio* dari ordo Dominikan ke daerah tersebut. Dia melihat arca yang bertuliskan "*Santa Maria Mater Dollorosa*" tersebut yang berarti "Santa Maria Bunda Berduka Cita." Pastor itu pun mulai menjelaskan tentang latar belakang patung itu⁵.

Jatuhnya benteng Lohayong yang dibangun Portugis di pulau Solor Pada tahun 1613 ke tangan VOC mengakibatkan banyak orang Portugis meninggalkan Solor, Pater *Agustino de Magdalena* dan Kapitan *Fransiskus Fernandez* memimpin beberapa pengikut yang setia beserta orang – orang Portugis hitam (indo) menuju Larantuka. Pater *Agustino de Magdalena* memilih sebuah tempat yang strategis untuk pertahanan keamanan, yakni di *San Domingo* (Sekarang istana Uskup Dioses Larantuka)⁶ ditempat inilah yang nantinya menjadi markas dan pusat kegiatan Portugis di Larantuka. Setelah menguasai benteng Lohayong, Belanda sering mengancam Larantuka. Tercatat ada dua kali penyerangan bersejarah yang dilakukan Belanda secara besar – besaran ke Larantuka

⁵ Dewin Gideon. 500 Tahun Semana Santa, sebuah refleksi iman komunitas masyarakat Larantuka di Jakarta.

⁶ Ibid, hal

Pada tanggal 16 Mei 1621, empat buah kapal Belanda dan 17 buah perahu pribumi non Katolik melakukan penembakan terhadap Larantuka selama dua jam, sehingga penduduk melarikan diri ke hutan. Pater Luis de Andrada sebagai pastor paroki memiliki tanggung jawab besar untuk menyelamatkan Larantuka sebagai pusat misi Katolik saat itu. Sebuah mukjizat pun terjadi, pasukan Belanda dan sekutunya berhasil ditumpas oleh masyarakat dibantu pasukan Portugis yang ada di Larantuka.⁷

Sedangkan pada tanggal 20 Januari 1641 terjadi penyerangan yang bermula dari jatuhnya Malaka ke tangan Belanda yang menyebabkan Portugis mulai terdesak. Raja *Tella* seorang raja yang diangkat Sultan Makassar menganggap telah tiba saatnya untuk merebut kepulauan Solor yang menjadi wilayah kerajaan Larantuka yang saat itu telah memiliki pengaruh. Raja *Tella* muncul di Larantuka dengan sebuah armada yang terdiri dari 150 buah perahu dan kurang lebih 6000 prajurit. Dia menuntut Pater *Antonio de S. Jacinto* dan Kapitan *Fransiskus Fernandez* untuk melakukan perundingan. Karena tuntutan itu ditolak, maka raja *Tella* menjadi marah dan memusnakan kota Larantuka dengan pedang dan api. Penduduk melarikan diri ke hutan, Pater *Antonio de S. Jacinto* membangkitkan semangat keberanian penduduk dan mengajak mereka menyerang musuh dengan keyakinan akan bantuan Ilahi. Dengan kemarahan berkobar-kobar dan semangat berlipat ganda mereka menyerbu ke dalam kota menghantam kekuatan musuh yang besar. Musuh terpukul mundur, melarikan diri ke Timor dengan meninggalkan lebih dari 300 prajuritnya yang tewas. Sekali lagi kota Larantuka diselamatkan dan masyarakat merasakan suatu keajaiban kembali terjadi di kota Larantuka⁸

Jatuhnya Malaka pada tanggal 14 Januari 1641 menyebabkan pula terjadinya pengungsian orang Portugis secara besar – besaran. Sebuah rombongan pengungsi berlayar menuju Larantuka dibawah pimpinan Pater *Lucas da Cruz, OP*. Pada tahun 1665 mengungsi pula orang – orang Portugis dari Makassar menuju Larantuka

⁷ Dinas Pariwisata kabupaten Flores Timur. Wisata Rohani Prosesi jumat agung Larantuka Flores Timur. Hal 5

⁸ Ibid, hal

dipimpin Vikjen Antonio Fransisco Vieyra de Figueiredo yang merupakan seorang hakim tinggi dan pedagang kaya⁹

Pada Tahun 1665 Pater Antonio de Sao Jacinto telah berhasil mempermandikan raja Ola Ado Bala (Raja ke -10) dengan nama *Don Fransisco Ola Adobala Diaz Vieyra de Godinho*. Dengan peristiwa ini maka Larantuka menjadi sebuah kerajaan Katolik¹⁰ Raja yang baru dibaptis ini pun kemudian meletakkan pandangan tentang kekuasaan yang menjadi tradisi keturunannya yakni bahwa raja Larantuka yang sesungguhnya adalah *Maria Renha Rosari* dan raja adalah wakilnya di dunia¹¹

Larantuka telah menjadi salah satu dari dua pusat kekuasaan Portugis di wilayah Timur Jauh, setelah Makao. Para imigran juga membangun dua pemukiman baru, pertama, mereka membangun tempat pemukiman di Pulau Adonara, yaitu di Wureh, kedua, pembukaan pemukiman baru dilakukan di Konga, sekitar 20 kilometer arah selatan Larantuka. Mereka kemudian membangun komunitas masyarakat baru dan menikah dengan wanita-wanita setempat. Mereka ini kemudian dikenal dengan orang *Topas* atau orang Belanda menyebutnya *Zwarte Portugeesen* atau Portugis hitam, yang memang bisa dikenali dari kulit mereka yang berwarna gelap.

Namun orang-orang yang tinggal di Larantuka, Konga dan Wureh menyebut diri mereka dengan sebutan *Larantuqueiros* atau orang dari Larantuka. Orang Topas ini merupakan campuran antara penduduk setempat dengan para pendatang yang menggunakan bahasa Portugis, seperti para serdadu, budak dari India dan Afrika yang sudah dimerdekakan, bekas pegawai VOC yang melarikan diri

Pemimpin orang-orang Larantuka dipegang oleh dua keluarga yang terkenal di sana, pertama, keluarga *da Costa* yang berasal dari keturunan orang-orang Portugis

⁹ Felix Fernandez, dkk. Ziarah Iman Bersama Ibu Maria Berduka Cita, Semana Santa di Larantuka Flores Timur Nusa Tenggara Timur Indonesir. (Jakarta ; YPPM, 1997).

¹⁰ Bernard Tukan. Keluarga Larantuka antara tradisi dan modernisasi, (Larantuka ; percetakan komisi Pastoral Larantuka, 1995), hal 7

¹¹ Dinas Pariwisata kabupaten Flores Timur. Wisata Rohani Prosesi jumad agung Larantuka Flores Timur. Hal 7

dan bangsawan dari Timor, kedua, keluarga *da Hornay*, keturunan Hornay bekas komandan VOC di Solor yang membelot ke Larantuka. Sampai tahun 1750 kedua keluarga ini bertarung untuk memperebutkan kekuasaannya di Flores dan sekitarnya. Mereka saling menyerang, merampok dan membunuh untuk mendapatkan kekuasaannya, sampai tahun 1750 ketika mereka sepakat untuk menjalankan sistem kekuasaan yang bergilir. Selain itu desa-desa non kristen yang sudah berkembang menjadi kekuatan lokal membentuk aliansi *Lima Panti* (lima pemukiman), yang terdiri atas Adonara, Lamahala dan Terong di Pulau Adonara dan Lohayong dan Lamakera di Pulau Solor.



Gambar 2.8 Meriam Portugis di Desa Wureh,
Pulau Adonara
Sumber : hasil survey

Mereka juga bekerjasama dengan penguasa Larantuka untuk menghadapi kekuatan orang-orang Islam yang juga dianut oleh penduduk di daerah pedalaman. Penguasa Larantuka juga lambat laun mempengaruhi dan menguasai daerah-daerah lainnya di Flores, seperti Sikka, Lio dan Endeh. Mereka biasanya akan mengerahkan pasukan untuk menekan para penguasa lokal agar mau memeluk agama Katholik. Meskipun pengaruh kebudayaan Portugis cukup kuat dalam masyarakat Larantuqueiros, namun mereka tidak merasa di kuasai oleh pemerintah Portugal. Sesungguhnya mereka adalah kekuatan yang merdeka dan berdiri sendiri. Selama

abad ke-17 dan 18, hanya ada dua kapal angkut Portugis yang berlayar dari Goa (India) ke Larantuka, dan tidak ada seorangpun wakil resmi kerajaan Portugal yang berkunjung ke Larantuka selama periode tersebut. Pada akhir abad ke-17, pemimpin Larantuka mulai melihat bahwa perdagangan kayu cendana asal Timor sangat menguntungkan sehingga mereka juga ingin terlibat dalam penguasaan perdagangan kayu cendana. Dengan menggunakan kekuatan angkatan perangnya, pemimpin Larantuka ingin menguasai daerah perdagangan kayu cendana di tempat asalnya Timor.¹²

Dikirim satu patroli untuk menduduki wilayah Lifau, yang terletak di pantai utara Timor. Daerah Lifau dikenal dengan wilayah yang kaya dengan hutan kayu cendana. Dengan menggunakan perahu mereka menyusuri sungai menuju ke hutan kayu cendana. Lingkungan alam berupa pegunungan yang tinggi melindungi mereka dari serangan suku-suku pedalaman Timor. Keluarga *da Hornay* dan *da Costa* menggunakan pasukan bersenjata untuk memaksa para *Liurai* (raja setempat) untuk bernegosiasi. Namun tak jarang serangan bersenjata yang mematikan dengan menggunakan musket (senapan) dilakukan oleh orang Topas untuk menguasai perdagangan kayu cendana. Sekitar tahun 1675, *Antonio da Hornay*, anak dari *Jan de Hornay*, komandan benteng VOC di Solor yang membelot ke pihak Larantuka-Portugis menjadi pemimpin Larantuka, dia bahkan menobatkan dirinya sebagai raja tanpa mahkota dari Timor (*Uncrowned King of Timor*), karena dia mempunyai kekuasaan untuk mengatur lalu-lintas perdagangan kayu cendana, berupa kekuatan untuk menaikkan harga dan bahkan melarang penjualan kayu cendana kepada para pedagang asing. Perluasan kekuatan Larantuka di Timor diperoleh dari perkawinan Antonia da Hornay dengan anak perempuan Raja Ambeno di Timor¹³

¹² Didik Pradjoko. Perebutan Pulau dan Laut : Portugis, Belanda dan Kekuatan Pribumi di Laut Sawu Abad XVIII – XIX. Makalah dipresentasikan Konferensi Nasional Sejarah VIII pada tanggal 14-16 Nopember 2006 di Jakarta, diselenggarakan oleh Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Hal

¹³ Ibid

Di pihak lain Portugal juga merasa bahwa ekspansi Larantuka ke Timor dilakukan bukan atas nama Portugal, sehingga Gubernur Makao mengirim Antonio Coelho Guerreiro dengan seratus prajurit untuk membuka basis di Timor. Dalam persinggahannya di Larantuka, dia diusir oleh Raja Larantuka, Domingos da Costa.¹⁴

2.6.2.3 Mundurnya Portugis Dari Larantuka.

Meskipun Portugal tidak menguasai secara politik daerah Nusa Tenggara bagian timur, namun Gubernur Jenderal Portugis di Dili, Lopes de Lima menawarkan pengalihan kekuasaan atas beberapa wilayah di Nusa Tenggara bagian timur kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia, tahun 1854. Penawaran transfer kekuasaan atas wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Larantuka di Timor barat, Flores, Adonara, Solor, Lomblen, Pantar, dan Alor oleh pemerintah Portugis di Dili kepada pemerintah Belanda dengan pembayaran 200.000 Guilders, dimaksudkan antara lain agar pemerintah Hindia Belanda mau mengambil alih kekuasaan orang-orang Topas (Larantuqueiros) atas wilayah tersebut. Tawaran ini dengan segera disambut oleh pemerintah Hindia Belanda yang menginginkan konsolidasi teritorinya di seluruh wilayah Nusantara. Kemudian pemerintah di Batavia memberikan pembayaran pertama sebanyak 80.000 Guilders tunai kepada Gubernur Portugis di Dili. Kesepakatan antara Dili dan Batavia ini ternyata tidak diketahui oleh pemerintah Portugis di Lisbon, dan menimbulkan protes dari pemerintah pusat Portugal. Namun akhirnya perjanjian pengalihan kekuasaan ini diratifikasi pada tahun 20 April 1859 di Lisabon, ibukota Portugis. Sepertinya keinginan Gubernur Portugis di Dili ini merupakan satu cara untuk mengatasi kekacauan dan terganggunya keamanan di daerah yang diduduki Portugis antara lain Larantuka.¹⁵

Perjanjian transfer kekuasaan antara Belanda dan Portugis di Lisbon tahun 1859 atas wilayah Flores, Solor, Adonara, pantar, lembata dan Alor senilai 80.000 Guilders merupakan cara-cara kolonial yang memaksakan kehendak. Karena

¹⁴ Ibid

¹⁵ ibid

sebetulnya pada abad ke-18 sampai abad ke-19, Portugis tidak mempunyai kekuasaan atas wilayah tersebut, karena riil berada pada kerajaan Larantuka dan kerajaan-kerajaan merdeka di wilayah tersebut. Sepertinya Portugis hanya ingin mencari keuntungan dari keterlibatan Belanda untuk mengatasi perlawanan dari kaum *Topas* atau *Larantuqueiros* dari Larantuka.¹⁶

Setelah ditanda tangannya *Trakat Lisbon* antara Portugis dan Belanda pada tahun 20 April 1859 di Lisbon, ibukota Portugis. Portugis “Meninggalkan” Larantuka dan mengembangkan sayapnya ke pulau Timor dibagian Timur (sekarang Negara Timor Leste).¹⁷

Tabel 2.14
Tahun dan Peristiwa Perjalanan Portugis
di Larantuka dan Sekitarnya

Tahun	Peristiwa
1510	<i>Pedro Gonzales</i> seorang saudagar Portugis dari Malaka, pertama kali berlayar masuk melintasi Selat Flores Larantuka
Awal 1515	Awal kedatangan Portugis membeli cendana di daerah Timor dan sekitarnya
1515	Portugis datang ke pulau Solor
1559	200 pedagang dan pelaut Portugis yang beristirahat selama bulan Desember dan Januari untuk menghindari badai yang ganas
1559	Laporan Pater <i>Baltazar Diaz</i> , tentang seorang saudagar yang mempermandikan kurang lebih 200 orang di sebuah pulau besar 16 Km dari solor (Larantuka)
1561	Portugis mendirikan Benteng, permukiman dan Gereja Katolik di Solor
1610	Pastor <i>Antonio</i> dari ordo Dominikan ke daerah Larantuka, melihat arca yang bertuliskan “ <i>Santa Maria Mater Dollorosa</i> ” di Rumah penduduk
1613	VOC menyerang Benteng Portugis di Solor
1613	Pengungsian Portugis dari Solor ke Larantuka dibawah pimpinan Pater <i>Agustino de Magdalena</i> dan Kapitan <i>Fransiskus Fernandez</i>
16 mei 1621	Penyerangan Belanda ke Larantuka

Bersambung..

¹⁶ ibid

¹⁷ Bernard Tukan, dkk. Menjadi Semakin Serani, Memaknai Doa Penyerahan Vikariat Larantuka, (Larantuka; Penerbit Komsos Kerasulan Awan Keuskupan Larantuka, 2007) hal 39

Lanjutan Tabel 2.14

1629	Pemerintahan pusat VOC di Batavia memerintahkan pengosongan benteng di Pulau Solor
1630	Biarawan Dominikan Portugis kembali membangun benteng di Solor
14 Januari 1641	Jatuhnya Malaka, Masuknya pengungsi Portugis dari Malaka berlayar menuju Larantuka dibawah pimpinan Pater <i>Lucas da Cruz, OP</i>
20 Januari 1641	Raja <i>Tella</i> dan Belanda Menyerang Larantuka
1646	VOC kembali menyerang benteng Solor untuk kedua kalinya dan mengganti nama benteng menjadi <i>Fort Hendricus</i>
1648	Terjadi Gempa Bumi dan menghancurkan benteng <i>Fort Hendricus</i>
1665	Pengungsian orang – orang Portugis dari Makassar menuju Larantuka dipimpin Vikjen Antonio Fransisco Vieyra de Figuiredo
1665	Pater Antonio de Sao Jacinto mempermandikan raja Ola Ado Bala (Raja ke -10) dengan nama <i>Don Fransisco Ola Adobala Diaz Vieyra de Godinho.</i>
1675	<i>Antonio de Hornay</i> , anak dari <i>Jan de Hornay</i> , komandan benteng VOC di Solor membelot ke pihak Larantuka-Portugis
1854	Gubernur Jenderal Portugis di Dili, <i>Lopes de Lima</i> menawarkan pengalihan kekuasaan atas beberapa wilayah di Nusa Tenggara bagian timur kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia
20 April 1859	Penandatanganan pengalihan kekuasaan Portugis ke Pemerintah Belanda di kota Lisbon Portugal, yang dikenal dengan " <i>Trakat Lisbon</i> "

Sumber : Hasil Kajian

2.6.3. Keadaan Awal Kota Larantuka Setelah Kepergian Portugis.

Setelah ditanda tangannya *Trakat Lisbon* antara Portugis dan Belanda pada tahun 20 April 1859 di Lisabon yang akhirnya memastikan pembagian wilayah kekuasaan mereka di Timor dan Flores. Dengan perjanjian ini maka sejak tahun 1859 Flores dalam hal ini Larantuka diserahkan kepada Belanda. Dalam perjanjian ini pula Pemerintah Belanda diwajibkan menjamin pemeliharaan rohani bagi kurang lebih 9000 orang Katolik Larantuka. Larantuka ketika itu merupakan stasi dalam Vikariat

Apostolik Batavia.¹⁸ Menurut data yang ada kala itu, jumlah umat katolik di Larantuka setelah kepergian Portugis adalah 9000 orang. Mereka memiliki sebuah serikat yang diberi nama *Confzeria*, serikat Rosario Kudus, bentukan misionaris Portugis. Serikat ini mengurus kehidupan beragama. Bersama raja – raja yang sudah menjadi Katolik dan orang – orang Katolik di Larantuka, Menuntut kepada pemerintahan Belanda agar kehidupan keagamaan mereka diselenggarakan dengan baik dengan bantuan imam – imam¹⁹

Berdasarkan Perjanjian Lisbon dan tuntutan *confzeria* dan para Raja Larantuka yang telah memeluk agama Katolik maka. Vikariat Apostolik Batavia pada 4 Agustus 1860 mengirim seorang imam Belanda pertama yang datang ke Larantuka Pastor *J.P.N Sanders, Pr* untuk mengurus kehidupan iman masyarakat kota Larantuka setelah ditinggal oleh misionaris Portugis. Di Larantuka Misionaris asal Belanda ini berhadapan dengan kehidupan masyarakat Larantuka yang masih banyak kekafiran, kedangkalan pengetahuan agama, tingkat ekonomi dan kesehatan yang rendah, perilaku serta kebiasaan yang tidak terpuji menyalahi kepantasan hidup²⁰

Tiga Bulan setelah Kedatangan *J.P.N Sanders, Pr* , beliau digantikan Pastor *G. J. Franssen, Pr*. Atas isinan dari Residence Belanda di Kupang, Pastor Franssen membuka sekolah pertama di Larantuka pada 3 Desember 1862²¹. Tahun 1864 dibangun sekolah Pertanian dan Pertukangan. Pada 29 April 1879 dirintis sekolah pertanian bagi kaum putri. Hal ini menyebabkan pada awal abad ke-20 di kota Larantuka telah lahir kelompok elite baru yang menjadi penggerak perubahan dalam masyarakat Larantuka²². Selain pendirian pusat kegiatan pendidikan Larantuka pada tanggal 19 November 1886 dibangun sebuah Gereja yang lebih besar dan lebih kuat

¹⁸ Eduard Jebarus. Sekolah Misi di Flores, Tanggung Jawab Kita. (Larantuka; Percetakan Arnoldus, 2002).hal 22

¹⁹ Tukan, loc.cit

²⁰ Eduard Jebarus. Sekolah Misi di Flores, Tanggung Jawab Kita. (Larantuka; Percetakan Arnoldus, 2002).hal 23

²¹ Ibid

²² Bernard Tukan. Keluarga Larantuka antara tradisi dan modernisasi.(Larantuka ; percetakan komisi Pastoral Larantuka,1995), hal 7

yang mana nantinya bangunan gereja ini sekarang menjadi gereja Katedral Larantuka²³

Pada tanggal 8 September 1887 merupakan hari yang bersejarah bagi kerajaan Larantuka , ketika Raja *Don Lorenzo II* yang bernama asli Raja *Usi Nenno* yang naik tahta tahun 1882 mengadakan upacara penyerahan tongkat kerajaan berkepala emas yang diambilnya dari peti jenasah leluhurnya raja Larantuka yang dibabtis oleh Portugis *Don Fransisco Ola Adobala Diaz Vieyra de Godinho*²⁴. Raja *Don Lorenzo II* mengadakan upacara penyerahan tongkat kerajaan kepada Patung bunda Maria yang mana patung itu dikenal sebagai patung *Bunda Maria Reinha Rosari*. Sejak saat itu Bunda Maria dianggap sebagai ratu kerajaan Larantuka, sedangkan garis keturunan raja hanya sebagai wakilnya di dunia. Dan Kota Larantuka sebagai ibukota kerajaan Larantuka secara resmi mendapat gelar *Kota Reinha*²⁵



Gambar 2.9 Arca *Maria Reinha Rosari*
Dengan Tongkat Raja Larantuka
Sumber : hasil survey

²³ Seksi Komunikasi perayaan Tahun Maria. Perayaan Nasional Tahun Maria. (Jakarta; 1988) hal 95

²⁴ Bernard Tukan. Keluarga Larantuka antara tradisi dan modernisasi, (Larantuka ; percetakan komisi Pastoral Larantuka,1995), hal 7

²⁵ Dinas Pariwisata kabupaten Flores Timur. Wisata Rohani Prosesi jumad agung Larantuka Flores Timur. Hal 7

Sejarah kota Larantuka dan keberadaan Portugis yang telah dibahas pada sub bab diatas memberikan gambaran sejarah tentang bagaimana proses masuknya dan migrasi Portugis, kemudian tinggal dan menyebarkan pengaruh budayanya di kota Larantuka, dan digambarkan pula tentang bagaimana proses Portugis meninggalkan Larantuka. Yang mana sejarah keberadaan Portugis di kota Larantuka ini menjadi awal meneliti dan mengidentifikasi proses pengaruh kebudayaan Portugis terhadap kota Larantuka, khususnya pengaruh kebudayaan Portugis tersebut terhadap fisik kota. Berdasarkan uraian sejarah kota Larantuka yang telah dipaparkan diatas, maka berdasarkan sejarah Kota Larantuka sebelum kedatangan Portugis, ketika Portugis di Larantuka dan setelah kepergian Portugis di Larantuka, beberapa hal uraian sejarah tersebut berpengaruh terhadap citra fisik kota Larantuka selama kurun waktu periode sejarah dapat dilihat pada diagram 2. 1 berikut ini.

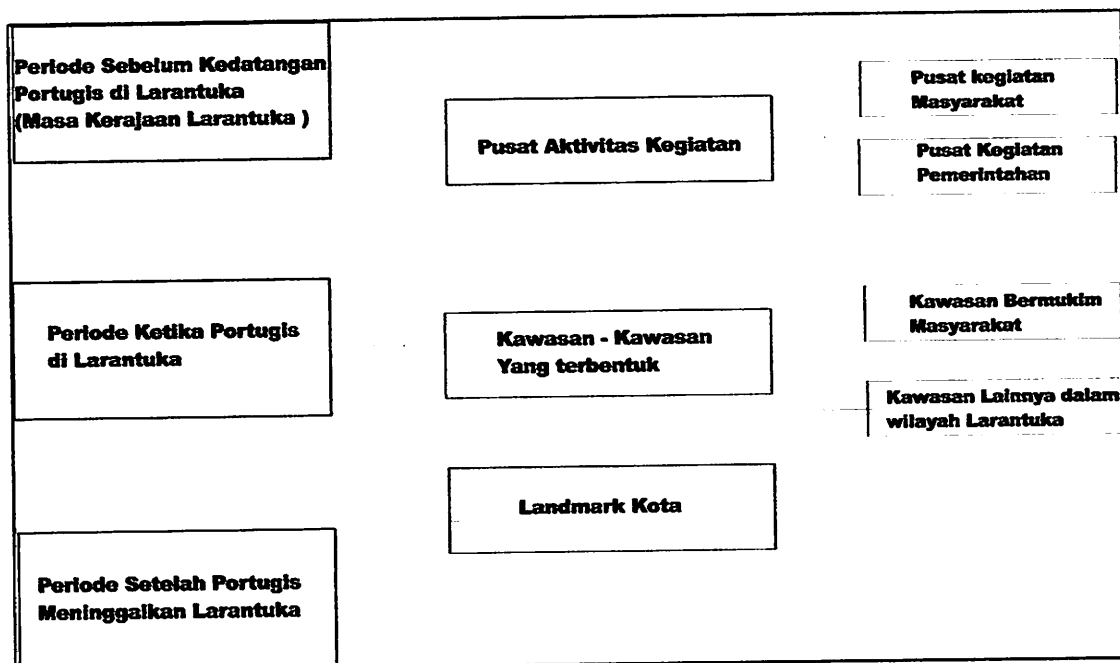


Diagram 2.1 Hubungan Periode Sejarah Kota Larantuka dengan Citra Fisik Kota yang terbentuk

2.7. Karakteristik Budaya Kelompok Masyarakat Portugis di Kota Larantuka.

2.7.1 Karakteristik Sistem Religi

2.7.1.1 Agama dan Kepercayaan Kelompok Masyarakat Portugis

Kelompok Masyarakat Portugis di Kota Larantuka memeluk agama Katolik Roma. Yang mana penyebar agama Katolik dilakukan para Misionaris ordo Fransiskan dan pedagang Portugis pada abad XV melalui gerakan penyebaran agama yang disebut *Missie*. Agama Katolik menjadi bagian integral kehidupan masyarakat mewarnai kultur dan struktur kelompok masyarakat Portugis. Dan devosi atau kepercayaan khusus kepada bunda Maria sebagai “Ratu Reinha Rosari” yang menjadi ratu yang memegang tongkat kerajaan Larantuka. Bunda Maria dianggap sebagai pelindung utama Kota Larantuka dan kelompok masyarakat Portugis.

2.7.1.2 Upacara – upacara keagamaan kelompok masyarakat Portugis.

1. Semana Santa

“*Semana Santa*” yang dalam bahasa Portugis berarti hari perkabungan atau Pekan Suci Paskah, adalah masa puasa 40 hari selama pekan – pekan suci. Doa bersama *Semana Santa* dilakukan pada hari *Rabu Abu Rabu* (dalam gereja Katolik adalah hari misa penerimaan abu yang ditandai dikenying sebagi permulaan masa puasa selama 40 hari) sampai hari *Rabu Trewa*. Pada pagi hari *Rabu Abu* umat Katolik menerima abu di gereja, dimulainya masa puasa. Sore harinya dilakukan doa bersama yang disebut *sinja* di kapela atau *Tori* (tempat doa suku / kelompok masyarakat Portugis di kampung, dimana disimpan patung – patung pusaka) Dewasa ini doa selama *Semana Santa* lebih banyak difokuskan di kapela *Tuan Ma* yang diatur menurut adat dan tradisi dimana setiap suku dalam kelompok masyarakat Portugis kota Larantuka mendapat giliran untuk berdoa atau dikalangan kelompok masyarakat Portugis Larantuka lebih dikenal dengan *Mengaji*.



Gambar 2.10 Kegiatan Semana Santa di Kapela *Tuan Ma*
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

2. *Dominggo Ramu*

Lebih dikenal dengan hari raya minggu daun –daun merupakan tradisi dalam gereja Katolik pada hari minggu satu minggu sebelum hari raya Paskah untuk memperingati kisah Yesus memasuki kota Yerusalem dan dielukan sebagai raja. Pada hari *Dominggo Ramu* ini Kelompok masyarakat Portugis membawa daun sejenis palem untuk diberkati oleh Pastor di gereja. Biasanya daun tersebut setelah di berkati disimpan di rumah masing –masing selama menunggu hari *Dominggo Ramu* pada tahun berikutnya..

3. *Hari Rabu Trewa.*

Rabu Trewa merupakan hari penutupan *Semana Santa* yang merupakan giliran *Kapitan Jentera* (Pemimpin kampung Larantuka yang merupakan turunan dari kapten Portugis di masa lalu). Pada penutupan *Semana Santa* ini doa dipimpin oleh *Ma-ma Muji* (Kumpulan ibu – ibu penyanyi yang memakai pakayan serba hitam) yang bernyanyi dalam bahasa Portugis dan Latin. Pada rabu trewa pagi diadakan doa dikapela Maria dimana upacara diatur oleh marga – marga kelompok masyarakat Portugis dengan tugas yang sudah mentradisi dari jaman dahulu.

4. *Lamentasi.*

Sore hari pada hari *Rabu Trewa* di gereja Katedral Larantuka diadakan Lamentasi (Ratapan nabi Yeremia) yang dilakukan menurut ritus Romawi jaman dahulu. Dahulu di kota Larantuka setelah diadakannya Lamentasi,

ditimbulkan semacam kegaduhan dengan membunyikan tong besi, pagar besi, juga memukul dinding rumah warga sambil berteriak “trewa – trewa” sebagai pertanda mengusir roh – roh jahat. Perahu ditepi pantai atau dilautpun dilempari batu. Namun dewasa ini hal itu tidak dilakukan, hanya Lamentasi dengan pelataran yang sunyi senyap, jauh dari hingar bingar. Larantuka jadi kota “berkabung”.

5. *Tikan Turo*.

Kegiatan *Tikan Turo* adalah kegiatan menanam tiang – tiang dan juga membuat pagar dari kayu atau bambu sebagai tempat / tiang lilin yang nantinya digunakan untuk rute –rute jalan kegiatan Prosesi Jumad Agung pada keesokan harinya. Kegiatan *Tikan Turo* ini melibatkan kelompok masyarakat Portugis dan warga kota Larantuka.



Gambar 2.11 Kegiatan *Tikan Turo* di rute jalan prosesi
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

6. *Upacara Tuan Muda*

Upacara Tuan Muda adalah upacara pembukaan peti Yesus di kapela *Tuan Ana* (ana = anak, Yesus) yang selama satu tahun ditutup. Petugas yang

membuka peti Yesus ini sebelumnya diangkat sumpah untuk tidak memberi tahu isi peti tersebut kepada siapapun. Sedangkan upacara di kapela *Tuan Ma* (Ma = ibu, Bunda Maria), Arca Patung *Maria Mater Dolorosa* dibersihkan, dimandikan lalu dihiasi oleh ibu – ibu dari Kelompok masyarakat Portugis yang pembagiannya menurut Marga – marga sejak turun temurun.



Gambar 2.12. Upacara *Tuan Muda* di kapela *Tuan Ana*
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

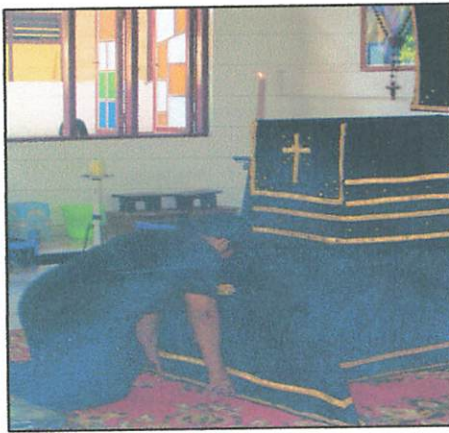
7. *Buka Kapela.*

Pada Sore hari setelah upacara *Tuan Muda*, sesuai tradisi RajaLarantuka keturunan Diaz Vierra de Godinho membuka pintu kapela *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* untuk umum. Tradisi ini turun temurun, kemudian setelah ritus Buka Pintu kapela, raja dan keluarga keturunan raja yang pertama melakukan kegiatan doa dan *Cium Tuan* di kedua kapela ini.

8. *Cium Tuan*

Kegiatan *Cium Tuan* dilakukan di kapela *Tuan Ma* dan *Tuan Ana*. Pada ritus upacara ini masyarakat mencium peti jenazah yesus di kapela *Tuan Ana* dan

mencium jubah arca *Maria Mater Dolorosa* di kapela *Tuan Ma*. Tradisi Cium Tuan ini urutannya setelah kelurga keturunan raja, kemudian anggota bangsawan kerajaan setelah itu Kelompok masyarakat Portugis berdasarkan marga dan terakhir dibuka untuk semua umat yang ingin mengikuti upacara ini. Kegiatan *Cium Tuan* di kedua kapela ini dibuka hingga keesokan harinya sebelum *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* diantar ke gereja Katedral untuk kegiatan



Gambar 2.13. Ritual Cium Tuan di kapela *Tuan Ana*
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey



Gambar 2.14. Ritual Cium Tuan di kapela *Tuan Ma*
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

9. *Prosesi Tuan Meninu.*

Prosesi *Tuan Meninu* adalah prosesi perarakan patung *Tuan Meninu* (arca Yesus kecil) dari kapela *Tuan Meninu* yang terletak di kampung Rowido kelurahan Sarotari menuju ke Pante kuce di kelurahan Balela. Uniknya perarakan ini melewati laut (prosesi Bahari). Patung Tuan Meninu ini diletakan di sampan tradisional khusus dan diiringi arak – arakan perahu nelayan tradisional dan kapal – kapal motor. Patung Tuan meninu setelah sampai di Pante Kuce akan diterima oleh kelompok masyarakat Portugis di Kampung Balela untuk kemudian sama – sama ditahtahkan di *Armida Tuan Meninu*.



Gambar 2.15. Prosesi Bahari menghantar
Tuan Meninu
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil
survey



Gambar 2.16. Peti *Tuan Meninu* Diarak
Menuju perahu
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur,
hasil survey

10. *Persisan Kece (Prosesi Kecil)*.

Ritus *Persisan Kece* adalah kegiatan prosesi menghantar arca *Maria Mater Dolorosa* dari kepala Tuan Ma, dan Peti jenazah Yesus dari Kapela Tuan Ana menuju gereja Katedral untuk pada malam harinya diikuti dalam kegiatan akbar *Prosesi Jumad Agung*, dan juga ketika menghantar kembali kedua situs ini ke kapelanya masing – masing pada keesokan hari setelah *Prosesi Jumad Agung*. *Persisan Kece* ini biasanya hanya diikuti kelompok masyarakat suku Portugis yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini dan sedikit umat peziarah lainnya.



Gambar 2.17 *Persisan kece* menghantar *Tuan Ma*
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

11. Prosesi Jumad Agung.

Puncak dari kegiatan religi umat kelompok masyarakat Portugis di Larantuka adalah *Prosesi Jumad Agung*. Pada pekan suci tahun 1599, tercatat gelar prosesi suci secara hikmad dan penuh taubat syukur digelar di Larantuka. Ritus ini terjadi setelah tahun pemberontakan begitu menggelora, malapetaka, musibah mengancam Larantuka. Pada saat itu periode ini disyukuri sebagai simbol upaya perbaikan kehidupan secara moral.²⁶ Dalam pelaksanaan prosesi ini Tuan Ana dan Tuan Ma diarak mengelilingi kota Larantuka dan singgah di delapan *Armida* (tempat perhentian), delapan *Armida* ini melambangkan delapan kelompok besar masyarakat Portugis di Larantuka. Delapan kelompok masyarakat Portugis paling berpengaruh yang dulu memiliki rumah adat tempat penyimpanan patung suci atau *korke*. Adapun kedelapan *Armida* tersebut antara lain

- *Armida Misericordiae* (maha rahim), dikoordinir oleh kelompok marga Fernandez Mulowato dan Lewerang
- *Armida Amu Tuan Meninu* (Tuan anak) , dikoordinir oleh kelompok kampung Balela dan umat kota
- *Armida St. Philipus*, dikoordinir oleh kelompok marga Amakelen dan Ama hurint (Lamury)
- *Armida Amu Tuan Trewa* (Tuan terbelenggu), dikoordinir oleh kelompok marga Kapitan Jentera Fernandez
- *Armida Tuan Ma* (Bunda Maria), dikoordinir oleh kelompok marga Riberu da Gomez dan Fernandez da Gomez.
- *Armida St. Antonius Padua*, dikoordinir oleh kelompok marga Sau dan Diaz
- *Armida Kuce*, dikoordinir oleh keluarga keturunan raja Larantuka Diaz Viera de Godinho.

²⁶ Dinas Pariwisata kabupaten Flores Timur. Wisata Rohani Prosesi jumad agung Larantuka Flores Timur. Hal 12

- *Armida Tuan Ana*, dikoordinir oleh kelompok kampung lokea dan lohayong dibawah kelompok marga Ama Kelen Lewonama.



Gambar 2.18. Prosesi Jumad Agung memasuki *Armida*
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

12. *Kesumi Tuan*.

Upacara *Kesumi Tuan* adalah ritus penyimpanan seluruh *Ornamento* (alat, ornamen yang digunakan dalam Prosesi Jumad Agung) untuk kembali disemayamkan di kepela *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* yang nantinya untuk dibuka kembali pada upacara tahun berikutnya.

13. *Perarakan Patung Maria Allehuya*.

Upacara perarakan ini dilaksanakan pada hari minggu Paskah, yaitu dengan menghantar patung *Maria Allehuya* (Ratu Renha Rosari) Arca yang memegang tongkat raja Larantuka. Dari kapela di Pantekebis kelurahan Larantuka menuju gereja Katedral Larantuka untuk disemayamkan selama upacara misa minggu paskah. Kemudian menghantar kembali ke kapela Pantekebis setelah upacara misa untuk dibuka pada tahun berikutnya.

14. *Serah Punto Dama*

Acara *Serah Punto Dama* (Punto Dama = lilin), adalah ritus upacara penyerahan tanggung jawab dari *Mardomu* (penanggung jawab perayaan

Prosesi jumad Agung) pada tahun sekarang kepada *Mardomu* yang baru, untuk tahun berikutnya.

2.7.1.3 Simbol – Simbol Yang Berhubungan Dengan Upacara Keagamaan Kelompok Masyarakat Portugis.

1. Simbol – simbol yang dipakai pada upacara Semana Santa
 - Pakayan Hitam.
Melambangkan perkabungan atau hari berkabung selama 40 hari masa puasa / pra paskah
 - Abu yang diterima pada hari “*Rabu Abu*”
Sebagai tanda dimulainya masa puasa, abu dilambangkan sebagai titik awal perjalanan manusia. Manusia berasal dari tanah.
2. Simbol – simbol yang dipakai pada upacara *Dominggo Ramu*
 - Daun Palem.
Memperingati antusias masyarakat Yerusalem yang menyambut Yesus yang memasuki kota Yerusalem dan dielukan sebagai raja.
3. Simbol – simbol yang dipakai pada upacara *Rabu Trewa*
 - *Ma – ma Muji* yang memakai baju serba hitam.
Untuk memperingati sekelompok wanita Yerusalem yang berkabung meratapi Yesus.



Gambar 2.19 *Ma – ma Muji* Dengan Pakayan Berkabung
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

4. Simbol – simbol yang dipakai setelah upacara Lamentasi.
 - Kegaduhan yang ditimbulkan dari suara tong besi yang dipukul.
 - Untuk Mengusir roh jahat (lambang kegelapan, kekuatan setan)
 - Memperingati penangkapan Yesus di taman Getsemani.
5. Simbol – simbol yang dipakai pada kegiatan *Tikan Turo*
 - Memasang pagar tiang lilin secara bersama –sama. Sebagai simbol kerjasama dan saling tolong menolong diantara masyarakat untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.
6. Simbol – simbol yang dipakai pada upacara *Tuan Muda*.
 - Membersihkan peti *Tuan Ana* dan memandikan *Tuan Ma*
Sebagai simbol pembersihan diri manusia dari segala dosa pada hari raya Kamis Putih sebelum Paskah.
 - Air bekas mandi arca *Maria Mater Dolorosa*
Air bekas mandi diyakini memiliki kekuatan dan juga sebagai penolak bala.
7. Simbol – simbol yang dipakai pada upacara *Buka Kapela*.
 - Pembukaan pintu kapela oleh Raja Larantuka.
 - Raja sebagai simbol pemimpin masyarakat di dunia, memberikan penghormatan khusus kepada Bunda Maria dan Tuhan Yesus.
 - Raja memberikan contoh kepemimpinan kepada seluruh masyarakat.
8. Simbol – simbol yang dipakai pada upacara *Cium Tuan*
 - Mencium jubah Arca *Maria Mater Dolorosa* dan kain peti Tuan Yesus (tuan ana).
Sebagai lambang penghormatan umat, terhadap sosok bunda Maria dan Tuhan Yesus.

9. Simbol – simbol yang dipakai pada upacara Prosesi *Tuan Meninu*.

- Prosesi patung melalui jalur laut.
 - Menurut legenda patung Tuan Meninu pertama kali dibawa oleh imigran Portugis dari Malaka melewati laut, sehingga hingga kini momen tersebut tetap diperingati masyarakat.
 - *Tuan Meninu* dianggap sebagai raja kerajaan laut Larantuka.

10. Simbol – simbol yang dipakai pada upacara Prosesi Jumad Agung.

- Benda –benda yang dibawa dalam perarakan prosesi jumad agung
 - *Genda Do*, Gendang Perkabungan yang ditabuh selama perarakan, melambangkan Larantuka dalam suasana berkabung.
 - *Gian de Morti*, Lukisan kerangka manusia. Melambangkan kematian jiwa, simbol godaan setan sepanjang masa.
 - *Tangan Dayabu*, Tangan setan. Melambangkan godaan setan sepanjang sejarah hidup manusia.



Gambar 2.20. *Tangan Dayabu*
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur. hasil survei

- *Kerenti* dan *Corona Spina*, rantai dan mahkota duri. Melambangkan belenggu setan.



Gambar 2.21. *Corona Spina*
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey



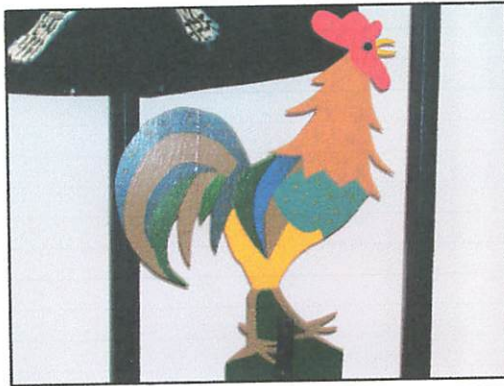
Gambar 2.22. *Kerenti*
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

- Pundi – pundi berisi 30 keping uang perak, nilai jual yesus oleh Yudas Iskariot. Melambangkan keserakahan dan penghianatan manusia.
- Tongkat dan Bunga karang. Alat untuk mencelupkan air cuka untuk diminumkan kepada Yesus saat di Salib. Melambangkan kecerobohan manusia.
- Lembing dan tombak, alat untuk menikam Yesus. Melambangkan kedegilan hati manusia.
- Dadu dan piring, untuk mengundi jubah yesus. Melambangkan ketidakpastian nasib akhir manusia, yang kerap saling merebut.
- Buah – buahan, hasil taman Firdaus. Melambangkan kejatuhan manusia.



Gambar 2.23. Buah –buahan Taman Firdaus
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

- Tempayan berisi cuka dan empedu. Melambangkan sikap kepura – puraan manusia.
- Gambar Ayam Jantan, yang berkokok setelah penyangkalan Petrus ketika yesus ditangkap. Melambangkan penyangkalan manusia terhadap imannya.



Gambar 2.24. Gambar Ayam Jantan
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

- Tangga, tempat menurunkan jenazah Yesus dari salib. Melambangkan kebebasan manusia menaiki tangga menuju surga atau menuruni tangga ke neraka.
- Salib hitam, tempat yesus digantung hingga wafat. Melambangkan cinta kasih yang terpancar dari salib yesus.



Gambar 2.25. Gambar Salib Hitam
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

- *Lakademu* (Nikodemus), pengusung peti Yesus. Melambangkan tokoh Nikodemus yang menurunkan Yesus dari salib dan menguburkan jenazah Yesus.



Gambar 2.26. *Lakademu* dalam Prosesi Jumad Agung
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

11. Simbol – simbol yang dipakai pada upacara Perarakan Patung Maria Alleluya
 - Patung Maria alleluya “Maria Renha Rosari”.
Arca Maria yang memegang tongkat kerajaan Larantuka yang diserahkan Raja *Don Lorenzo II* yang bernama asli Raja *Usi Nenno* yang naik tahta tahun 1882. Melambangkan Bunda Maria dianggap sebagai ratu kerajaan Larantuka, sedangkan garis keturunan raja hanya sebagai wakilnya di dunia.
12. Simbol – simbol yang dipakai pada upacara *Sera Punto Dama*.
 - Penyerahan Lilin (*Punto Dama*)
Sebagai simbol penyerahan Tanggung jawab dari *Mardomu* (penanggung jawab perayaan Prosesi jumad Agung) pada tahun sekarang kepada *Mardomu* yang baru

2.7.2. Karakteristik Sistem Kemasyarakatan.

2.7.2.1 Sistem Stratifikasi Sosial

A. Stratifikasi dalam kerajaan Larantuka.

Stratifikasi sosial dalam kelompok masyarakat Portugis di kota Larantuka lebih kepada “pengkelasan” masyarakat berdasarkan kedudukan kelompok marga Portugis dimasa lalu, ketika kerajaan Larantuka masih dibawa pengaruh Portugis. Sekalipun dalam kerajaan Larantuka sudah dikenal adanya penguasa ‘ tunggal ’ yakni raja, pola kekuasaannya tidak dapat disamakan dengan pola kekuasaan raja-raja tradisional di berbagai wilayah lainnya di Indonesia. Raja Larantuka tidak memiliki pola kekuasaan ‘permanen dan rutin.’ Kekuasaannya bersifat ‘temporal dan berasal dari berbagai sumber serta dilegimitasi melalui identifikasi mitos dan ritus’²⁷. Keturunan raja Larantuka Bermarga Diaz Vierra de Godinho (DVG), marga ini hanya dipakai oleh keluarga keturunan raja Larantuka. Dalam sistem pemerintahannya, Raja Larantuka memiliki satu wakil (*deputy*) yang disebut ‘Raja Kedua’ yang mana berasal dari kelompok marga *Blanteran de Rosary* (B.L de Rosary) . Selain itu raja dapat menunjuk 2 kapiten dari keluarga dekatnya dan 2 kapitan yang biasanya diambil dari keluarga *Fernandez*. Raja, Raja Kedua, Kapiten, dan Kapitan membentuk dewan pemerintahan yang disebut Kumpulan Anggota Besar. Dalam mengambil keputusan, Kumpulan Anggota Besar masih harus mempertimbangkan saran dari *Paoe Suku Lema* (baca: Po Suku Lema) yaitu lima suku besar. Sebelum keputusan itu disampaikan kepada pimpinan 10 distrik *kakang* . *Paoe Suku Lema* (dari istilah bahasa Portugis: *paoe payao* artinya payung) yang terdiri dari suku *Amakoten*, *Amamarang*, *Amahurint*, *Amakelen*. *Amakoten* sebagai tuan tanah dan pemegang kekuasaan dalam kampung, *Amakelen* mengatur hubungan dengan kampung lain atau para kepala perang, *Amamarang* penjaga tatanan

²⁷ Yoseph Yapi Taum. Wawasan Kebangsaan Dari Perspektif Budaya Flores. Makalah dibacakan dalam Dialog Budaya Daerah "Merumuskan Kembali Wawasan Kebangsaan Melalui Perspektif Budaya Lokal" yang diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta, 18 – 19 April 2006.

adat dalam kampung, Amahurint penasihat dan juru damai kampung. Keputusan-keputusan yang diambil masih harus disetujui oleh tetua desa (*kelake*) mengambil keputusan, Kumpulan Anggota Besar masih harus mempertimbangkan saran dari *Paoe* Suku Lema (baca: Po Suku Lema) yaitu lima suku besar. Diagram startifikasi dalam Kerajaan Larantuka dapat dilihat pada diagram 2.2 berikut ini.

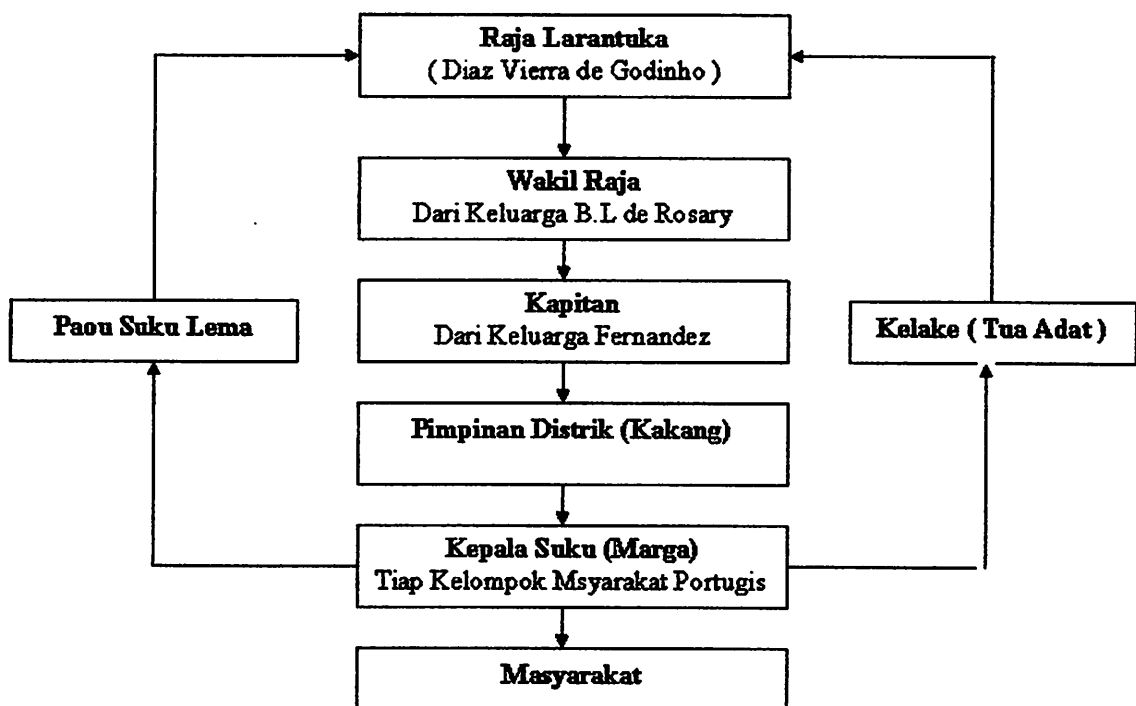


Diagram 2.2 Stratifikasi Sosial Dalam Kerajaan Larantuka

B. Stratifikasi berdasarkan Peran Upacara Religi.

Dalam Upacara keagamaan terdapat juga kelas pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan suku (marga) yang telah diwariskan turun temurun dari masa ketika Larantuka masih dibawa pengaruh Portugis. Sistem kelas pembagian tanggung jawab ini terlihat pada upacara selama kegiatan

Semana Santa di Larantuka. Raja sebagai pimpinan masyarakat di dunia juga bertugas sebagai “pembuka pintu” dan mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakatnya. Sedangkan “pengkelasan” kelompok masyarakat suku Portugis terlihat pada pembagian tanggung jawab di tiap *Armida* / persinggahan Prosesi Jumad Agung. Kelompok marga / suku yang mempunyai tanggung jawab di tiap *Armida* ini mempunyai kelas sosial yang tinggi dalam masyarakat.

C. Pembagian Kawasan Bermukim Antar Suku Berdasarkan Stratifikasi Sosial Masyarakat

1. Pembagian kawasan bermukim antar suku berdasarkan stratifikasi peran dalam Kerajaan Larantuka.

Dalam kawasan bermukim tiap suku kelompok masyarakat Portugis Larantuka memiliki perbedaan dalam orientasi sosial terhadap ruang bermukim.. Pembagian kawasan – kawasan bermukim antar suku dalam kelompok masyarakat Portugis berdasarkan stratifikasi sosial yaitu pembagian berdasarkan stratifikasi dalam pemerintahan kerajaan Larantuka, stratifikasi dalam peran ritual keagamaan dan lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis Lainnya di luar stratifikasi diatas. Pembagian kawasan bermukim antar suku berdasarkan stratifikasi sosial masyarakat dideskripsikan sebagai berikut : Keturunan raja Larantuka Bermarga *Diaz Vierra de Godinho* (DVG), marga ini hanya dipakai oleh keluarga keturunan raja Larantuka. Keluarga raja dan keturunannya bermukim mengelompok disekitar lokasi istana raja Larantuka di kelurahan Pohon Siri. Raja Larantuka memiliki satu wakil (*deputy*) yang disebut ‘Raja Kedua’ yang mana berasal dari kelompok marga *Blanteran de Rosary* (B.L de Rosary). Selain itu raja dapat menunjuk 2 kapiten dari keluarga dekatnya yaitu keluarga *Diaz Vierra de Godinho* dan 2 kapitan yang biasanya diambil dari keluarga *Fernandez* yang bermukim di kelurahan Larantuka. Dalam wilayah kerajaan Larantuka terdapat 10 *Kakang* (

District), di wilayah studi sendiri terdapat dua *Kakang* yaitu yang berpusat di Larantuka dan Postoh. Dalam mengambil keputusan, Kumpulan Anggota Besar masih harus mempertimbangkan saran dari *Paoe Suku Lema* (baca: Po Suku Lema) yaitu lima suku besar. *Paoe Suku Lema* terdiri dari suku *Amakoten*, *Amamarang*, *Amahurint*, *Amakelen*. Suku (marga) *Amakoten* sebagai tuan tanah dan pemegang kekuasaan dalam kampung yang bermukim di kelurahan Belela. Suku (marga) *Amakelen* yang mengatur hubungan dengan kampung lain atau para kepala perang bermukim di kelurahan Lohayong. Suku (marga) *Amamarang* sebagai penjaga tatanan adat dalam kampung bermukim di kelurahan Lokea. Suku (marga) *Amahurint* penasihat dan juru damai kampung bermukim di kelurahan Balela. Pembagian kawasan bermukim antar suku berdasarkan stratifikasi dalam sistem pemerintahan kerajaan Larantuka dapat dilihat pada tabel 2. 15 berikut

Tabel 2. 15

**Kawasan bermukim antar suku berdasarkan stratifikasi
dalam sistem pemerintahan kerajaan Larantuka**

Startifikasi dalam pemerintahan kerajaan	Suku (Marga)	Lokasi Bermukim
Raja	<i>Diaz Vierra de Godinho</i> (DVG)	Kelurahan Pohon Siri
Wakil raja	<i>Blanteran de Rosary</i> (B.L de Rosary)	Kelurahan Pohon Siri dan Kelurahan Lohayong
Kapiten (Asisten Raja)	<i>Diaz Vierra de Godinho</i> (DVG)	Kelurahan Pohon Siri
Kapitan (Panglima)	<i>Fernandez</i>	Kelurahan Larantuka
<i>Paoe Suku Lema</i> (5 suku besar)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Amahurint</i> (Lamury) • <i>Amakelen</i> 	Kelurahan Pohon Siri, Balela Kelurahan Lohayong, Balela Kelurahan Lokea Kelurahan Balela Kelurahan Pohon Siri

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2. 15

	<ul style="list-style-type: none"> • Amamaran • Amakoten • <i>Diaz Vierra de Godinho</i> (DVG) 	
<i>Kakang</i> (pimpinan distict) Larantuka yang terakhir	<ul style="list-style-type: none"> • Fernandez Aikoli • Fernandez Lokea 	Kelurahan Larantuka Kelurahan Lokea

Sumber : Hasil survey

2. Pembagian kawasan bermukim antar suku berdasarkan stratifikasi peran dalam ritual keagamaan.

Dalam Upacara keagamaan terdapat juga kelas pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan suku (marga) yang telah diwariskan turun temurun. Sistem kelas pembagian tanggung jawab ini terlihat pada upacara aktivitas ritual Prosesi Jumad Agung di Larantuka. Raja sebagai pimpinan masyarakat didunia juga bertugas sebagai “pembuka pintu” dan mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakatnya. Sedangkan “pengkelasan” kelompok masyarakat suku Portugis terlihat pada pembagian tanggung jawab di tiap *Armida* / persinggahan Prosesi Jumad Agung. Kelompok marga / suku yang mempunyai tanggung jawab di tiap *Armida* ini mempunyai kelas sosial yang tinggi dalam masyarakat.. Dalam pola bermukim masyarakat tiap suku (marga) yang mempunyai tanggung jawab dalam ritual keagamaan ini biasanya bermukim di daerah sekitar atau dekat dengan lokasi yang menjadi tempat ritual. Seperti yang terlihat pada tabel 2. 16 berikut.

Tabel 2.16

Pembagian kawasan bermukim antar suku berdasarkan stratifikasi peran dalam ritual keagamaan

Suku (Marga)	Peran Dalam Ritual Keagamaan	Lokasi Bermukim
<i>Diaz Vierra de Godinho</i> (DVG)	“Pembuka pintu” dalam tiap upacara ritual keagamaan	Pohon Siri
Amakelen Belela dan	Penjaga <i>Armida</i> St. Philipus	Balela

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2. 16

Amahurint (Lamury) Balela		
Fernandez Kapitan	Penjaga <i>Armida Amu Tuan Trewa</i>	Larantuka
Riberu da Gomez dan Fernandez da Gomez	Penjaga <i>Armida Tuan Ma</i>	Larantuka
Diaz Pohon Siri	Penjaga <i>Armida St. Antonius Padua</i>	Pohon Siri
Amakelen Lewonama	Penjaga <i>Armida Tuan Ana</i>	Lohayong

Sumber : Hasil survey

3. Pembagian kawasan bermukim antar suku kelompok masyarakat Portugis Lainnya.

Kelompok masyarakat keturunan Portugis lainnya diluar yang memiliki stratifikasi sosial baik itu dalam sistem pemerintahan kerajaan Larantuka maupun dalam peran ritual keagamaan, yang mempunyai stratifikasi rendah, dalam pola bermukim menyebar dilokasi studi mulai dari kelurahan Larantuka sampai kelurahan Postoh. Pola bermukimnya pun masih mengelompok sesuai suku (marga) masing – masing . Seperti yang terlihat pada tabel 2. 17 berikut ini.

Tabel 2. 17

Pembagian kawasan bermukim antar suku kelompok masyarakat Portugis Lainnya

Suku (Marga)	Lokasi bermukim
Riberu	Kelurahan Larantuka
de Rosary	Kelurahan Larantuka
Da Costa	Kelurahan Balela
Sakera	Kelurahan Pohon Siri
Gonsalez	Kelurahan Lohayong
da Gomez	Kelurahan Lokea
Fernandez Postoh	Kelurahan Postoh

Sumber : Hasil survey

2.7.2.2 Sistem kekerabatan

Dalam sistem kekerabatan kelompok masyarakat Portugis di kota Larantuka mengenal adanya penggunaan nama marga (fam) atau dalam istilah setempat disebut suku. Nama marga atau fam tersebut di dasarkan pada nama atau marga fam dari masyarakat Portugis pada zaman dahulu. Penggunaan nama marga atau fam secara turun - temurun dan diwariskan kepada keturunan selanjutnya. Kelompok – kelompok marga atau fam yang memiliki kesamaan dan akan membentuk suatu tata aturan yang mengatur individu dalam kelompok marganya sendiri. Dalam kekeluargaan di Larantuka masyarakatnya menganut kekeluargaan Patrilineal yaitu mengikuti garis keturunan ayah sehingga seorang anak mengikuti suku (marga) dari ayahnya. Dalam hubungan antar individu, kelompok masyarakat Portugis di Larantuka mengenal adanya hubungan antar sesama orang yang bertalian hubungan dengan individu tersebut. Sebutan nama *om* (Paman), *tanta* (bibi) kepada keluarga dari pihak ibu, atau *bapa besa* (Pak'de), *mama Besa* (Bu'de), *bapa kece* (Pa'le), *mama kece* (Bu'le) dari pihak keluarga ayah. Selain itu ada juga sapaan kepada individu anggota dari kelompok marga bapak disebut *Opu*, sedangkan dari kelompok marga ibu disebut *Blake*.

Tabel 2. 18

**Panggilan dan Arti Dalam Hubungan Kekerabatan
Kelompok Masyarakat Portugis Di Kota Larantuka**

Panggilan	Arti Dalam Hubungan Kekerabatan
<i>Pa</i>	Bapak
<i>Em</i>	Ibu
<i>Kaka</i>	Kakak
<i>Ade</i>	Adik
<i>Om</i>	Paman
<i>Tanta</i>	Bibi
<i>Bapa Besa</i>	Pak'de / kakak laki – laki dari ayah
<i>Mama Besa</i>	Bu'de / kakak perempuan dari ayah
<i>Bapa Kece</i>	Pak'le / adik laki – laki dari ayah
<i>Mama Kece</i>	Bu'le / adik perempuan dari ayah
<i>Eca</i>	Anak Sulung
<i>Oncu</i>	Anak Bungsu
<i>Tenga</i>	Anak Tengah

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2. 18

<i>Opu Blake</i>	Keluarga dari Marga Ayah Keluarga dari Marga Ibu
----------------------	---

Sumber : Hasil Kajian

2.7.2.3. Asosiasi dan Organisasi Sosial dalam Masyarakat.

1. Conferia.

Conferia berasal dari kata *confraternite* yang dalam bahasa latin berarti persaudaraan. Pada awalnya Conferia merupakan organisasi religi Katolik, organisasi ini dibentuk oleh misionaris Portugis, serikat ini mengurus kehidupan beragama. Anggota conferia terdiri dari para orang tua yang sudah berumur diatas 50 tahun, dan dapat menjadi panutan atau contoh dalam masyarakat.. Menurut catatan sejarah setelah *Trakat Lisabon 1859*, *Confferia* bersama raja – raja yang sudah menjadi Katolik dan orang – orang Katolik di Larantuka, Menuntut kepada pemerintahan Belanda agar kehidupan keagamaan mereka diselenggarakan dengan baik dengan bantuan imam – imam²⁸. Kini organisasi conferia tidak hanya sebagai organisasi religi Katolik tetapi juga mengurus masalah sosial masyarakat, menjadi panutan dan contoh hidup dalam masyarakat,



Gambar 2.27. *Conferia* dalam sebuah upacara perarakan
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

²⁸ Bernard Tukan. dkk. Menjadi Semakin Serani, Memaknai Doa Penyerahan Vikariat Larantuka, (Larantuka; Penerbit Komsos Kerasulan Awam Keuskupan Larantuka, 2007) hal 39

2. Kemamu Portu.

Kemamu Portu (Pemuda Portugis) adalah wadah sosial pemuda – pemudi keturunan Portugis, yang berusaha untuk menjaga tradisi dan warisan dari Portugis yang pernah ada di kota Larantuka. Wadah sosial pemuda dalam masyarakat ini lebih banyak melakukan kegiatan di kelompok masyarakat Portugis.

2.7.3 Sistem Pengetahuan.

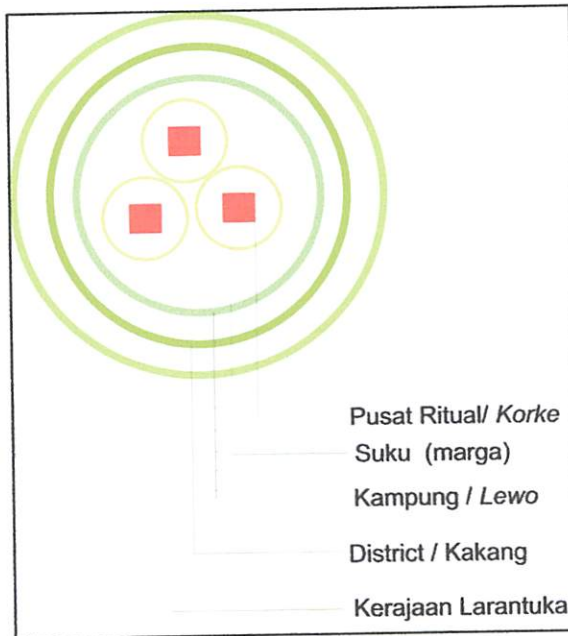
2.7.3.1. Pembagian Ruang Kota Larantuka Berdasarkan Periode.

2.7.3.1.1. Periode Sebelum Kedatangan Portugis di Larantuka / Zaman Kerajaan.

Pembagian ruang kota Larantuka pada periode sebelum kedatangan Portugis ke Larantuka, Studi Graham (1985) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Flores Timur (Larantuka) sebelum kedatangan Portugis khususnya dalam orientasi penempatan ruang dalam wilayah kerajaan Larantuka , didasarkan pada empat aspek yang memainkan peranan penting, yaitu episode-episode dalam mitos asal-usul, dan tiga simbol ritual lainnya yakni *nuba nara* (altar/batu pemujaan), *korke* (rumah adat), dan *namang* (tempat menari yang biasanya terletak di halaman *korke*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang Flores memiliki penghargaan yang sangat tinggi akan adat-istiadat dan upacara-upacara ritual warisan nenek-moyangnya dalam menempati ruang dalam wilayah kerajaan.²⁹ Diluar wilayah empat aspek peranan diatas ada pula kesatuan wilayah kampung yang dalam bahasa setempat disebut *Lewo*. Kumpulan dari beberapa kampung / *Lewo* membentuk suatu wilayah district atau dalam istilah kerajaan Larantuka disebut *Kakang* yang mana dalam wilayah kerajaan Larantuka memiliki sepuluh district atau *Kakang*. Dari sepuluh *Kakang* ini membentuk suatu wilayah administrasi yang lebih luas yaitu kerajaan Larantuka. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian wilayah

²⁹ Taum, Yoseph Yapi, *Religiositas Orang Flores sebuah musik Inkulturasi*, (Jakarta; Yayasan Obor. 1997).

ruang kerajaan Larantuka pada masa periode sebelum kedatangan Portugis dapat dilihat pada ilustrasi gambar berikut

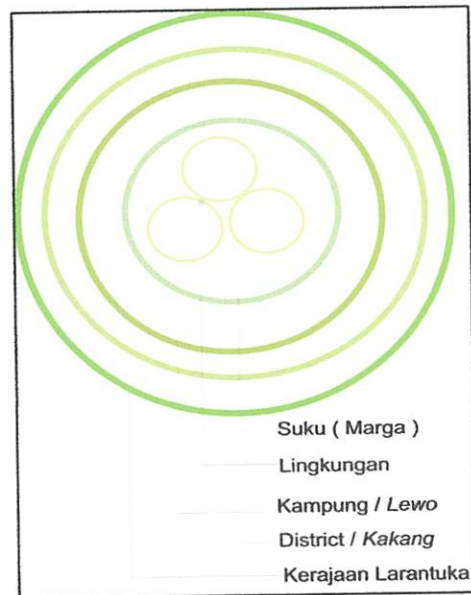


Gambar 2.28. Pembagian ruang kota Larantuka sebelum kedatangan Portugis di Larantuka
Sumber : Hasil Kajian

2.7.3.1.2. Periode Setelah Kedatangan Portugis di Larantuka.

Setelah masuknya pengaruh Portugis di kerajaan Larantuka, maka dalam ruang kota Larantuka juga turut berubah sesuai dengan perkembangan keberadaan Portugis di Larantuka. Pada periode ini pembagian ruang kota Larantuka lebih kepada pembagian ruang kota secara Administratif. Ruang yang paling kecil adalah ruang bermukim berdasarkan kelompok suku (marga) yang mana pada ruang bermukim ini, *Korke* yang menjadi pusat orientasi bermukim setelah masuknya Portugis dan agama Katolik dirubah fungsi bangunannya menjadi Kapela suku. Kumpulan dari ruang bermukim suku ini membentuk suatu wilayah yang disebut lingkungan. Wilayah lingkungan ini didasarkan pada pembagian wilayah – wilayah dalam kelompok –

kelompok doa / ibadah di rumah – rumah penduduk, sehingga penamaan lingkungan berdasarkan penamaan santo dan santa dalam gereja Katolik. Diluar cakupan wilayah lingkungan yang lebih luas hampir sama seperti ketika zaman sebelum kedatangan Portugis di Larantuka, Untuk lebih jelas mengenai pembagian ruang kota Larantuka pada waktu Portugis ada di Larantuka dapat dilihat pada ilustrasi gambar berikut ini.



Gambar 2.29. Pembagian ruang kota Larantuka setelah kedatangan Portugis di Larantuka
Sumber : Hasil Kajian

2.7.3.2. Pola Bermukim Masyarakat

Pola bermukim Kelompok masyarakat Portugis di Larantuka cenderung mengumpul menurut marga / fam masing – masing. Studi Vatter (1984) mengungkapkan Ikatan kolektif yang sangat kuat dalam masyarakat Lamaholot (Larantuka) terjadi pada tingkat kampung atau *Lewo*. Masyarakat Larantuka pada umumnya memiliki keterikatan yang khas dengan *Lewotannah* atau tempat tinggal. Melalui ukuran kampung, mereka membedakan dirinya dengan orang dari kampung

lainnya. Kampung merupakan kelompok sosial terbesar, dan kesadaran berkelompok hampir tidak melampaui batas kampung (Vatter, 1984: 72).³⁰

Di Larantuka, Dalam hal ini kelompok masyarakat suku Portugis, keterikatan mereka lebih disebabkan faktor kesamaan tempat tinggal atau kampung. Sekalipun demikian, pola organisasi kampung selalu dibangun dengan semangat dan pemikiran tentang persatuan sosial yang berpangkal pada hubungan sedarah (kerabat). Dalam kampung-kampung itu tinggal orang-orang dari berbagai kelompok, yang kemudian digolong-golongkan dalam suku (Marga).

2.7.3.3. Pola Perkampungan

Pola perkampungan kelompok masyarakat Portugis Larantuka adalah mengelompok kedalam kesatuan wilayah dari beberapa kelompok suku (marga) dalam suatu wilayah tertentu. Dimana di setiap wilayah kampung memiliki ciri khas yang berbeda dalam hal susunan komposisi permukiman dan juga tempat yang menjadi fokus orientasi bermukim dalam perkampungan tersebut. Di setiap wilayah perkampungan ada kapela - kapela yang menjadi pusat orientasi bermukim, yang mana pada jaman dahulu kapela - kapela ini merupakan *korke* sebagai tempat penyimpanan barang - barang berharga dari zaman nenek moyang dari suku - suku yang ada di wilayah perkampungan. Perubahan fungsi bangunan *korke* menjadi kapela ini setelah masuknya agama Katolik ke Larantuka yang dibawa oleh orang Portugis. Selain *korke* sebagai pusat orientasi perkampungan, tiap suku (marga) dalam lokasi perkampungan memiliki rumah suku yang dalam bahasa daerah setempat disebut *Rumah Besa*. Di *Rumah Besa* ini menjadi pusat kegiatan suku yang berhubungan dengan anggota suku baik mulai dari perundingan suku, persiapan pernikahan anggota suku sampai pada penerimaan tamu adat dari kelompok suku (marga) lainnya. Selain *korke*, kapela dan *Rumah Besa*, disetiap lokasi perkampungan

³⁰ Yoseph Yapi Taum. Wawasan Kebangsaan Dari Perspektif Budaya Flores. Makalah dibacakan dalam Dialog Budaya Daerah "Merumuskan Kembali Wawasan Kebangsaan Melalui Perspektif Budaya Lokal" yang diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta, 18 - 19 April 2006

terdapat juga lapangan komunal yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan yang kemasyarakatan yang melibatkan orang banyak dan juga tempat perayaan kegiatan pesta ataupun pelaksanaan upacara keagamaan dan upacara adat.

Di Larantuka sebetulnya tidak ada kesadaran akan persatuan yang bertopang pada pertalian genealogis, historis maupun politis. Seperti disebutkan di atas, keterikatan mereka lebih disebabkan faktor kesamaan tempat tinggal atau kampung. Sekalipun demikian, pola organisasi kampung selalu dibangun dengan semangat dan pemikiran tentang kohesi sosial yang berpangkal pada kerangka genealogis.³¹



Gambar 2.30. *Korke*, Tempat penyimpanan barang – barang suku (Marga)
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey



Gambar 2.31.
Korke suku (marga) Amakelen yang kini menjadi Kapela St. Philipus
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

³¹ Ibid, hal. 113



Gambar 2.32. Salah satu kegiatan di *Rumah Besa* /
Rumah suku
Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

2.7.4. Bentuk – Bentuk Kesenian

2.7.4.1. Seni Musik dan Seni Vokal.

1. Orkes Portugis (Fanfare)

Merupakan kelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musiknya, Orkes Portugis atau Fanfare ini pada awal sebelum masuknya pengaruh Portugis merupakan orkes kampung dengan alat musik tradisional, tetapi setelah masuknya pengaruh budaya Portugis alat – alat tradisional tersebut di gabung dengan alat musik yang lebih modern dan nyanyiannya menggunakan bahasa Portugis. Satu kelompok orkes Portugis biasanya terdiri dari tujuh sampai belasan orang. Anggota orkes Portugis biasanya berasal dari golongan orang – orang tua. Saat ini orkes Portugis hanya dimainkan pada saat – saat tertentu misalnya pada saat pertunjukan budaya dan sebagainya. Alat musik yang digunakan pun sebagian besar merupakan alat musik lama dari zaman dahulu.

2. Ovos

Ovos adalah sebuah nyanyian (vokal) tanpa iringan alat musik yang menggambarkan kepedihan seorang wanita (*Maria Magdalena*) yang meratapi kematian Yesus. *Ovos* Biasanya dinyanyikan selama masa Paskah dan pada upacara ritual *Prosesi Jumad Agung*. Pembawa lantun

Ovos ini pun sebelumnya harus melewati sebuah seleksi sebelum ditunjuk untuk membawakan nyanyian ini. Dalam proses lantun *Ovos*, seorang wanita berbusana dan berkerudung serba biru naik ke bangku kecil. Di pinggir jalan, ia melafalkan sebuah lagu berbahasa Latin. Intonasi dan cara melafalkan kalimat-kalimatnya begitu liris. Sembari bernyanyi, wanita itu perlahan-lahan membuka sebuah gulungan. Tampaklah gambar *Ecce Homo*, simbol wajah Yesus bermahkota berduri yang terukir dalam kain kafan. Wanita itu memutar tubuhnya, menghadap setiap arah pejalan prosesi dan umat. Selain wanita yang menyanyikan *Ovos* sambil membuka gulungan *Ecce Homo*, juga ada beberapa wanita lainnya yang ikut menyanyikan lantun *Ovos*. Wanita – wanita ini menutup kepalanya dengan kain hitam



Gambar 2.33. Pelantun *Ovos*
 Sumber : Pusdatinkom Flores Timur, hasil survey

2.7.4.2. Seni Patung

Kelompok masyarakat suku Portugis Larantuka juga mengenal seni pembuatan patung dari bahan tanah liat dan sekarang pengembangannya ke

pembuatan patung menggunakan bahan gipsum. Munculnya pembuatan patung – patung ini adalah ketika para imigran Portugis yang datang dari Malaka membawa patung – patung sebagai sarana doa yang menjadi benda pusaka leluhurnya. Kemudian setelah melihat bahwa kebutuhan umat Katolik Larantuka yang membutuhkan sarana doa seperti patung dan salib, maka atas usaha misionaris Portugis diupayakan pembuatan patung – patung dengan bahan tanah liat yang ada di sekitar wilayah Larantuka. Setelah Portugis pergi dari Larantuka dan digantikan misionaris Belanda, pada tahun 1885 dibangun sebuah sekolah pertukangan *Ambachtschool* di Postoh yang tidak hanya melatih keterampilan pertukangan kayu dan bangunan tapi juga dikembangkan keterampilan seni patung dari bahan semen dan gipsum yang mana ketika itu yang tertarik menggeluti seni patung adalah hanya dari masyarakat keturunan Portugis Larantuka. Hingga kini seni pembuatan patung masih di tekuni beberapa orang dan hasil yang dibuat tidak hanya sebatas patung tapi juga monumen dan ornamen yang berciri religi.

2.7.5. Penggunaan Bahasa Portugis.

1. Dalam Upacara religi

Penggunaan Bahasa Portugis dalam upacara religi katolik dipakai pada waktu – waktu tertentu, biasanya ketika menyambut persiapan *Semana santa* atau masa 40 hari masa prapaskah. Penggunaan bahasa Portugis ini pada upacara di Kapela *Tuan Ma* yaitu melalui doa – doa dan nyanyian berbahasa Portugis yang di bawakan oleh *Ma – ma Muji*. Selain di kapela *Tuan Ma*, penggunaan bahasa Portugis dalam upacara religi juga dilaksanakan di gereja Katedral Larantuka. Pelaksanaannya biasanya pada waktu minggu putih atau hari minggu pertama setelah Paskah. Penggunaan bahasa Portugis di gereja Katedral ini melalui ibadat misa Katolik dan nyanyian yang menggunakan bahasa Portugis.

2. Dalam Kehidupan sehari – hari

Dalam kehidupan bermasyarakat di kota Larantuka penggunaan beberapa kata dari serapan bahasa Portugis sering digunakan dalam berkomunikasi. Kata serapan dari bahasa Portugis tersebut muncul dan sering digunakan ketika masuknya imigran Portugis dan mendiami kota Larantuka. Beberapa kata serapan bahasa Portugis tersebut dapat dilihat pada tabel 2. 19 berikut.

Tabel 2.19

**Kata Serapan Bahasa Portugis Yang digunakan
Dalam Bahasa Sehari – hari Masyarakat Larantuka**

Kata yang dipakai	Kata Dalam Bahasa Portugis	Arti
Lenso	<i>Lanco</i>	Sapu tangan
Farinya	<i>Farinha</i>	Tepung terigu
Kadera	<i>Cadeira</i>	Kursi
Kawalo	<i>Cavalo</i>	Kuda
Panada	<i>Panada</i>	Roti isi
Tuturuga	<i>Tartaruga</i>	Penyu
No	<i>Sinho</i>	Pria, laki – laki
Rosario	<i>Rosario</i>	Tasbih agama Katolik
Pesiar	<i>Passear</i>	Jalan – jalan
Dona	<i>Donha</i>	Nyonya
Nona	<i>Donha</i>	Wanita, perempuan
Misa	<i>Missa</i>	Ibadat agama Katolik
Lentera	<i>Lanterna</i>	Alat penerangan
Don	<i>Don</i>	Tuan

Sumber : Hasil Kajian

2.7.6. Bentuk Peninggalan Portugis Dalam Bentuk Bangunan Fisik.

1. *San Domingo* Markas Portugis di Larantuka / Istana Uskup Larantuka

Menurut catatan sejarah, Jatuhnya benteng Lohayong yang dibangun Portugis di pulau Solor Pada tahun 1613 ke tangan VOC mengakibatkan banyak orang Portugis meninggalkan Solor, diantaranya Pater *Agustino de Magdalena* dan Kapitan *Fransiskus Fernandez* memimpin beberapa pengikut yang setia beserta orang – orang Portugis hitam (indo) menuju Larantuka.

Pater *Agustino de Magdalena* memilih sebuah tempat yang strategis untuk pertahanan keamanan, yakni di *San Domingo*. Setelah membangun kekuatan pertahanan, *San Domingo* berubah menjadi pusat kegiatan Portugis di Larantuka atau dengan kata lain markas Portugis Larantuka. Seiring dengan perkembangan Portugis di Larantuka yang mana kemudian pada tahun 1859 Belanda mengambil alih Larantuka dan menempatkan misionarisnya di Larantuka, fungsi *San Domingo* berubah menjadi pusat pelayanan iman Larantuka. Dan selanjutnya setelah Larantuka menjadi sebuah keuskupan baru pada tahun 1951 bekas markas Portugis ini berubah menjadi istana Uskup Larantuka. *San Domingo* terletak di batas antara kelurahan Larantuka dan kelurahan Pante Besar, namun secara administrasi masuk ke kelurahan Larantuka.

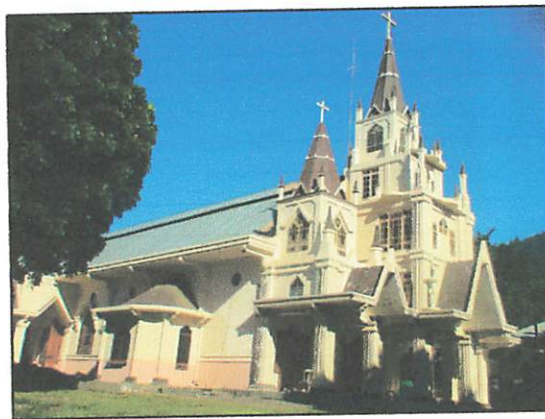


Gambar 2.34. Bangunan *San Domingo* sekarang
Sumber : Hasil survey

2. Gereja Katedral Larantuka.

Gereja Katedral Larantuka yang lebih dikenal dengan gereja *Maria Renha Rosary*, pada awalnya merupakan sebuah bangunan kecil yang dibangun oleh misionaris Portugis sebagai sarana peribadatan bagi orang – orang Portugis di Larantuka. Setelah Pada Tahun 1665 Pater *Antonio de Sao*

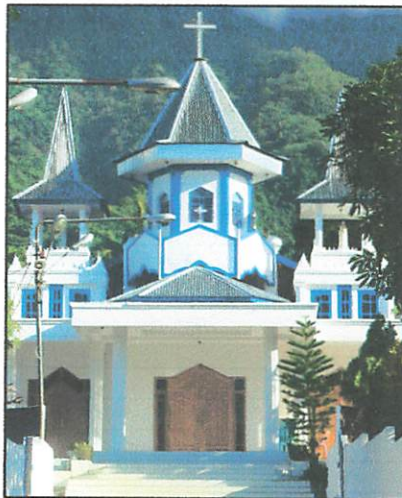
Jacinto telah berhasil mempermandikan raja *Ola Ado Bala* (Raja ke -10) dengan nama *Don Fransisco Ola Adobala Diaz Vieyra de Godinho* maka gereja kecil ini menjadi sarana peribadatan utama bagi kerajaan Larantuka, dan diupayakan perluasan bangunan oleh pihak kerajaan walaupun bangunannya masih sederhana terbuat dari kayu, berdinding bambu dan beratap rumput ilalang. Dalam perkembangan sejarah abad kemudian dimana ketika Portugis meninggalkan Larantuka dan digantikan oleh misionaris Belanda, bangunan gereja ini tetap digunakan sebagai sarana peribadatan Katolik. Kemudian pada tahun 19 November 1886 *Pater Cornelius H.A. Ten Brink SY* pastor kepala Paroki Larantuka Bersama Putra Mahkota kerajaan Larantuka *Don Lorenzo Diaz Vierra de Godinho* dan masyarakat mengupayakan dibangun sebuah Gereja yang lebih besar dan lebih kuat. Tanggal 25 April 1951 Larantuka resmi menjadi sebuah Keuskupan. Gereja stasi Larantuka yang sebelumnya hanya merupakan bangunan peribadatan, menjadi gereja utama di Larantuka dan mendapat tambahan Gereja Katedral Larantuka.



Gambar 2.35. Bangunan Gereja Katedral Larantuka sekarang
Sumber : Hasil survey

3. Kapel Tuan Ma

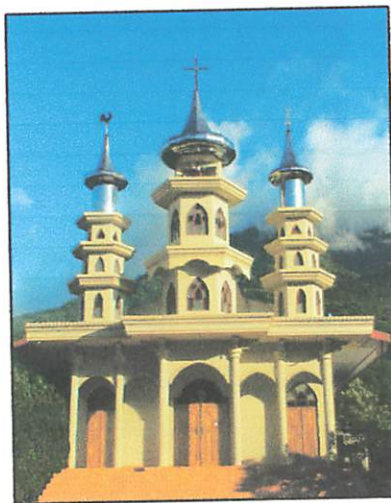
Kapel *Tuan ma* (Bunda Maria) terletak di depan *Pantekebis* kelurahan Balela. Di kapela *Tuan Ma* yang menjadi fokus utama adalah patung *Maria Mater Dollorosa* yang asal muasal kedatangan patung hingga saat ini menjadi legenda di kalangan masyarakat Larantuka. Ada beberapa versi cerita yang berkembang dalam masyarakat tentang hal ikhwal penemuan patung ini. Tetapi sejarah mencatat bahwa Pada tahun 1610, datanglah Pastor *Antonio* dari ordo Dominikan ke daerah Larantuka. Di sebuah *Korke* (rumah adat, rumah sembahyang) salah satu suku di pante kebis, dia melihat arca yang bertuliskan “*Santa Maria Mater Dollorosa*” tersebut yang berarti “Santa Maria Bunda Berduka Cita.” Pastor itu pun mulai menjelaskan tentang latar belakang patung itu yang mana patung tersebut sebelumnya berasal dari Malaka. Di lokasi *Korke* tempat penyimpanan patung inilah kemudian dibangun sebuah kapela sebagai tempat patung *Maria Mater Dollorosa* dan kapela tersebut dinamakan kapela *Tuan Ma* (ma = mama, ibu, Bunda Maria).



Gambar 2.36. Bangunan Kapela *Tuan Ma* sekarang
Sumber : Hasil survey

4. Kapel Tuan Ana

Kapela *Tuan Ana* Terletak di kelurahan Lohayong merupakan salah satu kapela yang dibangun Portugis. Pada awalnya kapela *Tuan Ana* merupakan *korke* (rumah adat) tempat menyimpan barang – barang pusaka milik suku (marga) *Amahurint*. Ketika para imigran Portugis dari Malaka datang ke Larantuka dan membangun permukiman di sekitar kelurahan Lohayong sekarang, mereka menjadikan *Korke* suku *Amahurint* sebagai salah satu tempat penyimpanan benda – benda pusaka (Ornamen keagamaan). Setelah masyarakat suku *Amahurint* masuk menjadi Katolik mereka kemudian menggunakan marga Portugis *Lamury*, *Korke* suku diubah menjadi Kapela untuk menyimpan barang – barang keagamaan diantaranya barang – barang yang dibawa para imigran Portugis dari malaka. Kemudian atas usul pemimpin dan misionaris Portugis di Larantuka kepada raja Larantuka ketika itu, maka diupayakan bangunan Kapel yang lebih baik sebagai sarana penyimpanan benda – benda suci dan juga sebagai tempat berdoa. Beberapa barang – barang keagamaan yang dianggap suci di kapela *Tuan Ana* antara lain peti yesus (*Tuan Ana*), peralatan penyiksaan yesus, dan beberapa simbol – simbol keagamaan.



Gambar 2.37. Bangunan Kapela *Tuan Ana* sekarang
Sumber : Hasil survey

5. Tugu Maria Bintang Laut

Tugu Maria Bintang laut terletak di depan Rumah raja Larantuka (Istana), Pada zaman dahulu sebelum masuknya Portugis ke Larantuka , di depan rumah Raja Larantuka merupakan area yang disucikan sehingga siapapun yang melintasi area ini harus berlutut dan menundukan kepala dan tidak boleh memandangi bangunan istana sebagai tanda hormat kepada raja. Area ini juga berfungsi sebagai tempat penyerahan upeti kepada raja, lama kelamaan area ini berkembang menjadi daerah yang di angkerkan atau dalam bahasa setempat disebut *Tempa muka Raja*. Ketika Misionaris Portugis datang ke Larantuka dan membaptis Raja Larantuka raja Ola Ado Bala (Raja ke -10) menjadi Katolik mereka melihat penyembahan di *Tempa muka Raja* sebagai praktik kekafiran (Animisme), sehingga untuk mencegah praktik – praktik kekafiran ini misionaris Portugis atas ijin raja Larantuka mengupayakan pembangunan sebuah monumen / Tugu Maria di depan area Istana Raja Larantuka. Namun walaupun tugu ini selesai dibangun, rakyat ketika itu tidak langsung menghilangkan praktik penghormatan di *Tempa muka Raja* ini, butuh puluhan tahun untuk perlahan – lahan mengikis praktik ini.



Gambar 2.38. Tugu Maria Bintang Laut dengan Latar
Rumah Raja Larantuka
Sumber : Hasil survey

Karakteristik budaya kelompok masyarakat Portugis di kota Larantuka yang telah diuraikan dalam pembahasan diatas, menjadi dasar dalam mengidentifikasi unsur – unsur budaya Portugis yang menjadi objek dari penelitian. Yang mana unsur – unsur budaya tersebut nantinya pada analisa di bab selanjutnya dilihat hubungannya berdasarkan elemen – elemen citra kota yang menjadi pembentuk citra fisik kota Larantuka. Seperti yang terlihat pada diagram 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7. 2.8 dan peta 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, dan 2.14.

2.8 Persepsi Masyarakat Tentang Citra Fisik Kota Larantuka Berdasarkan dari Unsur Budaya Portugis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat kota Larantuka, dimana responden yang dipilih adalah individu – individu yang sekiranya mengerti tentang keberadaan unsur – unsur budaya Portugis di kota Larantuka dan juga elemen fisik kota yang terbentuk dari unsur – unsur budaya Portugis tersebut, maka hasil dari persepsi masyarakat kota Larantuka tentang citra fisik kota Larantuka berdasarkan unsur budaya Portugis yang diwakili beberapa narasumber wawancara, seperti yang terlihat pada tabel 2. 20 berikut ini

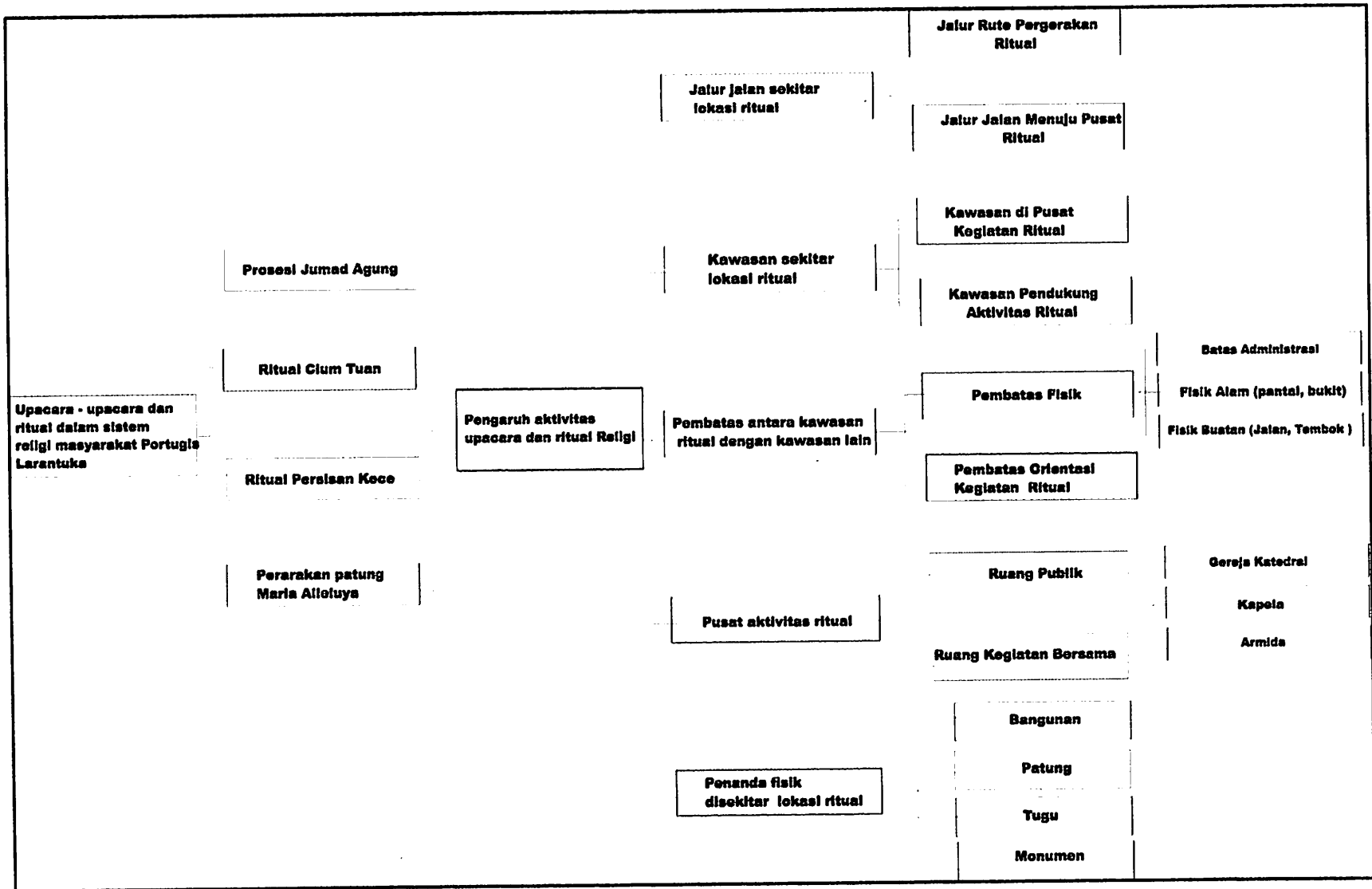


Diagram 2.3 .Karakter sistem Religi dari kebudayaan Portugis di Larantuka

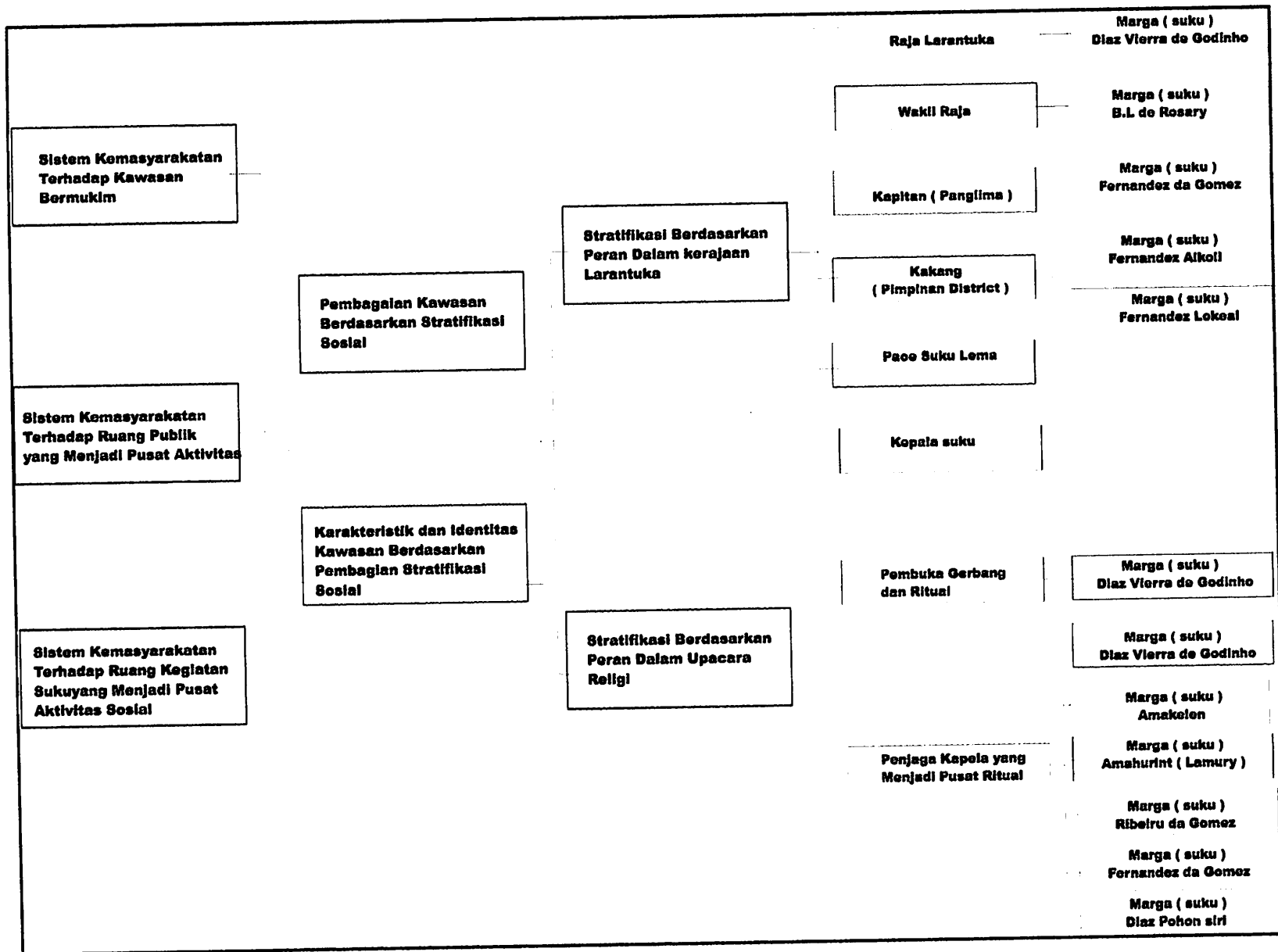


Diagram 2.4 .Karakter Sistem Kemasyarakatan dari Kebudayaan Portugis di Larantuka

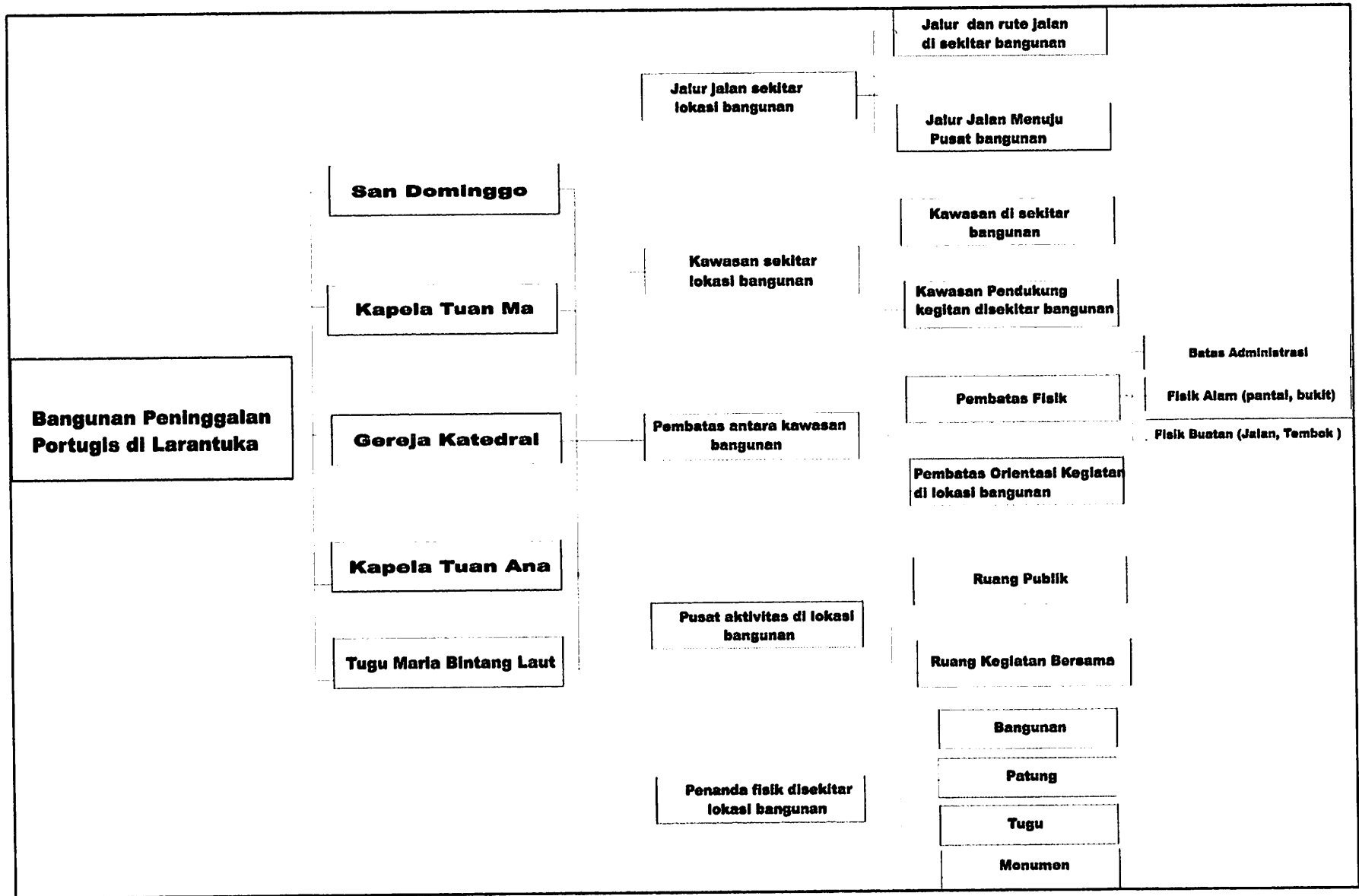


Diagram 2.5 .Karakter Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Peninggalan Portugis dari Kebudayaan Portugis di Larantuka

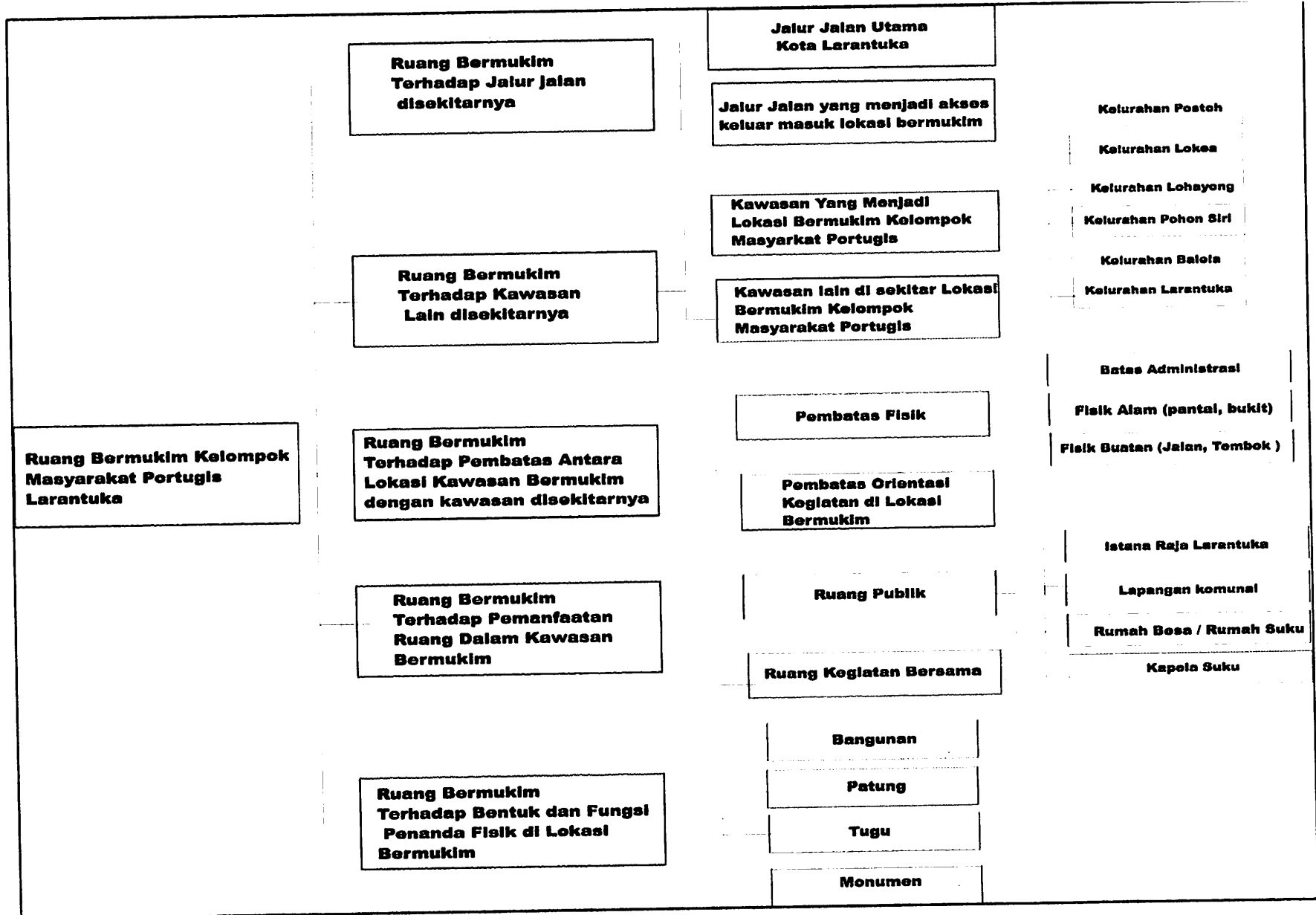


Diagram 2.6 .Karakter Sistem Pengetahuan Bermukim Kelompok Masyarakat Portugis dari Kebudayaan Portugis di Larantuka

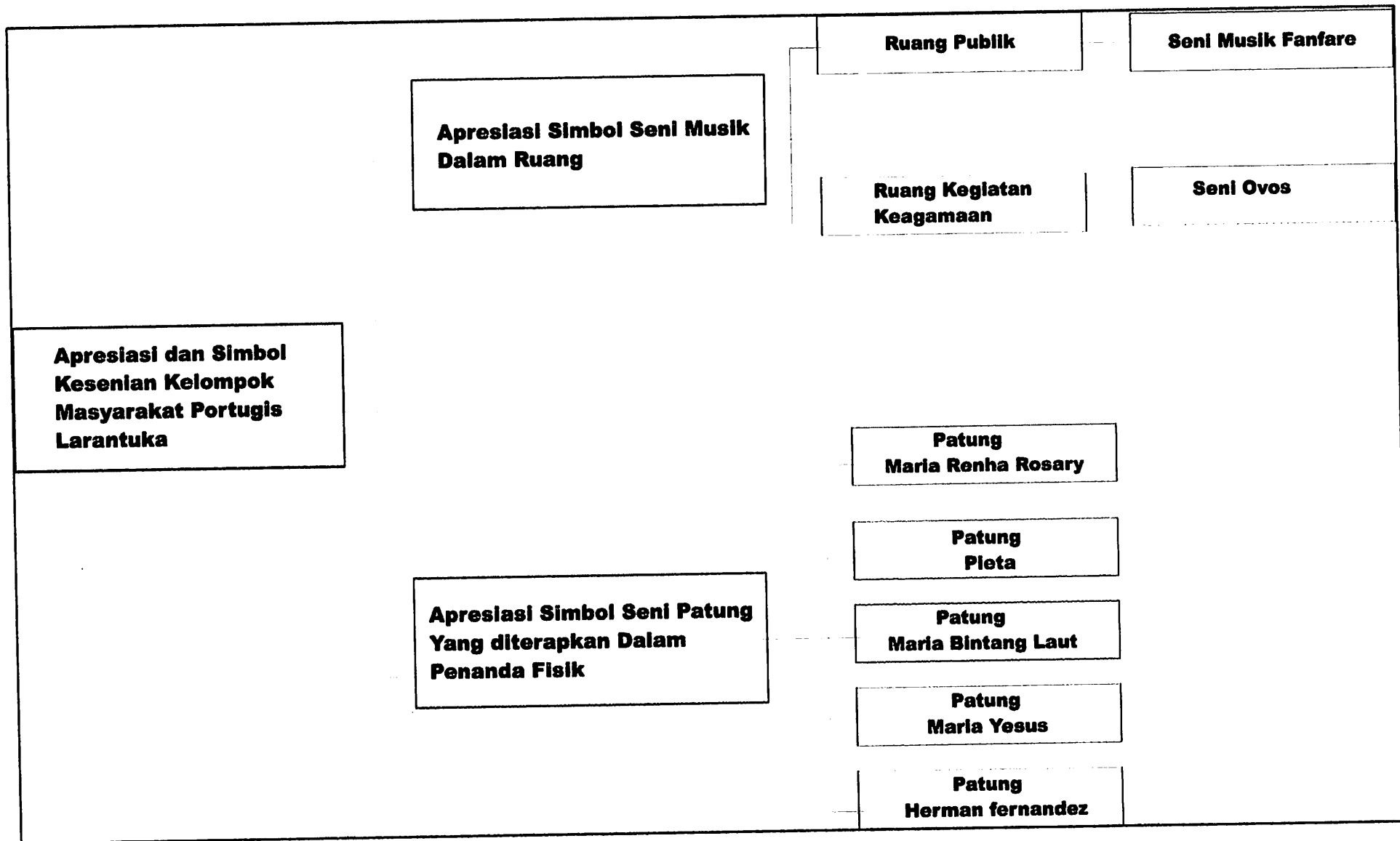


Diagram 2.7 .Karakter Sistem Kesenian dari Kebudayaan Portugis di Larantuka

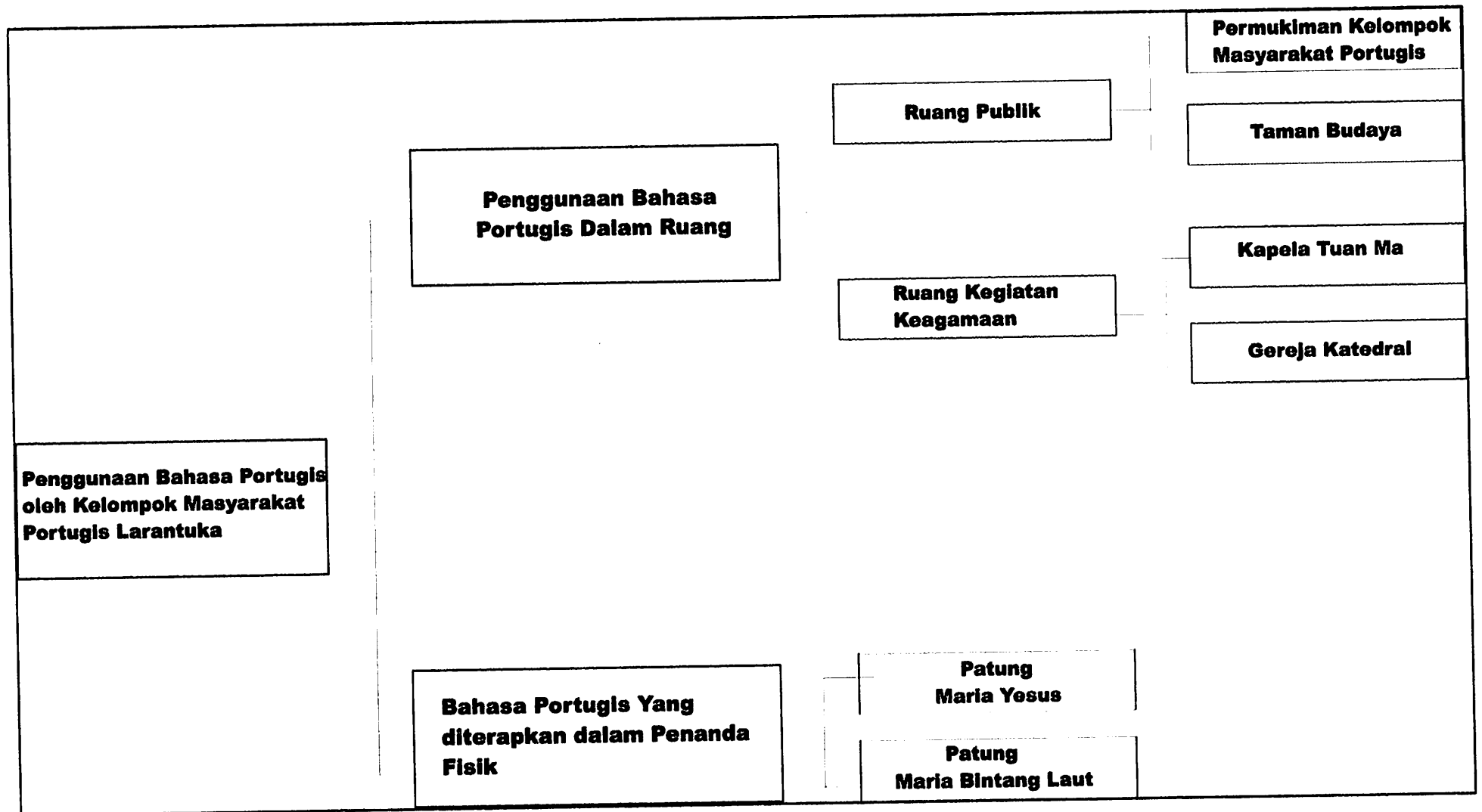


Diagram 2.8 .Karakter Sistem Pergunaan Bahasa Portugis dari Kebudayaan Portugis di Larantuka



Kapela *Tuan Ma* sebagai salah satu pusat dari seluruh rangkaian kegiatan Ritual keagamaan kelompok masyarakat Portugis di Larantuka



Kapela *Tuan Ana* sebagai salah satu pusat dari seluruh rangkaian kegiatan Ritual keagamaan kelompok masyarakat Portugis di Larantuka



Salah satu bagian dari rangkaian ritual Prosesi Jumad Agung



Aktivitas Ritual *Cium Tuan* di Kapela *Tuan Ma*



Aktivitas Ritual *Persisan Kece* yang melewati ruas jalan Kota Larantuka



Gereja Katedral Larantuka sebagai pusat dari seluruh rangkaian kegiatan Ritual keagamaan kelompok masyarakat Portugis di Larantuka

KEL. LARANTUKA

KEL. BALELA

KEL. LOHAYONG

KEL. POHON SIRI

KEL. LOKEA

KEL. POSTOH

Selat Larantuka

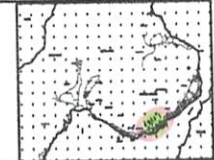
JUDUL PETA :
**KARAKTER SISTEM RELIGI DARI
KEBUDAYAAN PORTUGIS DI LARANTUKA**

NO. PETA : 28

LEGENDA

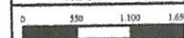
- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut
- Jalur Ritual Keagamaan
- Persegi Bangunan

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL SURVEY & HASIL KAJIAN

SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2010

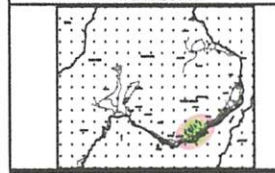
JUDUL PETA :
**KARAKTER SISTEM KEMASYARAKATAN
 BERDASARKAN STRATIFIKASI PERAN DARI
 KEBUDAYAAN PORTUGIS DI LARANTUKA**

NO. PETA : 29

LEGENDA

-  Batas Desa Kelurahan
-  Garis Sempadan Pantai
-  Jalan
-  Pelabuhan Laut
-  Lokasi bermukim suku Amamarang
-  Lokasi Bermukim Suku Amakelen Lewonama
-  Lokasi Bermukim Suku Blanteran deRosary
-  Lokasi Bermukim Suku Diaz Vierra de Godinho
-  Lokasi Bermukim Suku Amakoten
-  Lokasi Bermukim Suku Amahurint
-  Lokasi Bermukim Suku Fernandez Kapitan
-  Lokasi Bermukim Suku Riberu da Gomez

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL SURVEY & HASIL KAJIAN

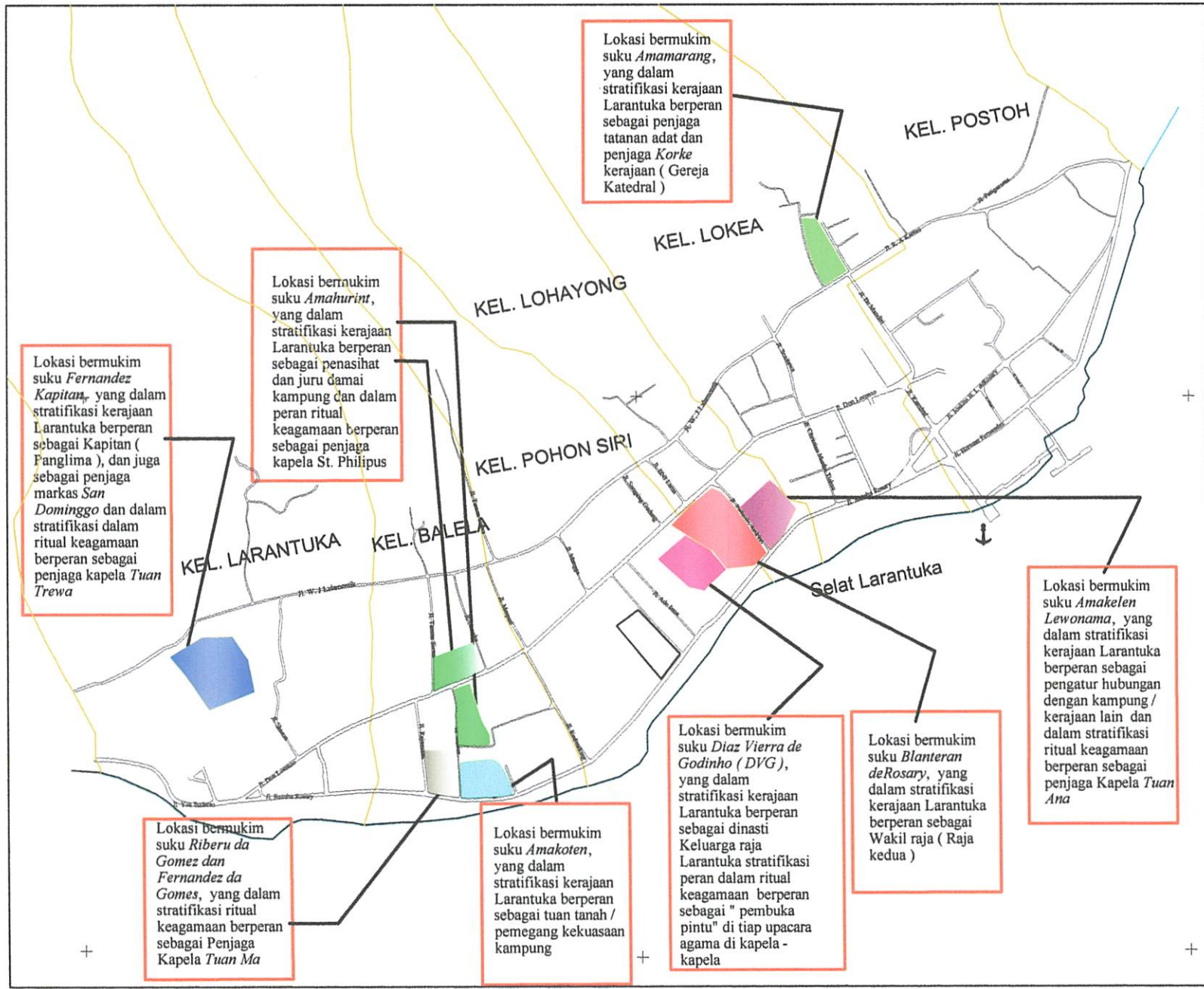
SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK NOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010



Lokasi bermukim suku *Amamarang*, yang dalam stratifikasi kerajaan Larantuka berperan sebagai penjaga tatanan adat dan penjaga *Korke* kerajaan (Gereja Katedral)

Lokasi bermukim suku *Amahurint*, yang dalam stratifikasi kerajaan Larantuka berperan sebagai penasihat dan juru damai kampung dan dalam peran ritual keagamaan berperan sebagai penjaga kapela St. Philipus

Lokasi bermukim suku *Fernandez Kapitan*, yang dalam stratifikasi kerajaan Larantuka berperan sebagai Kapitan (Fanglima), dan juga sebagai penjaga markas *San Domingo* dan dalam stratifikasi dalam ritual keagamaan berperan sebagai penjaga kapela *Tuan Trewa*

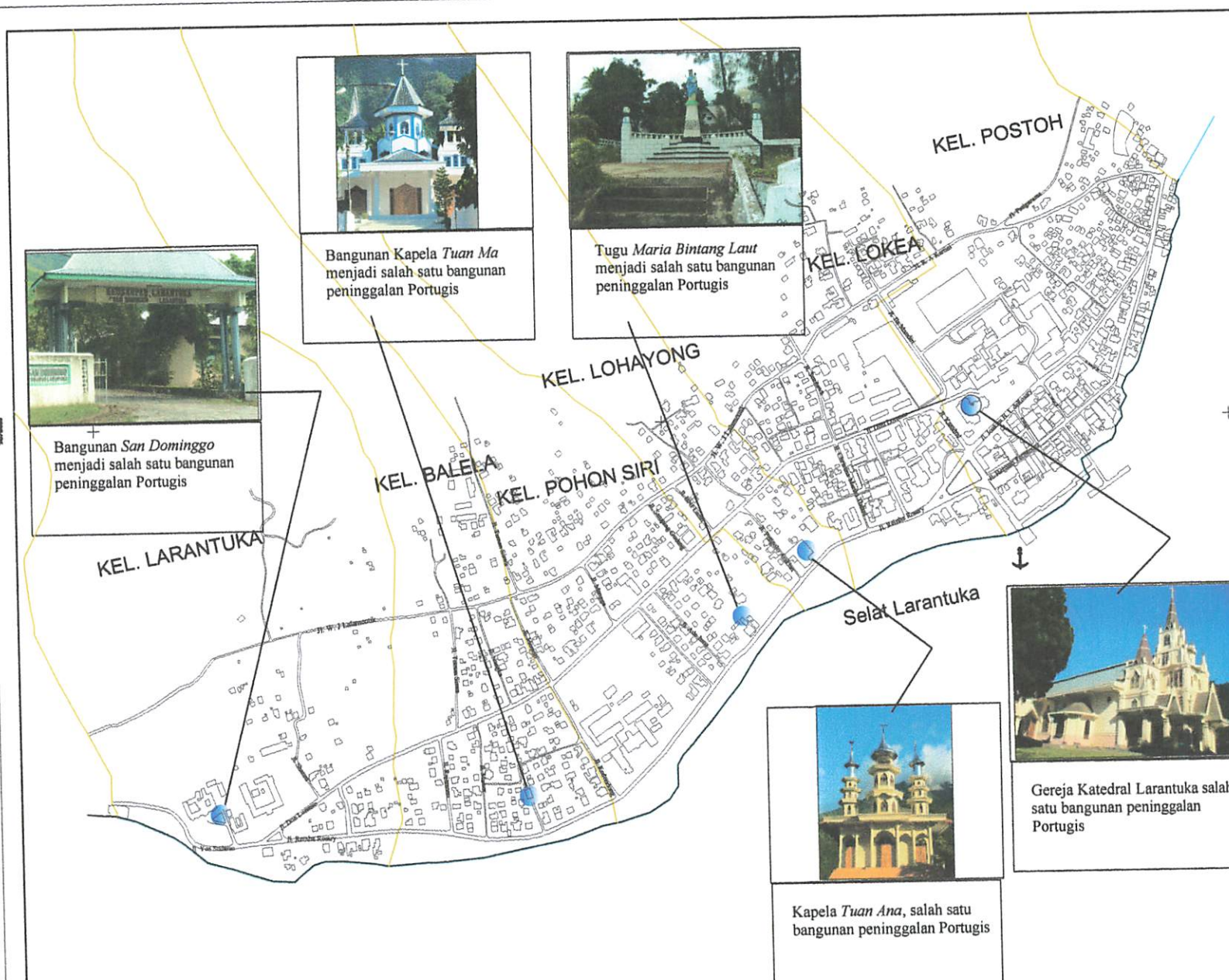
Lokasi bermukim suku *Amakelen Lewonama*, yang dalam stratifikasi kerajaan Larantuka berperan sebagai pengatur hubungan dengan kampung / kerajaan lain dan dalam stratifikasi ritual keagamaan berperan sebagai penjaga Kapela *Tuan Ana*

Lokasi bermukim suku *Diaz Vierra de Godinho (DVG)*, yang dalam stratifikasi kerajaan Larantuka berperan sebagai dinasti Keluarga raja Larantuka stratifikasi peran dalam ritual keagamaan berperan sebagai " pembuka pintu " di tiap upacara agama di kapela - kapela

Lokasi bermukim suku *Blanteran deRosary*, yang dalam stratifikasi kerajaan Larantuka berperan sebagai Wakil raja (Raja kedua)

Lokasi bermukim suku *Amakoten*, yang dalam stratifikasi kerajaan Larantuka berperan sebagai tuan tanah / pemegang kekuasaan kampung

Lokasi bermukim suku *Riberu da Gomez dan Fernandez da Gomes*, yang dalam stratifikasi ritual keagamaan berperan sebagai Penjaga Kapela *Tuan Ma*



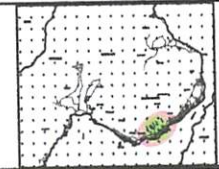
JUDUL PETA :
**LANDMARK BERDASARKAN AKTIVITAS
 SISTEM PERLENGKAPAN DAN TEKNOLOGI
 BANGUNAN PENINGGALAN PORTUGIS**

NO. PETA : 2.10

LEGENDA

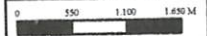
- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut
- Perisil Bangunan

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL SURVEY & HASIL KARAN

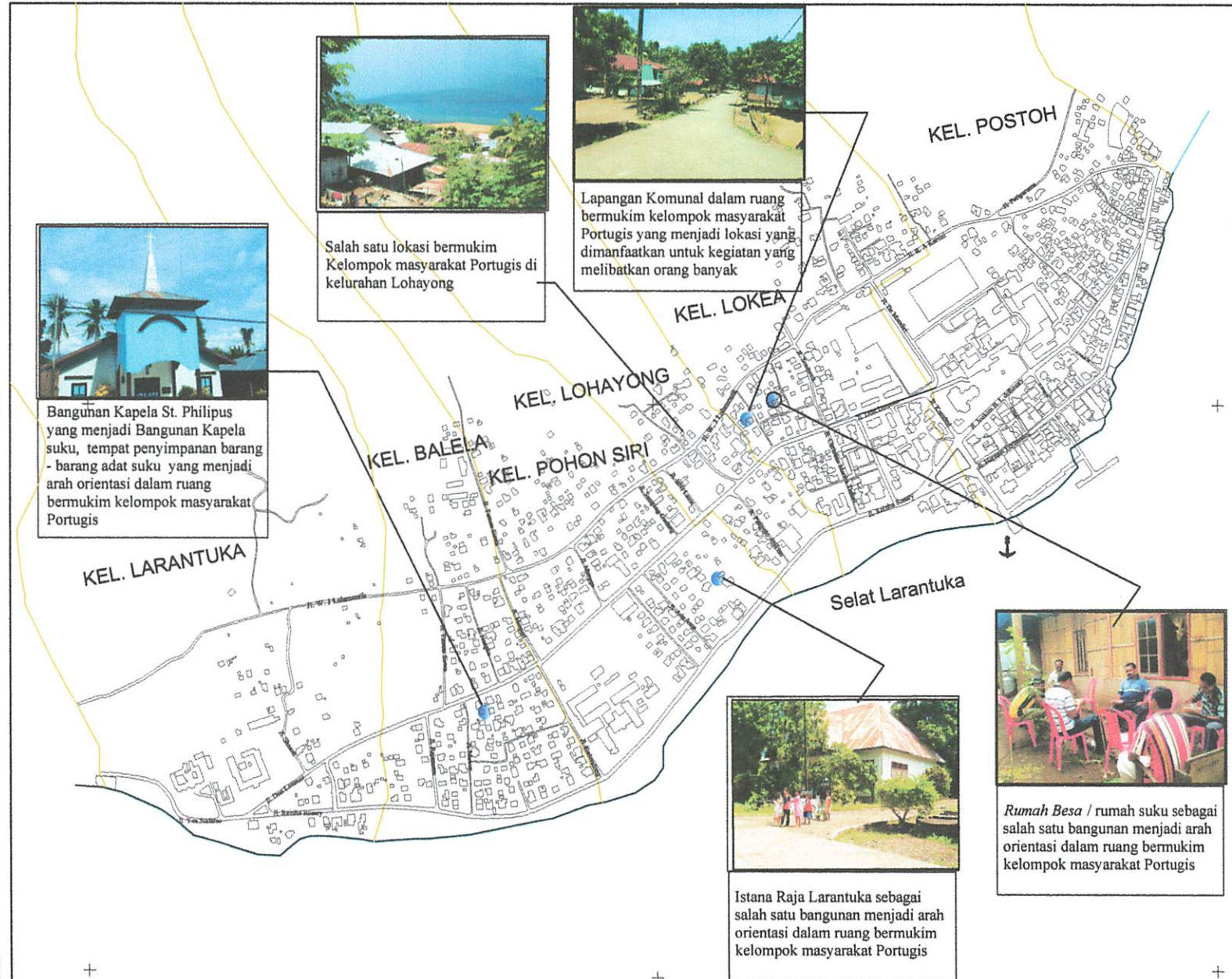
SKALA 1 : 6875



DENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010



Salah satu lokasi bermukim Kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong



Lapangan Komunal dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis yang menjadi lokasi yang dimanfaatkan untuk kegiatan yang melibatkan orang banyak



Bangunan Kapela St. Philipus yang menjadi Bangunan Kapela suku, tempat penyimpanan barang-barang adat suku yang menjadi arah orientasi dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis



Rumah Besa / rumah suku sebagai salah satu bangunan menjadi arah orientasi dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis



Istana Raja Larantuka sebagai salah satu bangunan menjadi arah orientasi dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis

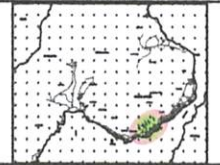
JUDUL PETA :
KARAKTER SISTEM PENGETAHUAN BERMUKIM
KELOMPOK MASYARAKAT PORTUGIS DARI
KEBUDAYAAN PORTUGIS LARANTUKA

NO. PETA : 2.11

LEGENDA

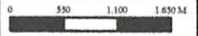
- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut
- Perisil Bangunan

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL SURVEY & HASIL KAJIAN

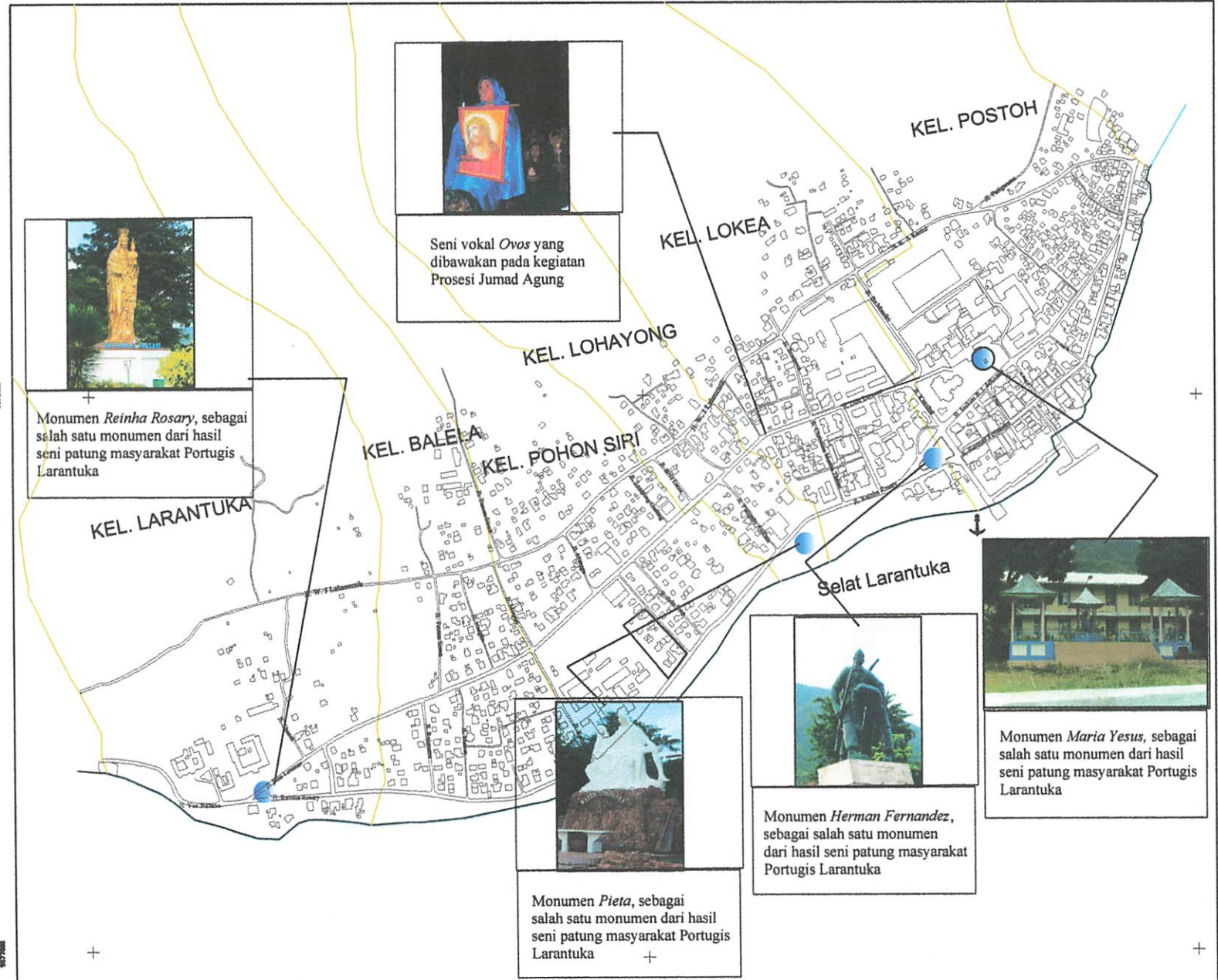
SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2010



Seni vokal *Ovos* yang dibawakan pada kegiatan Prosesi Jumad Agung



Monumen *Reinha Rosary*, sebagai salah satu monumen dari hasil seni patung masyarakat Portugis Larantuka



Monumen *Pieta*, sebagai salah satu monumen dari hasil seni patung masyarakat Portugis Larantuka



Monumen *Herman Fernandez*, sebagai salah satu monumen dari hasil seni patung masyarakat Portugis Larantuka



Monumen *Maria Yesus*, sebagai salah satu monumen dari hasil seni patung masyarakat Portugis Larantuka

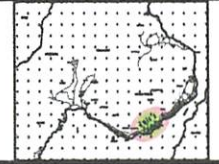
JUDUL PETA :
KARAKTER SISTEM KESENIAN
DARI KEBUDAYAAN PORTUGIS LARANTUKA

NO. PETA : 2.12

LEGENDA

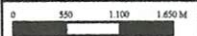
- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut
- Peril Bangunan

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL SURVEY & HASIL KAJIAN

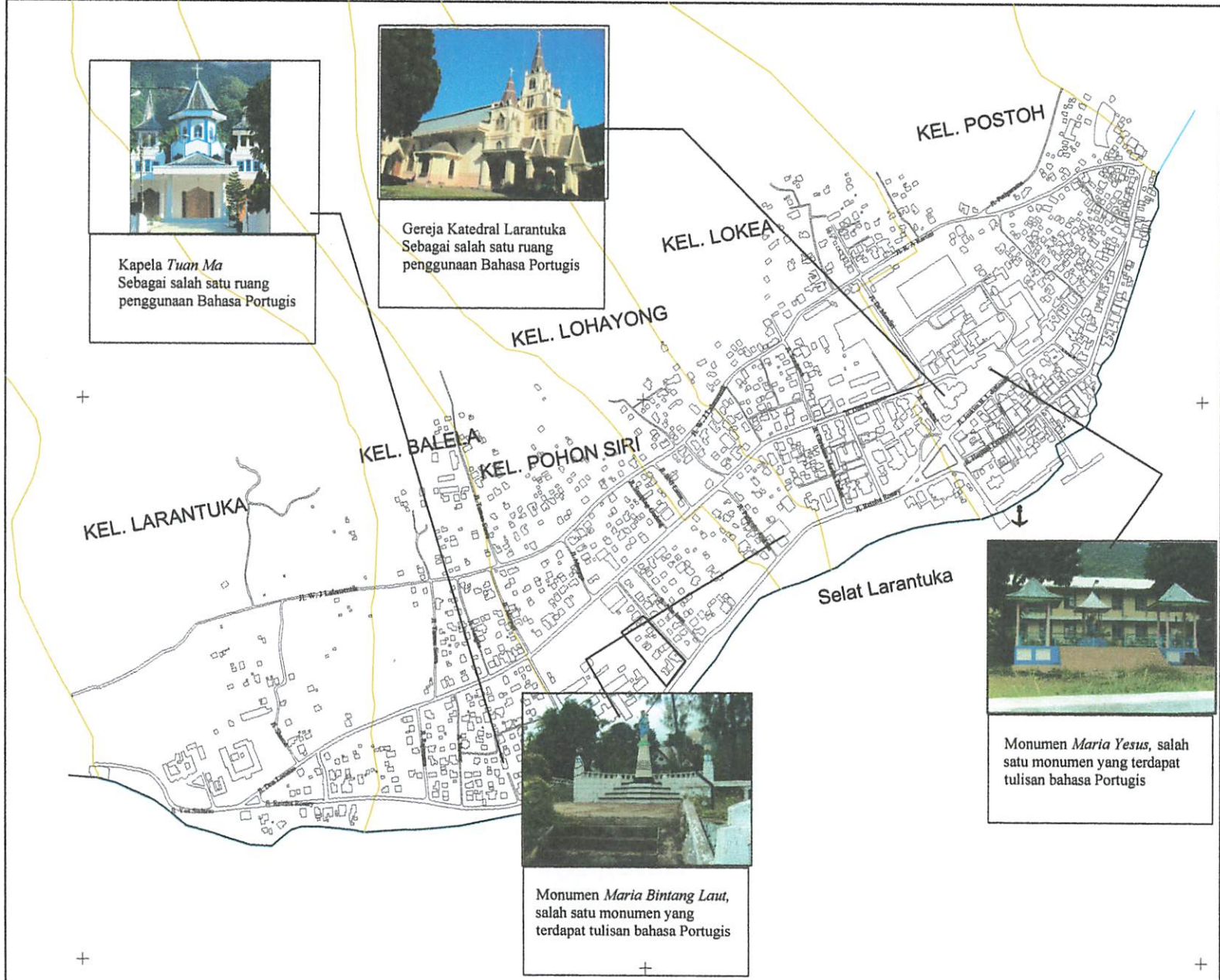
SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FIBIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2010



Kapela Tuan Ma
Sebagai salah satu ruang
penggunaan Bahasa Portugis



Gereja Katedral Larantuka
Sebagai salah satu ruang
penggunaan Bahasa Portugis



Monumen Maria Bintang Laut,
salah satu monumen yang
terdapat tulisan bahasa Portugis



Monumen Maria Yesus, salah
satu monumen yang terdapat
tulisan bahasa Portugis

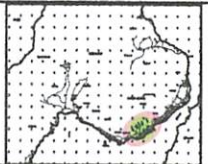
JUDUL PETA :
**PETA UNSUR BAHASA PORTUGIS
DARI KEBUDAYAAN PORTUGIS LARANTUKA**

NO. PETA : 2.13

LEGENDA

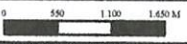
-  Batas Desa Kelurahan
-  Garis Sempadan Pantai
-  Jalan
-  Pelabuhan Laut
-  Peril Bangunan

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL SURVEY & HASIL KARAN

SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN
FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2010

Tabel 2. 20
Persepsi Masyarakat Terhadap Citra Fisik Kota Larantuka
Berdasarkan Budaya Portugis

Unsur Budaya	Elemen Citra Kota				
	Path	Edge	District	Node	Landmark
Sistem Religi					
* Ritual Prosesi Jumad Agung	Jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary	Pedestrian Way, pagar tembok bangunan	Gereja Katedral, Armida	Gereja Katedral, Armida	Gereja Katedral, Kapela dan monumen yang menjadi Armida
* Ritual Persisan Kece	Jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary	Pedestrian way jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary, pagar tembok	Kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana, gereja Katedral	Kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana, gereja Katedral	Kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana, gereja Katedral
* Ritual Cium Tuan	Jalan Reinha Rosary	Pedestrian Way jalan Reinha Rosary, pagar tembok	Kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana	Kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana	Kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana
* Ritual Perarakan Patung Maria Alleluya	Jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary	Pedestrian Way jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary, pagar tembok	Kapela Tuan Ma, gereja Katedral	Kapela Tuan Ma, gereja Katedral	Kapela Tuan Ma, gereja Katedral
Sistem Kemasyarakatan	Jalan menuju ke lokasi Tempa Muka Raja, jalan menuju kapela su	Pagar tembok	Kawasan Istana Raja Larantuka, Kawasan kapela suku	Tempa Muka Raja, Kapela Suku	Istana Raja, Kapela suku
Sistem Teknologi dan Perlengkapan bangunan peninggalan Portugis					

Lanjutan Tabel 2. 20

* Bangunan San Domingo	Jalan Yos Sudarso	Jalan, pagar tembok, tebing	Kawasan San Domingo	Bangunan San Domingo	Bangunan San Domingo
* Kapela Tuan Ma	Jalan Reinha Rosary	Jalan, pagar tembok	Kawasan kapela Tuan Ma	Bangunan kapela Tuan Ma	Bangunan kapela Tuan Ma
* Kapela Tuan Ana	Jalan Reinha Rosary	Jalan, pagar tembok	Kawasan kapela Tuan Ana	Bangunan kapela Tuan Ana	Bangunan kapela Tuan Ana
* Gereja Katedral	Jalan Joakim B. L de Rosary	Jalan, pagar tembok	Kawasan Katedral	Bangunan Katedral	Bangunan Katedral
* Tugu Maria Bintang Laut	Jalan Reinha Rosary	Jalan, pagar tembok	Kawasan Istana Raja Larantuka	Tugu Maria Bintang Laut	Tugu Maria Bintang Laut
Sistem pola bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka	Jalan menuju lokasi bermukim masyarakat	Jalan	Kawasan bermukim tiap Kelurahan di lokasi Penelitian	Rumah Besa, Lapangan Komunal, Kapela Suku	Rumah Besa, Kapela Suku
Sistem Kesenian	Jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary	Pedestrian Way, jalan, pagar tembok, sempadan pantai	Kawasan Lapangan Budaya	Jalur jalan Prosesi Jumad Agung, lapangan budaya	Patung Reinha Rosary, patung Pieta, patung Maria Bintang Laut, patung Maria Yesus, Patung Herman Fernandez
Sistem Bahasa Portugis	Jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary	Pagar tembok, jalur jalan	Kawasan gereja Katedral, kawasan kapela Tuan Ma	Gereja Katedral, kapela Tuan Ma	Patung Maria Yesus, Patung Maria Bintang Laut

Sumber : Hasil Wawancara

BAB III

ANALISA IDENTIFIKASI BUDAYA PORTUGIS TERHADAP ELEMEN CITRA FISIK KOTA LARANTUKA

Dalam bab ini analisa yang dilakukan merupakan serangkaian cara untuk menyelidiki dan menguraikan keterkaitan fakta empiris tentang pengidentifikasian elemen citra kota *Kevyn Lynch* terhadap keberadaan budaya Portugis dari data-data pendukung kebudayaan Portugis di kota Larantuka. Unsur budaya yang dianalisa pada bab ini meliputi enam (6) unsur kebudayaan yaitu unsur kepercayaan / religi, unsur sistem kemasyarakatan, unsur pengetahuan bermukim, unsur perlengkapan dan teknologi bangunan, unsur kesenian dan unsur bahasa. Sedangkan elemen citra kota yang dinalisa berdasarkan unsur kebudayaan meliputi lima (5) elemen citra kota *Kevyn Lynch* yaitu elemen *Path, Edge, District, Node dan Landmark*. Untuk menganalisa proses identifikasi unsur budaya Portugis terhadap elemen citra kota Larantuka digunakan metode analisa analisis isi atau *content analysis*. Yang mana pada penggunaan metode analisis isi untuk menentukan lokasi atau objek identifikasi enam unsur kebudayaan Portugis di kota Larantuka yang akan dilihat keterkaitannya terhadap elemen citra kota, kemudian akan dianalisa secara deskriptif bagaimana unsur kebudayaan Portugis dapat membentuk citra fisik kota Larantuka secara keseluruhan.

3.1 Analisa Budaya Kelompok Masyarakat Suku Portugis Larantuka Berdasarkan Elemen – Elemen Pembentuk Citra Kota Yang Berhubungan Dengan Unsur Kebudayaan Portugis.

Analisa budaya kelompok masyarakat suku Portugis didasarkan pada elemen – elemen pembentuk citra kota Larantuka yang dapat dianalisa. Sehingga didapatkan unsur – unsur kebudayaan yang menghasilkan suatu citra kota dari unsur – unsur budaya kelompok masyarakat Portugis di Larantuka. Dalam analisa deskriptif ini

digunakan metode penggambaran aktivitas budaya dan kegiatan kelompok masyarakat Portugis Larantuka yang akan dideskripsikan bentuk yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.

3.1.1. Analisa Identifikasi Citra Kota Berdasarkan Kegiatan Ritual Keagamaan Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka dari Sistem Religi.

Kegiatan ritual keagamaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka yang akan memberi pengaruh terhadap bentukan fisik. Adapun dalam sub bab ini dideskripsikan empat aktivitas ritual keagamaan yaitu ritual *Prosesi Jumad Agung*, *ritual Cium Tuan*, *ritual Persisan Kece*, dan *ritual perarakan patung Maria Allehuya* yang mana aktivitas ritual ini merupakan ritual utama kelompok masyarakat Portugis Larantuka yang dalam proses ritualnya melalui sebuah kirab / perarakan sehingga dapat dianalisa secara deskriptif kedalam elemen – elemen citra kota dari aktivitas ritual terhadap unsur – unsur pembentuk citra kota Larantuka

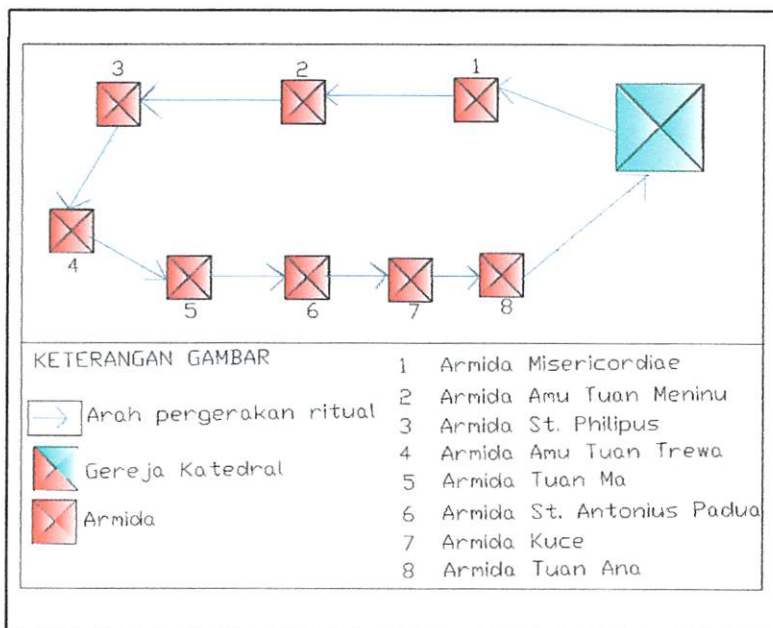
3.1.1.1. Aktivitas Ritual Keagamaan *Prosesi Jumad Agung*

Prosesi Jumad Agung di Kota Larantuka dilaksanakan pada malam hari dengan perarakan (kirab) mengelilingi sebagian kota Larantuka yang dimulai dari gereja Katedral Postoh kemudian menuju ke Kelurahan Larantuka dan kembali lagi ke gereja Katedral, Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 100% menyatakan bahwa ritual *Prosesi Jumad Agung* menjadi ritual pergerakan yang penting dan besar bagi aktivitas religi di Kota Larantuka.

Aktivitas kegiatan ritual ini yang merupakan salah satu unsur budaya dari kebudayaan Portugis yang dilihat dari elemen citra fisik baik itu jalur jalan, kawasan, batas antara lokasi ritual ,pusat kegiatan ritual maupun penanda fisik di lokasi ritual yang berpengaruh terhadap aktivitas ritual *Prosesi Jumad Agung* terhadap citra fisik Kota Larantuka.

Dari hasil wawancara terhadap tokoh – tokoh masyarakat yang mengerti akan sejarah dan kondisi budaya Portugis di Larantuka, Prosentasenya 100 % menyatakan bahwa jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalur jalan Reinha Rosary dan jalur jalan Joakim B.L de Rosary sudah digunakan sejak pertama kali dilakukan kegiatan ritual *Prosesi Jumad Agung* pada 400 tahun yang lalu ketika Portugis masih di Larantuka.

Rute sirkulasi pergerakan dalam aktivitas pergerakan prosesi Jumad agung dimulai dari gereja Katedral menyinggahi delapan (8) tempat persinggahan (Armida) sepanjang jalur (*path*) jalan don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary dan jalan Joakim B. L de Rosary dan kembali ke gereja Katedral , akibatnya adanya aktivitas ritual sepanjang jalur jalan ini maka di lokasi tempat peletakan Armida, terbentuk aktivitas dan ornamen ritual yang memusat pada Armida yang berhubungan dengan jalur yang dipakai sebagai rute dan sirkulasi ritual Prosesi Jumad Agung. Untuk lebih jelas mengenai ilustrasi rute sirkulasi pergerakan ritual Prosesi Jumad Agung dapat dilihat pada gambar 3. 1 berikut



Gambar 3.1 . Rute Sirkulasi Ritual Prosesi Jumad Agung
Sumber : Hasil Analisa

Dengan adanya pembatas fisik (*Edge*) sepanjang jalur jalan (*path*) yang digunakan untuk lokasi pergerakan ritual Prosesi Jumad agung sepanjang jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalur jalan Reinha Rosary dan jalur jalan Joakim B.L de Rosary, dari hasil wawancara terhadap narasumber menyatakan bahwa 100 % pembatas jalur jalan adalah pedestrian way, sedangkan yang menambahkan pembatas berupa tembok, pagar bangunan sebanyak 20 % narasumber dari total keseluruhan. Maka dapat memberikan batasan fisik yang jelas terhadap lokasi jalur jalan yang digunakan dengan lokasi ritual dengan lokasi lain yang dapat dijadikan sebagai lokasi bagi masyarakat untuk melihat aktivitas ritual Prosesi Jumad Agung. Seperti yang terlihat pada tabel 3. 1 dan peta 3. 1

Tabel 3. 1
Pembatas Fisik Antar Kawasan Ritual Prosesi Jumad Agung
dengan Kawasan Lainnya

Jalur Jalan Yang dilewati Kirab	Batasan Fisik Jalur Ritual dengan Kawasan Lainnya	Citra fisik yang Terbentuk
Jalan Don Lorenzo DVG	Jalur pedestrian way, Tembok / pagar Bangunan	<i>Path dan Edge</i>
Jalan Reinha Rosary	Sempadan Pantai, Ruang terbuka hijau, Jalur pedestrian way, Tembok / pagar Bangunan	<i>Path dan Edge</i>
Jalan Joakim B. L de Rosary	Jalur pedestrian way, Tembok / pagar Bangunan	<i>Path dan Edge</i>

Sumber : Hasil Analisa

Dalam aktivitas ritual Prosesi Jumad Agung terdapat kawasan – kawasan (*district*) yang dilalui oleh rute pergerakan ritual yang menjadi penunjang bagi aktivitas ritual. Dari hasil wawancara terhadap narasumber 80 % menyatakan bahwa kawasan yang menjadi pusat kegiatan ritual yang paling banyak digunakan untuk aktivitas ritual Prosesi Jumad Agung adalah gereja Katedral Larantuka dan Armida , sedangkan 20 % menyatakan bahwa kawasan *Armida* menjadi kawasan pusat yang

dilalui oleh rute pergerakan ritual memiliki letak, dan karakteristik yang berbeda antara kawasan yang satu dengan kawasan yang lainnya Kawasan - kawasan yang dilalui oleh rute aktivitas ritual *Prosesi Jumad Agung* terdiri dari beberapa kawasan seperti yang terdapat pada tabel. 3.2 dan peta 3.1 berikut

Tabel 3. 2
Kawasan Yang Dilalui Rute Aktivitas
Ritual Prosesi Jumad Agung

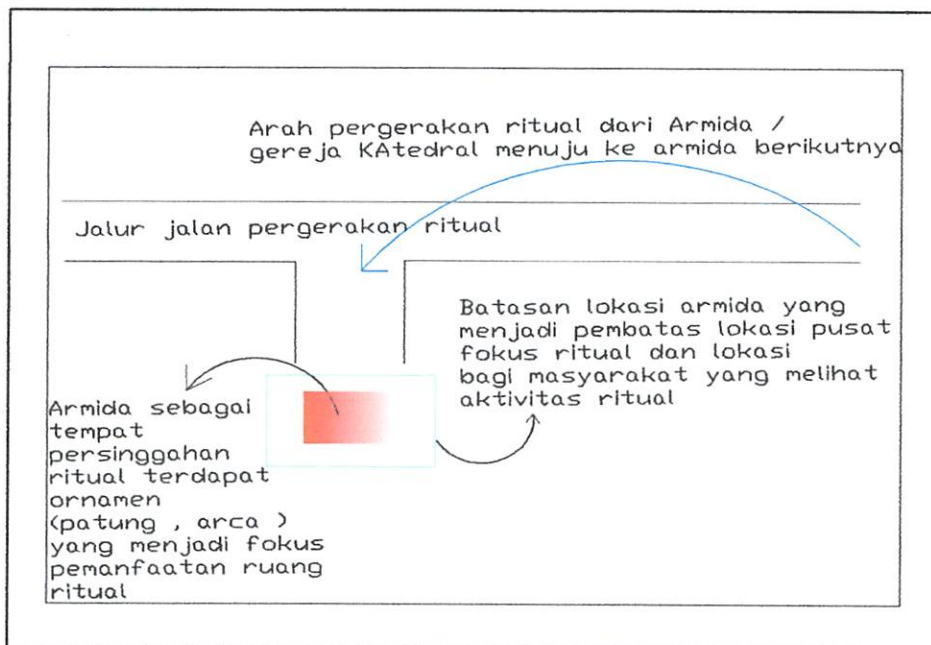
Kawasan	Karakter	Citra Fisik Yang Terbentuk
Permukiman	Sebagai tempat bermukim masyarakat	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Khusus Militer	Sebagai pusat Komando Distric Militer di Kabupaten Flores Timur	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Khusus keagamaan	Sebagai Biara / tempat tinggal Pastor dan biara tempat tinggal suster komunitas SSPS	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Ruang terbuka hijau	Sebagai fasilitas pendidikan jenjang SLTP Mater Inviolata dan TKK Balela	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Pendidikan	Sebagai Ruang terbuka Hijau, pemakaman	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Perkantoran	Sebagai pusat kegiatan pemerintahan kabupaten dan pusat kegiatan perbankan	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Perdagangan dan jasa	Sebagai Pusat kegiatan perdagangan dan jasa di Larantuka	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Penunjang wisata rohani	Sebagai lokasi taman doa dan jalan salib bagi umat Katolik	<i>District</i> sepanjang rute ritual

Sumber : Hasil Analisa

Aktivitas ritual *Prosesi Jumad Agung* memiliki lokasi – lokasi *Armida* yang menjadi pusat dari aktivitas ritual. Selain itu gereja Katedral juga sebagai pusat aktivitas permulaan dan akhir pergerakan. Ini terlihat dari prosentase narasumber yang 90 % menyatakan lokasi – lokasi *Armida* dan gereja Katedral sebagai pusat ritual yang menjadi tempat penempatan objek aktivitas berdasarkan fungsi ritual dilihat dari bentuk fokus terhadap ritual dan juga ornamen yang menjadi pusat objek Sedangkan 10 % narasumber menyatakan bahwa gereja Katedral sebagai pemanfaatan ruang ritual dilihat dari bentuk ruang dan elemen kegiatan dalam ruang.

Seperti yang terlihat dari ilustrasi gambar 3. 2 dan peta 3.1 tentang pemanfaatan ruang ritual *Armida* pada Aktivitas ritual *Prosesi Jumad Agung*

Ruang - ruang yang terbentuk dari aktivitas dari ritual *Prosesi Jumad Agung* di Larantuka Terdiri atas ruang kegiatan tertentu dan juga ruang publik berupa pusat kegiatan (Node) di lokasi aktivitas. Dari hasil wawancara terhadap narasumber 90 % narasumber menyatakan bahwa gereja Katedral dan Armida sebagai pusat kegiatan, sedangkan 10 % menyatakan bahwa gereja Katedral sebagai pusat kegiatan ritual Dalam ruang kegiatan publik maupun ruang kegiatan tertentu terdapat elemen kegiatan ruang yang menunjukkan aktivitas atau kegiatan utama yang menjadi pembentuk dari bentukan ruang pemanfaatan ruang ritual keagamaan *Prosesi Jumad Agung*.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.3.3 dan peta 3.1



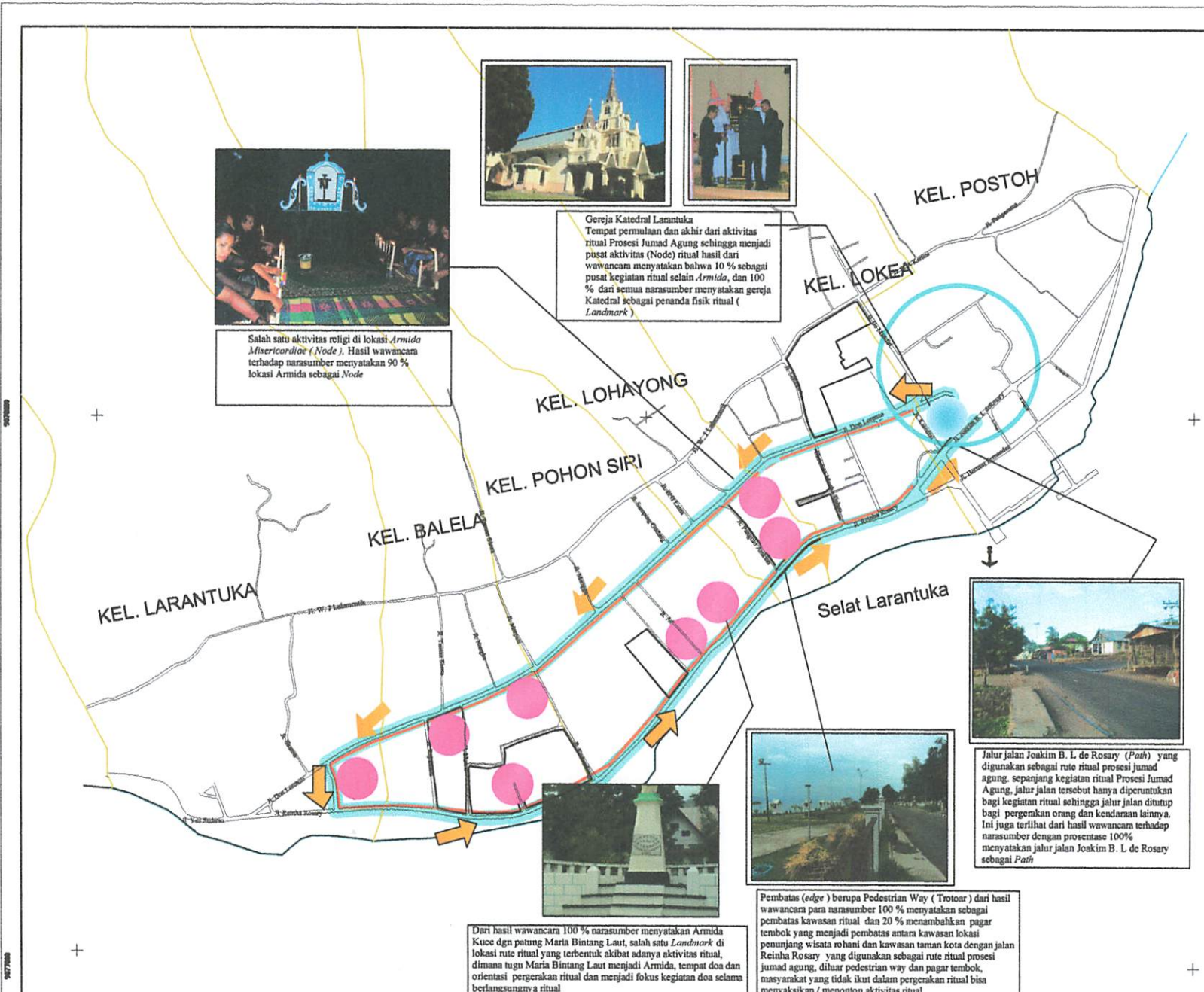
Gambar 3.2 . Pemanfaatan ruang di lokasi Armida
Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3. 3
Pemanfaatan Ruang Ritual
Prosesi Jumad Agung

Lokasi	Bentuk Ruang	Elemen Kegiatan Ruang	Citra Fisik yang Terbentuk
Jalan Rute Prosesi (Jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary)	Ruang Publik	Sirkulasi pergerakan Prosesi / kirab	<i>Node, Path, Edge</i>
Armida Misericordiae, Armida Amu Tuan Meninu, Armida St. Philipus, Armida Amu Tuan Trewa, Armida Tuan Ma, Armida St. Antonius Padua , Armida Kuce, Armida Tuan Ana	Ruang Kegiatan tertentu	Tempat persinggahan doa Prosesi / Kirab	<i>Node, Distrit, Landmark</i>
Gereja Katedral	Bisa menjadi ruang publik dan ruang kegiatan tertentu	Lokasi Awal dan Akhir Prosesi / kirab	<i>Node, District, Landmark</i>

Sumber : Hasil Analisa

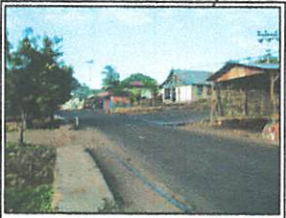
Di lokasi aktivitas ritual Prosesi Jumad Agung terdapat penanda – penanda fisik berupa bangunan gereja, kapela dan patung yang menjadi arah orientasi dari pergerakan ritual Prosesi Jumad Agung . Dari hasil wawancara 100 % Prosentase narasumber yang menyatakan bahwa bangunan – bangunan kapela dan gereja yang menjadi lokasi *Armida* dan berada disekitar jalur pergerakan ritual menjadi penanda fisik ini sudah ada sejak pertama kali ritual Prosesi Jumad agung dilaksanakan, dan menjadikan bangunan tersebut menjadi arah orientasi dari pergerakan ritual dan penanda fisik terhadap kawasan disekitar lokasi. Jenis dan fungsi penanda fisik berdasarkan hasil wawancara yang ada di lokasi rute Ritual Prosesi Jumad Agung seperti yang tampak pada tabel 3.4 dan peta 3.1



Salah satu aktivitas religi di lokasi *Armidia Misericordiae* (Node). Hasil wawancara terhadap narasumber menyatakan 90 % lokasi *Armidia* sebagai *Node*



Gereja Katedral Larantuka
Tempat permulaan dan akhir dari aktivitas ritual Prosesi Jumad Agung sehingga menjadi pusat aktivitas (Node) ritual hasil dari wawancara menyatakan bahwa 10 % sebagai pusat kegiatan ritual selain *Armidia*, dan 100 % dari semua narasumber menyatakan gereja Katedral sebagai penanda fisik ritual (*Landmark*)



Jalur jalan Joakim B. L. de Rosary (*Path*) yang digunakan sebagai rute ritual prosesi jumad agung. sepanjang kegiatan ritual Prosesi Jumad Agung, jalur jalan tersebut hanya diperuntukan bagi kegiatan ritual sehingga jalur jalan ditutup bagi pergerakan orang dan kendaraan lainnya. Ini juga terlihat dari hasil wawancara terhadap narasumber dengan prosentase 100% menyatakan jalur jalan Joakim B. L. de Rosary sebagai *Path*



Pembatas (*edge*) berupa Pedestrian Way (*Trottoir*) dari hasil wawancara para narasumber 100 % menyatakan sebagai pembatas kawasan ritual dan 20 % menambahkan pagar tembok yang menjadi pembatas antara kawasan lokasi penunjang wisata rohani dan kawasan taman kota dengan jalan Reinha Rosary yang digunakan sebagai rute ritual prosesi jumad agung, di luar pedestrian way dan pagar tembok, masyarakat yang tidak ikut dalam pergerakan ritual bisa menyaksikan / menonton aktivitas ritual

Dari hasil wawancara 100 % narasumber menyatakan *Armidia Kuce* dgn patung Maria Bintang Laut, salah satu *Landmark* di lokasi rute ritual yang terbentuk akibat adanya aktivitas ritual, dimana tugu Maria Bintang Laut menjadi *Armidia*, tempat doa dan orientasi pergerakan ritual dan menjadi fokus kegiatan doa selama berlangsungnya ritual

JUDUL PETA :
Bentukan Citra Kota Berdasarkan
Aktivitas Ritual Keagamaan Prosesi
Jumad Agung

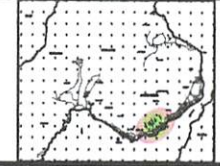
NO. PETA : 3.1

LEGENDA

- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut
- Jalur Arah Pergerakan ritual
- Jalur Ritual Prosesi Jumad Agung (Path)
- Kawasan Gereja Katedral (District)
- Pedestrian Way sepanjang rute (Edge)
- Gereja Katedral (Noda)
- Armidia* (Node)

- 1 *Armidia Misericordiae*
- 2 *Armidia Amu Tuan Menim*
- 3 *Armidia St. Philipus*
- 4 *Armidia Amu Tuan Trewa*
- 5 *Armidia Tuan Ma*
- 6 *Armidia St. Antonius Padua*
- 7 *Armidia Kuce*
- 8 *Armidia Tuan Ana*

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA

SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2010

Tabel 3. 4
Jenis dan Fungsi Penanda Fisik pada
Aktivitas Ritual Jumad Agung

Jenis Penanda Fisik	Fungsi Penanda	Citra Fisik yang Terbentuk
Gereja Katedral	Tempat awal dan akhir prosesi	<i>Landmark, Node</i>
Kapela St. Philipus	Armida / tempat doa	<i>Landmark, Node</i>
Kapela Tuan Trewa	Armida / tempat doa	<i>Landmark, Node</i>
Kapela Tuan Ma	Armida / tempat doa	<i>Landmark, Node</i>
Kapela St. Antonius	Armida / tempat doa	<i>Landmark, Node</i>
Patung Maria Bintang Laut	Armida / tempat doa	<i>Landmark, Node</i>
Patung Pieta	Tempat doa	<i>Landmark, Node</i>
Kapela Tuan Ana	Armida / tempat doa	<i>Landmark, Node</i>

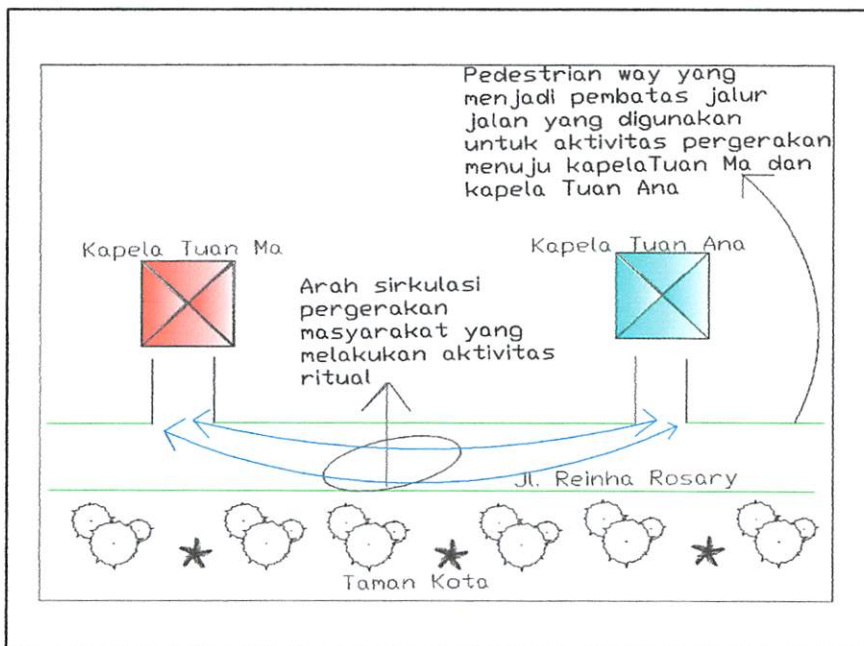
Sumber : Hasil Analisa

3.1.1.2. Aktivitas Ritual Keagamaan *Cium Tuan*.

Ritual *Cium Tuan* dilakukan di kapela *Tuan Ma* dan *Tuan Ana*.. Ritual *Cium Tuan* dilaksanakan sepanjang hari dari saat pintu kapela dibuka untuk umum yaitu pada dua hari sebelum ritual *Prosesi Jumad Agung* sampai pada sore hari sebelum ritual *Prosesi Jumad Agung*. Dari hasil wawancara terhadap responden menyatakan bahwa ritual *Cium Tuan* merupakan salah satu ritual yang penting bagi masyarakat Larantuka. Aktivitas kegiatan ritual ini yang merupakan salah satu unsur budaya dari kebudayaan Portugis yang dilihat dari elemen citra fisik baik itu jalar jalan, kawasan, batas antara lokasi ritual ,pusat kegiatan ritual maupun penanda fisik di lokasi ritual yang berpengaruh terhadap aktivitas ritual *Cium Tuan* terhadap citra fisik kota Larantuka.

Dari hasil wawancara tentang ritual *Cium Tuan* ini, 100 % narasumber yang diwawancarai menyebut jalan yang digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan *Cium Tuan* adalah jalur jalan bawah yaitu jalur jalan *Reinha Rosary* antara kapela *Tuan Ma* dan Kapela *Tuan Ana* karena dikedua kapela inilah acara ritual *Cium Tuan* dilakukan. Seperti yang terlihat pada gambar 3. 3 dan peta 3. 2 dimana antara dua kapela ini dihubungkan dengan jalur jalan *Reinha Rosary* sehingga pada upacara *Cium Tuan* jalur jalan ini ditutup untuk kendaraan bermotor dan hanya digunakan sebagai tempat

pejalan kaki. Selain itu akses jalan yang menuju lokasi permukiman yang berada di sepanjang jalur jalan Reinha Rosary juga ditutup dan hanya diperuntukan bagi Sirkulasi pergerakan orang yaitu sepanjang jalan Reinha Rosary yang menghubungkan dua kapela tersebut.



Gambar 3.3 . Jalur jalan sebagai sirkulasi pergerakan pada ritual Cium Tuan
Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil wawancara 80 % narasumber menyatakan bahwa pembatas yang membatasi jalur dari ritual *Cium Tuan* di kapela *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* yaitu sepanjang jalur jalan Reinha Rosary yaitu Pedestrian way, sedangkan 20 % menambahkan pedestrian way dan pagar tembok yang menjadi pembatas lokasi ritual dengan kawasan permukiman penduduk disekitar jalur ritual.. Dimana jalur jalan Reinha Rosary yang merupakan lokasi pergerakan, akibat adanya aktivitas ritual *Cium Tuan* ini. Untuk lebih jelas mengenai pembatas fisik dapat dilihat di peta 3.2

Dalam aktivitas ritual *Cium Tuan* terdapat kawasan – kawasan yang menjadi pusat kegiatan ritual berdasarkan hasil wawancara 100 % dari narasumber menyatakan bahwa kawasan yang menjadi pusat ritual *Cium Tuan* adalah kawasan sekitar kapela *Tuan Ma* dan kapela *Tuan Ana* . Selain itu ada juga kawasan sepanjang jalur pergerakan sirkulasi ritual yang menjadi kawasan pendukung ritual . Letak, identitas dan karakteristik kawasan yang dilalui oleh rute pergerakan ritual *Cium Tuan*, tampak dalam tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3. 5

Kawasan Sekitar Aktivitas Ritual *Cium Tuan*

Kawasan	Karakter	Citra Fisik yang Terbentuk
Permukiman	Tempat bermukim masyarakat	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Kawasan RTH	Ruang terbuka Hijau dan aktivitas rekreasi masyarakat	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Penunjang wisata rohani	Lokasi taman doa dan jalan salib bagi umat Katolik	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Khusus keagamaan	Sebagai Biara / tempat tinggal suster komunitas SSPS	<i>District</i> sepanjang rute ritual

Sumber : Hasil Analisa

Aktivitas ritual *Cium Tuan* memiliki lokasi – lokasi yang menjadi pusat objek yang menjadi fokus (*Node*) dari ritual *Cium Tuan* adalah Kapela *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* sebagai lokasi dilaksanakannya kegiatan dari aktivitas ritual, lokas. Sepeti yang terlihat pada ilustrasi gambar 3.3 diatas dapat dilihat Ruang - ruang yang terbentuk dari aktivitas dari ritual *Cium Tuan* terdiri atas ruang kegiatan tertentu dan juga ruang publik. Jalan yang menghubungkan kapela *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* menjadi ruang publik yang dapat diakses atau dapat digunakan para pesiarah siapa saja ketika berlangsung ritual *Cium Tuan*, tanpa melihat individu yang bersangkutan. Untuk lebih jelas mengenai pemanfaatan ruang ritual *Cium Tuan* dapat dilihat pada tabel 3.6

Tabel 3. 6
Pemanfaatan Ruang Ritual *Cium Tuan*

Lokasi	Bentuk Ruang	Elemen Kegiatan Ruang	Citra Fisik yang Terbentuk
Jalan Reinha Rosary antara kapela <i>Tuan Ma</i> dan <i>Tuan Ana</i>	Ruang Publik	Sirkulasi yang menghubungkan kapela <i>Tuan Ma</i> dan <i>Tuan Ana</i>	<i>Node, Path, Edge</i>
Kapela <i>Tuan Ma</i>	Bisa menjadi ruang publik dan ruang kegiatan tertentu	Tempat ritual mencium peti Yesus	<i>Node, District, Landmark</i>
Kapela <i>Tuan Ana</i>	Bisa menjadi ruang publik dan ruang kegiatan tertentu	Tempat ritual mencium patung <i>Maria Mater Dollorosa</i>	<i>Node, District, Landmark</i>

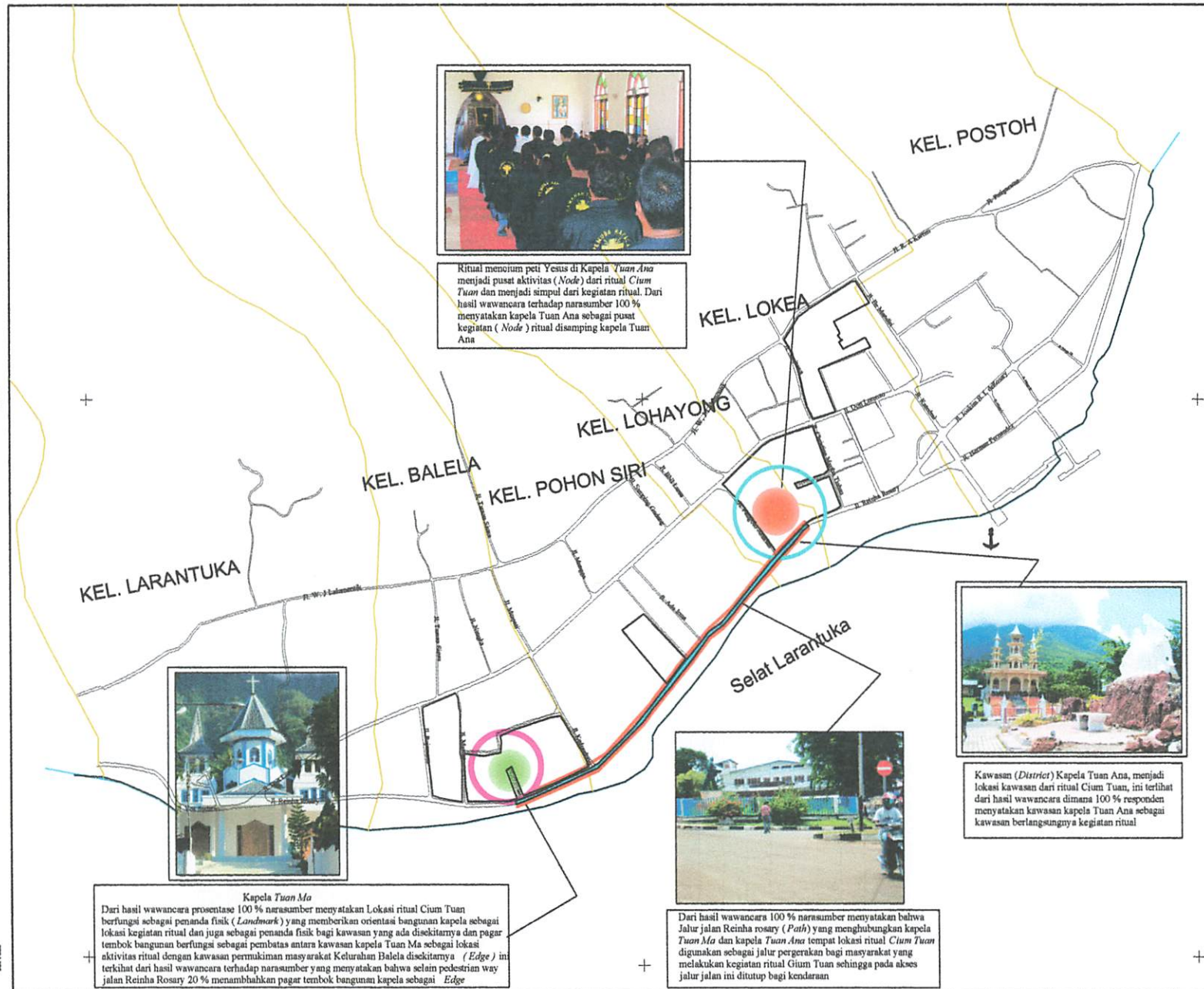
Sumber : Hasil Analisa

Di lokasi aktivitas ritual *Cium Tuan* terdapat penanda – penanda fisik yang menjadi arah orientasi dari pergerakan ritual *Cium Tuan*. Hasil wawancara terhadap responden menyatakan bahwa Penanda fisik yang menjadi arah orientasi pergerakan ritual *Cium Tuan* yaitu bangunan kapela *Tuan Ma* dan kapela *Tuan Ana* sebagai lokasi tempat pagelaran ritual ini terlihat dari 100% hasil wawancara kepada narasumber, dilihat berdasarkan jenis penanda, fungsi penanda dan lokasi penanda yang berada di jalur pergerakan ritual yang terbentuk dari aktivitas ritual *Cium Tuan* dapat dilihat pada tabel 3. 7 dan peta 3.2.

Tabel 3. 7
Jenis dan Fungsi Penanda Fisik pada Aktivitas Ritual *Cium Tuan*

Jenis Penanda Fisik	Fungsi Penanda	Citra Fisik yang Terbentuk
Kapela <i>Tuan Ma</i>	Terdapat patung <i>Maria Mater Dollorosa</i> tempat dilaksanakannya ritual mencium Jubah patung Bunda Maria	<i>Landmark, Node, District</i>
Kapela <i>Tuan Ana</i>	Terdapat Peti Yesus tempat dilaksanakannya ritual mencium pinggiran peti Yesus	<i>Landmark, Node, District</i>

Sumber : Hasil Analisa



Ritual meminum peti Yesus di Kapela *Tuan Ana* menjadi pusat aktivitas (*Node*) dari ritual *Cium Tuan* dan menjadi simpul dari kegiatan ritual. Dari hasil wawancara terhadap narasumber 100% menyatakan kapela *Tuan Ana* sebagai pusat kegiatan (*Node*) ritual disamping kapela *Tuan Ana*



Kapela *Tuan Ma*
 Dari hasil wawancara prosentase 100% narasumber menyatakan Lokasi ritual *Cium Tuan* berfungsi sebagai penanda fisik (*Landmark*) yang memberikan orientasi bangunan kapela sebagai lokasi kegiatan ritual dan juga sebagai penanda fisik bagi kawasan yang ada disekitarnya dan pagar tembok bangunan berfungsi sebagai pembatas antara kawasan kapela *Tuan Ma* sebagai lokasi aktivitas ritual dengan kawasan permukiman masyarakat Kelurahan Balela disekitarnya (*Edge*) ini terlihat dari hasil wawancara terhadap narasumber yang menyatakan bahwa selain pedestrian way jalan Reinhia Rosary 20% menambahkan pagar tembok bangunan kapela sebagai *Edge*



Dari hasil wawancara 100% narasumber menyatakan bahwa Jalur jalan Reinhia rosary (*Path*) yang menghubungkan kapela *Tuan Ma* dan kapela *Tuan Ana* tempat lokasi ritual *Cium Tuan* digunakan sebagai jalur pergerakan bagi masyarakat yang melakukan kegiatan ritual *Cium Tuan* sehingga pada akses jalur jalan ini ditutup bagi kendaraan



Kawasan (*District*) Kapela *Tuan Ana*, menjadi lokasi kawasan dari ritual *Cium Tuan*, ini terlihat dari hasil wawancara dimana 100% responden menyatakan kawasan kapela *Tuan Ana* sebagai kawasan berlangsungnya kegiatan ritual

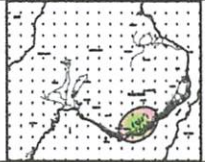
JUDUL PETA :
 Bentukan Citra Kota Berdasarkan
 Aktivitas Ritual Keagamaan *Cium Tuan*

NO. PETA : 3.2

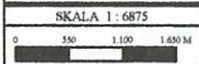
LEGENDA

- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut
- Jalur menghubungkan Kapela *Tuan Ma* & *Tuan Ana* (*Path*)
- Kawasan Kapela *Tuan Ana* (*District*)
- Kawasan Kapela *Tuan Ma* (*District*)
- Kapela *Tuan Ma* (*Node*)
- Kapela *Tuan Ana* (*Node*)
- Pedestrian Way (*Edge*)

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS

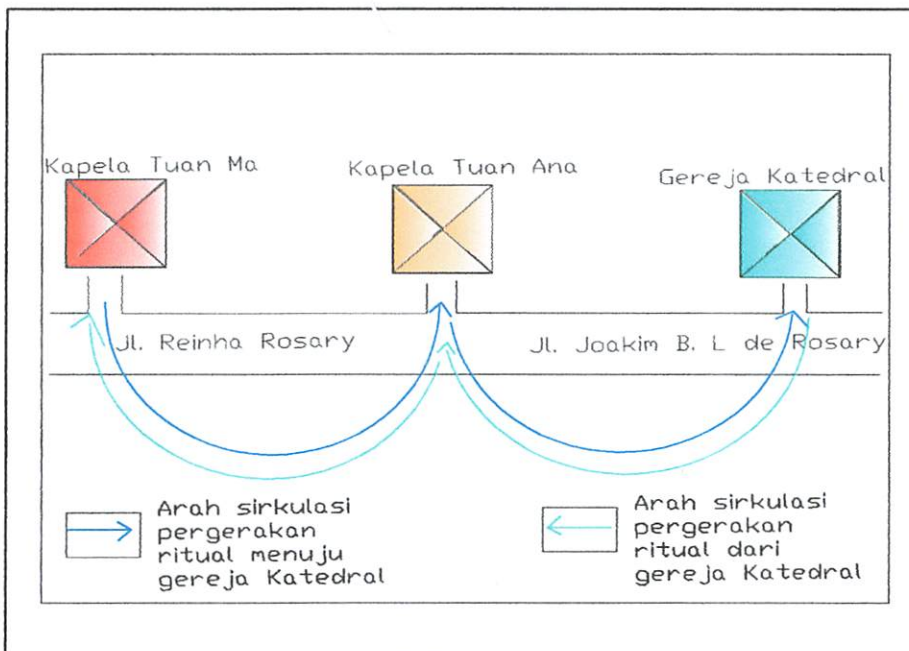


TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010

3.1.1.3. Aktivitas Ritual Keagamaan *Persisan Kece*.

Aktivitas ritual *Persisan Kece* adalah kegiatan prosesi / kirab menghantar patung *Maria Mater Dolorosa* dari kepala *Tuan Ma*, dan Peti jenazah Yesus dari Kapela *Tuan Ana* menuju gereja Katedral untuk pada malam harinya diikutkan dalam kegiatan akbar *Prosesi Jumad Agung*, dan juga menghantar kembali kedua situs ini ke kapelanya masing – masing pada keesokan hari setelah *Prosesi Jumad Agung*. Berdasarkan hasil wawancara Ritual ini merupakan bagian rangkayan penting dalam aktivitas religi masyarakat kota Larantuka. Aktivitas kegiatan ritual ini yang merupakan salah satu unsur budaya dari kebudayaan Portugis yang dilihat dari elemen citra fisik baik itu jalur jalan, kawasan, batas antara lokasi ritual ,pusat kegiatan ritual maupun penanda fisik di lokasi ritual yang berpengaruh terhadap citra fisik kota Larantuka.

Jalur jalan *Reinha Rosary* dan jalan *Joakim B. L de Rosary* yang digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan Cium Tuan adalah jalur jalan bawah dari kapela *Tuan Ma* dan Kapela *Tuan Ana* sampai jalur ke arah gereja Katedral Larantuka. Dari hasil wawancara 100 % narasumber juga menyatakan bahwa dua jalur jalan ini sebagai lokasi pergerakan ritual. Karena aktivitas ritual *Persisan Kece* dilaksanakan dua kali yaitu yang pertama prosesi menghantar patung *Maria Mater Dolorosa* dari kepala *Tuan Ma* kemudian menuju kapela *Tuan Ana* menjemput Peti jenazah Yesus, kemudian bersama – sama menuju ke gereja Katedral Larantuka. Kemudian keesokan harinya menghantar kembali Peti jenazah Yesus dan patung *Maria Mater Dolorosa* kembali ke kapela *Tuan Ana* dan *Tuan Ma* dari gereja Katedral. Ruas jalan yang digunakan sebagai rute ritual *Persisan Kece* tetap sama yaitu pada lokasi jalan *Reinha Rosary* dan jalan *Joakim B. L de Rosary* seperti yang terlihat pada ilustrasi gambar 3. 4 . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada di peta 3. 3.



Gambar 3.4 . Jalur jalan sebagai sirkulasi pergerakan pada ritual Persisan Kece
Sumber : Hasil Analisa

Batasan fisik yang menjadi pembatas antara rute aktivitas ritual Cium Tuan dengan lokasi lain desekitarnya untuk jalur jalan Reinha Rosary dan jalur jalan Joakim B. L de Rosary adalah pedestrian way, ini terlihat dari 100 % narasumber yang diwawancarai menyatakan sebagai batasan fisik ritual, sedangkan 20 % narasumber menambahkan pagar tembok gereja Katedral dan kapela juga sebagai lokasi pembatas ritual seperti yang terlihat pada tabel 3. 8 dan peta 3. 3.

Tabel 3. 8
Pembatas Fisik Antar Kawasan Ritual *Persisan Kece*
dengan Kawasan Lainnya

Jalur Jalan Yang dilewati Kirab	Batasan Fisik Jalur Ritual dengan Kawasan Lainnya	Citra Fisik yang Terbentuk
Jalan Reinha Rosary	Jalur pedestrian way, Tembok / pagar Bangunan	<i>Edge, Path</i>
Jalan Joakim B. L de Rosary	Jalur pedestrian way, Tembok / pagar Bangunan	<i>Edge, Path</i>

Sumber : Hasil Analisa

Dalam aktivitas ritual *Persisan Kece* terdapat kawasan – kawasan yang menjadi pusat kegiatan yaitu kawasan kapela *Tuan Ma*, kawasan kapela *Tuan Ana* dan kawasan gereja Katedral, ini terlihat juga dari Prosentase 100 % hasil wawancara terhadap narasumber yang menyatakan bahwa ketiga lokasi diatas yang menjadi kawasan aktivitas ritual . Selain itu juga ada kawasan pendukung sepanjang jalur yang dilalui oleh rute pergerakan ritual. Kawasan yang dilalui oleh rute pergerakan ritual memiliki letak, identitas dan karakteristik yang berbeda antara kawasan yang satu dengan kawasan yang lainnya, Seperti yang terlihat pada tabel 3. 9

Tabel 3. 9

Kawasan Sekitar Aktivitas Ritual *Persisan Kece*

Kawasan	Karakter	Citra Fisik yang Terbentuk
Permukiman	Sebagai tempat bermukim masyarakat	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Ruang terbuka hijau	Sebagai Ruang terbuka Hijau, pemakaman	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Perkantoran	Sebagai pusat kegiatan pemerintahan kabupaten dan pusat kegiatan perbankan	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Perdagangan dan jasa	Sebagai Pusat kegiatan perdagangan dan jasa di Larantuka	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Penunjang wisata rohani	Sebagai lokasi taman doa dan jalan salib bagi umat Katolik	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Khusus Keagamaan	Sebagai Biara / tempat tinggal Pastor dan biara tempat tinggal suster komunitas SSPS	<i>District</i> sepanjang rute ritual

Sumber : Hasil Analisa

Aktivitas ritual *Persisan Kece* memiliki lokasi – lokasi yang menjadi pusat dari aktivitas ritual yaitu Kapela *Tuan Ma*, Kapela *Tuan Ana* dan gereja Katedral seperti yang terlihat pada gambar ilustrasi 3. 4 diatas. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 100 % jawaban yang menyatakan bahwa di lokasi pusat kegiatan ritual Kapela *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* dilakukan kegiatan ibadat bersama sebelum diantar ke gereja Katedral yang menjadi tempat pentahnaan patung sebelum dilakukan ritual lanjutan yaitu upacara *Prosesi Jumad Agung*, seperti yang tambak dalam tabel 3.10 dan peta 3.3.

Tabel 3. 10

Pemanfaatan Ruang Ritual Persisan Kece

Lokasi	Bentuk Ruang	Elemen Kegiatan Ruang	Citra Fisik yang Terbentuk
Jalan Reinha Rosary yang digunakan sebagai rute Persisan Kece	Ruang Publik	Sirkulasi yang menghubungkan kapela <i>Tuan Ma</i> , kapela <i>Tuan Ana</i> dan gereja Katedral	<i>Node, Path, Edge</i>
Kapela <i>Tuan Ma</i>	Bisa menjadi ruang publik dan ruang kegiatan tertentu	Tempat Awal perarakan ritual <i>Persisan Kece</i> dan akhir perarakan pada keesokan harinya	<i>Node, District, Landmark</i>
Kapela <i>Tuan Ana</i>	Bisa menjadi ruang publik dan ruang kegiatan tertentu	Tempat ritual mencium patung <i>Maria Mater Dollorosa</i>	<i>Node, District, Landmark</i>
Gereja Katedral	Ruang publik	Tempat pentahtaan patung <i>Maria Mater Dollorosa</i> dan peti Yesus	<i>Node, District, Landmark</i>

Sumber : Hasil Analisa

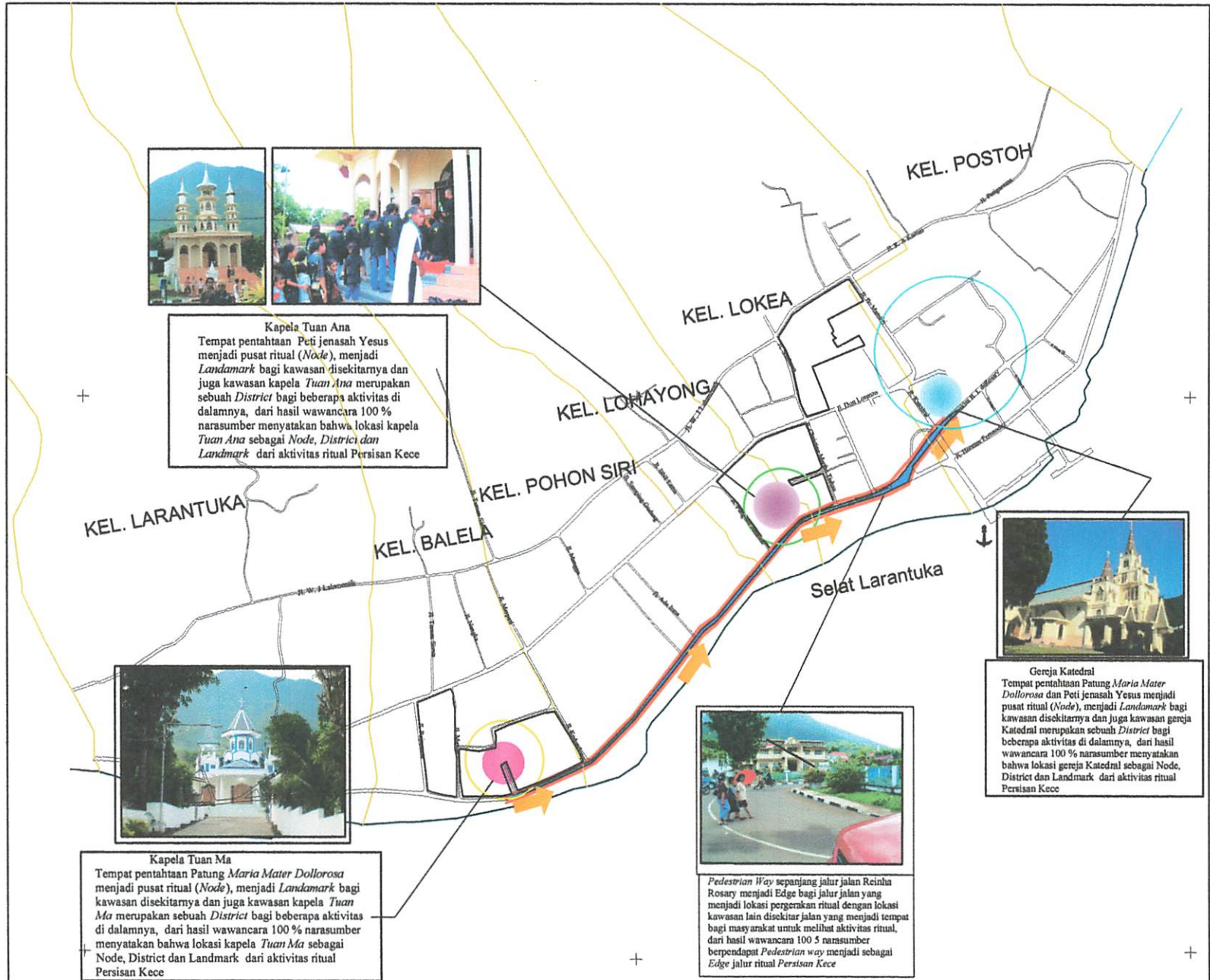
Di lokasi aktivitas ritual *Persisan Kece* terdapat penanda – penanda fisik berupa bangunan kapela *Tuan Ma*, kapela *Tuan Ana* dan gereja Katedral yang menjadi arah orientasi dari pergerakan ritual *Persisan Kece*. Hasil wawancara terhadap narasumber hasil 100 % jawaban yang menyatakana bahwa Penanda fisik yang menjadi arah orientasi pergerakan ritual *Persisan Kece* dilihat berdasarkan jenis penanda, fungsi penanda dan lokasi penanda yang berada di jalur pergerakan ritual adalah seperti yang terlihat pada tabel 3. 11 dan peta 3. 3.

Tabel 3. 11

Jenis dan Fungsi Penanda Fisik pada Aktivitas Ritual *Persisan Kece*

Jenis Penanda Fisik	Fungsi Penanda	Citra Fisik yang Terbentuk
Kapela <i>Tuan Ma</i>	Terdapat patung <i>Maria Mater Dollorosa</i> yang diarak dalam <i>Persisan Kece</i>	<i>Landmark, District, Node</i>
Kapela <i>Tuan Ana</i>	Terdapat Peti Yesus yang diarak dalam <i>Persisan Kece</i>	<i>Landmark, District, Node</i>
Gereja Katedral	Tempat pentahtaan patung <i>Maria Mater Dollorosa</i> dan peti Yesus,	<i>Landmark, District, Node</i>

Sumber : Hasil Analisa



Kapela Tuan Ana
Tempat pentahitian Peti jenasah Yesus menjadi pusat ritual (*Node*), menjadi *Landmark* bagi kawasan disekitarnya dan juga kawasan kapela *Tuan Ana* merupakan sebuah *District* bagi beberapa aktivitas di dalamnya, dari hasil wawancara 100% narasumber menyatakan bahwa lokasi kapela *Tuan Ana* sebagai *Node, District* dan *Landmark* dari aktivitas ritual Persisan Kece



Kapela Tuan Ma
Tempat pentahitian Patung *Maria Mater Dolorosa* menjadi pusat ritual (*Node*), menjadi *Landmark* bagi kawasan disekitarnya dan juga kawasan kapela *Tuan Ma* merupakan sebuah *District* bagi beberapa aktivitas di dalamnya, dari hasil wawancara 100% narasumber menyatakan bahwa lokasi kapela *Tuan Ma* sebagai *Node, District* dan *Landmark* dari aktivitas ritual Persisan Kece



Pedestrian Way sepanjang jalur jalan Reinlu Rosary menjadi *Edge* bagi jalur jalan yang menjadi lokasi pergerakan ritual dengan lokasi kawasan lain disekitar jalan yang menjadi tempat bagi masyarakat untuk melihat aktivitas ritual, dari hasil wawancara 100% narasumber berpendapat *Pedestrian way* menjadi sebagai *Edge* jalur ritual Persisan Kece



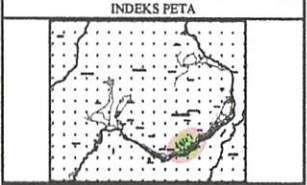
Gereja Katedral
Tempat pentahitian Patung *Maria Mater Dolorosa* dan Peti jenasah Yesus menjadi pusat ritual (*Node*), menjadi *Landmark* bagi kawasan disekitarnya dan juga kawasan gereja Katedral merupakan sebuah *District* bagi beberapa aktivitas di dalamnya, dari hasil wawancara 100% narasumber menyatakan bahwa lokasi gereja Katedral sebagai *Node, District* dan *Landmark* dari aktivitas ritual Persisan Kece

JUDUL PETA :
Bentukan Citra Kota Berdasarkan
Aktivitas Ritual *Persisan Kece*

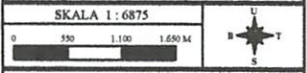
NO. PETA : 3.3

LEGENDA

- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut
- Jalur Ritual Persisan Kece (Path)
- Arah Pergerakan Ritual
- Pedestrian Way / Trottoir (Edge)
- Kawasan gereja Katedral (District)
- Kawasan Kapela Tuan Ana (District)
- Kawasan Kapela Tuan Ma (District)
- Gereja Katedral (Node)
- Kapela Tuan Ma (Node)
- Kapela Tuan Ana (Node)



SUMBER PETA : HASIL ANALISA

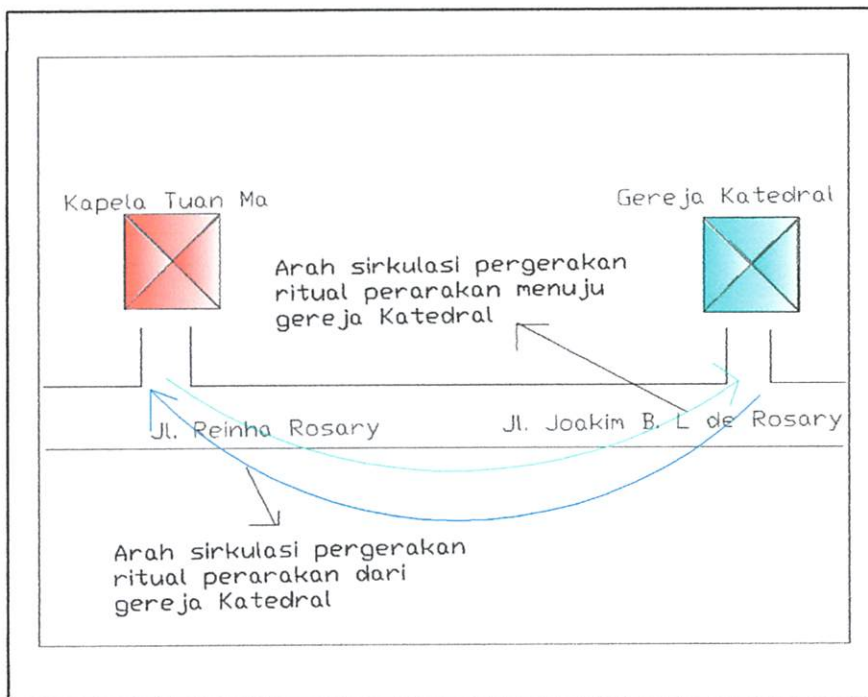


IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS

TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2010

3.1.1.4. Aktivitas Ritual Perarakan Patung Maria Alleluya

Upacara ritual perarakan patung *Maria Alleluya* ini dilaksanakan pada hari minggu Paskah, yaitu dengan menghantar patung *Maria Alleluya* menuju ke lokasi gereja Katedral untuk disemayamkan selama upacara misa minggu paskah, kemudian menghantar kembali ke kapela *Tuan Ma* setelah upacara misa untuk dibuka pada tahun berikutnya. Dari hasil wawancara terhadap responden yang menyatakan bahwa ritual ini menjadi ritual aktivitas pergerakan yang penting, yang dilihat dari elemen citra fisik baik itu jalur jalan, kawasan, batas antara lokasi ritual ,pusat kegiatan ritual maupun penanda fisik di lokasi ritual yang berpengaruh terhadap aktivitas ritual dari Perarakan Patung *Maria Alleluya* terhadap citra fisik kota Larantuka.



Gambar 3.5 . Jalur jalan sebagai sirkulasi pergerakan pada ritual Perarakan Patung Maria Alleluya
Sumber : Hasil Analisa

Jalur jalan Reinha Rosary dan Joakim B. L de Rosary yang digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan perarakan patung *Maria Alleluya* adalah jalur jalan bawah

dari kapela *Tuan Ma* menuju ke gereja Katedral, ini terlihat juga dari hasil wawancara yang mana 100 % narasumber menyatakan bahwa ketiga jalur jalan diatas menjadi jalur untuk pergerakan ritual perarakan patung *Maria Alleluya*. Seperti yang terlihat pada ilustrasi gambar 3.5 dan peta 3.4 dimana antara kapela *Tuan Ma* dan gereja Katedral dihubungkan dengan jalur jalan Reinha Rosary sampai jalur jalan Joakim B.L de Rosary, Sehingga pada aktivitas ritual perarakan patung *Maria Alleluya* ini jalur jalan ini ditutup untuk kendaraan bermotor dan hanya digunakan untuk kegiatan perarakan. Sirkulasi pergerakan ritual perarakan patung *Maria Alleluya* mulai dari kapela *Tuan Ma* melewati jalur jalan Reinha Rosary kemudian menuju jalan Joakim B. L de Rosary menuju ke gereja katedral dan pada keesokan harinya arah sirkulasi pergerakan perarakan berubah arah, dari gereja Katedral melewati jalan Joakim B. L de Rosary menuju ke jalan Reinha Rosary dan berakhir di kapela *Tuan Ma*.

Pembatas yang membatasi jalur dari ritual perarakan patung *Maria Alleluya* dari kapela *Tuan Ma* menuju ke gereja Katedral adalah berupa kawasan permukiman penduduk dan juga kawasan Taman kota. Pembatas fisik yang membatasi lokasi jalur pergerakan adalah pedestrian way jalan Reinha Rosary dan jalur jalan Joakim B. L de Rosary yang digunakan untuk lokasi ritual dan lokasi disekitarnya yang dapat digunakan masyarakat untuk melihat aktivitas perarakan patung *Maria Alleluya*. Ini terlihat dari hasil wawancara dimana 100 % narasumber menyatakan bahwa pedstrian way merupakan pembatasa fisik, dan 20 % narasumber yang menambahkan pedestrian way dan pagar tembok menjadi pembatas fisik lokasi ritual. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.12 dan peta 3. 4.

Tabel 3. 12

**Pembatas Fisik Antar Kawasan Ritual
perarakan patung *Maria Alleluya*
dengan Kawasan Lainnya**

Jalur Jalan Yang dilewati Kirab	Batasan Fisik Jalur Ritual dengan Kawasan Lainnya	Citra Fisik yang Terbentuk
Jalan Reinha Rosary	Jalur pedestrian way,	<i>Path, Edge</i>

Bersambung...

Lanjutan table 3. 12

	Tembok / pagar Bangunan	
Jalan Joakim B. L de Rosary	Jalur pedestrian way, Tembok / pagar Bangunan	<i>Path, Edge</i>

Sumber : Hasil Analisa

Kawasan (*District*) kapela *Tuan Ma* dan gereja Katedral menjadi pusat dari aktivitas ritual perarakan patung *Maria Alleluya* , 100 % narasumber dari hasil wawancara menyebut kedua lokasi tersebut sebagai kawasan ritual. selain itu ada juga kawasan – kawasan yang dilalui oleh rute pergerakan ritual sepanjang jalur jalan *Reinha Rosary* dan jalur jalan Joakim B. L de Rosary . Letak, identitas dan karakteristik kawasan yang dilalui oleh rute pergerakan ritual perarakan patung *Maria Alleluya* ini dapat memberikan gambaran fisik tersendiri terhadap keseluruhan kawasan dalam kota Larantuka seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 13

**Kawasan Sekitar Aktivitas Ritual
perarakan patung *Maria Alleluya***

Kawasan	Karakter	Citra Fisik yang Terbentuk
Permukiman	Tempat bermukim masyarakat	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Kawasan RTH	Ruang terbuka Hijau dan aktivitas rekreasi masyarakat	<i>District</i> sepanjang rute ritual
Penunjang wisata rohani	Lokasi taman doa dan jalan salib bagi umat Katolik	<i>District</i> sepanjang rute ritual

Sumber : Hasil Analisa

Aktivitas ritual perarakan patung *Maria Alleluya* memiliki lokasi – lokasi yang menjadi pusat dari aktivitas ritual (*Node*) yaitu di lokasi gereja Katedral dan kapela *Tuan Ma*. Menurut hasil wawancara terhadap responden 100 % narasumber menyatakan bahwa lokasi – lokasi sebagai pusat ritual yang menjadi tempat yang menjadi pusat objek ritual. Sedangkan pemanfaatan ruang ritual dilihat dari bentuk ruang dan elemen kegiatan dalam ruang - ruang yang terbentuk dari aktivitas dari ritual Perarakan Patung *Maria Alleluya* terdiri atas ruang kegiatan tertentu dan juga ruang publik seperti yang terlihat pada tabel 3. 14 dan peta 3. 4.

Tabel 3. 14
Pemanfaatan Ruang Ritual perarakan patung *Maria Alleluya*

Lokasi	Bentuk Ruang	Elemen Kegiatan Ruang	Citra Fisik yang Terbentuk
Jalan Reinha Rosary dan jalan Joakim B.L de Rosary	Ruang Publik	Sirkulasi yang menghubungkan kapela <i>Tuan Ma</i> gereja Katedral	<i>Node, Path, Edge</i>
Kapela <i>Tuan Ma</i>	Bisa menjadi ruang publik dan ruang kegiatan tertentu	Tempat penyimpanan Patung <i>Maria Alleluya</i>	<i>Node, District, Landmark</i>
Gereja Katedral	Bisa menjadi ruang publik dan ruang kegiatan tertentu	Tempat patung <i>Maria Alleluya</i> selama upacara misa minggu paskah sampai keesokan hari.	<i>Node, District, Landmark</i>

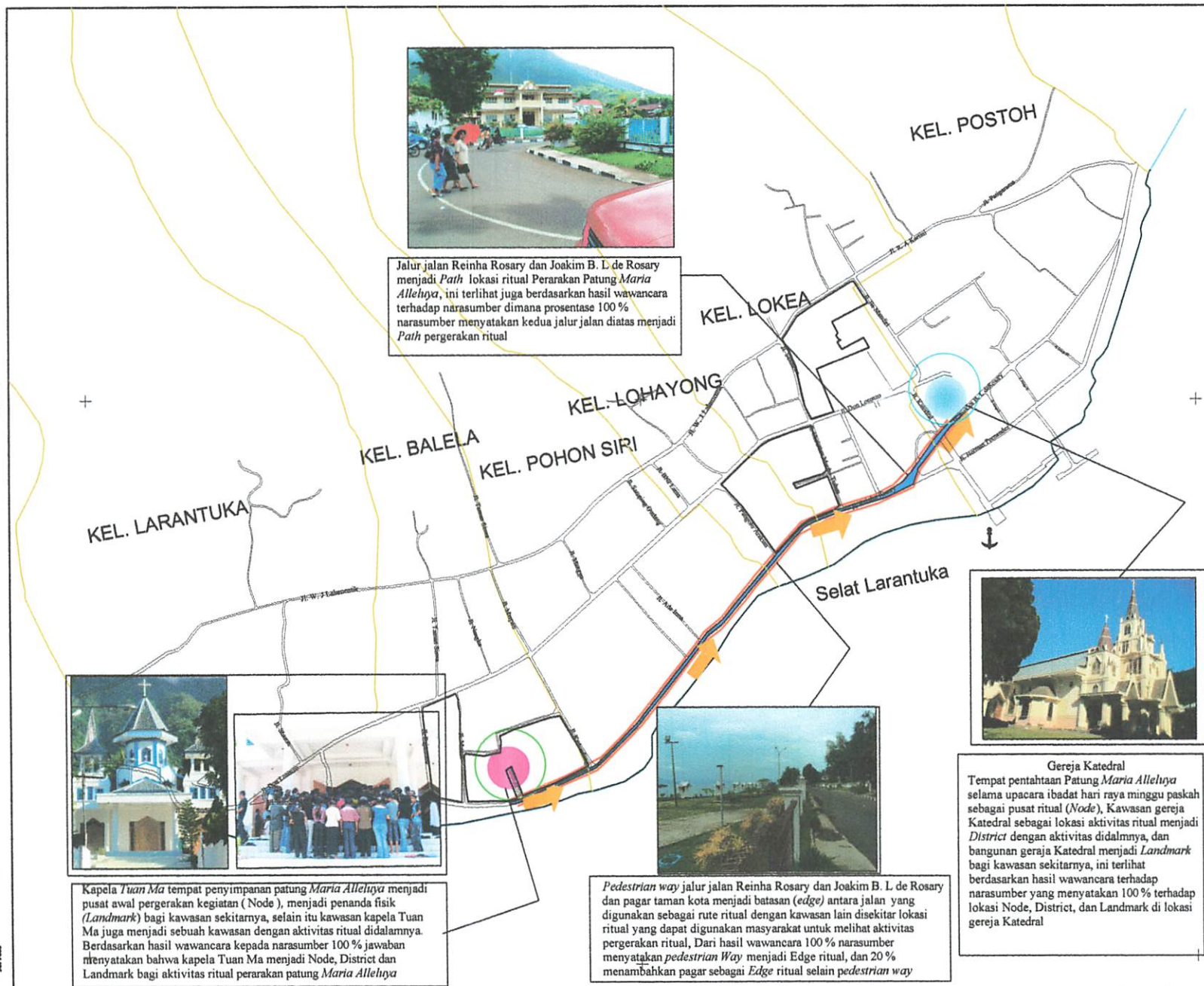
Sumber : Hasil Analisa

Pada aktivitas ritual perarakan patung *Maria Alleluya* terdapat penanda – penanda fisik Kapela *Tuan Ma* dan gereja Katedral yang menjadi arah orientasi dari pergerakan ritual perarakan patung *Maria Alleluya*. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber menyatakan bahwa Penanda fisik yang menjadi arah orientasi pergerakan ritual perarakan patung *Maria Alleluya* dilihat berdasarkan jenis penanda, fungsi penanda dan lokasi penanda yang berada di jalur pergerakan ritual, seperti yang tampak pada tabel 3. 15 dan peta 3. 4

Tabel 3. 15
Jenis dan Fungsi Penanda Fisik pada Aktivitas
Ritual perarakan patung *Maria Alleluya*

Jenis Penanda Fisik	Fungsi Penanda	Citra Fisik yang Terbentuk
Kapela <i>Tuan Ma</i>	Terdapat patung <i>Maria Alleluya Dollorosa</i> tempat dilaksanakannya ritual mencium Jubah patung Bunda Maria	<i>Landamark, District, Node</i>
Gereja Katedral	Tempat disemayamkan patung <i>Maria Alleluya</i> selama upacara misa minggu paskah	<i>Landamark, District, Node</i>

Sumber : Hasil Analisa



Jalur jalan Reinha Rosary dan Joakim B. L. de Rosary menjadi *Path* lokasi ritual Perarakan Patung *Maria Allehuya*, ini terlihat juga berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber dimana prosentase 100 % narasumber menyatakan kedua jalur jalan diatas menjadi *Path* pergerakan ritual



Kapela *Tuan Ma* tempat penyimpanan patung *Maria Allehuya* menjadi pusat awal pergerakan kegiatan (Node), menjadi penanda fisik (*Landmark*) bagi kawasan sekitarnya, selain itu kawasan kapela Tuan Ma juga menjadi sebuah kawasan dengan aktivitas ritual didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber 100 % jawaban menyatakan bahwa kapela Tuan Ma menjadi Node, District dan Landmark bagi aktivitas ritual perarakan patung *Maria Allehuya*



Pedestrian way jalur jalan Reinha Rosary dan Joakim B. L. de Rosary dan pagar taman kota menjadi batasan (*edge*) antara jalan yang digunakan sebagai rute ritual dengan kawasan lain disekitar lokasi ritual yang dapat digunakan masyarakat untuk melihat aktivitas pergerakan ritual, Dari hasil wawancara 100 % narasumber menyatakan *pedestrian Way* menjadi Edge ritual, dan 20 % menambahkan pagar sebagai *Edge* ritual selain *pedestrian way*



Gereja Katedral
Tempat pentahaan Patung *Maria Allehuya* selama upacara ibadat hari raya minggu paskah sebagai pusat ritual (*Node*), Kawasan gereja Katedral sebagai lokasi aktivitas ritual menjadi *District* dengan aktivitas didalamnya, dan bangunan gereja Katedral menjadi *Landmark* bagi kawasan sekitarnya, ini terlihat berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber yang menyatakan 100 % terhadap lokasi Node, District, dan Landmark di lokasi gereja Katedral

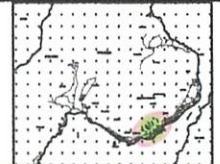
JUDUL PETA :
Bentuk Citra Kota Berdasarkan
Aktivitas Ritual Perarakan Patung
Maria Allehuya

NO. PETA : 3.4

LEGENDA

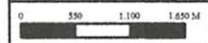
- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut
- Arah Pergerakan Ritual
- Jalur Ritual Perarakan Patung *Maria Allehuya* (*Path*)
- Pedestrian Way (*Edge*)
- Kawasan Gereja Katedral (*District*)
- Kawasan kapela Tuan Ma (*District*)
- Gereja Katedral (*Node*)
- Kapela Tuan Ma (*Node*)

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA

SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS

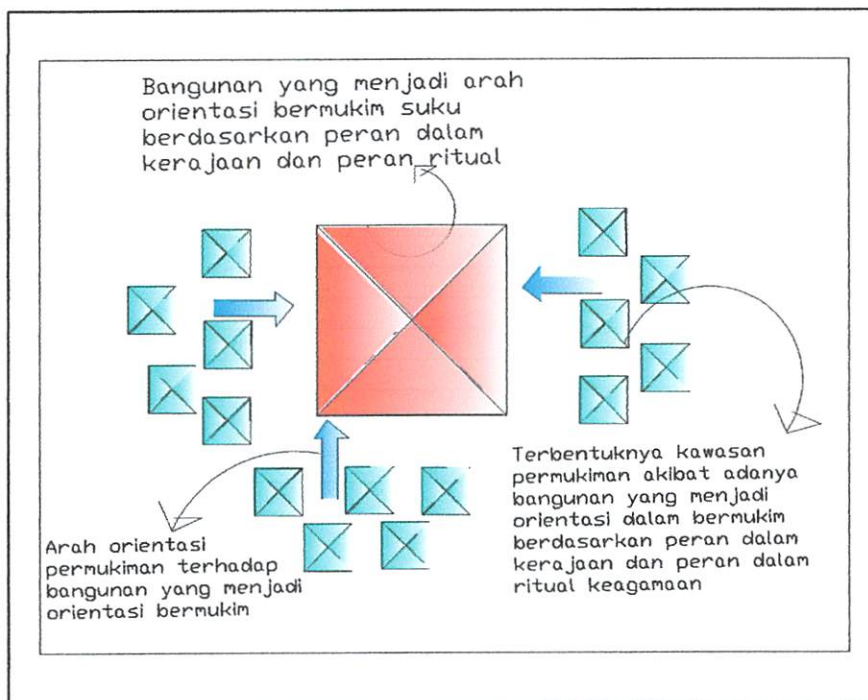


TUAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TARUN 2010

3.1.2. Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan Sistem Kemasyarakatan, Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka.

Sistem kemasyarakatan memberikan bentuk suatu kawasan karena kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pada daerah tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan analisa deskriptif terhadap sistim kemasyarakatan ini maka didapatkan beberapa aktivitas masyarakat yang dapat memberikan bentuk terhadap citra fisik kota.

Pembagian stratifikasi sosial dalam kelompok masyarakat portugis di Larantuka secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan kawasan permukiman Portugis (*District*) di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 70 % menyatakan bahwa terbentuknya lokasi bermukim suku adalah berdasarkan pada orientasi terhadap bangunan yang menjadikan peran kelompok suku tersebut dalam kerajaan Larantuka dan peran dalam ritual keagamaan, sedangkan 30 % menyatakan berdasarkan hubungan kekerabatan suku (marga) Seperti yang terlihat pada ilustrasi gambar 3. 5 berikut ini



Gambar 3.6 Terbentuknya kawasan bermukim Portugis akibat adanya stratifikasi peran dari kerajaan Larantuka dan peran dalam ritual keagamaan
Sumber : Hasil Analisa

Untuk lebih jelas mengenai karakteristik dan identitas kawasan bermukim berdasarkan stratifikasi dalam sistem pemerintahan kerajaan Larantuka dan peran dalam ritual keagamaan dapat dilihat pada tabel 3. 16 dan tabel 3.17 berikut ini

Tabel 3. 16

Karakteristik dan Identitas Kawasan Bermukim Berdasarkan Stratifikasi dalam Sistem Pemerintahan Kerajaan Larantuka

Suku (Marga)	Jabatan Dalam Pemerintahan	Identitas bangunan situs kerajaan yang menjadi orientasi bermukim	Karakteristik dan fungsi bangunan Situs kerajaan	Citra Fisik yang Terbentuk
<i>Diaz Vierra de Godinho (DVG)</i>	Keluarga Raja	Istana Raja	Tempat tinggal Raja sekaligus pusat pemerintahan kerajaan	<i>District</i>
<i>Blanteran de Rosary (B.L de Rosary)</i>	Wakil Raja	Istana Raja	Pusat pemerintahan kerajaan	<i>District</i>
<i>Fernandez Kapitan</i>	Kapitan (Panglima)	<i>San Domingo</i>	Markas Portugis dan pusat kegiatan Portugis Larantuka	<i>District</i>
Amakoten	Tuan Tanah, pemegang kekuasaan kampung.	Kapela <i>Tuan Ma</i>	Dahulunya merupakan <i>Korke</i> (tempat berdoa / pemujaan roh nenek moyang)	<i>District</i>
Amahurint	Penasihat dan juru damai kampung	Kapela St. Philipus	Dahulunya merupakan <i>Korke</i> Balela	<i>District</i>
Amakelen Lewonama	Mengatur hubungan dengan kampung lain	Kapela <i>Tuan Ana</i>	Dahulunya merupakan <i>Korke</i> keluarga raja Larantuka	<i>District</i>
Amamarang Diaz Postoh /	Penjaga tatanan adat	Gereja Katedral	Dahulunya merupakan <i>Korke</i> kerajaan Larantuka	<i>District</i>

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3. 17

Karakteristik dan identitas kawasan bermukim berdasarkan stratifikasi peran dalam ritual keagamaan

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 17

Suku (Marga)	Peran dalam ritual keagamaan	Identitas ritual menjadi orientasi bermukim	situs yang	Karakteristik dan fungsi situs ritual keagamaan	Lokasi bermukim
<i>Diaz Vierra de Godinho (DVG)</i>	Keluarga Raja	Kapela Ana	Tuan	<i>Korke</i> kerajaan Pusat doa keluarga kerajaan	<i>District</i>
Amakelen Belela dan Amahurint (Lamury) Balela	Penjaga Kapela / korke / <i>Armida</i>	Kapela Philipus	St.	Tempat persinggahan pada ritual prosesi Jumad Agung	<i>District</i>
<i>Fernandez Kapitan</i>	Penjaga Kapela / korke / <i>Armida</i>	Kapela <i>Trewa</i>	Tuan	Tempat persinggahan pada ritual prosesi Jumad Agung	<i>District</i>
<i>Riberu da Gomez dan Fernandez da Gomez</i>	Penjaga Kapela / korke / <i>Armida</i>	Kapela <i>Ma</i>	Tuan	Tempat penyimpanan Arca <i>Maria Mater Dollorosa</i> dan <i>Maria Allehya</i>	<i>District</i>
<i>Diaz Pohon Siri</i>	Penjaga Kapela / korke / <i>Armida</i>	Kapela Antonius	St.	Tempat persinggahan pada ritual prosesi Jumad Agung	<i>District</i>
Amakelen Lewonama	Penjaga Kapela / korke / <i>Armida</i>	Kapela Ana	Tuan	Tempat penyimpanan peti jenazah Yesus	<i>District</i>

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan pembagian stratifikasi sosial diatas dan berdasarkan hasil kesimpulan dari wawancara terhadap responden maka dapat dikelompokan lokasi yang menjadi pusat kegiatan (*Node*) dari peran kelompok masyarakat suku dalam kerajaan Larantuka maupun peran dalam ritual keagamaan kedalam dua lokasi aktivitas yaitu lokasi kawasan *Tempa Muka Raja* yang berada di kawasan istana Raja Larantuka sebagai lokasi stratifikasi dalam peran kerajaan Larantuka dan kawasan

Kapela suku di tiap lokasi permukiman masyarakat dengan prosentase hasil wawancara sebesar 70 %. Seperti yang terlihat dari ilustrasi gambar 3.5 diatas yang mana lokasi *Tempa Muka Raja dan Kapela suku* menjadi lokasi orientasi berkumpul untuk aktivitas bermasyarakat Seperti yang terlihat pada tabel 3. 18 dan peta 3. 5.

Tabel 3. 18

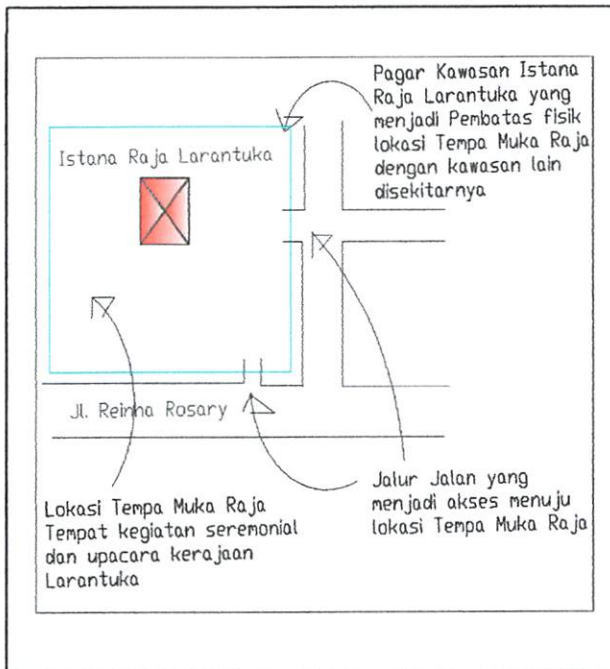
**Bentukan Ruang Publik Yang Menjadi
Pusat Aktivitas Sosial Masyarakat.**

Aktivitas masyarakat	Lokasi aktivitas	Citra Fisik yang Terbentuk
<ul style="list-style-type: none"> • Seremonial adat yang berhubungan dengan kerajaan Larantuka • Perayaan hari yang berhubungan dengan pesta kerajaan 	<i>Tempa Muka Raja</i> (Istana Raja Larantuka) Kelurahan Pohon Siri	<i>Node, District</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan sosial keagamaan 	Kapela tiap suku dari kelurahan Postoh sampai kelurahan Larantuka	<i>Node, Landamark</i>

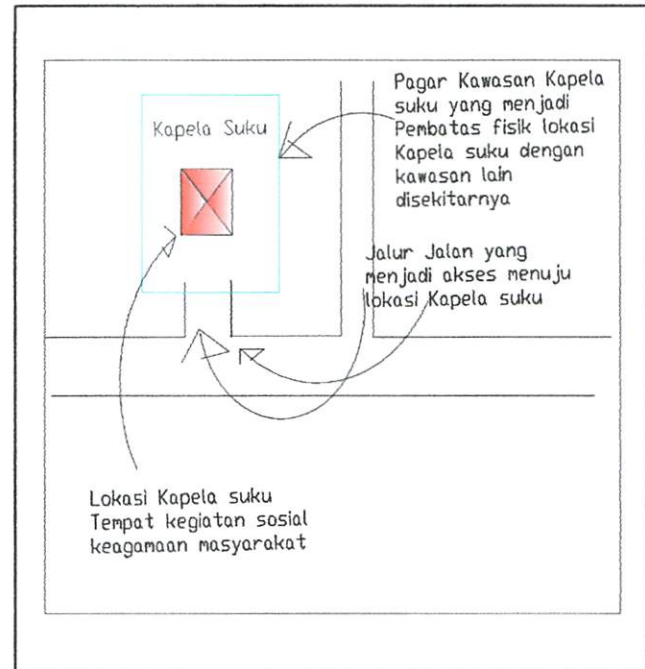
Sumber : Hasil Analisa

Jalur jalan (*Path*) yang menuju atau pun melewati lokasi *Tempa Muka Raja* disekitar kawasan Istana raja Larantuka adalah Jalan Reinha Rosary jalur jalan Ade Irma, jalan Patigolo Arakiang dan jalan lingkungan disamping Istana Raja Larantuka. Untuk lokasi kapela suku jalur jalan yang menuju ke lokasi adalah jalur jalan di wilayah tiap permukiman Portugis di lokasi penelitian, ini terlihat juga dari hasil wawancara dimana 70 % narasumber menyatakan lokasi *Path* diatas. Sperti yang tampak pada peta 3. 5.

Pada ilustrasi gambar 3.6 dan 3. 7 juga terlihat batasan fisik (*Edge*) yang membatasi lokasi *Tempa Muka Raja* dengan kawasan lain disekitarnya adalah pagar Istana Raja Larantuka, sedangkan untuk batasan lokasi Kapela Suku dengan kawasan permukiman penduduk batasan fisiknya berupa pagar Kapela, ini juga terlihat dari prosentase 70 % narasumber dari hasil wawancara yang menyatakan lokasi – lokasi *Edge* diatas.



Gambar 3.7 Aktivitas kemasyarakatan Di lokasi Tempa Muka Raja
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 3.8 Aktivitas kemasyarakatan Di lokasi Kapela suku
Sumber : Hasil Analisa

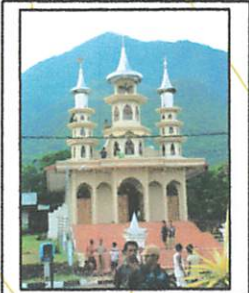
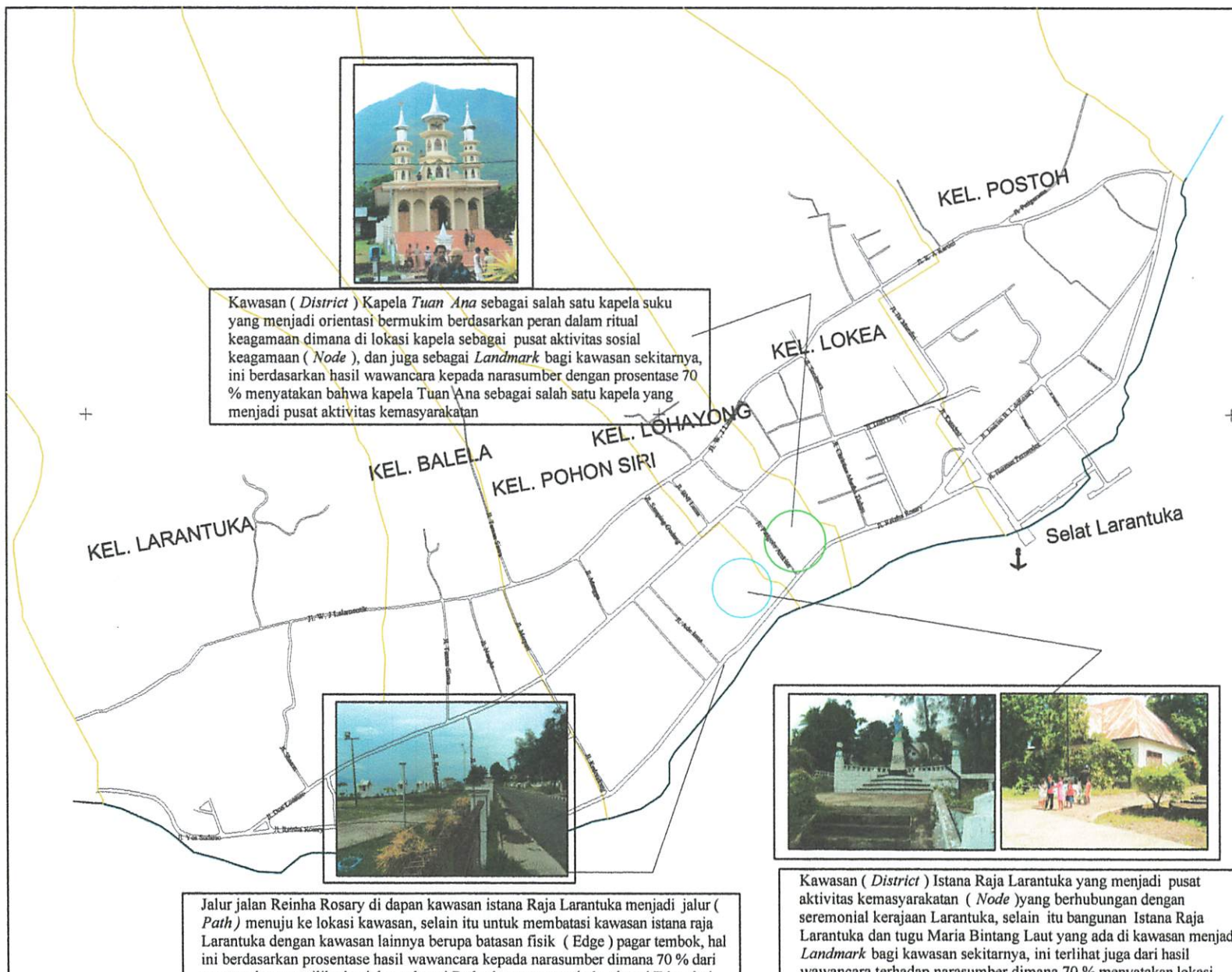
Bangunan – bangunan yang menjadi orientasi dari terbentuknya permukiman suku (marga) dan aktivitas kemasyarakatan di dalamnya menjadi penanda fisik (*Landmark*) bagi kawasan disekitarnya, Hasil wawancara terhadap responden 70 % diantaranya yang menyatakan tentang bangunan yang menjadi penanda fisik dalam sistem kemasyarakatan. Seperti yang terlihat pada tabel 3. 19 dan peta 3. 5.

Tabel 3. 19

Bentuk Penanda Fisik Berdasarkan Aktivitas Sosial Kemasyarakatan

Penanda Fisik	Elemen Pembentuk	Citra Fisik yang Terbentuk
Tempa Muka Raja (Istana Raja Larantuka)	Aktivitas sosial masyarakat yang berhubungan dengan kerajaan Larantuka	<i>Landmark, Node, District</i>
Kapela suku	Aktivitas sosial masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan / acara sosial keagamaan	<i>Landamark, Node</i>

Sumber : Hasil Analisa



Kawasan (*District*) Kapela Tuan Ana sebagai salah satu kapela suku yang menjadi orientasi bermukim berdasarkan peran dalam ritual keagamaan dimana di lokasi kapela sebagai pusat aktivitas sosial keagamaan (*Node*), dan juga sebagai *Landmark* bagi kawasan sekitarnya, ini berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber dengan prosentase 70 % menyatakan bahwa kapela Tuan Ana sebagai salah satu kapela yang menjadi pusat aktivitas kemasyarakatan



Jalur jalan Reina Rosary di dapan kawasan istana Raja Larantuka menjadi jalur (*Path*) menuju ke lokasi kawasan, selain itu untuk membatasi kawasan istana raja Larantuka dengan kawasan lainnya berupa batasan fisik (*Edge*) pagar tembok, hal ini berdasarkan prosentase hasil wawancara kepada narasumber dimana 70 % dari narasumber memilih alur jalan sebagai *Path* dan pagar tembok sebagai *Edge* dari lokasi kawasan istana Raja Larantuka yang merupakan pusat kegiatan kemasyarakatan



Kawasan (*District*) Istana Raja Larantuka yang menjadi pusat aktivitas kemasyarakatan (*Node*) yang berhubungan dengan seremonial kerajaan Larantuka, selain itu bangunan Istana Raja Larantuka dan tugu Maria Bintang Laut yang ada di kawasan menjadi *Landmark* bagi kawasan sekitarnya, ini terlihat juga dari hasil wawancara terhadap narasumber dimana 70 % menyatakan lokasi kawasan sekitar istana raja Larantuka menjadi *District*, *Node* dan *Landmark* dari sistem kemasyarakatan

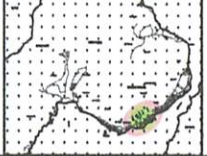
JUDUL PETA :
**AKTIVITAS SISTEM KEMASYARAKATAN
 KELOMPOK MASYARAKAT PORTUGIS
 LARANTUKA**

NO. PETA : 3.5

LEGENDA

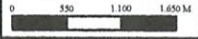
- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut
- Kawasan Istana raja Larantuka (*District*)
- Kawasan kapela Tuan Ana (*District*)

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA

SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010

3.1.3 . Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Peninggalan Portugis di Larantuka.

Keberadaan Portugis di Larantuka, meninggalkan bangunan yang memberikan aplikasi dalam penataan kawasan. Hingga kini beberapa bangunan tersebut masih ada dan dilestarikan. Walau telah mengalami renovasi bentuk bangunan dan ada juga telah berubah fungsi ke fungsi yang baru, namun lokasi bangunan yang ada masih seperti dahulu ketika dibangun pertama kali oleh Portugis.

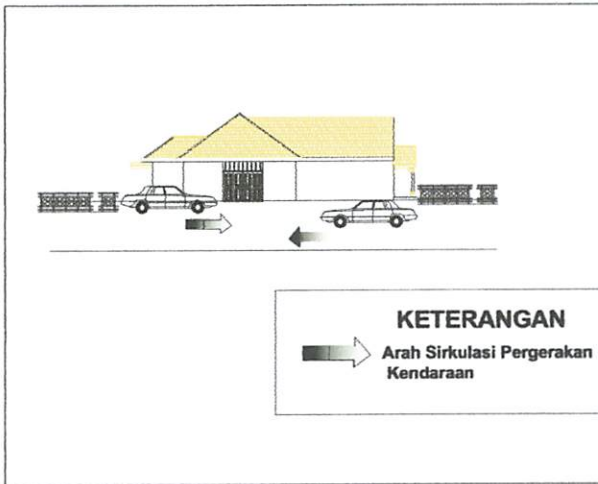
3.1.3.1. Bentuk Citra Kota Dari Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Markas Portugis *San Domingo*.

Bangunan markas Portugis *San Domingo* yang merupakan salah satu bangunan peninggalan Portugis dikota Larantuka yang masih ada hingga saat ini walau telah berubah fungsi bangunan. Dari hasil wawancara 85 % narasumber menunjuk lokasi bangunan *San Domingo* sebagai salah satu bangunan peninggalan Portugis di Kota Larantuka. Jalur jalan, pembatas antar kawasan bangunan dengan kawasan lainnya, pusat kegiatan di lokasi bangunan dan fungsi bangunan sebagai penanda fisik bagi daerah sekitarnya, secara keseluruhan dapat memberikan gambaran terhadap image kota Larantuka dari sistem perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis.

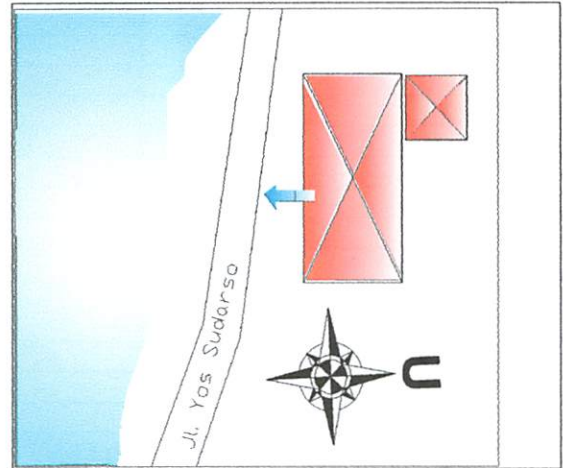
Jalur jalan (*Path*) Yos Sudarso di depan lokasi bangunan *San Domingo* merupakan jalur kendaraan yang diperuntukan dua arah yang bergerak dari dan menuju ke bagian timur dan bagian barat kota Larantuka. Hasil wawancara terhadap narasumber 85 % menyatakan jalan Yos Sudarso sebagai *Path* di lokasi bangunan *San Domingo*. Seperti yang terlihat pada gambar 3. 8. Bangunan *San Domingo* menghadap ke arah mata angin bagian selatan. Sedangkan ruas jalan Yos Sudarso berada di bagian selatan bangunan. Seperti yang terlihat pada gambar 3. 9 berikut ini

Lokasi bangunan *San Domingo* berada di kawasan (*District*) *San Domingo* yang mana selain bangunan tersebut ada juga Istana uskup Larantuka dan bangunan

lainnya dalam lokasi kawasan, ini juga terlihat dari 85 % narasumber wawancara yang menyatakan bahwa kawasan San Domingo menjadi sebuah *District*



Gambar 3.9 Rute Sirkulasi Pergerakan Kendaraan di Lokasi Bangunan *San Domingo*
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 3.10 Orientasi Bangunan *San Domingo* Terhadap Jalan
Sumber : Hasil Analisa

Sedangkan kawasan lainnya disekitar lokasi bangunan *San Domingo* yang berbatasan langsung dengan kawasan *San Domingo* memiliki fungsi dan identitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya , seperti yang terlihat pada tabel 3.20 berikut ini

Tabel 3. 20

Fungsi dan Identitas Kawasan Lainnya disekitar Bangunan San Domingo

Kawasan Lain disekitar Bangunan	Fungsi Kawasan	Citra Fisik yang Terbentuk
Perkantoran	Kegiatan perkantoran daerah	<i>District</i>
Penunjang Wisata Rohani	Sebagai Taman doa	<i>District</i>
Fasilitas Pelatihan <i>Sharon</i>	Sebagai tempat pertemuan, seminar	<i>District</i>
Permukiman	Sebagai tempat bermukim masyarakat	<i>District</i>

Sumber : Hasil Analisa

Untuk membatasi kawasan bangunan *San Domingo* dengan kawasan lainnya tedapat batasan fisik (*edge*) yang jelas antara lokasi bangunan dengan kawasan disekitarnya, terlihat juga dari hasil wawancara 85 % responden menyatakan jalur jalan dan pagar tembok menjadi pembatas fisik (*edge*). Seperti yang tampak pada tabel 3. 21

Tabel 3. 21
Pembatas antar kawasan Markas Portugis *San Domingo*
dengan kawasan lain disekitarnya

Kawasan Lain disekitar Bangunan	Jenis Pembatas Fisik	Citra Fisik yang terbentuk
Perkantoran	Jalan Yos Sudarso	<i>Edge, Path</i>
Penunjang Wisata Rohani	Jalan Yos Sudarso	<i>Edge, Path</i>
Fasilitas pelatihan <i>Sharon</i>	Pagar tembok kawasan bangunan <i>San Domingo</i>	<i>Edge</i>
Permukiman	Tebing	<i>Edge</i>

Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil wawancara 85 % narasumber menyatakan bahwa , karena bangunan *San Domingo* yang dulunya markas Portugis dan kini berganti fungsi menjadi Istana Uskup Larantuka dan juga pusat pastoral dan kegiatan keuskupan Larantuka ,maka bentuk pemanfaatan ruang (*Node*) yang ada di sekitar lokasi bangunan *San Domingo* lebih kepada bentuk pemanfaatan ruang untuk kegiatan tertentu, dalam hal ini yang berhubungan dengan kegiatan kerohanian Katolik. Seperti yang terlihat pada tabel 3.22 dan peta 3. 6.

Tabel 3. 22
Bentuk pemanfaatan ruang markas Portugis *San Domingo*
dengan kawasan lain disekitarnya

Jenis Aktivitas	Bentuk Ruang	Citra Fisik yang terbentuk
Pusat kegiatan keuskupan Larantuka	Ruang kegiatan khusus keagamaan Katolik	<i>Node</i>
Istana Uskup Larantuka	Ruang kegiatan khusus	<i>Node</i>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 22

	keagamaan Katolik	
Pusat Pastoral Larantuka	Ruang kegiatan khusus keagamaan Katolik	<i>Node</i>

Sumber : Hasil Analisa

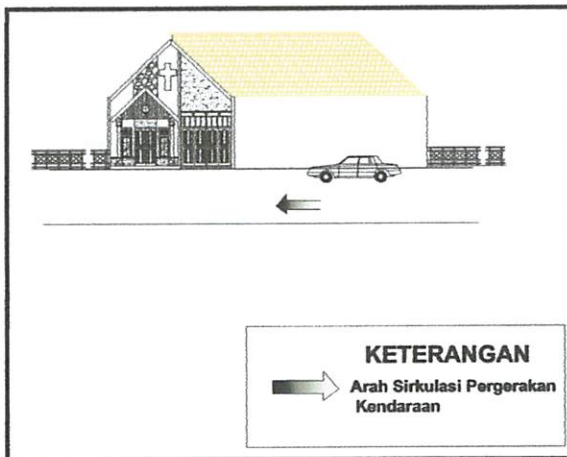
Melihat usia dan lamanya keberadaan bangunan *San Domingo* dan lokasi sekitar bangunan yang tidak terlalu padat dengan bangunan lain, maka bangunan *San Domingo* menjadi sebuah titik penting bagi kawasan sekitarnya, ini juga terlihat dari prosentase hasil wawancara yang mana 85 % menyatakan bangunan *San Domingo* sebagai *Landmark* kawasan sekitarnya. Seperti yang terlihat pada peta 3. 6.

3.1.3.2. Bentuk Citra Kota Dari Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Kapela *Tuan Ma*.

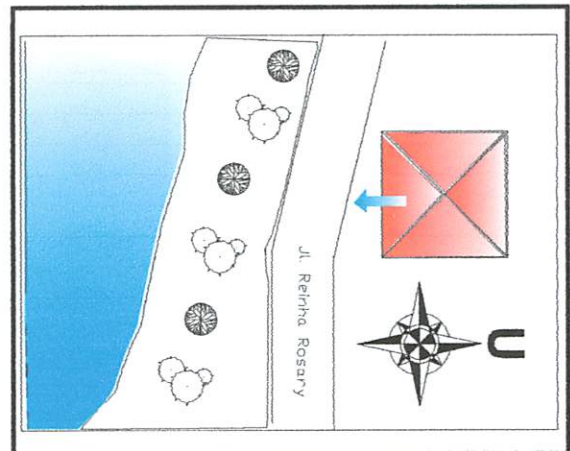
Bangunan kapela *Tuan Ma* pada awalnya merupakan lokasi *Korke* tempat penyimpanan patung, kemudian pada jaman Portugis di kota Larantuka diupayakan dibangun sebuah kapela sebagai tempat patung *Maria Mater Dollorosa*. Dari hasil wawancara, 100 % narasumber menyatakan bahwa bangunan kapela *Tuan Ma* menjadi salah satu bangunan peninggalan Portugis di Larantuka. Jalur jalan, pembatas antar kawasan bangunan dengan kawasan lainnya, pusat kegiatan di lokasi bangunan dan fungsi bangunan sebagai penanda fisik bagi daerah sekitarnya, secara keseluruhan dapat memberikan gambaran terhadap image kota Larantuka dari sistem perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis

Dari hasil wawancara terhadap narasumber 100 % menyatakan bahwa Jalur jalan (*Path*) *Reinha Rosary* yang ada di depan lokasi bangunan Kapela *Tuan Ma* merupakan jalur kendaraan yang diperuntukan satu arah yang bergerak dari bagian timur kota dan menuju ke bagian barat kota Larantuka. Sirkulasi pergerakan kendaraan yang melewati ruas jalan ini juga merupakan sirkulasi pergerakan menuju ke pusat kota Larantuka, seperti yang terlihat pada gambar 3. 10 . Arah bangunan Kapela *Tuan Ma* menghadap ke arah mata angin bagian selatan. Sedangkan ruas jalan

Reinha Rosary berada di bagian selatan bangunan Kapela *Tuan Ma*, seperti yang terlihat pada gambar 3. 11.



Gambar 3.11 Rute Sirkulasi Pergerakan Kendaraan di Lokasi Bangunan Kapela *Tuan Ma*
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 3.12 Orientasi Bangunan Kapela *Tuan Ma* Terhadap Jalan
Sumber : Hasil Analisa

Kawasan (*District*) Kapela *Tuan Ma* dimana terdapat bangunan kapela, memiliki batasan dengan kawasan lain yaitu kawasan permukiman penduduk yang berada dibagian belakang, kiri dan kanan bangunan Kapela *Tuan Ma* dan kawasan taman kota yang berada didepan lokasi bangunan yang berfungsi sebagai jalur hijau dan juga ruang terbuka hijau , seperti yang terlihat pada tabel 3.23. Ini juga terlihat dari hasil wawancara dimana 100 % responden menunjuk kawasan tempat bangunan kapela *Tuan Ma* sebagai *distric*.

Tabel 3. 23

Fungsi Kawasan Lainnya
disekitar Bangunan Kapela *Tuan Ma*

Kawasan Lain disekitar Bangunan	Fungsi Kawasan	Citra Fisik yang Terbentuk
Permukiman	Sebagai tempat	<i>District</i>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 23

	bermukim masyarakat	
Taman Kota	Sebagai jalur hijau, RTH	<i>District</i>

Sumber : Hasil Analisa

Untuk membatasi kawasan bangunan Kapela *Tuan Ma* dengan kawasan lainnya tedapat batasan fisik (*Edge*) yang jelas antara lokasi bangunan dengan kawasan disekitarnya. Seperti yang tampak pada tabel 3. 24. Batasan fisik jalan dan pagar tembok juga dinyatakan sebagai pembatas fisik kawasan berdasarkan hasil wawancara, dimana 100 % narasumber menyatakan kedua pembatas ini sebagai *Edge* kawasan.

Tabel 3. 24

Pembatas antar kawasan Bangunan Kapela *Tuan Ma*
dengan kawasan lain disekitarnya

Kawasan Lain disekitar Bangunan	Jenis Pembatas Fisik	Citra Fisik yang Terbentuk
Permukiman	Pagar Tembok Bangunan Kapela <i>Tuan Ma</i>	<i>Edge</i>
Taman Kota	Jalan Reinha Rosary	<i>Edge, Path</i>

Sumber : Hasil Analisa

Bangunan kapela *Tuan Ma* menjadi salah satu bangunan kapela yang penting di kota Larantuka, ini disebabkan banyak ruang aktivitas budaya (*Node*) yang berlangsung dilokasi bangunan dari hasil wawancara terhadap narasumber 100 % menyatakan bahwa bahwa selain sebagai tempat doa, kapela *Tuan Ma* juga menyimpan patung *Maria Mater Dollorossa* dan patung *Maria Reinha Rosary* yang memegang tongkat kerajaan Larantuka. Jenis pemanfaatan ruang (*Node*) di kapela *Tuan Ma* dapat dilihat pada tabel 3. 25 dan peta 3. 6.

Tabel 3. 25

Ruang yang Terbentuk dari Aktivitas di Kapela *Tuan Ma*

Aktivitas Ritual	Ruang Yang terbentuk	Citra Fisik yang Terbentuk
Kegiatan Doa bersama	Ruang kegiatan bersama keagamaan	<i>Node</i>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 25

Persiapan <i>Semana Santa</i>	Ruang kegiatan bersama keagamaan	<i>Node</i>
Ritual <i>Tuan Muda</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Buka Kapela</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Kesumi Tuan</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Serah Punto Dama</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Cium Tuan</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Prosesi <i>Jumad Agung</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Persisan Kece</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual Perarakan Patung <i>Maria Alleluia</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>

Sumber : Hasil Analisa

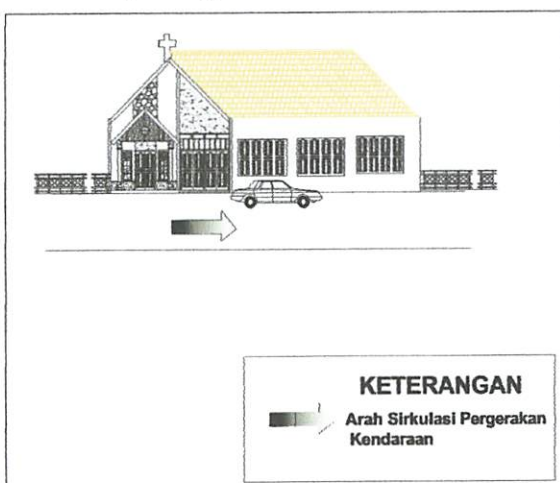
Bangunan Kapela *Tuan Ma* yang terletak di kawasan permukiman kelompok masyarakat Portugis Larantuka sehingga menjadi sebuah penanda fisik (*Landmark*) yang penting dan mempengaruhi kawasan - kawasan yang ada disekitarnya terutama kawasan permukiman. Ini terlihat juga dari hasil wawancara dimana 100 % narasumber menyatakan kapela *Tuan Ma* sebagai *Landmark* kawasan.

3.1.3.3. Bentuk Citra Kota Dari Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Gereja Katedral Larantuka.

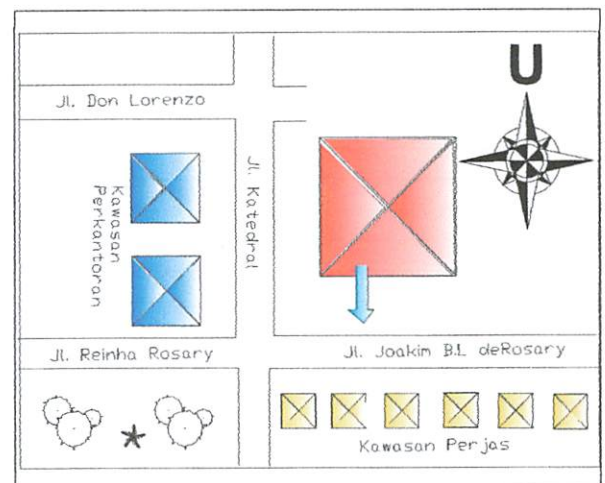
Gereja Katedral Larantuka pada awalnya merupakan sebuah bangunan kecil yang dibangun oleh misionaris Portugis sebagai sarana peribadatan bagi orang – orang Portugis di Larantuka.. Kemudian masyarakat mengupayakan dibangun sebuah Gereja yang lebih besar dan lebih kuat dan menjadi gereja utama di Larantuka dan mendapat tambahan nama menjadi Gereja Katedral Larantuka. Dari hasil wawancara terhadap narasumber 90 % menyatakan bahwa bangunan Gereja Katedral Larantuka yang merupakan salah satu bangunan peninggalan Portugis dikota Larantuka yang masih ada hingga saat ini. Jalur jalan, pembatas antar kawasan bangunan dengan kawasan lainnya, pusat kegiatan di lokasi bangunan dan fungsi bangunan sebagai penanda fisik bagi daerah sekitarnya, secara keseluruhan dapat memberikan

gambaran terhadap image kota Larantuka dari sistem perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis

Jalur jalan (*Path*) yang berada disekitar lokasi bangunan Gereja Katedral Larantuka merupakan jalur jalan yang berada di pusat kota Larantuka. Letak gereja Katedral Larantuka berada di simpang beberapa ruas jalan yaitu jalan Joakim B. L de Rosary, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Katedral dan jalan Reinha Rosary yang menjadi pusat aktivitas kegiatan masyarakat kota Larantuka. Rute sirkulasi pergerakan kendaraan di ruas Jalan Joakim B. L de Rosary yang berada di depan lokasi bangunan Gereja Katedral Larantuka merupakan jalur kendaraan yang diperuntukan satu arah yang datang baik itu dari jalur jalan arah utara yaitu jalan Katedral , arah selatan dari jalan Herman Fernandez maupun arah barat gereja yaitu dari jalan Reinha Rosary , yang bergerak menuju ke bagian timur kota ketika berada di depan gereja Katedral Larantuka . Selain itu sirkulasi pergerakan kendaraan yang menuju ke pelabuhan atau kawasan perdagangan dan jasa dari arah utara atau barat, bisa melewati jalur jalan yang ada di depan gereja menuju ke arah selatan. Seperti yang tampak pada gambar 3. 12. Arah bangunan Gereja Katedral Larantuka menghadap ke arah mata angin bagian Timur. Sedangkan ruas jalan Joakim B.L de Rosary berada di bagian selatan bangunan Gereja Katedral Larantuka. Seperti yang terlihat pada gambar 3. 13.



Gambar 3.13 Rute Sirkulasi Pergerakan Kendaraan di Lokasi Bangunan Gereja Katedral
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 3.14 Orientasi Bangunan Gereja Katedral Terhadap Jalan
Sumber : Hasil Analisa

Kawasan Gereja Katedral (*District*) merupakan kawasan yang tidak hanya bangunan Gereja Katedral Larantuka tetapi juga ada pemanfaatan lain untuk aktivitas kegiatan lainnya , ini terlihat dari hasil wawancara dimana 90 % narasumber menyatakan demikian.. Kawasan – kawasan disekitar bangunan Gereja Katedral, seperti yang tampak pada tabel 3. 26 berikut ini

Tabel 3. 26
Fungsi Kawasan Lainnya disekitar
Bangunan Gereja Katedral Larantuka

Kawasan Lain disekitar Bangunan	Fungsi Kawasan	Citra Fisik yang Terbentuk
Pendidikan	Sebagai sarana pendidikan	<i>District</i>
Perdagangan & Jasa	Sebagai pusat perdagangan dan jasa kota Larantuka	<i>District</i>
Khusus keagamaan	Sebagai kawasan keagamaan Katolik	<i>District</i>
Perkantoran	Sebagai kegiatan perkantoran daerah Flores Timur	<i>District</i>

Sumber : Hasil Analisa

Untuk membatasi kawasan bangunan gereja Katedral Larantuka dengan kawasan lainnya terdapat batasan fisik (*Edge*) yang jelas antara lokasi bangunan dengan kawasan disekitarnya. Seperti yang tampak pada tabel 3. 27

Tabel 3. 27
Pembatas antar kawasan Bangunan Gereja Katedral Larantuka
dengan kawasan lain disekitarnya

Kawasan Lain disekitar Bangunan	Jenis Pembatas Fisik	Citra Fisik yang Terbentuk
Pendidikan	Pagar Tembok Bangunan gereja Katedral	<i>Edge</i>
Perdagangan & Jasa	Jalan Herman Fernandez, jalan Joakim B. L de Rosary	<i>Edge, Path</i>
Khusus keagamaan	Pagar tembok bangunan	<i>Edge</i>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 27

	gereja Katedral	
Perkantoran	Jalan Reinha Rosary, jalan Katedral	<i>Edge, Path</i>

Sumber : Hasil Analisa

Gereja Katedral Larantuka, merupakan gereja utama di kota Larantuka dan juga keuskupan Larantuka. Dari hasil wawancara 90 % narasumber menyatakan di gereja Katedral Larantuka banyak aktivitas – aktivitas yang berhubungan dengan ritual keagamaan berlangsung. Hal ini menyebabkan terbentuknya ruang – ruang publik dan ruang kegiatan bersama keagamaan dari ritual keagamaan (*Node*). Seperti yang terlihat pada tabel 3.28 berikut ini.

Tabel 3. 28
Ruang yang Terbentuk dari Aktivitas
di Gereja Katedral Larantuka

Aktivitas Ritual	Ruang Yang terbentuk	Citra Fisik yang Terbentuk
Kegiatan Misa bersama	Ruang kegiatan bersama keagamaan	<i>Node</i>
Prosesi Jumad Agung	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Persisan Kece</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual Perarakan Patung <i>Maria Alleluia</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>

Sumber : Hasil Analisa

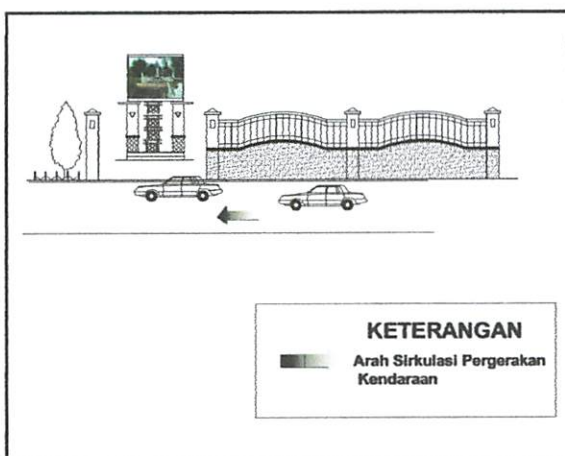
Hasil wawancara terhadap narasumber, 90 % narasumber menyatakan bangunan gereja Katedral yang terletak di pusat kota Larantuka dan menjadi pusat kegiatan keagamaan katolik Larantuka, menyebabkan bangunan ini penting dan menjadi penanda fisik (*Landmark*) bagi kawasan yang ada disekitarnya. Seperti yang tampak dalam peta 3. 6

3.1.3.4. Bentuk Citra Kota Dari Sistem Perlengkapan dan Teknologi Tugu Maria Bintang Laut.

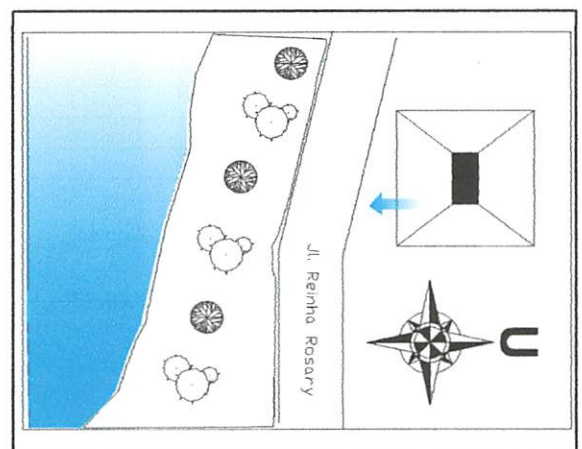
Tugu *Maria Bintang laut* terletak di depan Rumah raja Larantuka (*Istana*), Pada awalnya sebelum masuknya Portugis ke Larantuka , di depan rumah Raja

Larantuka merupakan area yang disucikan sehingga siapapun yang melintasi area ini harus berlutut dan menundukan kepala dan tidak boleh memandangi bangunan istana sebagai tanda hormat kepada raja. Ketika Misionaris Portugis datang ke Larantuka, mereka melihat ini sebagai praktik kekafiran (Animisme), sehingga untuk mencegah praktik – praktik kekafiran ini misionaris Portugis atas ijin raja Larantuka mengupayakan pembangunan sebuah monumen / tugu Maria di depan area Istana Raja Larantuka. Hasil wawancara terhadap narasumber 75 % menyatakan bahwa tugu *Maria Bintang laut* menjadi sebuah monumen peninggalan Portugis. Jalur jalan, pembatas antar kawasan bangunan dengan kawasan lainnya, pusat kegiatan di lokasi bangunan dan fungsi bangunan sebagai penanda fisik bagi daerah sekitarnya.

Jalur jalan (*Path*) disekitar lokasi tugu maria bintang laut yaitu jalan Reinha Rosary yang juga berada di depan istana raja Larantuka. pada gambar 3.14. Jalan di depan lokasi tugu *Maria Bintang Laut* merupakan jalur kendaraan yang diperuntukan satu arah yang bergerak dari arah timur kota menuju ke arah barat kota Larantuka. Seperti juga yang terlihat dari hasil wawancara dimana 75 % narasumber menyatakan bahwa jalan Reinha Rosary sebagai *Path*. Tugu *Maria Bintang Laut* menghadap ke arah mata angin Selatan. Sedangkan ruas jalan berada di bagian selatan tugu Maria Bintang Laut. Seperti yang terlihat pada gambar 3. 15.



Gambar 3.15 Rute Sirkulasi Pergerakan Kendaraan di Lokasi Tugu *Maria Bintang Laut*
 Sumber : Hasil Analisa



Gambar 3.16 Orientasi Bangunan Tugu *Maria Bintang Laut* Terhadap Jalan
 Sumber : Hasil Analisa

Lokasi Tugu *Maria Bintang Laut* berada di kawasan Istana Raja Larantuka ini terlihat juga dari hasil wawancara terhadap narasumber dimana 75 % menyatakan *district* lokasi adalah di kawasan Istana Raja Larantuka , yang mana disekitar lokasi kawasan istana Raja Larantuka (*District*) juga terdapat kawasan lainnya yang berbatasan langsung, yaitu kawasan permukiman, Kawasan penunjang wisata religi, dan Taman kota, seperti yang tampak pada tabel 3. 29.

Tabel 3. 29

Fungsi Kawasan Lainnya disekitar Tugu Maria Bintang Laut

Kawasan Lain disekitar Bangunan	Fungsi Kawasan	Citra Fisik yang Terbentuk
Permukiman	Sebagai tempat bermukim masyarakat	<i>District</i>
Penunjang wisata religi	Sebagai sarana penunjang wisata yang berbau religi Katolik	<i>District</i>
Taman Kota	Sebagai jalur hijau, RTH	<i>District</i>

Sumber : Hasil Analisa

Untuk membatasi kawasan tugu Maria Bintang Laut dengan kawasan lainnya terdapat batasan fisik (*Edge*) yang jelas antara lokasi tugu dengan kawasan disekitarnya. Seperti yang tampak pada tabel 3. 30 dan juga merupakan hasil wawancara terhadap responden dengan prosentase 75 %.

Tabel 3. 30

Pembatas antar kawasan Tugu Maria Bintang Laut dengan kawasan lain disekitarnya

Kawasan Lain disekitar Bangunan	Jenis Pembatas Fisik	Citra Fisik yang Terbentuk
Permukiman	Pagar Tembok kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i>	<i>Edge</i>
Penunjang wisata religi	Jalan Reinha Rosary	<i>Edge, Path</i>
Taman kota	Jalan Reinha Rosary	<i>Edge, Path</i>

Sumber : Hasil Analisa

Karena tugu *Maria Bintang Laut* ini merupakan bangunan yang berada di sekitar lokasi istana raja Larantuka dan juga berada di lokasi lapangan yang menjadi tempat berkumpul masyarakat sehingga lokasi ini berfungsi juga sebagai ruang publik dan ruang kegiatan bersama (*Node*). Sedangkan fungsi tugu maria bintang laut dalam upacara ritual Prosesi Jumad Agung juga berfungsi sebagai *Armida*. Seperti yang terlihat pada tabel 3. 31 dan peta 3. 6

Tabel 3. 31
Jenis kegiatan dan Bentuk Pemanfaatan Ruang
disekitar Tugu Maria Bintang Laut

Kegiatan di sekitar lokasi	Bentuk pemanfaatan Ruang	Citra Fisik yang Terbentuk
Tempat berkumpul masyarakat kerajaan Larantuka untuk kegiatan kerajaan	Ruang publik dan ruang kegiatan bersama	<i>Node</i>
Lokasi <i>Armida</i> / tempat persinggahan pada ritual keagamaan Prosesi Jumad Agung	Ruang kegiatan bersama keagamaan.	<i>Node</i>

Sumber : Hasil Analisa

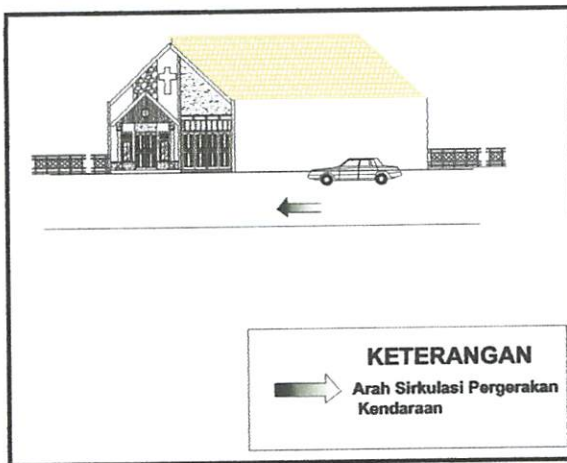
Bangunan tugu Maria Bintang Laut menjadi sebuah penanda fisik (*Landmark*) yang mempengaruhi kawasan - kawasan yang ada disekitarnya. Melihat usia dan lamanya keberadaan tugu *Maria Bintang Laut* menjadi sebuah titik penting bagi kawasan sekitarnya, hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dimana 100 % narasumber menyatakan Bangunan tugu Maria Bintang Laut menjadi sebuah Landmark. Seperti yang terlihat pada peta 3. 6.

3.1.3.5. Bentuk Citra Kota Dari Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Kapela Tuan Ana.

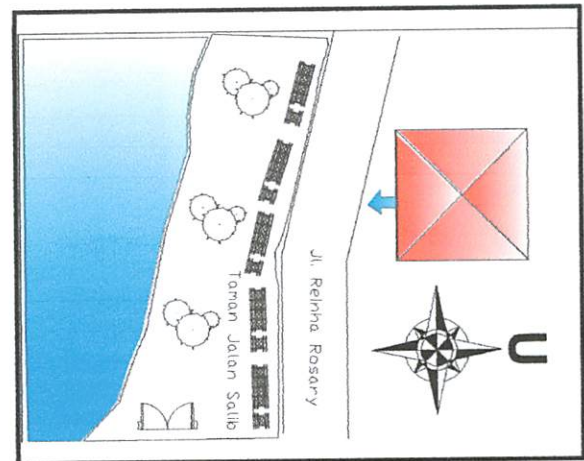
Pada awalnya kapela *Tuan Ana* merupakan *korke* (rumah adat) tempat menyimpan barang – barang pusaka milik suku (marga) *Amahurint*. Atas usul pemimpin dan misionaris Portugis di Larantuka kepada raja Larantuka ketika itu,

maka diupayakan bangunan Kapel yang lebih baik sebagai sarana penyimpanan benda – benda suci dan juga sebagai tempat berdoa. Dari hasil wawancara terhadap narasumber 100 % narasumber menyatakan bahwa bangunan Kapela *Tuan Ana* yang merupakan salah satu bangunan peninggalan Portugis dikota Larantuka yang masih ada hingga saat ini.

Jalur jalan yang berada disekitar lokasi bangunan Kapela *Tuan Ana* merupakan jalur bawah yaitu di ruas jalan Reinha Rosary yang juga berdasarkan hasil wawancara 100 % responden menyatakan sebagai *Path*. Jalan Reinha Rosary di depan lokasi bangunan Kapela *Tuan Ana* merupakan jalur kendaraan yang diperuntukan satu arah yang bergerak dari bagian timur ke bagian barat wilayah kota Larantuka. Seperti yang tampak pada gambar 3. 16. Arah bangunan Kapela *Tuan Ana* menghadap ke arah mata angin bagian Selatan. Sedangkan ruas jalan Reinha Rosary berada di bagian selatan bangunan Kapela *Tuan Ana*. Seperti yang terlihat pada gambar 3. 17



Gambar 3.17 Rute Sirkulasi Pergerakan Kendaraan di Lokasi Kapela *Tuan Ana*
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 3.18 Orientasi Bangunan Kapela *Tuan Ana* Terhadap Jalan
Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil wawancara 100 % narasumber menyatakan bahwa bangunan kapela *Tuan Ana* berada di Kawasan (*District*) Kapela *Tuan Ana* yang mana disekitarnya

terdapat kawasan lainnya yang berbatasan dengan Kapela *Tuan Ana* berupa kawasan permukiman, Kawasan penunjang wisata religi, dan Taman kota . Seperti yang tampak pada tabel 3. 32.

Tabel 3. 32
Fungsi Kawasan Lainnya
Disekitar Bangunan Kapela *Tuan Ana*

Kawasan Lain disekitar Bangunan	Fungsi Kawasan	Citra Fisik yang Terbentuk
Permukiman	Sebagai tempat bermukim masyarakat	<i>District</i>
Penunjang wisata religi	Sebagai sarana penunjang wisata yang berbau religi Katolik	<i>District</i>
Taman Kota	Sebagai jalur hijau, RTH	<i>District</i>

Sumber : Hasil Analisa

Untuk membatasi kawasan Kapela *Tuan Ana* dengan kawasan lainnya terdapat batasan fisik yang jelas antara lokasi bangunan dengan kawasan disekitarnya. Seperti yang tampak pada tabel 3. 33 dimana Jalan Reinha Rosary merupakan batasan fisik antara kawasan Kapela *Tuan Ana* dengan kawasan penunjang wisata rohani dan kawasan taman kota. Sedangkan batasan fisik antara kawasan Kapela *Tuan Ana* dengan permukiman penduduk berupa pagar tembok, ini juga berdasarkan hasil wawancara dimana 100 % narasumber menyatakan jalur jalan dan pagar tembok sebagai *Edge* kawasan.

Tabel 3. 33
Pembatas antar kawasan Bangunan Kapela *Tuan Ana*
dengan kawasan lain disekitarnya

Kawasan Lain disekitar Bangunan	Jenis Pembatas Fsik	Citra Fisik yang Terbentuk
Permukiman	Pagar Tembok bangunan Kapela <i>Tuan Ana</i>	<i>Edge</i>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 33

Penunjang wisata religi	Jalan Reinha Rosary	<i>Edge, Path</i>
Taman kota	Jalan Reinha Rosary	<i>Edge, Path</i>

Sumber : Hasil Analisa

Bangunan kapela *Tuan Ana* menjadi salah satu bangunan kapela yang penting di kota Larantuka, ini disebabkan karena selain sebagai tempat doa, kapela *Tuan Ana* juga Sebagai tempat penyimpanan peti Yesus dan juga merupakan kapela istana kerajaan Larantuka, ini juga terlihat dari hasil wawancara dimana 100 % narasumber menyatakan kapela Tuan Ana sebagai *Node* kegiatan ritual dan kemasyarakatan. Jenis pemanfaatan ruang di kapela *Tuan Ana* (*Node*) dapat dilihat pada tabel 3. 34 dan peta 3. 6 .

Tabel 3. 34

Ruang yang Terbentuk dari Aktivitas di Kapela *TuanAna*

Aktivitas Ritual	Ruang Yang terbentuk	Citra Fisik yang Terbentuk
Kegiatan Doa bersama	Ruang kegiatan bersama	<i>Node</i>
Ritual <i>Tuan Muda</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Buka Kapela</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Kesumi Tuan</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Serah Punto Dama</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Cium Tuan</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>
Prosesi Jumad Agung	Ruang Publik	<i>Node</i>
Ritual <i>Persisan Kece</i>	Ruang Publik	<i>Node</i>

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 100 % prosentase yang menyatakan bangunan Kapela *Tuan Ana* yang terletak di kawasan permukiman kelompok masyarakat Portugis Larantuka di kelurahan Lohayong dan juga berada di dekat lokasi istana raja Larantuka, menjadi sebuah titik penanda fisik (*Landmark*) yang penting dan mempengaruhi kawasan - kawasan yang ada disekitarnya . Seperti yang terlihat pada peta 3. 6



Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 85 % narasumber mengatakan bahwa bangunan *San Domingo* adalah bangunan peninggalan Portugis, dan yang menjadi :

Path : Jalan Yos Sudarso
 Edge+ : Jalan yos sudarso dan pagar tembok kawasan
 District : Kawasan San Domingo
 Node : Bangunan *San Domingo*
 Landmark : Bangunan *San Domingo*



Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 90 % narasumber mengatakan bahwa bangunan gereja Katedral adalah bangunan peninggalan Portugis, dan yang menjadi :

Path : Jalan Joakim B. L de rosary
 Edge : Jalan dan pagar tembok kawasan
 District : Kawasan gereja Katedral
 Node : Bangunan gereja Katedral
 Landmark : Bangunan gereja Katedral



Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 100 % narasumber mengatakan bahwa bangunan Kapela *Tuan Ana* adalah bangunan peninggalan Portugis, dan yang menjadi :

Path : Jalan Reinha Rosary
 Edge : Jalan dan pagar tembok kawasan
 District : Kawasan kapela Tuan Ana
 Node : Bangunan Kapela *Tuan Ana*
 Landmark : Bangunan Kapela *Tuan Ana*



Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 75 % narasumber mengatakan bahwa bangunan tugu *Maria Bintang Laut* adalah bangunan peninggalan Portugis, dan yang menjadi :

Path : Jalan Reinha Rosary
 Edge : Jalan dan pagar tembok kawasan Istana Raja Larantuka
 District : Kawasan Istana Raja Larantuka
 Node : Kawasan istana raja Larantuka
 Landmark : Bangunan tugu *Maria Bintang Laut*



Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 100 % narasumber mengatakan bahwa bangunan Kapela *Tuan Ma* adalah bangunan peninggalan Portugis, dan yang menjadi :

Path : Jalan Reinha Rosary
 Edge : Jalan dan pagar tembok kawasan
 District : Kawasan kapela Tuan Ma
 Node : Bangunan Kapela *Tuan Ma*
 Landmark : Bangunan Kapela *Tuan Ma*

JUDUL PETA :
AKTIVITAS DI LOKASI BANGUNAN PENINGGALAN PORTUGIS

NO. PETA : 3.6

LEGENDA

- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut
- Kawasan San Domingo
- Kawasan Kapela Tuan Ma
- Kawasan Kapela Tuan Ana
- Kawasan Tugu Maria Bintang Laut
- Kawasan Gereja Katedral

INDEKS PETA

SUMBER PETA : HASIL SURVEY & HASIL KAJIAN

SKALA 1 : 6875

0 550 1.100 1.650 M

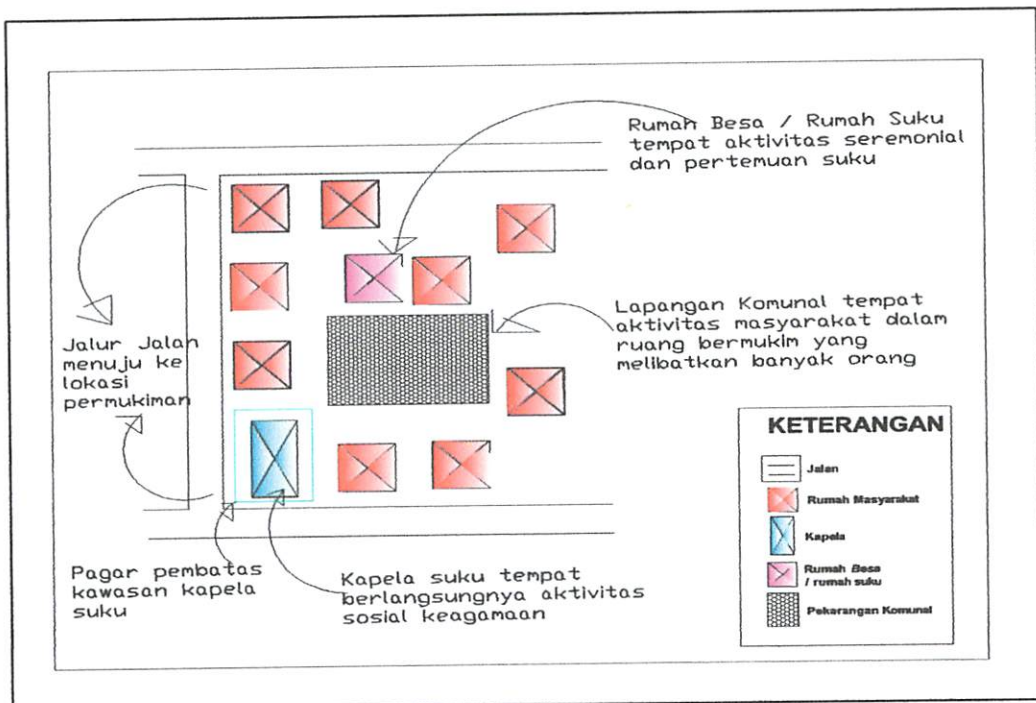
IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS

TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010

987798

3.1.4. Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan Sistem Pengetahuan Ruang Bermukim Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka.

Dalam sistem pengetahuan bermukim bagi kelompok masyarakat Portugis Larantuka lebih kepada pola bermukim berdasarkan kelompok kesatuan suku atau marga. Kelompok kesatuan suku atau marga tersebut memiliki satu luasan tanah yang menjadi milik bersama, yang didalamnya diperuntukan bagi lokasi permukiman anggota suku. Dari pola bermukim berdasarkan suku atau marga tersebut terdapat spot – spot kawasan bermukim tiap suku atau marga kelompok masyarakat Portugis yang tersebar di lokasi penelitian dari Kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka. Dalam analisa ini akan dibahas secara deskriptif tentang bagaimana sistem pengetahuan ruang bermukim masyarakat Portugis Larantuka terhadap keberadaan elemen citra kota.



Gambar 3.19 Aktivitas kemasyarakatan dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka

Sumber : Hasil Analisa

Pemanfaatan Ruang bermukim dalam kawasan permukiman kelompok masyarakat Portugis Larantuka (*Node*) di lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Balela dan Kelurahan Larantuka, seperti hasil wawancara dimana 100 % jawaban narasumber menyatakan bahwa pola kekerabatan masyarakat yang ada dan berlangsung dalam ruang bermukim tersebut. Pemanfaatan ruang bermukim dalam kawasan bermukim ini membentuk ruang – ruang publik dan ruang – ruang kegiatan bersama. Aktivitas kemasyarakatan dalam ruang bermukim dapat dilihat pada ilustrasi gambar 3. 18. Dalam ruang bermukim, pekarangan komunal tempat penyelenggaraan kegiatan bersama menjadi salah satu pusat kegiatan (*Node*) di lokasi bermukim . kapela – kapela suku dalam ruang bermukim juga merupakan *Node* dari aktivitas masyarakat ini sesuai hasil wawancara dimana 100 % narasumber menyatakan kapela suku sebagai *Node* dalam ruang bermukim, selain itu dari prosentase 100 % narasumber yang menyatakan *Rumah Besa / rumah suku* sebagai *Node*. Jenis pemanfaatan di lokasi tersebut seperti yang terlihat pada tabel 3. 35 dan peta 3. 7.

Tabel 3. 35

**Bentukan Ruang Publik Terhadap Pemanfaatan
Ruang Dalam Kawasan Bermukim.**

Aktivitas masyarakat	Lokasi aktivitas	Bentukan Ruang	Citra Fisik yang Terbentuk
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan perayaan pesta • Kegiatan atraksi / apresiasi budaya • Penerimaan tamu bersama di lingkungan permukiman 	Pekarangan Komunal Tiap suku (marga) yang tersebar dari kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka	Halaman, tanah kosong disekitar permukiman masyarakat. yang tersebar dari kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka	<i>Node</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan sosial keagamaan 	Kapela suku yang tersebar dari kelurahan Postoh sampai Kelurahan	Ruang dalam bangunan Kapela di lokasi bermukim yang tersebar dari kelurahan Postoh	<i>Node, Landamark</i>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3.35

	Larantuka	sampai Kelurahan Larantuka	
<ul style="list-style-type: none"> • Seremonial adat suku • Pertemuan anggota suku • Tempat pembicaraan adat sebelum upacara perkawinan anggota suku 	<i>Rumah Besa</i> / rumah Suku Tiap suku (marga) yang tersebar dari kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka	Ruangan dalam bangunan rumah salah satu anggota suku yang dijadikan Sebagai rumah suku Tiap suku (marga) yang tersebar dari kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka	<i>Node</i>

Sumber : Hasil Analisa

Jalur jalan (*Path*) dalam lokasi ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka dari kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka dapat dilihat pada tabel 3.36. Sedangkan arah orientasi bangunan rumah terhadap jalan di ruang bermukim, dimana bangunan rumah menghadap ke jalur jalan yang ada di dalam ruang bermukim, ini juga berdasarkan hasil wawancara dimana prosentase jawaban 100 % dari narasumber yang menyebut lokasi *Path* di kawasan bermukim

Tabel 3. 36

**Lokasi Jalur Jalan dalam Ruang Bermukim
Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka.**

Jalur Jalan	Lokasi Jalan	Citra Fisik yang Terbentuk
Jl. Patigrama	Kelurahan Postoh	<i>Path, Edge</i>
Jl. Ile Mandiri	Kelurahan Postoh	<i>Path, Edge</i>
Jl. R.A Kartini	Kelurahan Postoh	<i>Path, Edge</i>
Jl. Don Lorenzo	Kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka	<i>Path, Edge</i>
Jl. Senitawa	Kelurahan Lokea	<i>Path, Edge</i>
Jl. W. J Lalamentik	Kelurahan Lokea sampai Kelurahan Larantuka	<i>Path, Edge</i>
Jl. Patigolo Arakiang	Kelurahan Lohayong	<i>Path, Edge</i>
Jl. BNI Lama	Kelurahan Lohayong	<i>Path, Edge</i>
Jl. Ade Irma	Kelurahan Pohon Siri	<i>Path, Edge</i>
Jl. Mangga	Kelurahan Pohon Siri	<i>Path, Edge</i>
Jl. Taman Siswa	Kelurahan Balela	<i>Path, Edge</i>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3.36

Jl. Merpati	Kelurahan Balela	<i>Path, Edge</i>
Jl. Kedondong	Kelurahan Balela	<i>Path, Edge</i>
Jl. Nangka	Kelurahan Balela	<i>Path, Edge</i>
Jl. Mawar	Kelurahan Balela	<i>Path, Edge</i>
Jl. Rajamanu	Kelurahan Balela	<i>Path, Edge</i>
Jl. Reinha Rosary	Kelurahan Lokea sampai Kelurahan Larantuka	<i>Path, Edge</i>
Jl. Sharon	Kelurahan Larantuka	<i>Path, Edge</i>

Sumber : Hasil Analisa

Kawasan – kawasan (*District*) disekitar ruang bermukim kelompok suku atau marga Portugis Larantuka memiliki identitas yang berbeda dengan kawasan lain, seperti yang tampak dalam tabel 3. 37. Kawasan ruang bermukim masyarakat Portugis tersebar dari Kelurahan Postoh , Kelurahan Lokea, Kelurahan lohayong, Kelurahan pohon Siri, Kelurahan Balela dan Kelurahan Larantuka, ini berdasarkan hasil wawancara dimana 100 % dari narasumber mengatakan lokasi – lokasi diatas sebagi *District* dari kawasan bermukim Portugis. yang ada disekitarnya

Tabel 3. 37

**Identitas Kawasan Bermukim Kelompok Masyarakat Portugis
terhadap kawasan lain disekitarnya**

Kawasan	Identitas	Citra Fisik yang Terbentuk
Permukiman	Bangunan rumah tinggal penduduk	<i>District</i>
Khusus Militer	Bangunan KODIM	<i>District</i>
Khusus Keagamaan	Biara Pastoran Katedral dan Susteran SSPS	<i>District</i>
Pendidikan	Sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah	<i>District</i>
Ruang terbuka hijau	Taman kota, makam Katolik	<i>District</i>
Perkantoran	Kantor pemerintahan daerah, Bank	<i>District</i>
Perdagangan dan jasa	Pusat pertokoan dan Ruko	<i>District</i>
Penunjang wisata rohani	Taman jalan salib	<i>District</i>

Sumber : Hasil Analisa

Untuk membatasi kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka dengan kawasan lainnya yang ada disekitar ruang bermukim tersebut, terdapat batasan fisik (*Edge*) yang jelas. Seperti yang tampak pada tabel 3. 38 , dimana Jalan raya merupakan batasan fisik antara kawasan permukiman dengan kawasan lainnya di tiap Kelurahan pada lokasi ruang bermukim masyarakat Portugis., hal ini juga terlihat dari jawaban narasumber wawancara dimana 100 % menyatakan jalur jalan sebagai *Edge* kawasan.

Tabel 3. 38

**Pembatas antar kawasan Bermukim Kelompok Masyarakat Portugis
dengan kawasan lain disekitarnya**

Kawasan Lain disekitar Permukiman	Jenis Pembatas	Citra Fisik yang Terbentuk
Khusus Militer	Jalan Christina Martha Tiahau, Jalan Don Lorenzo DVG	<i>Edge, Path</i>
Khusus Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Kedondong, Jalan Don Lorenzo DVG, • Pagar tembok kawasan khusus keagamaan Biara susteran dan pastoran 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Edge, Path</i> • <i>Edge</i>
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Don Lorenzo DVG, Jalan Taman Siswa, • Pagar tembok Bangunan sekolah STM Bina Karya, SMU&SMP PGRI, TKK Balela dan SLTP Mater 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Edge, Path</i> • <i>Edge</i>
Taman kota	Jalan Reinha Rosary	<i>Edge, Path</i>
Perkantoran	Jalan Don Lorenzo DVG,	<i>Edge, Path</i>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3.38

	Jalan Christina Martha Tiahau	
Perdagangan dan jasa	Jalan Joakim B.L de Rosary, Jalan Herman Fernandez	<i>Edge, Path</i>
Penunjang wisata rohani	Jalan Reinha Rosary	<i>Edge, Path</i>

Sumber : Hasil Analisa

Di dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis kapela suku (marga) dan juga *Rumah Besa* menjadi penanda – penanda fisik yang memberikan identitas dan fungsi yang berbeda terhadap lokasi bermukim tersebut terhadap lokasi bermukim suku yang satu dengan suku lainnya. Penanda fisik ini berdsarkan hasil wawancara 100 % jawaban narasumber menyatakan bentuk dan fungsi penanda fisik (*Landmark*) tersebut seperti yang terlihat pada tabel 3.39 dan peta 3. 7.

Tabel 3. 39

**Jenis dan Fungsi Penanda Fisik
pada Ruang Bermukim**

Jenis Penanda Fisik	Fungsi Penanda	Lokasi
Kapel suku	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai tempat berdoa • Sebagai tempat penyimpanan patung / arca milik suku (marga) dari zaman dahulu • Sebagai tempat kegiatan sosial keagamaan 	<i>Landamark, Node</i>
Rumah suku / <i>Ruma Besa</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai rumah adat suku (marga) • Sebagai tempat pelaksanaan ritual adat suku (marga) • Sebagai tempat pertemuan suku 	<i>Landamark, Node</i>

Sumber : Hasil Analisa



Kapela suku menjadi pusat aktivitas keagamaan (*Node*) masyarakat suku dalam kawasan (*District*) ruang bermukim. Selain itu kapela suku juga menjadi *Landmark* bagi kawasan sekitarnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber dimana 100 % jawaban menjelaskan lokasi kapela suku sebagai *Node* dan *Landmark* dalam ruang bermukim



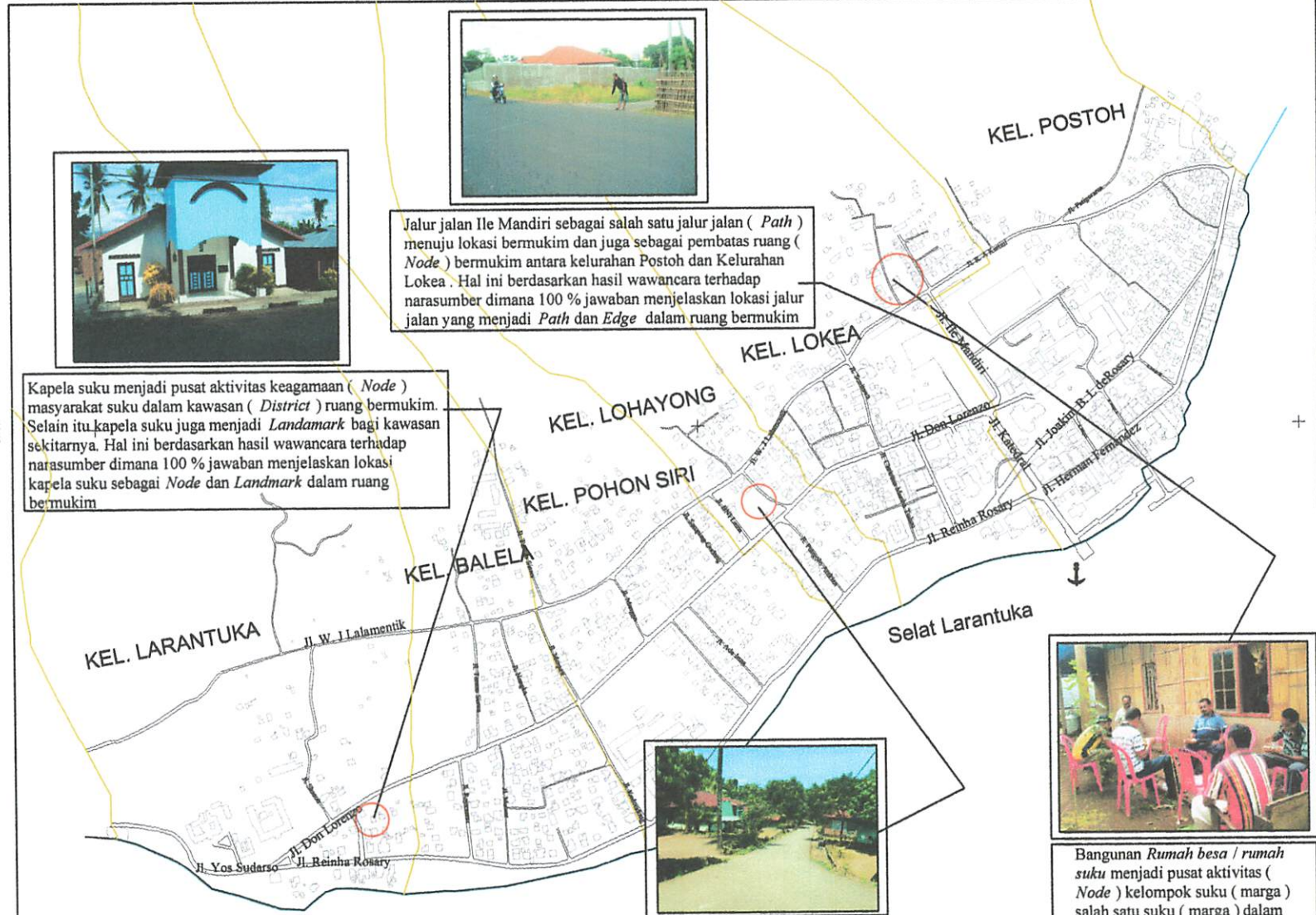
Jalur jalan Ile Mandiri sebagai salah satu jalur jalan (*Path*) menuju lokasi bermukim dan juga sebagai pembatas ruang (*Node*) bermukim antara kelurahan Postoh dan Kelurahan Lokea . Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber dimana 100 % jawaban menjelaskan lokasi jalur jalan yang menjadi *Path* dan *Edge* dalam ruang bermukim



Lapangan komunal menjadi pusat aktivitas (*Node*) masyarakat suku yang melibatkan banyak orang, dalam kawasan (*District*) ruang bermukim. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber dimana 100 % jawaban menjelaskan lokasi kapela suku sebagai *Node* dan *Landmark* dalam ruang bermukim



Bangunan *Rumah besa / rumah suku* menjadi pusat aktivitas (*Node*) kelompok suku (*marga*) salah satu suku (*marga*) dalam ruang bermukim. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber, dimana 100 % jawaban menyatakan lokasi *Rumah besa / rumah suku* sebagai *Node* dalam ruang bermukim



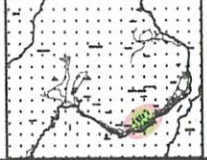
JUDUL PETA :
 AKTIVITAS PENGETAHUAN BERMUKIM KELOMPOK
 MASYARAKAT PORTUGIS DARI KEBUDAYAAN
 PORTUGIS LARANTUKA

NO. PETA : 3.7

LEGENDA

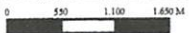
- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL SURVEY & HASIL KAJIAN

SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010

3.1.5 Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan Apresiasi dan Simbol Kesenian Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka.

Dalam analisa bentuk citra kota berdasarkan apresiasi dan simbol kesenian, ada beberapa hasil karya seni yang dapat diapresiasi terhadap pembentuk citra fisik kota Larantuka, Menurut hasil wawancara terhadap narasumber – narasumber 100 % narasumber menyatakan bahwa seni seni musik orkes Portugis (*Fanfare*) maupun seni patung kelompok masyarakat Portugis Larantuka adalah beberapa hasil karya seni masyarakat Portugis Larantuka yang bisa membentuk citra fisik kota Larantuka. Selain itu 75 % narasumber menyatakan bahwa seni vokal *Ovos* pada kegiatan ritual keagamaan *Prosesi Jumad Agung* menjadi salah satu unsur kesenian Portugis di Larantuka. Dalam analisis ini dibahas secara deskriptif mengenai bagaimana hasil kesenian yaitu seni musik dan seni patung yang diapresiasi oleh kelompok masyarakat Portugis di Larantuka berpengaruh terhadap keberadaan elemen citra kota.

Apresiasi terhadap simbol – simbol seni musik orkes Portugis (*Fanfare*) dan juga vokal *Ovos* berpengaruh terhadap pembentukan ruang – ruang (*Node*) yang nantinya berpengaruh terhadap citra fisik kota secara keseluruhan. Ruang yang terbentuk dari apresiasi terhadap simbol – simbol kesenian ini berupa ruang publik dan ruang kegiatan bersama. Seperti yang tampak dalam tabel 3. 40 dan peta 3. 8.

Tabel 3. 40

Apresiasi Simbol Seni dalam Ruang

Jenis Seni	Ruang yang Terbentuk	Citra Fisik yang Terbentuk
Orkes Portugis	Ruang publik	<i>Node, District</i>
<i>Ovos</i>	Ruang Publik, ruang kegiatan keagamaan	<i>Node</i>
Seni Patung 1. Monumen Reinha Rosary	Ruang publik, ruang kegiatan keagamaan	<i>Node, Landmark</i>
2. Monumen Maria Bintang Laut	Ruang publik, ruang kegiatan keagamaan	<i>Node, Landamark</i>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3.40

3. Monumen Pieta	Ruang publik, ruang kegiatan keagamaan	<i>Node, Landamark</i>
4. Monumen Maria Yesus	Ruang publik, ruang kegiatan keagamaan	<i>Node, Landamark</i>
5. Monumen Herman Fernandez	Ruang publik	<i>Node, Landamark</i>

Sumber : Hasil Analisa

Jalur jalan (*Path*) di lokasi tempat berlangsungnya kegiatan aktivitas seni seperti aktivitas seni vokal *Ovos* yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan *Prosesi Jumad Agung* jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalur jalan Reinha Rosary dan jalur jalan Joakim B. L de Rosary tersebut hanya diperuntukan bagi aktivitas *Prosesi Jumad Agung* dan pagelaran seni *Ovos* ini terlihat dari hasil wawancara dimana 75% narasumber menyatakan jalur jalan diatas sebagai *Path*. Selain seni musik *Ovos* jalur di lokasi pagelaran seni orkes *Fanfara* di lokasi lapangan budaya dan di lokasi monumen – monumen hasil seni patung kelompok masyarakat Portugis Larantuka hasil wawancara terhadap narasumber 100% jawaban menyatakan jalur jalan menuju ke lokasi tersebut merupakan jalur akses utama kota menjadi *Path* dari sistem kesenian. Untuk lebih jelas mengenai jalur jalan dilokasi aktivitas dan simbol seni kelompok masyarakat Portugis Larantuka dapat dilihat pada tabel 3. 41 dan peta 3. 8.

Tabel 3. 41

**Jalur Jalan di Lokasi Apresiasi Seni Kelompok
Masyarakat Portugis Larantuka**

Jenis Seni	Jalur Jalan di Lokasi	Citra Fisik yang Terbentuk
Orkes Portugis	Jalan Reinha Rosary	<i>Path, Edge</i>
<i>Ovos</i>	Jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary	<i>Path, Edge</i>
Seni Patung 1. Monumen Reinha Rosary	Jalan Yos Sudarso, jalan Reinha Rosary, jalan Don Lorenzo DVG	<i>Path, Edge</i> <i>Path, Edge</i>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3.41

2 Monumen Maria Bintang Laut	Jalan Reinha Rosary	<i>Path, Edge</i>
3 Monumen Pieta	Jalan Reinha Rosary	<i>Path, Edge</i>
4. Monumen Maria Yesus	Jalan Joakim B.L de Rosary	<i>Path, Edge</i>
5. Monumen Herman Fernandez	Jalan Herman Fernandez, Jalan reinha Rosary	

Sumber : Hasil Analisa

Pembatas fisik (*Edge*) di lokasi apresiasi seni kelompok masyarakat Portugis Larantuka terdiri dari batasan fisik buatan yaitu jalur jalan dan pagar tembok bangunan, juga batasan fisik alam yaitu sempadan pantai selat Larantuka yang merupakan batasan fisik lokasi lapangan budaya tempat pelaksanaan seni orkes *Fanfare*, ini terlihat dari hasil wawancara dimana 75 % responden menyatakan batasan fisik diatas sebagai *Edge*.

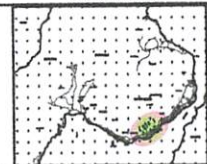
Lokasi yang merupakan kawasan (*District*) dimana berlangsungnya aktivitas kesenian kelompok masyarakat Portugis Larantuka yaitu di lokasi jalur pergerakan seni vokal *Ovos*, lapangan budaya dan lokasi – lokasi terdapatnya hasil karya seni patung, hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber yang mana 75 % narasumber menyatakan lokasi – lokasi diatas sebagai *District* dari sistem kesenian.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber – narasumber , prosentase 100 % jawaban narasumber menyatakan bahwa bentuk seni patung yang menjadi penanda fisik (*Landmark*) dari hasil apresiasi terhadap seni patung kelompok masyarakat Portugis Larantuka adalah patung *Maria Reinha Rosary* di Kelurahan Larantuka, patung *Maria Bintang Laut* di Kelurahan Pohon Siri, patung *Pieta* di Kelurahan Lohayong, patung *Maria yesus* di Kelurahan Postoh dan patung *Herman fernandez* di Kelurahan Postoh., Lokasi dan fungsi patung yang menjadi *Landmark* dapat dilihat pada tabel 3. 42 dan peta 3. 8.

LEGENDA

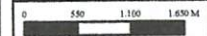
-  Batas Desa Kelurahan
-  Garis Sempadan Pantai
-  Jalan
-  Pelabuhan Laut

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA

SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FIBIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010



Monumen *Herman fernandez*, salah satu monumen hasil seni patung, berdasarkan hasil wawancara 75 % narasumber menyebut seni patung sebagai salah satu hasil seni Portugis di Larantuka.
 Path : Jalan Herman fernandez, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary
 Edge : Pagar tembok dan Pedestrian way kawasan monumen
 District: Kawasan monumen Herman fernandez
 Node : Kawasan monumen Herman fernandez
 Landmark : Monumen Herman fernandez



Monumen *Maria Reinha Rosary*, salah satu monumen hasil seni patung, berdasarkan hasil wawancara 75 % narasumber menyebut seni patung sebagai salah satu hasil seni Portugis di Larantuka.
 Path : Jalan Yos Sudarso, jalan Reinha Rosary, jalan Don Lorenzo DVG
 Edge : Pagar tembok dan Pedestrian way kawasan monumen
 District: Kawasan monumen Maria Reinha rosary
 Node : Kawasan monumen Maria Reinha rosary
 Landmark : Monumen Maria Bintang Laut

Seni vokal *Ovos*, Berdasarkan hasil wawancara 75 % narasumber menyebutnya sebagai salah satu seni yang dibawa oleh Portugis.
 Path : Jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. de Rosary
 Edge : Pedestrian Way dari ruas jalan diatas
 Node : jalur jalan dari ketiga ruas jalan diatas



KEL. LARANTUKA

KEL. BALEJA

KEL. POHON SIRI

KEL. LOHAYONG

KEL. LOKEA

KEL. POSTOH

Selat Larantuka



Monumen *Pieta*, salah satu monumen hasil seni patung, berdasarkan hasil wawancara 100 % narasumber menyebut seni patung sebagai salah satu hasil seni Portugis di Larantuka.
 Path : Jalan Reinha Rosary
 Edge : Pagar tembok dan Pedestrian way kawasan monumen
 District: Kawasan Taman Jalan Salib
 Node : Kawasan Taman Jalan Salib
 Landmark : Monumen Taman jalan Salib



Taman budaya, sebagai lokasi pagelaran seni musik *fanfare* berdasarkan hasil wawancara 100 % narasumber menyebut lokasi taman budaya
 Path : Jalan Reinha Rosary,
 Edge : Pedestrian way kawasan jalan Reinha Rosary
 District: Kawasan Taman Budaya
 Node : Kawasan Taman Budaya

Tabel 3. 42
Apresiasi Simbol Seni Patung Terhadap
Jenis dan Fungsi Penanda Fisik

Jenis Penanda Fisik	Fungsi Penanda	Citra Fisik yang Terbentuk
Patung Maria Reinha Rosari	Sebagai Landmark masuk kota Larantuka dari arah Barat	<i>Landmark</i>
Patung Maria Bintang Laut	Sebagai Landmark lokasi istana raja Larantuka	<i>Landmark</i>
Patung Pieta	Sebagai Landmark kawasan penunjang wisata rohani	<i>Landmark</i>
Patung Maria Yesus	Sebagai Landmark kawasan gereja katedral	<i>Landmark</i>
Patung Herman Fernandez	Sebagai Landmark masuk kota Larantuka dari pelabuhan laut Larantuka	<i>Landmark</i>

Sumber : Hasil Analisa

3.1.6 Analisa Bentuk Citra Kota Berdasarkan Penggunaan Bahasa Portugis Oleh Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka.

Dalam analisa bentuk fisik citra kota berdasarkan penggunaan bahasa Portugis oleh kelompok masyarakat Portugis Larantuka, berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 75 % narasumber menyatakan bahwa lokasi gereja Katedral dan kapela *Tuan Ma* sebagai lokasi tempat penggunaan bahasa Portugis pada upacara keagamaan, selain itu lokasi monumen Maria Yesus dan monumen Maria Bintang laut menjadi lokasi dimana terdapatnya tulisan bahasa Portugis pada bagian monumen, sedangkan 1, 5 % menyatakan gereja katedral dan kapela *Tuan Ma* sebagai lokasi aktivitas penggunaan bahasa Portugis, dan 0, 5 % menyebut lokasi kapela *Tuan Ma*. Pada analisis ini dideskripsi tentang bagaimana penggunaan bahasa Portugis tersebut berpengaruh terhadap ruang kegiatan budaya, jalur jalan yang berada di lokasi penggunaan bahasa Portugis, batasan fisik antara lokasi penggunaan bahasa Portugis dengan kawasan lain disekitarnya. Dan juga bagaimana penggunaan bahasa Portugis ini yang diterapkan pada penanda fisik.

Dari hasil wawancara 75 % narasumber menyatakan bahwa lokasi ruang – ruang penggunaan bahasa Portugis (*Node*) dapat memberikan gambaran secara fisik tentang penggunaan bahasa Portugis dalam ruang aktivitas budaya di kota Larantuka. Seperti yang terlihat pada tabel 3. 43 dan peta 3. 9

Tabel 3. 43

Penggunaan Bahasa Portugis dalam Ruang Publik

Tempat Aktivitas Penggunaan Bahasa Portugis	Bentukan Ruang	Citra Fisik yang Terbentuk
<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penggunaan bahasa Portugis 1. Kapela <i>Tuan Ma</i> 2. Gereja Katedral 	<p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <p>Ruang kegiatan keagamaan</p>	<p><i>Node, District, Landamark</i></p> <p><i>Node, District, Landamark</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Bahasa portugis yang diterapkan Penanda fisik 1. Tugu <i>Maria Bintang Laut</i> 2. Tugu <i>Maria Yesus</i> 	<p>Ruang kegiatan keagamaan dan Ruang publik</p> <p>Ruang kegiatan keagamaan</p>	<p><i>Node, Landamark</i></p> <p><i>Node, Landamark</i></p>

Sumber : Hasil Analisa

Jalur jalan (*Path*) yang menjadi jalur pergerakan masyarakat menuju ke lokasi aktivitas penggunaan bahasa Portugis dalam ruang kegiatan keagamaan di lokasi gereja Katedral Larantuka yaitu pada ruas jalan Joakim B. L de Rosary, ruas jalan Jalan Katedral, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Joakim B.L de Rosary, jalan Ile Mandiri, jalan Reinha Rosary, jalan Niaga I, jalan Niaga II, dan jalan masuk menuju lokasi bangunan gereja Katedral, sedangkan di lokasi kapela Tuan Ma jalur jalan yang menuju ke lokasi kapela antara lain Jalan Kedondong, Jalan Mawar, jalan Reinha rosary, jalan masuk lokasi bangunan kapela *Tuan Ma*. Selain itu lokasi monumen atau penanda fisik yang menggunakan bahasa Portugis di monumen Maria Yesus dan Monumen Maria Bintang Laut terdapat juga jalur jalan dan lintasan yang menuju ke lokasi monumen. Hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap narasumber dimana 75 % narasumber menyebut lokasi jalur jalan yang menjadi *Path*

dari sistem penggunaan bahasa Portugis. Untuk lebih jelas mengenai jalur jalan (path) yang menuju ke lokasi penggunaan bahasa Portugis dalam ruang aktivitas budaya dapat dilihat pada tabel 3. 44

Tabel 3. 44

**Jalur jalan ke lokasi Penggunaan Bahasa Portugis dalam Ruang Aktivitas Budaya
Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka**

Tempat Aktivitas Penggunaan Bahasa Portugis	Jalur Jalan	Citra Fisik yang Terbentuk
<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penggunaan bahasa Portugis 1. Kapela <i>Tuan Ma</i> 2. Gereja Katedral 	Jalan Reinha Rosary	<i>Path, Edge</i>
	Joakim B. L de Rosary	<i>Path, Edge</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Bahasa portugis yang diterapkan dalam penanda fisik 1. Tugu <i>Maria Bintang Laut</i> 2. Tugu <i>Maria Yesus</i> 	Jalan Reinha Rosary	<i>Path, Edge</i>
	Jalan Joakim B.L de Rosary	<i>Path, Edge</i>

Sumber : Hasil Analisa

Pembatas fisik (*Edge*) di lokasi yang menjadi tempat aktivitas penggunaan bahasa Portugis terdiri dari batasan fisik berupa jalur jalan dan pagar tembok bangunan atau kawasan. Di lokasi gereja Katedral yang menjadi lokasi penggunaan bahasa Portugis dalam ruang kegiatan keagamaan batasan fisiknya berupa jalur jalan Joakim B. L de Rosary dan jalan Katedral, sedangkan di kapela *Tuan Ma* jalur jalan yang menjadi pembatas yaitu jalan Reinha Rosary. Untuk lokasi Monumen *Maria Bintang Laut* dan monumen *Maria Yesus*, yang menjadi pembatas berupa pagar tembok kawasan istana Raja Larantuka dan pagar tembok kawasan gereja Katedral, ini terlihat dari 75 % narasumber wawancara yang menyebut pembatas fisik antar lokasi diatas yang menjadi *Edge* aktivitas penggunaan bahasa Portugis.

Kawasan (*District*) gereja Katedral tempat aktivitas misa minggu putih yang menggunakan bahasa Portugis dan lokasi patung *Maria Yesus* menjadi sebuah kawasan (*District*), kemudian kawasan Istana raja Larantuka tempat lokasi patung *Maria Bintang Laut* dan kawasan Kapela *Tuan Ma* tempat aktivitas doa *Semana Santa* yang menggunakan bahasa Portugis sebagai sebuah kawasan, hal ini terlihat dari 75 % narasumber yang meyakini lokasi – lokasi diatas sebagai *District* dari penggunaan bahasa Portugis. Berdasarkan hasil wawancara juga didapat 1,5 5 responden yang memilih kawasan kapela *Tuan Ma* dan gereja Katedral sebagai *District*, dan 0,5 % narasumber yang menyatakan kapela *Tuan Ma* sebagai *District* penggunaan bahasa Portugis

Selain penggunaan bahasa Portugis yang diterapkan dalam ruang publik dan ruang kegiatan bersama, Penggunaan bahasa Portugis juga diterapkan pada penanda fisik (*Landmark*). Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber 100 % narasumber menyatakan beberapa lokasi yang sekiranya dapat menjadi penanda fisik bagi aktivitas budaya penggunaan bahasa Portugis dalam ruang kegiatan budaya, Seperti yang tampak pada tabel 3. 45 dan peta 3. 8.

Tabel 3. 45

**Penggunaan Bahasa Portugis
yang diterapkan dalam Penanda Fisik**

Jenis Penanda	Fungsi Penanda	Tulisan Portugis di penanda	Citra Fisik yang Terbentuk
Patung Maria Bintang Laut	Sebagai Landmark lokasi istana raja Larantuka	<i>Santa Maria rainha Larantuka Proteja-nos</i>	<i>Landmark</i>
Patung Maria Yesus	Sebagai Landmark kawasan gereja katedral	<i>Sagrada Família, rogai por nós Nasareth</i>	<i>Landmark</i>

Sumber : Hasil Analisa

Kapela *Tuan Ma*, salah satu lokasi penggunaan bahasa Portugis, berdasarkan hasil wawancara 75 % narasumber menyebut lokasi penggunaan bahasa Portugis dalam upacara ritual keagamaan.
 Path : jalan Reinha Rosary
 Edge : Pagar tembok kawasan kapela
 District: Kawasan kapela Tuan Ma
 Node : Kapela Tuan Ma
 Landmark : Kapela Tuan Ma



Monumen *Maria Yesus*, salah satu monumen yang memiliki tulisan bahasa Portugis, berdasarkan hasil wawancara 75 % narasumber menyebut monumen Maria yesus sebagai monumen yang bertuliskan bahasa Portugis
 Path :Jalan Joakim B. L de Rosary
 Edge : Pagar tembok kawasan gereja Katedral
 District: Kawasan gereja Katedral
 Node : Kawasan gereja Katedral
 Landmark : Monumen Maria Yesus



Monumen *Maria Bintang Laut*, salah satu monumen yang bertuliskan bahasa Portugis, berdasarkan hasil wawancara 75 % narasumber menyebut Monumen *Maria Bintang Laut* sebagai salah monumen yang terpengaruh dari bahasa Portugis
 Path : Jalan Reinha Rosary
 Edge : Pagar tembok dan Pedestrian way kawasan Istana Raja Larantuka
 District: Kawasan Istana Raja larantuka
 Node : Kawasan Istana Raja Larantuka
 Landmark : Monumen Taman jalan Salib



Geraja Katedral, sebagai lokasi penggunaan bahasa Portugis, berdasarkan hasil wawancara 75 % narasumber menyebut lokasi gereja Katedral
 Path : Jalan Joakim B. L de rosary
 Edge : Pagar tembok kawasan katedral
 District: Kawasan Katedral
 Node : Kawasan Katedral
 Landmark : Gereja Katedral



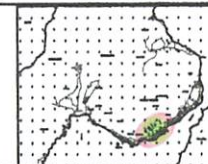
JUDUL PETA :
AKTIVITAS SISTEM PENGGUNAAN BAHASA PORTUGIS

NO. PETA : 3.9

LEGENDA

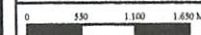
- Batas Desa Kelurahan
- Garis Sempadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA

SKALA 1 : 6875



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 TAHUN 2010

3.2 Analisa Elemen Citra Kota Yang Terbentuk Berdasarkan Unsur Kebudayaan Portugis

Bentuk aktivitas kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka beraneka ragam. Unsur – unsur kebudayaan tersebut dapat membentuk suatu citra kota. Pada bab ini dibahas mengenai analisa elemen citra kota yaitu *Path*, *Edge*, *District*, *Node* dan *Landmark* yang terbentuk berdasarkan unsur – unsur kebudayaan Sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan bermukim, sistem teknologi bangunan peninggalan Portugis, sistem kesenian dan sistem bahasa kelompok masyarakat Portugis Larantuka. Bentuk akibat kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Portugis Larantuka seperti yang telah dianalisa pada bab sebelumnya.

3.2.1. Analisa Bentuk *Path*.

Path merupakan elemen citra kota yang berupa jalur jalan dan lintasan yang terbentuk karena pergerakan masyarakat. Dalam analisa ini elemen – elemen *Path* yang diambil adalah elemen yang terbentuk dari jenis pergerakan dari ritual aktivitas religi *Prosesi Jumad Agung*, ritual *Cium Tuan*, ritual *Persisan Kece* dan ritual Perarakan patung *Maria Alleluya* kemudian pergerakan masyarakat di sepanjang jalur – jalur jalan dalam kota Larantuka untuk kegiatan kemasyarakatan, orientasi dan arah pergerakan kendaraan disepanjang jalur bangunan peninggalan Portugis di Larantuka yaitu bangunan *San Domingo*, bangunan Kapela *Tuan Ma*, bangunan gereja *Katedral*, bangunan tugu *Maria Bintang Laut* dan bangunan kapela *Tuan Ana*. Pergerakan masyarakat di sepanjang jalur – jalur jalan dalam kota Larantuka, jalur pergerakan masyarakat akibat adanya lokasi – lokasi penerapan apresiasi seni musik Bentuk pergerakan linear dan Berdasarkan hasil analisa *Path* yang terbentuk dari kegiatan atau aktivitas budaya dari unsur – unsur budaya kelompok masyarakat Portugis Larantuka, beberapa *Path* yang terbentuk berdasarkan unsur kebudayaan tersebut dapat dilihat pada tabel 3. 46 berikut ini.

Tabel 3. 46

**Bentukan Elemen *Path* Berdasarkan Unsur Kebudayaan
Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka**

Unsur Kebudayaan	Jenis Pergerakan	Bentuk Pergerakan	Ruang yang Dibentuk	Lokasi
Sistem Religi <ul style="list-style-type: none"> Ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i> Ritual <i>Cium Tuan</i> Ritual <i>Persisan Kece</i> Ritual perarakan patung <i>Maria Alleluya</i> 	<p>Upacara ritual perarakan (kirab) melewati jalur rute jalan dari Kelurahan Postoh menuju Kelurahan Larantuka dan kembali lagi ke Kelurahan Postoh</p> <p>Upacara ritual mencium patung <i>Maria Mater Dolorosa</i> di kapela <i>Tuan Ma</i>, dan peti Yesus di kapela <i>Tuan Ana</i></p> <p>Upacara ritual perarakan (kirab) patung <i>Mater Dolorosa</i> dari kapela <i>Tuan Ma</i> dan peti Yesus dari kapela <i>Tuan Ana</i> menuju gereja Katedral</p> <p>Upacara ritual perarakan (kirab) patung <i>Maria Alleluya</i> dari kapela <i>Tuan Ma</i> menuju gereja Katedral</p>	<p>Pergerakan disepanjang jalur linear jalur jalan utama kota</p> <p>Pergerakan disepanjang jalur antara Kapela <i>Tuan Ma</i> dan kapela <i>Tuan Ana</i></p> <p>Pergerakan rute perarakan dari Kapela Tuan Ma menuju kapela Tuan Ana dan dilanjutkan menuju ke gereja Katedral</p> <p>Pergerakan rute perarakan dari kapela Ruan Ma menuju gereja Katedral</p>	<p>Ruang sepanjang jalur / rute Prosesi dari gereja Katedral menuju Armida – Armida kemudian kembali lagi ke gereja Katedral</p> <p>Ruang yang terbentuk sepanjang jalur jalan yang menghubungkan kapela <i>Tuan Ma</i> dan Kapela <i>Tuan Ana</i></p> <p>Ruang yang terbentuk sepanjang jalur jalan antara kapela Tuan Ma, kapela Tuan ana dan gereja Katedral Larantuka</p> <p>Ruang yang terbentuk sepanjang jalur jalan antara kapela <i>Tuan Ma</i> dan gereja Katedral</p>	<p>Jalur jalan Don Lorenzo , jalur jalan Reinha Rosary dan jalan Joakim B. L de Rosary</p> <p>Jalur jalan Reinha Rosary antar Kelurahan Lokea sampai Kelurahan Balela</p> <p>Jalur jalan Reinha Rosary dari Kelurahan Balela dan ruas Jalan Joakim B. L de Rosary di depan gereja katedral Kelurahan Postoh Jalur jalan Reinha Rosary dari Kelurahan Balela dan ruas Jalan Joakim B. L de Rosary di depan gereja katedral Kelurahan Postoh</p> <p>Jalan Reinha Rosary, jalan Ade Irma, Jalan Patigolo arakiang, jalan samping istana raja Larantuka</p>
Sistem Kemasyarakatan. Lokasi pusat aktivitas kemasyarakatan <ul style="list-style-type: none"> Tempa Muka Raja / kawasan depan istana raja Larantuka 	Lokasi aktivitas kemasyarakatan kelompok masyarakat Portugis Larantuka yang berhubungan	Pergerakan masyarakat disepanjang jalur jaringan jalan menuju ke <i>Tempa muka Raja</i>	Ruang disekitar lokasi <i>Tempa Muka Raja</i>	

Bersambung...

<ul style="list-style-type: none"> • Pekarangan Komunal suku (marga) • <i>Rumah Besa</i>/ rumah adat suku (marga) • Kapela suku (marga) 	<p>dengan seremonial kerajaan Larantuka</p> <p>Lokasi aktivitas kegiatan pesta, penyambutan tamu suku (marga) kelompok masyarakat portugis Larantuka</p> <p>Lokasi aktivitas seremonial adat dan pertemuan suku (marga) kelompok masyarakat Portugis</p> <p>Lokasi aktivitas keagamaan anggota suku (marga) kelompok masyarakat Portugis</p>	<p>Pergerakan masyarakat Sepanjang jalur jalan menuju lokasi pekarangan komunal di Kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka</p> <p>Pergerakan masyarakat Sepanjang jalur jalan menuju lokasi <i>Rumah Besa</i>/ rumah adat suku (marga) di Kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka</p> <p>Pergerakan masyarakat sepanjang jalur jalan menuju kapela suku</p>	<p>Ruang disekitar lapangan Komunal suku (marga)</p> <p>Ruang disekitar <i>Rumah Besa</i>/ rumah adat suku (marga)</p> <p>Ruang disekitar kapela suku tiap marga kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p>	<p>Semua jalur jalan yang menuju lapangan Komunal tiap suku dari kelurahan Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan balela, Kelurahan Larantuka</p> <p>Semua jalur jalan yang menuju <i>Rumah Besa</i> tiap suku dari kelurahan Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan balela, Kelurahan Larantuka</p> <p>Jl. R. A Kartini, jalan Seni Tawa, jalan W. J Lalamentik, jalan samping gudang, jalan Patigolo Arakiang, jalan Ade Irma, jalan Taman Siswa, jalan Nangka, jalan Merpati, jalan Kedondong, jalan Mawar, jalan Reinha Rosary, jalan Rajamanu, jalan Sharon</p>
<p>Sistem Perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan San Domingo • Kapela Tuan Ma • Gereja Katedral Larantuka 	<p>Lokasi bangunan bekas markas Portugis, Istana Uskup Larantuka</p> <p>Lokasi bangunan kapela tempat pentahitaan Patung <i>Maria alleluya</i> yang memegang tongkat kerajaan Larantuka</p> <p>Lokasi bangunan gereja Katedral sebagai pusat / gereja utama di keuskupan Larantuka</p>	<p>Pergerakan kendaraan di sekitar lokasi bangunan <i>San Domingo</i></p> <p>Pergerakan kendaraan disekitar lokasi bangunan kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>Pergerakan kendaraan disekitar lokasi bangunan gereja Katedral</p>	<p>Ruang disekitar jalur jalan lokasi bangunan San Domingo</p> <p>Ruang disekitar jalur jalan lokasi bangunan kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>Ruang disekitar jalur jalan bangunan gereja Katedral</p>	<p>Jalan Reinha Rosary, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Yos Sudarso</p> <p>Jalan Mawar, jalan kedondong, jalan Reinha Rosary</p> <p>Jalan Katedral, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Joakim B.L de Rosary, jalan Reinha Rosary, jalan Niaga I, jalan Niaga II</p>

Lanjutan Tabel 3. 46

<ul style="list-style-type: none"> • Tugu <i>Maria Bintang Laut</i> • Kapela <i>Tuan Ana</i> 	<p>Lokasi bangunan Tugu Maria Bintang Laut sebagai monumen utama Istana raja Larantuka</p> <p>Lokasi bangunan kapela sebagai kapela utama keluarga kerajaan Larantuka yang juga menyimpan peti Yesus</p>	<p>Pergerakan kendaraan disekitar lokasi tugu Maria Bintang Laut</p> <p>Pergerakan kendaraan disekitar lokasi bangunan kapela <i>Tuan Ana</i></p>	<p>Ruang disekitar jalur jalan bangunan tugu Maria Bintang Laut</p> <p>Ruang disekitar jalur jalan bangunan kapela <i>Tuan Ana</i></p>	<p>Jalan ade Irma, jalan Patigolo Arakiang, jalan Reinha Rosary</p> <p>Jalan Patigolo Arakian, jalan Reinha Rosary</p>
<p>Sistem Pengetahuan Bermukim</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela 	<p>Lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Postoh</p> <p>Lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Lokea</p> <p>Lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Lohayong</p> <p>Lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Pohon Siri</p> <p>Lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat</p>	<p>Pergerakan di sepanjang jalur – jalur jalan yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Postoh</p> <p>Pergerakan di sepanjang jalur – jalur jalan yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Lokea</p> <p>Pergerakan di sepanjang jalur – jalur jalan yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Lohayong</p> <p>Pergerakan di sepanjang jalur – jalur jalan yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Pohon Siri</p> <p>Pergerakan di sepanjang jalur – jalur jalan yang menuju ke</p>	<p>Ruang yang terbentuk disekitar jalur – jalur jalan yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Postoh</p> <p>Ruang yang terbentuk disekitar jalur – jalur jalan yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Postoh</p> <p>Ruang yang terbentuk disekitar jalur – jalur jalan yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Lohayong</p> <p>Ruang yang terbentuk disekitar jalur – jalur jalan yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Pohon Siri</p> <p>Ruang yang terbentuk disekitar jalur – jalur jalan</p>	<p>Jalan R.A Kartini, jalan Patigrama, jalan Ile Mandiri, jalan W. J Lalamentik</p> <p>Jalan Ile Mandiri, Jalan don Lorenzo DVG, jalan Senitawa, jalan W. J Lalamentik, jalan Christina Martha Tiahau, jalan Reinha Rosary</p> <p>Jalan W.J Lalamentik, jalan BNI lama, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Patigolo Arakiang, jalan Reinha Rosary</p> <p>Jl. W.J Lalamentik, jalan BNI lama, jalan samping gudang, jalan mangga, jalan Merpati, jalan Taman Siswa, jalan Kedondong, jalan Ade Irma, jalan patigolo Arakiang, jalan Reinha rosary</p> <p>Jalan Taman Siswa, jalan Merpati, jalan Kedondong, jalan W.J</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 46

<ul style="list-style-type: none"> Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka 	<p>Portugis di kelurahan Balela</p> <p>Lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Larantuka</p>	<p>lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Balela</p> <p>Pergerakan di sepanjang jalur – jalur jalan yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Larantuka</p>	<p>yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Balela</p> <p>Ruang yang terbentuk disekitar jalur – jalur jalan yang menuju ke lokasi bermukim suku (marga) kelompok masyarakat Portugis di kelurahan Larantuka</p>	<p>Lalamentik, jalan Nangka, jalan Mawar, jalan Rajamanu</p> <p>Jalan W.J Lalamentik, jalan Sharon, Jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Yos Sudarso</p>
<p>Sistem Kesenian</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalur pergerakan seni vokal <i>Ovos</i> Lokasi pemantasan seni Taman budaya Lokasi Tugu hasil karya seni patung masyarakat Portugis Larantuka <ol style="list-style-type: none"> Patung Maria Reinha Rosary Patung Maria Bintang Laut Patung Pieta 	<p>Lantunan seni vokal <i>Ovos</i> sepanjang ritual <i>prosesi Jumad Agung</i></p> <p>Lokasi Taman Budaya sebagai pusat kegiatan pemantasan seni musik orkes Portugis (<i>Fanfare</i>)</p> <p>Lokasi monumen Patung Maria Reinha Rosary di Kelurahan Larantuka</p> <p>Lokasi monumen Patung Maria Bintang Laut di Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Lokasi monumen Patung Pieta di Kelurahan Lohayong</p>	<p>Pergerakan sepanjang jalur jalan rute Prosesi Jumad Agung</p> <p>Pergerakan masyarakat sepanjang jalur jalan yang menuju ke lokasi Taman Budaya</p> <p>Pergerakan kendaraan disekitar monumen Patung Maria Reinha Rosary di Kelurahan Larantuka</p> <p>Pergerakan kendaraan disekitar monumen Patung Maria Bintang Laut di Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Pergerakan kendaraan disekitar monumen Pieta di Kelurahan Lohayong</p>	<p>Ruang yang terbentuk oleh lantunan seni vokal <i>Ovos</i> sepanjang jalur jalan yang menjadi rute Prosesi Juamd Agung</p> <p>Ruang yang terbentuk oleh aktivitas pegelaran seni musik <i>Fanfare</i> di lokasi Taman Budaya</p> <p>Ruang yang terbentuk disepanjang jalu jalan kendaraan yang menuju lokasi monumen Patung Maria Reinha Rosary di Kelurahan Larantuka</p> <p>Ruang yang terbentuk disepanjang jalur jalan kendaraan yang menuju lokasi monumen Patung Maria Reinha Rosary di Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Ruang yang terbentuk disepanjang jalur jalan kendaraan yang menuju lokasi</p>	<p>Jalur jalan Don Lorenzo , jalur jalan Reinha Rosary dan jalan Joakim B. L de Rosary</p> <p>Jalan Reinha Rosary, jalan Christina Martha Tiahau, Jalan Herman fernandez</p> <p>Jalan Yos Sudarso, jalan Reinha Rosary, jalan Don Lorenzo DVG</p> <p>Jalan Reinha Rosary, jalan Ade Irma, jalan Patigolo Arakiang</p> <p>Jalan Reinha Rosary, jalan Patigolo Arakiang</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 46

<p>4. Patung Maria Yesus</p>	<p>Lokasi monumen Maria Yesus di Kelurahan Postoh</p>	<p>Pergerakan kendaraan disekitar monumen Maria Yesus di Kelurahan Postoh</p>	<p>monumen Patung Pieta di Kelurahan Lohayong</p> <p>Ruang yang terbentuk disepanjang jalur jalan kendaraan yang menuju lokasi monumen Maria Yesus di Kelurahan Postoh</p>	<p>Jalan Joakim B.L de Rosary, jalan Niaga I, jalan Niaga II, jalan Niaga III</p>
<p>5. Patung Herman Fernandez</p>	<p>Lokasi monumen Herman Fernandez di Kelurahan Lokea</p>	<p>Pergerakan kendaraan disekitar monumen Herman Fernandez di Kelurahan Lokea</p>	<p>Ruang yang terbentuk disepanjang jalur jalan kendaraan yang menuju lokasi monumen Herman Fernandez di Kelurahan Lokea</p>	<p>Jalan Herman Fernandez, Jalan reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary</p>
<p>Sistem Bahasa Portugis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penggunaan bahasa Portugis <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapela <i>Tuan Ma</i> 2. Gereja Katedral • Penggunaan Bahasa portugis dalam bangunan Monumen / tugu <ol style="list-style-type: none"> 1. Tugu Maria Bintang Laut 2. Tugu Maria Yesus 	<p>Lokasi penggunaan bahasa Portugis pada aktivitas upacara keagamaan doa <i>Semana santa</i></p> <p>Lokasi penggunaan bahasa Portugis pada aktivitas upacara keagamaan misa <i>Minggu Putih</i></p> <p>Lokasi tulisan bahasa Portugis pada Monumen / tugu Maria Bintang Laut di Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Lokasi tulisan bahasa Portugis pada Monumen / tugu Maria Yesus di Kelurahan Postoh</p>	<p>Jalur pergerakan masyarakat menuju kapela Tuan ma di kelurahan Balela</p> <p>Jalur pergerakan masyarakat menuju gereja Katedral di Kelurahan Postoh</p> <p>Jalur pergerakan masyarakat menuju lokasi tugu Maria Bintang Laut di Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Jalur pergerakan masyarakat menuju lokasi tugu Maria Yesus di Kelurahan Postoh</p>	<p>Ruang yang terbentuk dari aktivitas doa <i>Semana santa</i> di lokasi kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>Ruang yang terbentuk dari aktivitas doa misa <i>Minggu Putih</i> di lokasi gereja Katedral</p> <p>Ruang yang terbentuk dari lokasi Tugu <i>Maria Bintang Laut</i> yang terdapat tulisan bahasa Portugis</p> <p>Ruang yang terbentuk dari lokasi Tugu <i>Maria Yesus</i> yang terdapat tulisan bahasa Portugis</p>	<p>Jalan Kedondong, Jalan Mawar, jalan Reinha rosary, jalan masuk lokasi bangunan kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>Jalan Katedral, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Joakim B.L de Rosary, jalan Ile Mandiri, jalan Reinha Rosary, jalan Niaga I, jalan Niaga II</p> <p>Jalan Reinha Rosary, jalan Ade Irma, jalan Patigolo Arakiang, jalan samping istana raja Larantuka</p> <p>Jalan Joakim B.L de Rosary, jalan Niaga I, jalan Niaga II, jalan Niaga III, jalan menuju Lokasi tugu dari arah jalan masuk gereja Katedral</p>

Sumber : Hasil Analisa

3.2.2. Analisa Bentukan *Edge*.

Elemen linier yang berfungsi sebagai pembatas kawasan pembatas atau batasan fisik dari suatu lokasi kawasan ataupun lokasi kegiatan adalah *Edge*. *Edge* memiliki fungsi membatasi, menyatukan atau membagi, bentukan *Edge* yang dianalisa berupa mencari pembatas antara fase tertentu sebagai pemutus linier pada kawasan yang dijadikan sebagai ruang kegiatan kelompok masyarakat Portugis Larantuka. Jenis pembatas anatar kawasan di lokasi penelitian terdiri dari pembatas fisik alam yang terdiri dari batasan fisik berupa bukit dan juga sempadan pantai dan pembatas fisik buatan yaitu jalan, pagar tembok bangunan maupun jalur Pedestrian Way (Trotoar).

Pembatas fisik berupa batasan fisik alam terdapat pada pembatas antara bangunan *San Domingo* dengan kawasan permukiman masyarakat di Kelurahan Larantuka , begitu juga pembatas fisik sempadan pantai Selat Larantuka yang membatasi kawasan lokasi lapangan budaya dengan kawasan laut Larantuka. Pembatas fisik berupa jalur jalan antara lain jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalur jalan Reinha Rosary , jalur jalan Joakim B. L de Rosary, jalur jalan W. J Lalamentik dan jalur jalan lainnya di lokasi kawasan ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka. Pembatas fisik berupa Pedestrian Way yang membatasi beberapa kawasan dari lokasi aktivitas budaya dengan kawasan lainnya adalah pedestrian way jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalur jalan Reinha Rosary , jalur jalan Joakim B. L de Rosary. Sedangkan pembatas fisik berupa pagar tembok pada kawasan aktivitas budaya kelompok masyarakat Portugis terdapat pada pagar tembok Istana Raja Larantuka sebagai pusat aktivitas seremonial kerajaan Larantuka, juga pagar tembok dari bangunan peninggalan Portugis dan juga sebagai bangunan pusat aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat yaitu di bangunan San Domingo, kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana, dan lokasi gereja Katedral. Pembatas fisik (*Edge*) yang menajdi pembatas antara lokasi aktivitas budaya dapat dilihat pada tabel 3. 46

Tabel 3. 47
Bentukan Elemen *Edge* Berdasarkan Unsur Kebudayaan
Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka

Unsur Kebudayaan	Bentukan	Elemen Pembentuk	Fungsi	Lokasi
Sistem Religi <ul style="list-style-type: none"> • Ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i> • Ritual <i>Cium Tuan</i> • Ritual <i>Persisan Kece</i> • Ritual perarakan patung <i>Maria Allehuya</i> 	<p>Bentukan fisik Sepanjang rute jalur jalan yang menjadi pergerakan aktivitas ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i></p> <p>Bentukan fisik Sepanjang rute jalur jalan yang menjadi penghubung antara Kapela <i>Tuan Ma</i> dan kapela <i>Tuan Ana</i> sebagai lokasi ritual <i>Cium Tuan</i></p> <p>Bentukan fisik Sepanjang rute jalur jalan yang menjadi pergerakan aktivitas ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i></p> <p>Bentukan fisik Sepanjang rute jalur jalan yang menjadi pergerakan aktivitas ritual perarakan patung <i>Maria Allehuya</i></p>	<p>Open space berupa trotoar (Pedestrian way)</p> <p>Open space berupa trotoar (Pedestrian way)</p> <p>Open space berupa trotoar (Pedestrian way)</p> <p>Open space berupa trotoar (Pedestrian way)</p>	<p>Pembatas antara jalur jalan yang digunakan sebagai rute ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i> dengan kawasan yang ada di sisi sepanjang jalur jalan</p> <p>Pembatas antara jalur jalan yang digunakan sebagai rute ritual <i>Cium Tuan</i> dengan kawasan yang ada di sisi sepanjang jalur jalan</p> <p>Pembatas antara jalur jalan yang digunakan sebagai rute ritual <i>Persisan Kece</i> dengan kawasan yang ada di sisi sepanjang jalur jalan</p> <p>Pembatas antara jalur jalan yang digunakan sebagai rute ritual perarakan patung <i>Maria Allehuya</i> dengan kawasan yang ada di sisi sepanjang jalur jalan</p>	<p>Sepanjang jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary</p> <p>Sepanjang jalur jalan Reinha Rosary dari kelurahan Lohayong sampai Kelurahan Balela</p> <p>Sepanjang jalur jalan Reinha Rosary di kelurahan Balela sampai jalan Joakim B. L de Rosary di Kelurahan Postoh</p> <p>Sepanjang jalur jalan Reinha Rosary di kelurahan Balela sampai jalan Joakim B. L de Rosary di Kelurahan Postoh</p>
Sistem Kemasyarakatan <p>Lokasi pusat aktivitas kemasyarakatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempa Muka Raja / kawasan depan istana raja Larantuka • Pekarangan Komunal suku (marga) 	<p>Bentukan fisik yang menjadi pembatas antara ruang publik serta ruang kegiatan bersama masyarakat dengan kawasan lain disekitarnya di lokasi <i>Tempa Muka Raja</i> / kawasan depan istana raja Larantuka</p> <p>Bentukan fisik yang menjadi pembatas antara ruang publik serta ruang kegiatan bersama masyarakat dengan kawasan lain disekitarnya di lokasi pekarangan komunal suku (marga) dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Pagar tembok Jalan 	<p>Pembatas antara lokasi <i>Tempa Muka Raja</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p> <p>Pembatas antara lokasi <i>Tempa Muka Raja</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p> <p>Pembatas antara lokasi pekarangan komunal suku (marga) dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<p>Jalur Jalan Reinha Rosary, jalan Ade Irma, jalan Patigolo Arakiang, jalan samping istana raja Larantuka</p> <p>Pagar tembok kawasan Istana Raja Larantuka di Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Jalur jalan menuju pekarangan komunal tiap suku (marga) dari kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 47

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rumah Besal</i> rumah adat suku (marga) • Kapela suku (marga) 	<p>Bentukan fisik yang menjadi pembatas antara ruang publik serta ruang kegiatan bersama masyarakat anggota suku dengan kawasan lain disekitarnya di lokasi <i>Rumah Besal</i> rumah adat suku (marga) dengan kawasan lain disekitarnya</p> <p>Bentukan fisik yang menjadi pembatas antara ruang publik serta ruang kegiatan keagamaan bersama masyarakat dan anggota suku di lokasi <i>Rumah Besal</i> rumah adat suku (marga) dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Pagar Tembok • Jalan 	<p>Pembatas antara lokasi <i>Rumah Besal</i> rumah adat suku (marga) dengan kawasan lain disekitarnya</p> <p>Pembatas antara lokasi <i>Rumah Besal</i> rumah adat suku (marga) dengan kawasan lain disekitarnya</p> <p>Pembatas antara bangunan Kapela suku (marga) dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<p><i>Rumah Besal</i> rumah adat suku (marga setiap suku masyarakat Portugis dari kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka</p> <p><i>Rumah Besa</i> setiap suku masyarakat Portugis dari kelurahan Postoh sampai Kelurahan Larantuka</p> <p>Jalur jalan W.J Lalamentik, jalan R. A Kartini, jalan Samping gudang, jalan Nangka, jalan Mangga, jalan taman Siswa, jalan Sharon, jalan Reinha Rosary, jalan Rajamanu, jalan Kedondong, jalan Ade irma, jalan Patigolo Arakiang</p>
<p>Sistem Perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan <i>San Domingo</i> • Kapela Tuan Ma • Gereja Katedral Larantuka 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bangunan <i>San Domingo</i> dengan kawasan lai disekitarnya</p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bangunan Kapela <i>Tuan Ma</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bangunan gereja <i>Katedral</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Pagar tembok • Tebing • Jalan • Pagar tembok • Jalan 	<p>Pembatas antara lokasi kawasan perkantoran daerah kantor Infokom dan radio RPD</p> <p>Pembatas bangunan <i>San Domingo</i> dengan kawasan fasilitas umum pelatihan <i>Sharon</i></p> <p>Pembatas alam kawasan bangunan <i>San Domingo</i> dengan kawasan permukiman di Kelurahan Larantuka</p> <p>Pembatas antara kawasan bangunan kapela Tuan Ma dengan kawasan taman kota</p> <p>Pembatas antara kawasan bangunan kapela <i>Tuan Ma</i> dengan kawasan permukiman penduduk</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pembatas antara bangunan gereja Katedral dengan kawasan perdagangan dan jasa ➢ Pembatas antara bangunan gereja Katedral dengan kawasan perkantoran daerah 	<p>Jalan Yos Sudarso</p> <p>Kawasan <i>San Domingo</i></p> <p>Tebing di sebelah Barat kawasan <i>San Domingo</i></p> <p>Jalur jalan Reinha Rosary</p> <p>Pagar tembok kawasan kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>Jalan Joakim B.L de Rosary</p> <p>Jalan Katedral</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 47

<ul style="list-style-type: none"> • Tugu <i>Maria Bintang Laut</i> • Kapela Tuan Ana 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan Kapela <i>Tuan Ana</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pagar tembok • Jalan • Pagar tembok • Jalan • Pagar tembok 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pembatas antara bangunan gereja Katedral dengan kawasan Pendidikan SMK bina karya ➢ pembatas antara bangunan gereja Katedral dengan kawasan khususkeagamaan biara Pastoran <p>Pembatas kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan taman kota</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pembatas kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan kapela St. Antonius ➢ Pembatas kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan permukiman penduduk ➢ Pembatas kawasan Kapela <i>Tuan Ana</i> dengan kawasan pendukung wisata rohani ➢ Pembatas kawasan Kapela <i>Tuan Ana</i> dengan kawasan permukiman ➢ Pembatas kawasan Kapela <i>Tuan Ana</i> dengan kawasan permukiman 	<p>Kawasan gereja Katedral</p> <p>Pagar tembok kawasan gereja Katedral</p> <p>Jalan Reinha Rosary</p> <p>Kawasan Istana Raja Larantuka</p> <p>Kawasan Istana Raja Larantuka</p> <p>Jalan Reinha Rosary</p> <p>Jalan Patigolo Arakiang</p> <p>Kawasan kapela <i>Tuan Ana</i></p>
<p>Sistem Pengetahuan Bermukim</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Pagar tembok • Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh dengan kawasan bermukim di Kelurahan Lokea ➢ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh dengan kawasan perdagangan dan jasa ➢ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh dengan kawasan Pendidikan SMK Bina Karya ➢ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh dengan kawasan perdagangan dan jasa ➢ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di 	<p>Jalan Ile Mandiri, jalan R.A Kartini, Jalan Don Lorenzo DVG,</p> <p>Jalan Joakim B. L de Rosary, jalan Herman Fernandez</p> <p>Kawasan SMK Bina Karya</p> <p>Pagar tembok pertokoan Postoh</p> <p>Jalan W. J Lalamentik, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary</p>

Bersambung...

<ul style="list-style-type: none"> Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pagar tembok 	<ul style="list-style-type: none"> Kelurahan Lokea dengan kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea dengan kawasan Militer Kodim Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea dengan kawasan militer Kodim Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea dengan kawasan Pekuburan Katolik Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea dengan kawasan Pendidikan SD Larantuka III Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea dengan kawasan perkantoran Bank BRI 	<p>Jalan Senitawa, jalan Christina Martha Tiahau</p> <p>Kawasan militer Kodim</p> <p>Kawasan pekuburan Katolik</p> <p>Kawasan SD Larantuka III</p> <p>Kawasan perkantoran Bank BRI</p>
<ul style="list-style-type: none"> Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> Jalan Pagar tembok 	<ul style="list-style-type: none"> Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong dengan kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea dengan kawasaKapela <i>Tuan Ana</i> 	<p>Jalan W. J Lalamentik, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary</p> <p>Kawasan Kapela <i>Tuan Ana</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri dengan kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri dengan kawasan Istana Raja Larantuka 	<p>Jalan W. J Lalamentik, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Taman Siswa, jalan Merpati, Jalan Kedondong</p> <p>Jalan Ade Irma</p>

Lanjutan Tabel 3. 47

<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pagar tembok 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siridengan kawasan khusus keagamaan Biara susteran SSPS Balela ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri dengan kawasan pendidikan TK, SLTP Mater Inviolata ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri dengan kawasan Istana Raja Larantuka ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri dengan kawasan khusus keagamaan Biara Susteran SSPS ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri dengan kawasan pendidikan TK,SLTP mater Inviolata 	<p>Jalan Kedondong, jalan Don Lorenzo DVG</p> <p>Jalan Don Lorenzo DVG</p> <p>Kawasan Istana Raja Larantuka</p> <p>Kawasan biara susteran SSPS</p> <p>Kawasan pendidikan Mater Inviolata</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela dengan kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka 	<p>Jalan W. J Lalamentik, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka dengan kawasan lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pagar tembok 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela dengan kawasan Kapela <i>Tuan Ma</i> ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela dengan kawasan pendidikan SD, SLTP, SLTA PGRI 	<p>Kawasan kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>Kawasan pendidikan SD, SLTP, SLTA PGRI</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka dengan kawasan lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka dengan kawasan pelatihan <i>Sharon</i> 	<p>Jalan Sharon</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 47

	disekitarnya		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka dengan kawasan Taman doa Maria Renha Rosary ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka dengan kawasan Perkantoran dinas INFOKOM ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka dengan kawasan pelatihan <i>Sharon</i> ➤ Pembatas kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka dengan kawasan Istana uskup <i>San Domingo</i> 	<p>Jalan Reinha Rosary, jalan Don Lorenzo DVG</p> <p>Kawasan perkantoran dinas INFOKOM</p> <p>Kawasan fasilitas pelatihan <i>Sharon</i></p> <p>Kawasan <i>San Domingo</i></p>
<p>Sistem Kesenian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalur pergerakan seni vokal <i>Ovos</i> • Lokasi pemantasan seni taman budaya • Lokasi Tugu hasil karya seni patung masyarakat Portugis Larantuka <ol style="list-style-type: none"> 1. Patung <i>Maria Reinha Rosary</i> 	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara Jalur jalan yang menjadi lokasi Jalur pergerakan seni vokal <i>Ovos</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan taman budaya dengan kawasan lain disekitarnya</p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan patung Maria Reinha Rosary dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<p>Pedestrian Way</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Pagar tembok • Saluran drainase kota • Sempadan Pantai <p>Jalan</p>	<p>Pembatas rute pergerakan seni vokal <i>Ovos</i> dengan kawasan sepanjang jalur rute pergerakan</p> <p>Pembatas kawasan taman budaya dengan kawasan perkantoran bank BRI, bank NTT dan kantor DPRD Flores Timur</p> <p>Pembatas kawasan taman budaya dengan kawasan perdagangan dan jasa</p> <p>Pembatas pembatas antara kawasan taman budaya dengan kawasan taman kota</p> <p>Sempadan pantai selat Larantuka yang menjadi pembatas antara lokasi taman budaya dengan selat Larantuka</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembatas kawasan patung <i>Maria Reinha Rosary</i> dengan kawasan permukiman ➤ Pembatas kawasan patung <i>Maria</i> 	<p>Jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary</p> <p>Jalan Reinha Rosary</p> <p>Kawasan pertokoan Postoh</p> <p>Saluran drainase samping taman budaya</p> <p>Sempadan pantai selat Larantuka</p> <p>Jalan Reinha Rosary, jalan samping kawasan Patung <i>Maria Reinha Rosary</i></p> <p>Jalan Don Lorenzo DVG, jalan Yos</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 47

<p>2. Patung <i>Maria Bintang Laut</i></p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan patung <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Pagar tembok 	<p><i>Reinha Rosary</i> dengan kawasan fasilitas pelatihan <i>Sharon</i></p> <p>Pembatas kawasan Patung <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan taman kota</p> <p>Pembatas kawasan Patung <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan kapela St. Antonius Padua</p>	<p>Sudarso</p> <p>Jalan Reinha Rosary</p> <p>Kawasan istana Raja Larantuka</p>	
<p>3. Patung <i>Pieta</i></p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan patung <i>Pieta</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Pagar tembok 	<p>Pembatas kawasan patung <i>Pieta</i> dengan kawasan kapela <i>Tuan Ana</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pembatas kawasan patung <i>Pieta</i> dengan kawasan taman kota ➢ Pembatas kawasan patung <i>Pieta</i> dengan kawasan sempadan pantai selat Larantuka 	<p>Jalan Reinha Rosary</p> <p>Kawasan penunjang wisata rohani kelurahan Lohayong</p> <p>Kawasan penunjang wisata rohani kelurahan Lohayong</p>	
<p>4. Patung <i>Maria Yesus</i></p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan patung <i>Maria Yesus</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Pagar tembok 	<p>Pembatas kawasan patung <i>Maria Yesus</i> dengan kawasan perdagangan dan pertokoan Postoh</p>	<p>Jalan Joakim B. L de Rosary</p>	
<p>5. Patung <i>Herman Fernandez</i></p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan patung <i>Herman fernandez</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan 	<p>Pembatas kawasan patung <i>Maria Yesus</i> dengan kawasan pendidikan SMK Bina Karya</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pembatas kawasan patung <i>Herman fernandez</i> dengan kawasan Perkantoran DPRD Flores Timur ➢ Pembatas kawasan patung <i>Herman fernandez</i> dengan kawasan perdagangan dan jasa 	<p>Kawasan gereja Katedral Larantuka</p> <p>Jalan Reinha Rosary</p> <p>Jalan Herman Fernandez, jalan depan halte Postoh</p>	
<p>Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penggunaan bahasa Portugis <p>1. Kapela <i>Tuan Ma</i></p>	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bangunan Kapela <i>Tuan Ma</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Pagar tembok 	<p>Pembatas antara kawasan bangunan kapela <i>Tuan Ma</i> dengan kawasan taman kota</p> <p>Pembatas antara kawasan bangunan kapela <i>Tuan Ma</i> dengan kawasan permukiman penduduk</p>	<p>Jalur jalan Reinha Rosary</p> <p>Kawasan kapela <i>Tuan Ma</i></p>
<p>2. Gereja Katedral</p>	<p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan bangunan gereja <i>Katedral</i> dengan kawasan lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pembatas antara bangunan gereja <i>Katedral</i> dengan kawasan 	<p>Jalan Joakim B.L de Rosary</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 47

<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan Bahasa portugis dalam bangunan Monumen / tugu <ol style="list-style-type: none"> Tugu Maria Bintang Laut Tugu Maria Yesus 	<p>disekitarnya</p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p> <p>Bentuk fisik yang menjadi pembatas antara kawasan tugu <i>Maria Yesus</i> dengan kawasan lain disekitarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pagar tembok Jalan Pagar tembok Jalan Pagar tembok 	<p>perdagangan dan jasa</p> <ul style="list-style-type: none"> Pembatas antara bangunan gereja Katedral dengan kawasan perkantoran daerah Pembatas antara bangunan gereja Katedral dengan kawasan Pendidikan SMK bina karya Pembatas antara bangunan gereja Katedral dengan kawasan khususkeagamaan biara Pastoran <p>Pembatas kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan taman kota</p> <ul style="list-style-type: none"> Pembatas kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan kapela St. Antonius Pembatas kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dengan kawasan permukiman penduduk <p>Pembatas kawasan patung <i>Maria Yesus</i> dengan kawasan perdagangan dan pertokoan Postoh</p> <p>Pembatas kawasan patung <i>Maria Yesus</i> dengan kawasan pendidikan SMK Bina Karya</p>	<p>Jalan Katedral</p> <p>Kawasan gereja Katedral</p> <p>Kawasan gereja Katedral</p> <p>Jalan Reinha Rosary</p> <p>Kawasan Istana Raja Larantuka</p> <p>Kawasan Istana Raja Larantuka</p> <p>Jalan Joakim B. L. de Rosary</p> <p>Kawasan gereja Katedral Larantuka</p>
--	--	--	--	---

Sumber : Hasil Analisa

3.2.3. Analisa Bentuk *District*.

District adalah kawasan yang merupakan karakter umum dan memiliki ciri khas mirip antara satu sama lainnya dalam lingkup tersebut.. Kawasan terbentuk dari masing – masing aktivitas budaya yang ada didalamnya terdiri dari kawasan yang menjadi pusat kegiatan dan kawasan yang ada disekitar kawasan pusat kegiatan yang menjadi kawasan pendukung bagi kegiatan / aktivitas budaya. Pada aktivitas budaya sistem religi yang terdiri atas aktivitas ritual *Prosesi Jumad Agung*, ritual Persisan Kece, ritual *Cium Tuan* dan ritual Perarakan patung *Maria Reinha Rosary*, aktivitas utama berlangsung di kawasan sekitar lokasi kapela *Tuan Ma*, kapela *Tuan Ana*, dan gereja Katedral serta kawasan di jalur jalan *Reinha Rosary*, Joakim B. L de *Rosary* dan jalan *Don Lorenzo DVG* yang menjadi pusat aktivitas. Untuk Sistem kemasyarakatan aktivitas kemasyarakatan yang utama berlangsung di lokasi kawasan Istana Raja Larantuka, kawasan *Rumah Besa* atau rumah adat suku (marga) lapangan komunal suku (marga) dan juga kapela suku yang berada di kawasan bermukim kelompok suku (marga) di Kelurahan yang menjadi lokasi penelitian yang juga menjadi bagian dari Sistem pengetahuan bermukim suku (marga) yaitu di kawasan ruang bermukim kelompok suku (marga) Portugis Larantuka di Kelurahan Posttoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Balela dan Kelurahan Larantuka. Kawasan *San Domingo*, kapela *Tuan Ma*, kapela *Tuan Ana*, gereja Katedral dan tugu *Maria Bintang Laut* sebagai kawasan pusat dari kegiatan di lokasi Sistem teknologi bangunan peninggalan Portugis memiliki kawasan yang berada disekitar lokasi bangunan sebagai kawasan yang menunjang aktivitas atau kegiatan di lokasi bangunan peninggalan Portugis. Sedangkan untuk sistem penggunaan bahasa Portugis pada upacara keagamaan di kawasan gereja Katedral dan Kapela *Tuan Ma* sebagai kawasan pusat kegiatan dari sistem penggunaan bahasa Portugis. Kawasan – kawasan yang menjadi pusat kegiatan dan kawasan disekitarnya yang menjadi kawasan pendukung aktivitas budaya.

Tabel 3. 48

Bentukan Elemen *District* Berdasarkan Unsur Kebudayaan
Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka

Unsur Kebudayaan	Bentukan Unsur Kebudayaan	Elemen Pembentuk	Bentukan	Lokasi
<p>Sistem Religi</p> <ul style="list-style-type: none"> Ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i> 	<p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan untuk lokasi pusat penyelenggaraan ritual keagamaan Kawasan pendukung ritual keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan gereja Katedral sebagai lokasi awal dan akhir perarakan Kawasan <i>Armida</i> sebagai Lokasi persinggahan perarakan ritual dan tempat penyampaian intensi doa <p>Kawasan sepanjang jalur jalan yang menjadi rute pergerakan yang dilewati Prosesi Jumad agung</p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan RTH (makam) Katolik Kawasan Perkantoran daerah dan Bank Kawasan Khusus militer Kodim Kawasan Pendidikan Mater Inviolata Kawasan Khusus keagamaan biara susteran SSPS Kawasan Penunjang wisata rohani Kawasan RTH (taman kota) Kawasan perdagangan dan jasa pertokoan Kawasan Permukiman Kawasan Kapela <i>Tuan Ana</i> sebagai lokasi ritual Cium Tuan Kawasan Kapela <i>Tuan Ma</i> sebagai lokasi ritual Cium 	<p>Gereja Katedral Kelurahan Postoh</p> <ul style="list-style-type: none"> Armida Misericordiae di kelurahan Lohayong Armida Amu Tuan Meninu di Kelurahan Balela Armida St. Philipus, di Kelurahan Balela Armida Amu Tuan Trewa (Tuan terbelunggu), di Kelurahan Larantuka Armida Tuan Ma (Bunda Maria), di Kelurahan Balela Armida St. Antonius Padua, di Kelurahan Pohon Siri Armida Kuce, di Kelurahan Pohon Siri Armida Tuan Ana, di Kelurahan Lohayong <p>Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Lohayong Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon siri, Kelurahan Balela, Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Lokea, Kelurahan Postoh Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon siri, Kelurahan Balela, Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Lohayong</p> <p>Kelurahan Balela</p>
<ul style="list-style-type: none"> Ritual <i>Cium Tuan</i> 	<p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas ritual</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan untuk lokasi pusat penyelenggaraan ritual 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Kapela <i>Tuan Ana</i> sebagai lokasi ritual Cium Tuan Kawasan Kapela <i>Tuan Ma</i> sebagai lokasi ritual Cium 	<p>Kelurahan Lohayong</p> <p>Kelurahan Balela</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 48

	<i>Cium Tuan</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya	keagamaan	Tuan	
<ul style="list-style-type: none"> Ritual <i>Persisan Kece</i> 	Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas ritual <i>Persisan Kece</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan pendukung ritual keagamaan Kawasan untuk lokasi pusat penyelenggaraan ritual keagamaan Kawasan pendukung ritual keagamaan 	<p>Kawasan sepanjang jalur jalan yang menghubungkan kapela <i>Tuan Ana</i> dan Kapela <i>Tuan Ma</i> sebagai pusat ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan Penunjang wisata rohani Kawasan RTH (taman kota) Kawasan Khusus keagamaan biara susteran SSPS Kawasan Permukiman Kawasan Kapela <i>Tuan Ma</i> sebagai lokasi awal pergerakan ritual <i>Persisan Kece</i> Kawasan Kapela <i>Tuan Ana</i> sebagai lokasi tempat persinggahan pergerakan ritual <i>Persisan Kece</i> Kawasan gereja Katedral sebagai lokasi akhir dari pergerakan ritual <i>Persisan Kece</i> <p>Kawasan sepanjang jalur jalan yang menjadi rute pergerakan yang dilewat ritual <i>Persisan Kece</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan Permukiman Kawasan Khusus keagamaan biara susteran SSPS Kawasan RTH (taman kota) Kawasan Penunjang wisata rohani Kawasan Perkantoran daerah dan Bank Kawasan perdagangan dan jasa pertokoan 	<p>Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon siri, Kelurahan Balela Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon siri, Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Lohayong</p> <p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Balela, Kelurahan Pohon siri, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Balela, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Lokea Kelurahan Lohayong Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea, Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Balela Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Balela, Kelurahan Pohon siri, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Balela, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Lokea</p>
<ul style="list-style-type: none"> Ritual perarakan patung <i>Maria Allehuya</i> 	Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas ritual perarakan patung <i>Maria Allehuya</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan untuk lokasi pusat penyelenggaraan ritual keagamaan Kawasan pendukung ritual keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Kapela <i>Tuan Ma</i> sebagai lokasi awal pergerakan ritual perarakan patung <i>Maria Allehuya</i> Kawasan gereja Katedral sebagai lokasi akhir dari pergerakan ritual perarakan patung <i>Maria Allehuya</i> <p>Kawasan sepanjang jalur jalan yang menjadi rute pergerakan yang dilewat ritual perarakan patung <i>Maria Allehuya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan Permukiman Kawasan Khusus keagamaan biara susteran SSPS Kawasan RTH (taman kota) Kawasan Penunjang wisata rohani Kawasan Perkantoran daerah dan Bank Kawasan perdagangan dan jasa pertokoan 	<p>Kelurahan Balela Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Balela, Kelurahan Pohon siri, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Balela, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Lokea</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 48

				<p>Kelurahan Lohayong Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea, Kelurahan Postoh</p>
<p>Sistem Kemasyarakatan Lokasi pusat aktivitas kemasyarakatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tempa Muka Raja /</i> kawasan depan istana raja Larantuka 	<p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di lokasi <i>Tempa Muka Raja /</i> kawasan depan istana raja Larantuka sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan untuk lokasi pusat penyelenggaraan aktivitas yang berhubungan dengan seremonial kerajaan Larantuka 	<p>Pembagian stratifikasi sosial</p> <p>Kawasan <i>Tempa Muka Raja</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan Permukiman ▪ Kawasan RTH (taman kota) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan lokasi bermukim berdasarkan stratifikasi peran dalam kerajaan Larantuka • Kawasan lokasi bermukim berdasarkan stratifikasi peran Kelurahan Pohon Siri <p>Kelurahan Pohon siri Kelurahan pohon siri</p> <p>Kelurahan Postoh</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pekarangan Komunal suku (marga) 	<p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di lokasi Pekarangan Komunal suku (marga) sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan suku (marga) kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p>	<p>Kawasan untuk lokasi pusat penyelenggaraan aktivitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lapangan komunal suku (marga) Fernandez Postoh ▪ Lapangan komunal suku (marga) Diaz Postoh ▪ Lapangan komunal suku (marga) Diaz ▪ Lapangan komunal suku (marga) B. L de Rosary ▪ Lapangan komunal suku (marga) Fernandez ▪ Lapangan komunal suku (marga) da Gomez ▪ Lapangan komunal suku (marga) Amamaran ▪ Lapangan komunal suku (marga) de Rosary ▪ Lapangan komunal suku (marga) Gonzales ▪ Lapangan komunal suku (marga) Amakelen Lewonama ▪ Lapangan komunal suku (marga) Lamury ▪ Lapangan komunal suku (marga) Diaz Pohon Asam ▪ Lapangan komunal suku (marga) Diaz Vierra de Godinho ▪ Lapangan komunal suku (marga) Sakera ▪ Lapangan komunal suku (marga) Fernandez da Gomes ▪ Lapangan komunal suku (marga) Riberu da Gomes ▪ Lapangan komunal suku (marga) da Costa ▪ Lapangan komunal suku (marga) Amakoten ▪ Lapangan komunal suku (marga) Fernandez Kapitan ▪ Lapangan komunal suku (marga) Riberu ▪ Lapangan komunal suku (marga) de Rosary ▪ Lapangan komunal suku (marga) Fernandez Aikoli ▪ <i>Rumah Besa /</i> rumah adat suku (marga) Fernandez 	<p>Kelurahan Postoh Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong</p> <p>Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Pohon siri</p> <p>Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Balela Kelurahan Balela Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Larantuka Kelurahan Larantuka</p>

Lanjutan Tabel 3. 48

<ul style="list-style-type: none"> <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) 	<p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di lokasi <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan suku (marga) kelompok masyarakat Portugis Larentuka</p>	<p>Kawasan untuk lokasi pusat penyelenggaraan aktivitas</p>	<p>Postoh</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Diaz Postoh <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Diaz <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) B. L de Rosary <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Fernandez <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) da Gomez <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Amamaran <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) de Rosary <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Gonzales <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Amakelen Lewonama <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Lamury <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Diaz Pohon Asam <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Diaz Vierra de Godinho <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Sakera <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Fernandez da Gomes <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Riberu da Gomes <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) da Costa <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Amakoten <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Fernandez Kapitan <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Riberu <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) de Rosary <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Fernandez Aikoli <ul style="list-style-type: none"> Kapela suku (marga) Fernandez Postoh Kapela suku (marga) Diaz Postoh Kapela suku (marga) Diaz Kapela suku (marga) B. L de Rosary Kapela suku (marga) Fernandez Kapela suku (marga) da Gomez Kapela suku (marga) Amamaran Kapela suku (marga) de Rosary Kapela suku (marga) Gonzales Kapela suku (marga) Amakelen Lewonama Kapela suku (marga) Lamury Kapela suku (marga) Diaz Pohon Asam Kapela suku (marga) Diaz Vierra de Godinho Kapela suku (marga) Sakera Kapela suku (marga) Fernandez da Gomes 	<p>Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lohayong</p> <p>Kelurahan Lohayong</p> <p>Kelurahan Lohayong</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Pohon siri</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Postoh</p>
---	--	---	---	--

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 48

<ul style="list-style-type: none"> • Kapela suku (marga) 	<p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas kemasyarakatan di lokasi Kapela suku (marga) sebagai pusat kegiatan keagamaan suku (marga) kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p>	<p>Kawasan untuk lokasi pusat penyelenggaraan aktivitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kapela suku (marga) Riberu da Gomes • Kapela suku (marga) da Costa • Kapela suku (marga) Amakoten • Kapela suku (marga) Fernandez Kapitan • Kapela suku (marga) Riberu • Kapela suku (marga) de Rosary • Kapela suku (marga) Fernandez Aikoli 	<p>Kelurahan Postoh Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon siri Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Balela Kelurahan Balela Kelurahan Balela Kelurahan Balela Kelurahan Larantuka Kelurahan Larantuka Kelurahan Larantuka</p>
<p>Sistem Pengetahuan Bermukim</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea • Kawasan bermukim 	<p>Pembagian berdasarkan orientasi lokasi bermukim di Kelurahan Postoh terhadap bangunan yang menjadi identitas peran suku (marga) dalam peran ritual religi maupun peran dalam kerajaan Larantuka</p> <p>Pembagian berdasarkan orientasi lokasi bermukim di kelurahan Lokea terhadap bangunan yang menjadi identitas peran suku (marga) dalam peran ritual religi maupun peran dalam kerajaan Larantuka</p> <p>Pembagian berdasarkan orientasi lokasi bermukim di kelurahan Lohayong</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan untuk pusat orientasi lokasi bermukim • Kawasan pendukung disekitar lokasi bermukim suku <i>Fernandez Postoh</i> dan <i>Diaz Postoh</i> • Kawasan untuk pusat orientasi lokasi bermukim • Kawasan pendukung disekitar lokasi bermukim suku <i>Fernandez Postoh</i> dan <i>Diaz Postoh</i> 	<p>Kawasan Gereja Katedral Larantuka sebagai pusat orientasi bermukim suku <i>Fernandez Postoh</i> dan <i>Diaz Postoh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Perdagangan dan jasa pertokoan Postoh • Kawasan Pendidikan SMK Bina Karya • Kawasan khusus keagamaan biara pastoran <p>Kawasan Gereja Katedral Larantuka sebagai pusat orientasi bermukim suku <i>Diaz</i>, <i>B.L de Rosary</i>, <i>Fernandez</i>, <i>da Gomez</i>, <i>Amamaran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan pendidikan SD Larantuka III • Kawasan pemakaman Katolik • Kawasan khusus militer KODIM • Kawasan perkantoran Daerah kantor bappeda dan DPRD • Kawasan perkantoran perbankan BRI, BNI, Bank NTT • Kawasan Perdagangan dan jasa • Kawasan RTH (taman kota) <p>Kawasan Kapela Tuan Ana sebagai pusat orientasi bermukim suku <i>de Rosary</i>, <i>Gonsalez</i>, <i>Amakelen Lewonama</i></p>	<p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Postoh Kelurahan Postoh Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea</p>

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 48

<p>kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka 	<p>terhadap bangunan yang menjadi identitas peran suku (marga) dalam peran ritual religi maupun peran dalam kerajaan Larantuka</p> <p>Pembagian berdasarkan orientasi lokasi bermukim di kelurahan Pohon Siri terhadap bangunan yang menjadi identitas peran suku (marga) dalam peran ritual religi maupun peran dalam kerajaan Larantuka</p> <p>Pembagian berdasarkan orientasi lokasi bermukim di kelurahan Balela terhadap bangunan yang menjadi identitas peran suku (marga) dalam peran ritual religi maupun peran dalam kerajaan Larantuka</p> <p>Pembagian berdasarkan orientasi lokasi bermukim di kelurahan Larantuka terhadap bangunan yang menjadi identitas peran suku (marga) dalam peran ritual religi maupun peran dalam kerajaan Larantuka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan untuk pusat orientasi lokasi bermukim • Kawasan pendukung disekitar lokasi bermukim suku de Rosary, Gonsalez, Amakelen Lewonama • Kawasan untuk pusat orientasi lokasi bermukim • Kawasan pendukung disekitar lokasi bermukim suku <i>Lamury, Diaz Pohon Asam, Diaz Vierra de Godinho, Sakera</i> • Kawasan untuk pusat orientasi lokasi bermukim • Kawasan pendukung disekitar lokasi bermukim suku <i>Fernandez da Gomes, Riberu da Gomes, da Costa, Amakoten</i> • Kawasan untuk pusat orientasi lokasi bermukim • Kawasan pendukung disekitar lokasi bermukim suku 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan RTH (Taman Kota) • Kawasan penunjang wisata rohani <i>Taman Jalan Salib</i> <p>Kawasan Istana Raja Larantuka sebagai pusat orientasi bermukim suku <i>Lamury, Diaz Pohon Asam, Diaz Vierra de Godinho, Sakera</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan pendidikan Tk Balela, SLTP Mater Inviolata • Kawasan khusus keagamaan Biara Susteran SSPS • Kawasan RTH (taman kota) <p>Kawasan Kapela Tuan Ma sebagai pusat orientasi bermukim suku <i>Fernandez da Gomes, Riberu da Gomes, da Costa, Amakoten</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan pendidikan SMU, SLTP PGRI • Kawasan RTH (taman kota) <p>Kawasan San Domingo sebagai pusat orientasi bermukim suku <i>Fernandez kapitan, Riberu, de Rosary, Fernandez Aikoli</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan perkantoran daerah kanor Infokom dan RPD • Kawasan penunjang wisata rohani taman Reinha Rosary • Kawasan pelatihan <i>Sharon</i> • Kawasan RTH (taman kota) 	<p>Lohayong</p> <p>Lohayong Lohayong</p> <p>Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Balela Kelurahan Balela Kelurahan Balela Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Larantuka Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Larantuka Kelurahan Larantuka</p>
<p>Sistem perlengkapan dan teknologi bangunan Portugis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan <i>San Domingo</i> 	<p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di bangunan <i>San Domingo</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi bangunan • Kawasan pendukung disekitar lokasi bangunan 	<p>Kawasan San Domingo</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Permukiman • Kawasan Penunjang Wisata Rohani 	<p>Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Larantuka Kelurahan Larantuka</p>

Bersambung...

<ul style="list-style-type: none"> • Kapela <i>Tuan Ma</i> • Gereja Katedral Larantuka • Tugu <i>Maria Bintang Laut</i> • Kapela <i>Tuan Ana</i> 	<p>dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di bangunan kapela <i>Tuan Ma</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di bangunan Gereja Katedral Larantuka yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di tugu <i>Maria Bintang Laut</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di Bangunan kapela <i>Tuan Ana</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi bangunan • Kawasan pendukung disekitar lokasi bangunan • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi bangunan • Kawasan pendukung disekitar lokasi bangunan • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi tugu • Kawasan pendukung disekitar lokasi tugu • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi bangunan • Kawasan pendukung disekitar lokasi tugu 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan fasilitas pelatihan <i>Sharon</i> • Kawasan kantor INFOKOM <p>Kawasan Kapela <i>Tuan Ma</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Permukiman • Kawasan RTH (Taman kota) <p>Kawasan gereja Katedral Larantuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Perkantoran daerah kantor PKK • Kawasan Perdagangan dan jasa pertokoan Postoh • Kawasan Pendidikan SMK Bina Karya • Kawasan khusus keagamaan biara pastoran <p>Kawasan Istana Raja Larantuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Permukiman • Kawasan RTH (Taman kota) • Kawasan kapela ST. Antonius Padua <p>Kawasan Kapela Tuan Ana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan permukiman • Kawasan penunjang wisata rohani taman jalan salib 	<p>Kelurahan Larantuka Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Balela Kelurahan Balela</p> <p>Keluruhan Postoh</p> <p>Kelurahan Postoh Kelurahan Postoh Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Lohayong</p> <p>Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong</p>
<p>Sistem Kesenian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalur pergerakan seni vokal <i>Ovos</i> 	<p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di Jalur pergerakan seni vokal <i>Ovos</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan yang menjadi pusat pergerakan seni vokal <i>Ovos</i> • Kawasan pendukung sepanjang ritual Jalur pergerakan seni vokal <i>Ovos</i> 	<p>Jalur jalan yang menjadi lokasi pagelaran seni vokal <i>Ovos</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan RTH (makam) Katolik • Kawasan Perkantoran daerah dan Bank • Kawasan Khusus militer Kodim • Kawasan Pendidikan Mater Inviolata • Kawasan Khusus keagamaan biara susteran SSPS • Kawasan Penunjang wisata rohani 	<p>Kawasan Jalur jalan Don Lorenzo DVG, kawasan jalur jalan Reinha Rosary, kawasan jalur jalan Joakim B. L de Rosary</p> <p>Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi pemantasan seni <i>Fanfare</i> taman budaya • Lokasi Tugu hasil karya seni patung masyarakat Portugis Larantuka <ol style="list-style-type: none"> 1. Patung <i>Maria Reinha Rosary</i> 2. Patung <i>Maria Bintang Laut</i> 3. Patung <i>Pieta</i> 	<p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas seni di lokasi pemantasan seni <i>Fanfare</i> taman budaya yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di monumen Patung <i>Maria Reinha Rosary</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di tugu <i>Maria Bintang Laut</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di tugu Patung <i>Pieta</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan yang menjadi pusat aktivitas • Kawasan pendukung disekitar lokasi • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi tugu • Kawasan pendukung disekitar lokasi tugu • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi tugu • Kawasan pendukung disekitar lokasi tugu • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi tugu • Kawasan pendukung disekitar lokasi tugu • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi tugu 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan RTH (taman kota) • Kawasan perdagangan dan jasa pertokoan • Kawasan Permukiman <p>Kawasan Taman Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan RTH (Taman kota) • Kawasan Perkantoran daerah dan Bank • Kawasan perdagangan dan jasa <p>Kawasan taman monumen Reinha Rosary</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan permukiman • Kawasan fasilitas pelatihan Sharon • Kawasan perkantoran dinas INFOKOM • Kawasan San Dominggo <p>Kawasan Istana Raja Larantuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Permukiman • Kawasan RTH (Taman kota) • Kawasan kapela ST. Antonius Padua <p>Kawasan penunjang wisata rohani taman jalan salib</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan RTH (Taman kota) • Kawasan kapela <i>Tuan Ana</i> <p>Kawasan gereja Katedral Larantuka</p>	<p>Kelurahan Lohayong Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon siri, Kelurahan Balela, Kelurahan Larantuka Kelurahan Lokea, Kelurahan Postoh Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon siri, Kelurahan Balela, Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Larantuka Kelurahan Larantuka Kelurahan Larantuka Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Lohayong</p> <p>Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong</p> <p>Kelurahan Postoh Kelurahan Postoh</p>
--	---	---	---	---

Lanjutan Tabel 3. 48

<p>4. Patung Maria Yesus</p>	<p>tugu Patung <i>Maria Yesus</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan pendukung disekitar lokasi tugu • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi tugu • Kawasan pendukung disekitar lokasi tugu 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Perdagangan dan jasa pertokoan Postoh • Kawasan Pendidikan SMK Bina Karya • Kawasan khusus keagamaan biara pastoran <p>Kawasan taman Herman fernandez</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan Perkantoran daerah rumah jabatan bupati dan Bank ▪ Kawasan perdagangan dan jasa 	<p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lokea</p> <p>Kelurahan Lokea</p>
<p>Bahasa Lokasi penggunaan bahasa Portugis</p> <p>1. Kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>2. Gereja Katedral</p> <p>Penggunaan Bahasa portugis dalam bangunan Monumen / tugu</p> <p>1. Tugu <i>Maria Bintang Laut</i></p> <p>2. Tugu Maria Yesus</p>	<p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di bangunan kapela <i>Tuan Ma</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di bangunan Gereja Katedral Larantuka yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan berdasarkan aktivitas di tugu <i>Maria Bintang Laut</i> yang membentuk suatu kawasan dengan masing – masing kegiatan di dalamnya</p> <p>Pembagian kawasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi bangunan • Kawasan pendukung disekitar lokasi bangunan • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi bangunan • Kawasan pendukung disekitar lokasi bangunan • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi tugu • Kawasan pendukung disekitar lokasi tugu • Kawasan yang menjadi pusat kegiatan utama di lokasi tugu • Kawasan pendukung disekitar lokasi tugu 	<p>Kawasan Kapela <i>Tuan Ma</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan Permukiman ▪ Kawasan RTH (Taman kota) <p>Kawasan gereja Katedral Larantuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Perkantoran daerah kantor PKK • Kawasan Perdagangan dan jasa pertokoan Postoh • Kawasan Pendidikan SMK Bina Karya • Kawasan khusus keagamaan biara pastoran <p>Kawasan Istana Raja Larantuka</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kawasan Permukiman ▪ Kawasan RTH (Taman kota) ▪ Kawasan kapela ST. Antonius Padua 	<p>Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Pohon Siri</p>

Sumber : Hasil Analisa

3.2.4. Analisa Bentukan *Node*.

Node adalah suatu simpul yang stretegis dalam suatu kawasan yang menjadi pusat dan ruang dari kegiatan atau aktivitas budaya. Yang dianalisa adalah kegiatan atau aktivitas yang mengasilkan suatu pusat kegiatan atau tempat aktivitas utama dalam aktivitas budaya kelompok Pada aktivitas budaya sistem religi bentukan node yang berhubungan dengan aktivitas religi *Prosesi Jumad Agung*, ritual *Persisan Kece*, Ritual *Cium Tuan* dan ritual Perarakan patung *Maria Allehuya*, berlangsung di lokasi – lokasi yang menjadi pusat kegiatan pada kawasan yang telah disepakati dan memiliki nilai historis sejak zaman dahulu ketika Portugis masih ada di kota Larantuka. Untuk lokasi dan pusat kegiatan pada sistem kemasyarakatan dari kelompok masyarkat Portugis Larantuka lokasi Tempa Muka raja sebagai pusat kegiatan serimonial adat, lokasi Rumah Besa / rumah suku sebagai pusat kegiatan / pertemuan anggota suku (marga), lapangan komunal sebagai pusat aktivitas kegiatan bersama anggota suku dan kapela suku sbagai pusat kegiatan sosial keagamaan suku (marga) yang berlangsung dalam ruang bermukim suku di Kelurahan Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Belela dan Kelurahan Larantuka yang meliputi ruang kegiatan bersama maupun ruang publik dalam kawasan bermukim. Pemanfaatan ruang dalam kawasan bangunan *San Domingo*, bangunan kapela *Tuan Ma*, kapela *Tuan Ana*, gereja Katedral dan kawasan tugu *Maria Bintang Laut* bagi ruang –ruang kegiatan bersama maupun ruang publik yang dilakukan dalam lokasi kawasan bangunan. Sistem kesenian pada ruang pergerakan seni vokal *Ovos*, ruang yang terbentuk dari kegiatan Orkes Portugis (*Fanfare*) di lokasi lapangan budaya, dan pusat kegiatan di lokasi tugu dari hasil seni patung di lokasi tugu *Maria Reinha Rosary*, tugu *Maria Bintang Laut*, tugu *Pieta*, tugu *Maria Yesus* dan tugu *Herman Fernadez*. Sistem penggunaan bahasa Portugis pada lokasi gereja Katedral dan kapela *Tuan Ma* juga membentuk ruang kegiatan keagamaan selain tugu *Maria Yesus* dan tugu *Maria Bintang Laut*

Lanjutan Tabel 3. 49

<ul style="list-style-type: none"> Ritual perarakan patung <i>Maria Alleluya</i> 	<p>Aktivitas ritual keagamaan perarakan patung <i>Maria Alleluya</i> terpusat pada kawasan yang telah disepakati dan memiliki nilai historis sejak zaman dahulu ketika Portugis masih ada di kota Larantuka</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kapela <i>Tuan Ma</i> sebagai lokasi awal perarakan patung <i>Maria Alleluya</i> Gereja Katedral sebagai lokasi akhir perarakan patung <i>Maria Alleluya</i> 	<p>Kelurahan Balela Kelurahan Postoh</p>
<p>Sistem Kemasyarakatan Lokasi pusat aktivitas kemasyarakatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Tempa Muka Raja</i> / kawasan depan istana raja Larantuka Pekarangan Komunal suku (marga) <i>Rumah Besa</i>/ rumah adat suku (marga) Kapela suku (marga) 	<p>Penggunaan ruang sebagai pusat pelaksanaan kegiatan bersama masyarakat yang berhubungan dengan Seremonial kerajaan Larantuka</p> <p>Penggunaan ruang sebagai pusat pelaksanaan kegiatan bersama anggota suku (marga) kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p> <p>Penggunaan ruang sebagai pusat pelaksanaan kegiatan bersama anggota suku (marga) kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p> <p>Penggunaan ruang sebagai pusat pelaksanaan kegiatan bersama keagamaan anggota suku (marga) kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p>	<p>Lokasi <i>Tempa Muka Raja</i> sebagai Ruang kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama oleh anggota masyarakat kerajaan Larantuka</p> <p>Lokasi pekarangan komunal yang berada di lokasi bermukim suku (marga) portugis sebagai Ruang kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama oleh anggota suku (marga) kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p> <p>Lokasi <i>Rumah Besa</i>/ rumah adat suku (marga) yang berada di lokasi bermukim suku (marga) portugis sebagai Ruang kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama oleh anggota suku (marga) kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p> <p>Lokasi kapela suku (marga) yang berada di lokasi bermukim suku (marga) portugis sebagai Ruang kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama – sama oleh anggota suku (marga) kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p>	<p>Depan Istana raja Larantuka di kelurahan Pohon Siri</p> <p>Kelurahan Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Balela, Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Balela, Kelurahan Larantuka</p> <p>Kelurahan Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Balela, Kelurahan Larantuka</p>
<p>Sistem Pengetahuan Bermukim</p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh 	<p>Pusat kegiatan bersama suku (marga) dan juga ruang publik yang dapat diakses siapa saja Dalam lokasi ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh</p>	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi kegiatan bersama suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> Lapangan komunal <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku Kapela suku Ruang publik di lokasi bermukim suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Lapangan komunal suku (marga) Fernandez Postoh Lapangan komunal suku (marga) Diaz Postoh <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku Fernandez Postoh <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku Diaz Postoh Kapela suku (marga) Fernandez Postoh Kapela suku (marga) Diaz Postoh <p>Jalan Joakim B. L de Rosary, jalan Herman fernandez, jalan Ile Mandiri, jalan R. A Kartini , jalan Patigrama, jalan lingkungan di lokasi bermukim</p>

Bersambung...

<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea 	<p>Pusat kegiatan bersama suku (marga) dan juga ruang publik yang dapat diakses siapa saja Dalam lokasi ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Trotoar (pedestrian way) • Lokasi kegiatan bersama suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lapangan komunal ➢ Rumah Besa / rumah adat suku ➢ Kapela suku 	<p>Pedestrian way sepanjang jalur jalan Joakim B. L de Rosary, jalan Herman Fernandez, jalan Ile Mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Lapangan komunal suku (marga) Diaz ○ Lapangan komunal suku (marga) B. L de Rosary ○ Lapangan komunal suku (marga) Fernandez ○ Lapangan komunal suku (marga) da Gomez ○ Lapangan komunal suku (marga) Amamaran ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Diaz ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) B. L de Rosary ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Fernandez ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) da Gomez ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Amamaran ○ Kapela suku (marga) Diaz ○ Kapela suku (marga) B. L de Rosary ○ Kapela suku (marga) Fernandez ○ Kapela suku (marga) da Gomez ○ Kapela suku (marga) Amamaran
<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong 	<p>Pusat kegiatan bersama suku (marga) dan juga ruang publik yang dapat diakses siapa saja Dalam lokasi ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang publik di lokasi bermukim suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> ➢ Jalan ➢ Trotoar (pedestrian way) • Lokasi kegiatan bersama suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lapangan komunal ➢ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku 	<p>Jalan W. J Lalamentik, jalan R. A Kartini, jalan Senitawa, jalan Ile Mandiri, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary , jalan lingkungan di lokasi bermukim</p> <p>Pedestrian way jalan Ile mandiri, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Lapangan komunal suku (marga) de Rosary ○ Lapangan komunal suku (marga) Gonzales ○ Lapangan komunal suku (marga) Amakelen Lewonama ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) de Rosary ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Gonzales ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga)

Lanjutan Tabel 3. 49

<ul style="list-style-type: none"> Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri 	<p>Pusat kegiatan bersama suku (marga) dan juga ruang publik yang dapat diakses siapa saja Dalam lokasi ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon siri</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kapela suku • Ruang publik di lokasi bermukim suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jalan ➤ Trotoar (pedestrian way) • Lokasi kegiatan bersama suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lapangan komunal ➤ Rumah Besa / rumah adat suku 	<p>Amakelen Lewonama</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Kapela suku (marga) de Rosary ○ Kapela suku (marga) Gonzales ○ Kapela suku (marga) Amakelen Lewonama <p>Jalan W. J Lalamentik, jalan BNI lama, jalan Reinha Rosary, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Patigolo Arakiang, jalan lingkungan di lokasi bermukim</p> <p>Pedestrian way jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary</p>
<ul style="list-style-type: none"> Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela 	<p>Pusat kegiatan bersama suku (marga) dan juga ruang publik yang dapat diakses siapa saja Dalam lokasi ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Balela</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang publik di lokasi bermukim suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jalan ➤ Trotoar (pedestrian way) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Lapangan komunal suku (marga) Lamury ○ Lapangan komunal suku (marga) Diaz Pohon Asam ○ Lapangan komunal suku (marga) Diaz Vierra de Godinho ○ Lapangan komunal suku (marga) Sakera ○ Rumah Besa / rumah adat suku (marga) Lamury ○ Rumah Besa / rumah adat suku (marga)Diaz Pohon Asam ○ Rumah Besa / rumah adat suku (marga)Diaz Vierra de Godinho ○ Rumah Besa / rumah adat suku (marga) sakera ○ Kapela suku (marga) Lamurry ○ Kapela suku (marga) Diaz Pohon Asam ○ Kapela suku (marga) Diaz Vierra de Godinho ○ Kapela suku (marga) Sakera <p>Jalan W. J Lalamentik, jalan Taman Siswa, jalan Merpati, jalan Kedondong , jalan Mangga, jalan Ade Irma, jalan Samping Gudang, jalan Don Lorenzo, jalan Reinha Rosary, jalan lingkungan di lokasi bermukim</p> <p>Pedestrian way jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary</p>

Bersambung...

<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka 	<p>Pusat kegiatan bersama suku (marga) dan juga ruang publik yang dapat diakses siapa saja Dalam lokasi ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Larantuka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi kegiatan bersama suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lapangan komunal ➢ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku ➢ Kapela suku • Ruang publik di lokasi bermukim suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> ➢ Jalan ➢ Trotoar (pedestrian way) • Lokasi kegiatan bersama suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lapangan komunal ➢ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Lapangan komunal suku (marga) Fernandez da Gomes ○ Lapangan komunal suku (marga) Riberu da Gomes ○ Lapangan komunal suku (marga) da Costa ○ Lapangan komunal suku (marga) Amakoten ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Fernandez da Gomes ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Riberu da Gomes ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) da Costa ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Amakoten ○ Kapela suku (marga) Fernandez da Gomes ○ Kapela suku (marga) Riberu da Gomes ○ Kapela suku (marga) da Costa ○ Kapela suku (marga) Amakoten <p>Jalan W. J Lalamentik, jalan Merpati, jalan Kedondong, jalan Taman siswa, jalan nangka, jalan Rajamanu, jalan Mawar, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan lingkungan di lokasi bermukim</p> <p>Pedestrian way jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Lapangan komunal suku (marga) Fernandez Kapitan ○ Lapangan komunal suku (marga) Riberu ○ Lapangan komunal suku (marga) de Rosary ○ Lapangan komunal suku (marga) Fernandez Aikoli ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Fernande Kapitan ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Riberu ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) de Rosary ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) fernandez Aikoli
--	--	---	--

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 49

		<ul style="list-style-type: none"> ➢ Kapela suku • Ruang publik di lokasi bermukim suku (marga) <ul style="list-style-type: none"> ➢ Jalan ➢ Trotoar (pedestrian way) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kapela suku (marga) Fernandez Kapitan ○ Kapela suku (marga) Riberu ○ Kapela suku (marga) de Rosary ○ Kapela suku (marga) Fernandez Aikoli <p>Jalan W. J Lalamentik, jalan Reinha Rosary, jalan Don Lorenzo DVG, jalan Yos Sudarso, jalan Sharon, jalan lingkungan di lokasi bermukim Pedestrian way pada jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Yos Sudarso</p>
<p>Sistem perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan <i>San Domingo</i> 	<p>Pemanfaatan ruang dalam kawasan bangunan <i>San Domingo</i> bagi ruang –ruang kegiatan bersama maupun ruang publik yang dilakukan dalam lokasi kawasan bangunan</p>	<p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pusat kegiatan pastoral keuskupan Larantuka • Pusat kegiatan agama Katolik di kabupaten Flores Timur <p>Ruang kegiatan Khusus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat tinggal uskup Larantuka <p>Ruang publik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kantor Keuskupan Larantuka 	<p>Bangunan kantor Keuskupan Larantuka</p> <p>Bangunan Istana Uskup Larantuka</p> <p>Bangunan Istana Uskup Larantuka</p> <p>Bangunan kantor Keuskupan Larantuka</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kapela <i>Tuan Ma</i> 	<p>Pemanfaatan ruang dalam kawasan bangunan Kapela <i>Tuan Ma</i> bagi ruang –ruang kegiatan bersama maupun ruang publik yang dilakukan dalam lokasi kawasan bangunan</p>	<p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat pelaksanaan upacara ritual keagamaan <i>Semana Santa, Prosesi Jumad Agung, Persisan Kece, Perarakan patung Maria Alleluya, Cium Tuan, Serah Punto Dama</i> <p>Ruang kegiatan khusus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat penyimpanan patung <i>Maria Mater Dolorosa</i> • Tempat penyimpanan patung Maria Alleluya <p>Ruang publik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai Bangunan peninggalan Portugis yang mempunyai nilai historis dan menjadi lokasi wisata 	<p>Ruang dalam bangunan kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>Ruang dalam dari bangunan kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>Kawasan bangunan kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>Kawasan bangunan kapela <i>Tuan Ma</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> • Gereja Katedral Larantuka 	<p>Pemanfaatan ruang dalam kawasan bangunan Gereja katedral bagi ruang –ruang kegiatan bersama keagamaan yang dilakukan dalam lokasi kawasan bangunan</p>	<p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai rumah ibadah, tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan Prosesi jumad Agung, Persisan Kece, Perarakan patung Maria Alleluya 	<p>Kawasan bangunan gereja Katedral Larantuka</p>

Bersambung...

<ul style="list-style-type: none"> • Tugu <i>Maria Bintang Laut</i> • Kapela Tuan Ana 	<p>Pemanfaatan ruang disekitar kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> bagi ruang –ruang kegiatan bersama keagamaan yang dilakukan dalam lokasi kawasan bangunan</p> <p>Pemanfaatan ruang dalam kawasan bangunan Kapela <i>Tuan Ana</i> bagi ruang –ruang kegiatan bersama maupun ruang publik yang dilakukan dalam lokasi kawasan bangunan</p>	<p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai lokasi Armida / persinggahan ritual Prosesi Jumad Agung • Sebagai lokasi taman doa <p>Ruang publik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi bagian dari kawasan istana Raja Larantuka sebagai pusat kegiatan kerajaan dan juga bangunan Historis sebagai lokasi wisata • Menjadi bagian dari kawasan <i>Tempa Muka Raja</i> sebagai lokasi seremonial kerajaan Larantuka <p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat pelaksanaan upacara ritual keagamaan <i>Semana Santa, Prosesi Jumad Agung, Persisan Kece, Cium Tuan, Serah Punto Dama</i> <p>Ruang kegiatan khusus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat penyimpanan peti Yesus (Tuan Ana) • Tempat penyimpanan ornamen alat sengsara Yesus yang dipakai pada ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i> <p>Ruang Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai Bangunan peninggalan Portugis yang mempunyai nilai historis dan menjadi lokasi wisata 	<p>Kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i></p> <p>Tugu <i>Maria Bintang Laut</i></p> <p>Tugu Maria Bintang Laut dan kawasan Istana Raja Larantuka</p> <p>Tugu Maria Bintang Laut dan kawasan Istana Raja Larantuka</p> <p>Ruang dalam bangunan kapela Tuan Ana</p> <p>Ruang dalam bangunan kapela <i>Tuan Ana</i></p> <p>Kawasan kapela Tuan Ana</p>
<p>Sistem Kesenian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalur pergerakan seni vokal <i>Ovos</i> • Lokasi pemantasan seni <i>Fanfare</i> taman budaya • Lokasi Tugu hasil karya seni patung masyarakat Portugis Larantuka 1. Patung <i>Maria Reinha Rosary</i> 	<p>Ruang yang terbentuk dari aktivitas pergerakan seni vokal <i>Ovos</i> pada ruas jalan yang menjadi rute pergerakan ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i></p> <p>Ruang yang terbentuk akibat adanya pementasan seni orkes Portugal (Fanfare) di lokasi taman budaya</p> <p>Ruang yang terbentuk di lokasi monumen patung <i>Maria Reinha Rosary</i> yang merupakan monumen hasil seni patung kelompok masyarakat Portugis</p>	<p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalur jalan yang menjadi rute pergerakan Prosesi Jumad Agung tempat pelaksanaan seni vokal <i>Ovos</i> <p>Ruang Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pagelaran kesenian Portugis di taman budaya yang dapat diakses seluruh masyarakat <p>Ruang kegiatan Keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Taman doa 	<p>Jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary</p> <p>Taman budaya Kelurahan Lokea</p> <p>Kawasan monumen patung <i>Maria Reinha Rosary</i></p>

Lanjutan Tabel 3. 49

<p>2. Patung <i>Maria Bintang Laut</i></p> <p>3. Patung <i>Pieta</i></p> <p>4. Patung <i>Maria Yesus</i></p> <p>5. Patung <i>Herman Fernandez</i></p>	<p>Larantuka</p> <p>Ruang yang terbentuk di lokasi monumen patung <i>Maria Bintang Laut</i> yang merupakan monumen hasil seni patung kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p> <p>Ruang yang terbentuk di lokasi monumen patung <i>Pieta</i> yang merupakan monumen hasil seni patung kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p> <p>Ruang yang terbentuk di lokasi monumen patung <i>Pieta</i> yang merupakan monumen hasil seni patung kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p> <p>Ruang yang terbentuk di lokasi monumen patung <i>Pieta</i> yang merupakan monumen hasil seni patung kelompok masyarakat Portugis Larantuka</p>	<p>Ruang Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalur jalan disisi lokasi kawasan monumen patung <i>Maria Reinha Rosary</i> menjadi jalur akses utama masuk dan keluar kota <p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebagai lokasi Armada / persinggahan ritual Prosesi Jumad Agung Sebagai lokasi taman doa <p>Ruang publik</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjadi bagian dari kawasan istana Raja Larantuka sebagai pusat kegiatan kerajaan dan juga bangunan Historis sebagai lokasi wisata <p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebagai lokasi Taman doa Sebagai lokasi upacara keagamaan <i>jalan salib</i> <p>Ruang publik</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalur jalan di depan kawasan monumen patung <i>Pieta</i> menjadi akses dan jalur utama kota Larantuka Kawasan monumen patung <i>Pieta</i> sebagai kawasan penunjang wisata rohani yang dapat diakses semua orang <p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebagai lokasi Taman doa <p>Ruang Publik</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalur jalan disisi lokasi kawasan monumen patung <i>Maria Reinha Rosary</i> menjadi jalur akses utama masuk dan keluar kota Lokasi monumen <i>Herman Fernandez</i> yang juga merupakan taman kota yang dapat diakses semua orang 	<p>Jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Yos Sudarso</p> <p>Kawasan tugu <i>Maria Bintang Laut</i> Kelurahan Pohon Siri Tugu <i>Maria Bintang Laut</i> Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Tugu <i>Maria Bintang Laut</i> dan kawasan Istana Raja Larantuka Kelurahan Pohon Siri</p> <p>Patung <i>Pieta</i> di kelurahan Lohayong Patung <i>Pieta</i> di kelurahan Lohayong</p> <p>Jalan Reinha Rosary</p> <p>Kawasan penunjang wisata rohani dan monumen patung <i>Pieta</i></p> <p>Monumen patung <i>Maria Yesus</i> di Kelurahan Postoh</p> <p>Jalan Reinha Rosary, jalan Herman Fernandez</p> <p>Kawasan monumen <i>Herman Fernandez</i> di Kelurahan Lokea</p>
<p>Bahasa Lokasi penggunaan bahasa Portugis</p> <p>1. Kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>2. Gereja Katedral</p>	<p>Penggunaan bahasa Portugis dalam ruang di kapela <i>Tuan Ma</i></p> <p>Penggunaan bahasa Portugis dalam ruang di kapela <i>Tuan Ma</i></p>	<p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan bahasa Portugis pada upacara doa <i>Semana Santa</i> <p>Ruang kegiatan keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan bahasa Portugis pada upacara 	<p>Ruang dalam kapela <i>Tuan Ma</i> di Kelurahan Balela</p> <p>Ruang dalam gereja Katedral di Kelurahan Postoh</p>

3.2.5. Analisa Bentuk *Landmark*.

Landmark merupakan suatu objek fisik yang menjadi titik orientasi dan penanda dari suatu kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka. *Landmark* kebudayaan merupakan bangunan fisik yang menonjol dan mencirikan dari kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka. Bangunan – bangunan yang terbentuk dari adanya aktivitas pergerakan ritual sistem keagamaan menghasilkan penanda fisik Gereja Katedral, Kapela *St. Philipus*, Kapela *Tuan Trewa*, Kapela *Tuan Ma*, Kapela *St. Antonius Padua*, Tugu *Maria Bintang Laut*, Kapela *Tuan Ana*, Patung *Pieta*, dan Patung *Maria Yesus*. Pada sistem kemasyarakatan bangunan – bangunan yang menjadi pusat aktivitas kemasyarakatan seperti Istana Raja Larantuka, *Rumah Besa* / rumah suku, lapangan komunal dan kapela suku menjadi penanda fisik/ *Landmark* lokasi aktivitas masyarakat pada lokasi bermukim dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka di Kelurahan Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Balela dan Kelurahan Larantuka. Sedangkan pada sistem perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis di Larantuka, kelima bangunan yang menjadi bangunan peninggalan Portugis *bangunan San Domingo*, bangunan kapela *Tuan Ma*, bangunan kapela *Tuan Ana*, bangunan gereja Katedral dan tugu *Maria Bintang Laut* menjadi penanda fisik / *Landmark* bagi kawasan disekitarnya. Lokasi penggunaan bahasa Portugis pada kegiatan keagamaan di gereja Katedral dan Kapela *Tuan Ma* juga menjadi lokasi penanda fisik kegiatan selain bangunan tugu *Reinha Rosary*, tugu *Pieta*, tugu *Maria Bintang Laut*, tugu *Maria Yesus* dan tugu *Herman fernandez* sebagai lokasi hasil dari kegiatan seni patung kelompok masyarakat Portugis Larantuka

Tabel 3. 50

**Bentukan Elemen *Landmark* Berdasarkan Unsur Kebudayaan
Kelompok Masyarakat Portugis Larantuka**

Unsur Kebudayaan	Elemen Pembentuk	Bentuk <i>Landmark</i>	Lokasi
Sistem Religi <ul style="list-style-type: none"> Ritual <i>Prosesi Jumad Agung</i> 	Bangunan dan monumen yang terbentuk dari aktivitas ritual sepanjang jalur <i>Prosesi Jumad Agung</i>	<ul style="list-style-type: none"> Gereja Katedral Kapela St. Philipus Kapela Tuan Trewa Kapela Tuan Ma Kapela St. Antonius Padua Tugu Maria Bintang Laut Kapela Tuan Ana Patung Pieta Patung Herman Fernandez Patung Maria Yesus 	Kelurahan Postoh Kelurahan Balela Kelurahan Larantuka Kelurahan Balela Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong Kelurahan Lokea Kelurahan Postoh
<ul style="list-style-type: none"> Ritual <i>Cium Tuan</i> 	Bangunan dan monumen yang terbentuk dari aktivitas ritual sepanjang jalur <i>Cium Tuan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kapela Tuan Ma Kapela St. Antonius Padua Tugu Maria Bintang Laut Kapela Tuan Ana Patung Pieta 	Kelurahan Balela Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong
<ul style="list-style-type: none"> Ritual <i>Persisan Kece</i> 	Bangunan dan monumen yang terbentuk dari aktivitas ritual sepanjang jalur <i>Persisan Kece</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kapela Tuan Ma Kapela St. Antonius Padua Tugu Maria Bintang Laut Kapela Tuan Ana Patung Pieta Patung Herman Fernandez Patung Maria Yesus 	Kelurahan Balela Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong Kelurahan Lokea Kelurahan Postoh
<ul style="list-style-type: none"> Ritual perarakan patung <i>Maria Allehuya</i> 	Bangunan dan monumen yang terbentuk dari aktivitas ritual sepanjang jalur <i>Maria Allehuya</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kapela Tuan Ma Kapela St. Antonius Padua Tugu Maria Bintang Laut Kapela Tuan Ana Patung Pieta Patung Maria Yesus 	Kelurahan Balela Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong Kelurahan Postoh
Sistem Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan yang menjadi lokasi orientasi pusat kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan kerajaan Larantuka Bangunan yang menjadi lokasi 	<ul style="list-style-type: none"> Istana Kerajaan Larantuka Lokasi Tempat Muka Raja dengan patung <i>Maria Bintang Laut</i> 	Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Pohon Siri

Bersambung...

	<p>orientasi pusat kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial keagamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> Bangunan yang menjadi lokasi orientasi pusat kegiatan kemasyarakatan suku (marga) 	<ul style="list-style-type: none"> Gereja Katedral Kapela St. Philipus Kapela Tuan Trewa Kapela Tuan Ma Kapela St. Antonius Padua Kapela Tuan Ana <i>Rumah Besa / rumah adat suku (marga)</i> 	<p>Kelurahan Postoh Kelurahan Balela Kelurahan Larantuka Kelurahan Balela Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Lohayong</p> <p>Tersebar di tiap Kelurahan dari Kelurahan Postoh, Kelurahan Lokea, Kelurahan Lohayong, Kelurahan Pohon Siri, Kelurahan Balela dan Kelurahan Larantuka</p>
<p>Sistem Pengetahuan Bermukim</p> <ul style="list-style-type: none"> Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea 	<p>Bangunan dalam lokasi permukiman yang menjadi arah orientasi dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Postoh</p> <p>Bangunan dalam lokasi permukiman yang menjadi arah orientasi dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lokea</p>	<ul style="list-style-type: none"> Lapangan komunal <i>Rumah Besa / rumah adat suku</i> Kapela suku Lapangan komunal <i>Rumah Besa / rumah adat suku</i> Kapela suku 	<ul style="list-style-type: none"> Lapangan komunal suku (marga) Fernandez Postoh Lapangan komunal suku (marga) Diaz Postoh <i>Rumah Besa / rumah adat suku Fernandez Postoh</i> <i>Rumah Besa / rumah adat suku Diaz Postoh</i> Kapela suku (marga) Fernandez Postoh Kapela suku (marga) Diaz Postoh Lapangan komunal suku (marga) Diaz Lapangan komunal suku (marga) B. L de Rosary Lapangan komunal suku (marga) Fernandez Lapangan komunal suku (marga) da Gomez Lapangan komunal suku (marga) Amamaran <i>Rumah Besa / rumah adat suku (marga) Diaz</i> <i>Rumah Besa / rumah adat suku (marga) B. L de Rosary</i> <i>Rumah Besa / rumah adat suku (marga) Fernandez</i> <i>Rumah Besa / rumah adat suku (marga) da Gomez</i> <i>Rumah Besa / rumah adat suku (marga) Amamaran</i> Kapela suku (marga) Diaz Kapela suku (marga) B. L de Rosary Kapela suku (marga) Fernandez Kapela suku (marga) da Gomez

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 50

<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong 	<p>Bangunan dalam lokasi permukiman yang menjadi arah orientasi dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Lohayong</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lapangan komunal ▪ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku ▪ Kapela suku 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kapela suku (marga) Amamaran ○ Lapangan komunal suku (marga) de Rosary ○ Lapangan komunal suku (marga) Gonzales ○ Lapangan komunal suku (marga) Amakelen Lewonama ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) de Rosary ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Gonzales ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Amakelen Lewonama ○ Kapela suku (marga) de Rosary ○ Kapela suku (marga) Gonzales ○ Kapela suku (marga) Amakelen Lewonama
<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri 	<p>Bangunan dalam lokasi permukiman yang menjadi arah orientasi dalam ruang bermukim kelompok masyarakat Portugis di Kelurahan Pohon Siri</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lapangan komunal ▪ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku ▪ Kapela suku ▪ Lapangan komunal 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Lapangan komunal suku (marga) Lamury ○ Lapangan komunal suku (marga) Diaz Pohon Asam ○ Lapangan komunal suku (marga) Diaz Vierra de Godinho ○ Lapangan komunal suku (marga) Sakera ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) Lamury ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga)Diaz Pohon Asam ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah edat suku (marga)Diaz Vierra de Godinho ○ <i>Rumah Besa</i> / rumah adat suku (marga) sakera ○ Kapela suku (marga) Lamurry ○ Kapela suku (marga) Diaz Pohon Asam ○ Kapela suku (marga) Diaz Vierra de Godinho ○ Kapela suku (marga) Sakera ○ Lapangan komunal suku (marga) Fernandez da Gomes ○ Lapangan komunal suku (marga) Riberu da Gomes ○ Lapangan komunal suku (marga) da Costa ○ Lapangan komunal suku (marga) Amakoten

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 50

<ul style="list-style-type: none"> Lokasi Tugu hasil karya seni patung masyarakat Portugis Lantuka 	<p>Monumen / tugu sebagai penanda fisik yang merupakan hasil karya seni</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kapela Tuan Ana Patung Pieta Patung Herman Fernandez Patung Maria Yesus Patung <i>Maria Reina Rosary</i> Patung <i>Maria Bintang Laut</i> Patung Pieta Patung Maria Yesus Patung Herman Fernandez 	<p>Kelurahan Lohayong Kelurahan Lohayong Kelurahan Lokea Kelurahan Postoh</p> <p>Kelurahan Larantuka Kelurahan Pohon Siri Kelurahan Lohayong Kelurahan Postoh Kelurahan Lokea</p>
<p>Bahasa</p>	<p>Lokasi penggunaan bahasa Portugis pada upacara / ibadat doa</p> <p>Penggunaan Bahasa portugis yang diterapkan dalam tulisan di bangunan Monumen / tugu</p>	<ul style="list-style-type: none"> Gereja Katedral Kapela <i>Tuan Ma</i> Tugu Maria Yesus Tugu Maria Bintang Laut 	<p>Kelurahan Postoh Kelurahan Balela</p> <p>Kelurahan Postoh Kelurahan Pohon Siri</p>

Sumber : Hasil Analisa

3.3 Analisa Bentuk Citra Fisik Kota Larantuka Berdasarkan Unsur – Unsur Budaya Portugis di Larantuka.

Dalam identifikasi tentang unsur pembentuk dari bentukan fisik kota Larantuka yang dimasukkan dalam elemen citra kota yaitu *Path*, *Edge*, *District*, *Node* dan *Landmark* berdasarkan unsur - unsur kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan kota Larantuka saat ini. Bentuk – bentuk tersebut berasal dari kegiatan – kegiatan budaya di dalam ruang – ruang budaya yang menjadi pusat aktivitas atau kegiatan bersama, baik itu dari kegiatan ritual keagamaan maupun kegiatan kemasyarakatan dalam suatu kawasan tertentu dan pengaruhnya terbatas batasan kawasan lainnya di kota Larantuka.

Berdasarkan hasil analisa pada sub bab sebelumnya didapatkan bahwa pembentuk elemen citra fisik kota Larantuka berdasarkan unsur budaya Portugis sebagian besar merupakan hasil dari kegiatan kelompok masyarakat Portugis Larantuka, dan satu elemen budaya citra kota didapatkan dari unsur – unsur kebudayaan. Setiap kegiatan budaya tidak hanya menghasilkan satu bentukan tetapi beberapa bentukan berupa bentukan *Path*, *Edge*, *District*, *Node* dan *Landmark*. Maka pada sub bab analisa ini digabungkan bentuk – bentuk kebudayaan yang saling mempengaruhi dan menjadi unsur utama pembentuk elemen citra kota yang merupakan hasil yang sering muncul pada analisa sub bab sebelumnya dan juga berdasarkan prosentase tertinggi dari hasil wawancara terhadap narasumber, sehingga dapat didapatkan bentukan citra fisik kota Larantuka dari kelima elemen citra kota yaitu *Path*, *Edge*, *Node*, *District*, dan *Landmark*.

3.3.1 Letak dan Pola Bentuk *Path* berdasarkan unsur kebudayaan.

Bentukan *Path* berupa jalur – jalur jalan penghubung kegiatan maupun jalur - jalur jalan yang sengaja dibuat sebagai jalan akses menuju kearah kawasan kegiatan yaitu.

- a. Jalur jalan Don Lorenzo, Jalan Reinha Rosary dan jalan Joakim B. L de Rosary sebagai jalur utama rute pergerakan ritual keagamaan.
- b. Jalur utama kota Larantuka yaitu jalur jalan atas dan jalur jalan bawah dari kelurahan Postoh sampai kelurahan Larantuka yang menjadi akses utama masyarakat. Yaitu jalur jalan Yos Sudarso, Jalan Don Lorenzo, Jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary, Jalan Katedral dan Jalan Herman Fernandez yang menjadi jalur jalan utama pergerakan aktivitas masyarakat dan juga sebagai akses utama dari dan menuju ke kota atau wilayah lainnya.
- c. Semua Jalur jalan dalam kota Larantuka pada lokasi penelitian menjadi jalur dan lintasan yang digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dan menjadi lintasan penghubung untuk mengakses wilayah atau kawasan lainnya.

Untuk lebih jelas mengenai letak Path dalam kota Larantuka berdasarkan unsur kebudayaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 51
Kondisi Elemen *Path* kota Larantuka
berdasarkan unsur kebudayaan Portugis

Lintasan Yang dibentuk	Fungsi	Keterangan	Lokasi
Rute perarakan ritual keagamaan	Sebagai jalur yang digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan	Unsur kebudayaan dari ritual keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Jl. Don Lorenzo • Jl. Reinha Rosary • Jl. Joakim B.L deRosary
Pergerakan aktivitas masyarakat	Sebagai jalur utama pergerakan masyarakat dari dan menuju ke bagian wilayah kota lainnya	Unsur kebudayaan dari 6 unsur budaya yang dianalisa	Semua ruas jalan dalam kota Larantuka Pada lokasi penelitian
Jalur antar kota dan	Sebagai jalur utama	Unsur kebudayaan	• Jl. Yos Sudarso

Bersambung...

Lanjutan Tabel 3. 51

antar wilayah	pergerakan masyarakat dari dan menuju ke kota atau ke wilayah lainnya di luar kota Larantuka	dari 6 unsur kebudayaan yang dianalisa	<ul style="list-style-type: none"> • Jl. Don Lorenzo • Jl. Reinha Rosary • Jl. Joakim B.L deRosary • Jl. Katedral • Jl. Herman Fernandez
---------------	--	--	---

Sumber : Hasil Analisa

3.3.2 Letak dan Pola Bentukan *Edge* berdasarkan unsur kebudayaan.

Edge memiliki artian khusus bagi kawasan tersebut sehingga jelas bentuk kegiatan yang harus ada didalam wilayah tersebut, bentukan Edge pada wilayah studi berupa :

- a. Jalur jalan Utama jalan Don Lorenzo DVG, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L de Rosary di wilayah lokasi studi yang menjadi lokasi rute dari upacara kegiatan ritual keagamaan dan juga sebagai akses masyarakat menuju ke aktivitas atau kegiatan. Menjadi pembatas antara kawasan yang menjadi pusat kegiatan dengan kawasan lain disekitarnya.
- b. Pagar tembok pada lokasi utama kegiatan / aktivitas budaya di lokasi Gereja Katedral, kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana, dan kawasan Istana Raja Larantuka menjadi pembatas fisik lokasi utama aktivitas kebudayaan dengan kawasan lain disekitarnya.
- c. Jalur pedestrian Way pada ruas jalan Reinha Rosary, jalan Don Lorenzo DVG dan jalan Joakim B. L de Rosary menjadi pembatas antara kawasan yang menjadi jalur pergerakan aktivitas budaya masyarakat di jalur jalan dengan kawasan lain disekitarnya.
- d. Garis sempadan menjadi lokasi pembatas lokasi kawasan yang menjadi pusat kegiatan kebudayaan yang berda di sepanjang jalur pantai selat

Larantuka khususnya di lokasi Lapangan Budaya dengan kawasan lain disekitarnya.

Tabel 3. 52
Kondisi Elemen *Edge* kota Larantuka
berdasarkan unsur kebudayaan Portugis

Pembatas Yang dibentuk	Fungsi	Keterangan	Lokasi
Jalur jalan	Pembatas antara kawasan yang menjadi pusat kegiatan dengan kawasan lain disekitarnya	Terbentuk dari 6 unsur kebudayaan Yang dianalisa	Semua jalur jalan vital di lokasi penelitian
Pagar Tembok	Pembatas antara kawasan yang menjadi pusat kegiatan dengan kawasan lain disekitarnya	Terbentuk dari 6 unsur kebudayaan Yang dianalisa	Pagar tembok di lokasi gereja Katedral, Kapela Tuan Ma, Kapela Tuan Ana, Kawasan istana Raja Larantuka
Pedestrian Way	Pembatas antara jalur jalan yang menjadi lokasi kegiatan ritual dengan kawasan lain sepanjang jalur jalan tersebut	Terbentuk dari unsur religi ritual keagamaan	Pedestrian way sepanjang jalur jalan Don Lorenzo, jalan Reinha Rosary dan jalan Joakim B. L deRosary
Garis Pantai	Menjadi pembatas pada kawasan taman budaya	Terbentuk dari unsur kebudayaan sistem kesenian	Kawasan taman budaya.

Sumber : Hasil Analisa

3.3.3. Bentuk *District* berdasarkan unsur kebudayaan.

District terbagi atas kawasan dengan fungsi pemanfaatan kegiatan yang berbeda, dari hasil analisa district pada sub bab sebelumnya didapatkan ada 2 (dua) lokasi terbentuknya district yaitu di jalur atas dan jalur bawah unsur pembagian district berdasarkan kegiatan budaya. Yaitu :

- a. Pembagian lokasi - lokasi yang dipakai dalam upacara kegiatan religi membentuk kawasan – kawasan untuk kegiatan ritual keagamaan / religi.
- b. Pembagian startifikasi peran dalam kerajaan Larantuka dan juga stratifikasi peran dalam ritual keagamaan membentuk kawasan – kawasan bermukim masyarakat.
- c. Pembagian berdasarkan orientasi lokasi bermukim terhadap bangunan yang menjadi identitas peran suku (marga) membentuk kawasan – kawasan yang menjadi lokasi bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka.
- d. Lokasi di pusat kegiatan di sekitar bangunan peninggalan Portugis Larantuka menjadi kawasan yang terbentuk berdasarkan pembagian sejarah / historis keberadaan bangunan.

3.3.4 Orientasi Letak *Node* berdasarkan unsur kebudayaan.

Elemen *Node* merupakan elemen citra kota yang terbentuk dari 6 unsur kebudayaan yang telah dianalisa, bentukannya berupa lokasi yang strategis dalam melaksanakan suatu kegiatan ritual, berdasarkan hasil analisa yaitu :

- a. Kegiatan kebudayaan Portugis yang strategis berupa rute jalur jalan sepanjang jalur jalan Don Lorenzo, jalur jalan Reinha Rosary dan jalur jalan Joakim B. L de Rosary dan juga berfungsi sebagai pembatas fisik antar kawasan dan menjadi pusat kegiatan ritual keagamaan, serta lokasi kegiatan seni.
- b. Pelaksanaan kegiatan kebudayaan Portugis yang strategis harus terpusat pada kawasan yang telah disepakati dan memiliki nilai historis sejak zaman dahulu juga dilaksanakan pada lokasi bangunan kapela Tuan Ma, kapela

Tuan Ana dan gereja Katedral dan tugu Maria Bintang Laut yang menjadi pusat kegiatan keagamaan.

- c. Node yang didapatkan dilokasi sekitar istana raja Larantuka menjadi pusat kegiatan kerajaan Larantuka dari unsur kebudayaan Portugis.
- d. Node yang didapatkan dari pusat aktivitas kelompok masyarakat Portugis Larantuka di sekitar lokasi bermukim berupa lapangan komunal yang digunakan bersama serta pada aktivitas kegiatan di *Rumah Besa* / rumah suku.

Bentukan Node tidak mengalami perubahan dari segi maknanya bagi kebudayaan Portugis Larantuka

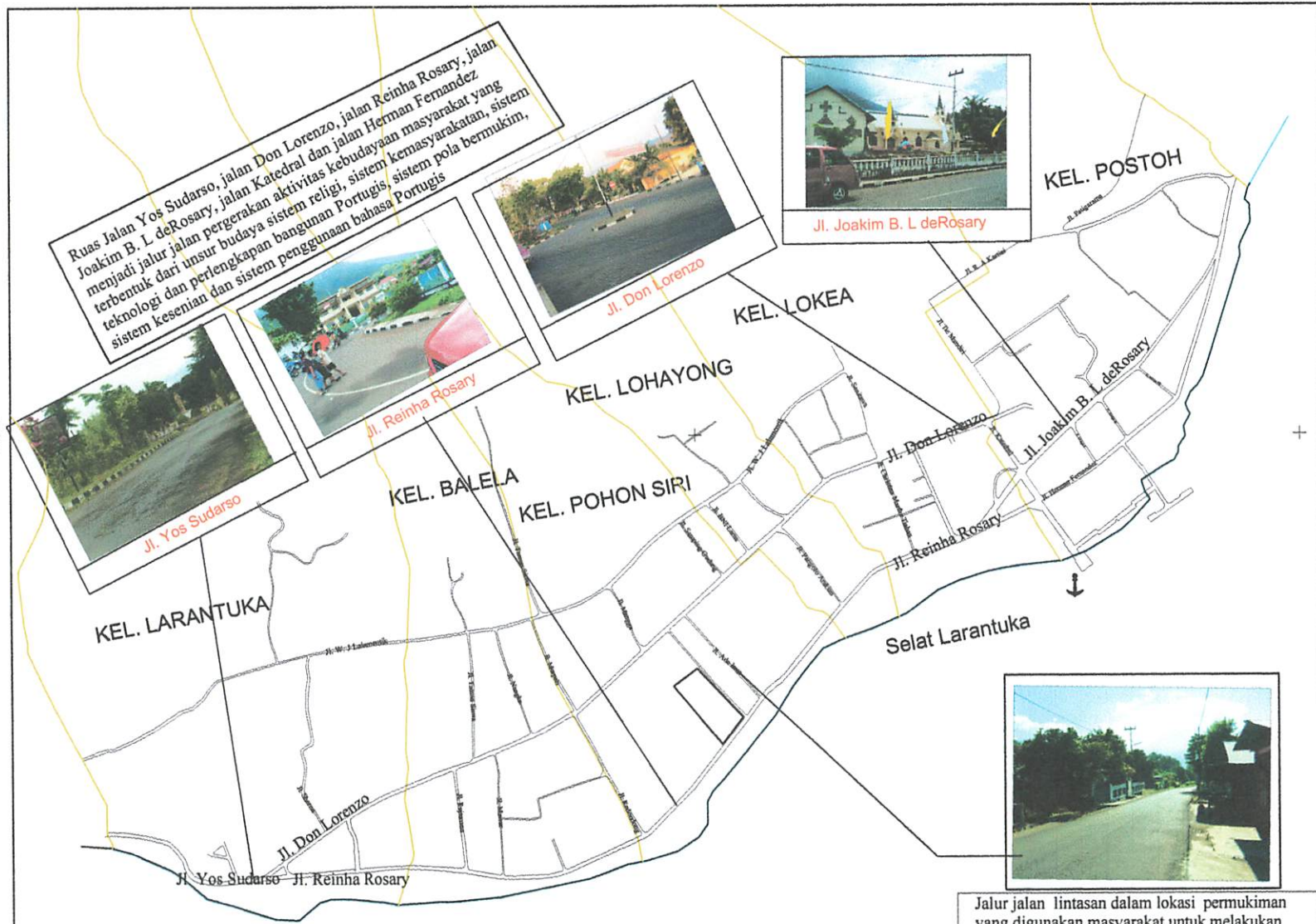
3.3.5 Bentukan *Landmark* berdasarkan unsur kebudayaan.

Landmark memberikan orientasi kegiatan bagi masyarakat pada setiaplokasi kegiatan . Bentukan *Landmark* yang didapatkan di lokasi studi berupa :

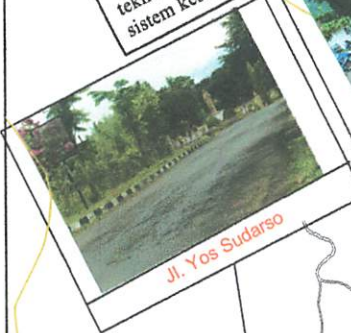
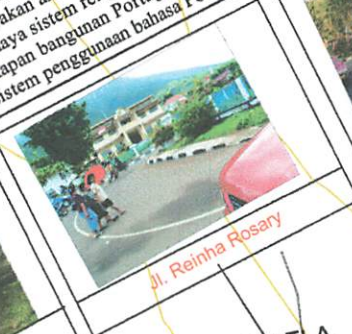
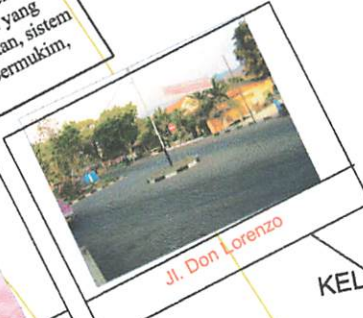
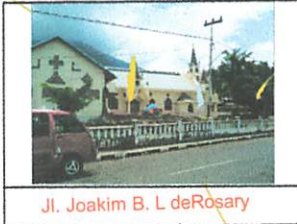
- a. Bangunan dan monumen yang terbentuk dari aktivitas terhadap kegiatan ritual keagamaan dan juga menjadi bangunan yang merupakan peninggalan dari masa ketika Portugis masih berada di kota Larantuka, berupa Bangunan gereja Katedral, bangunan kapela *Tuan Ma*, bangunan kapela *Tuan Ana* dan juga tugu *Maria Bintang Laut*.
- b. Bangunan yang menjadi pusat orientasi kegiatan kemasyarakatan dan pemerintahan yang berpengaruh terhadap unsur kebudayaan Portugis dan juga kerajaan Larantuka, berupa bangunan Istana raja Larantuka dan bangunan *San Domingo*.
- c. Bangunan dalam lokasi permukiman yang menjadi arah orientasi dalam ruang bermukim, berupa bangunan Rumah Besa / rumah suku tiap suku (marga) dan juga kapela suku (marga).
- d. Monumen dan tugu hasil dari aktivitas kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka, yang dapat memberikan pengaruh penanda fisik terhadap

lokasi atau kawasan, berupa monumen *Pieta*, Monumen *Maria Yesus*, monumen *Herman Fernandez* dan monumen *Maria Renha Rosary*.

Untuk lebih jelas mengenai bentukan citra fisik kota Larantuka berdasarkan unsur – unsur budaya Portugis di Larantuka dapat dilihat pada peta hasil peta 3. 10, 3. 11, 3. 12, 3. 13, 3. 14



Ruas Jalan Yos Sudarso, jalan Don Lorenzo, jalan Reinha Rosary, jalan Joakim B. L. deRosary, jalan Katedral dan jalan Herman Fernandez menjadi jalur jalan pergerakan aktivitas kebudayaan masyarakat yang terbentuk dari unsur budaya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan perengkan bangunan Portugis, sistem pola bermukim, sistem kesenian dan sistem penggunaan bahasa Portugis

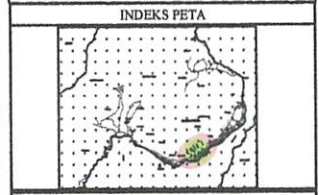


Jalur jalan lintasan dalam lokasi permukiman yang digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dan menjadi lintasan penghubung untuk mengakses wilayah atau kawasan lainnya. Terbentuk dari unsur budaya sistem kemasyarakatan dan sistem pola bermukim

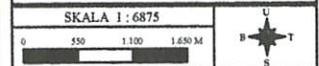
JUDUL PETA :
**LETAK BENTUKAN PATH
 BERDASARKAN UNSUR KEBUDAYAAN**

NO. PETA : 3.10

- LEGENDA**
- Batas Desa Kelurahan
 - Garis Sempadan Pantai
 - Jalan
 - Pelabuhan Laut



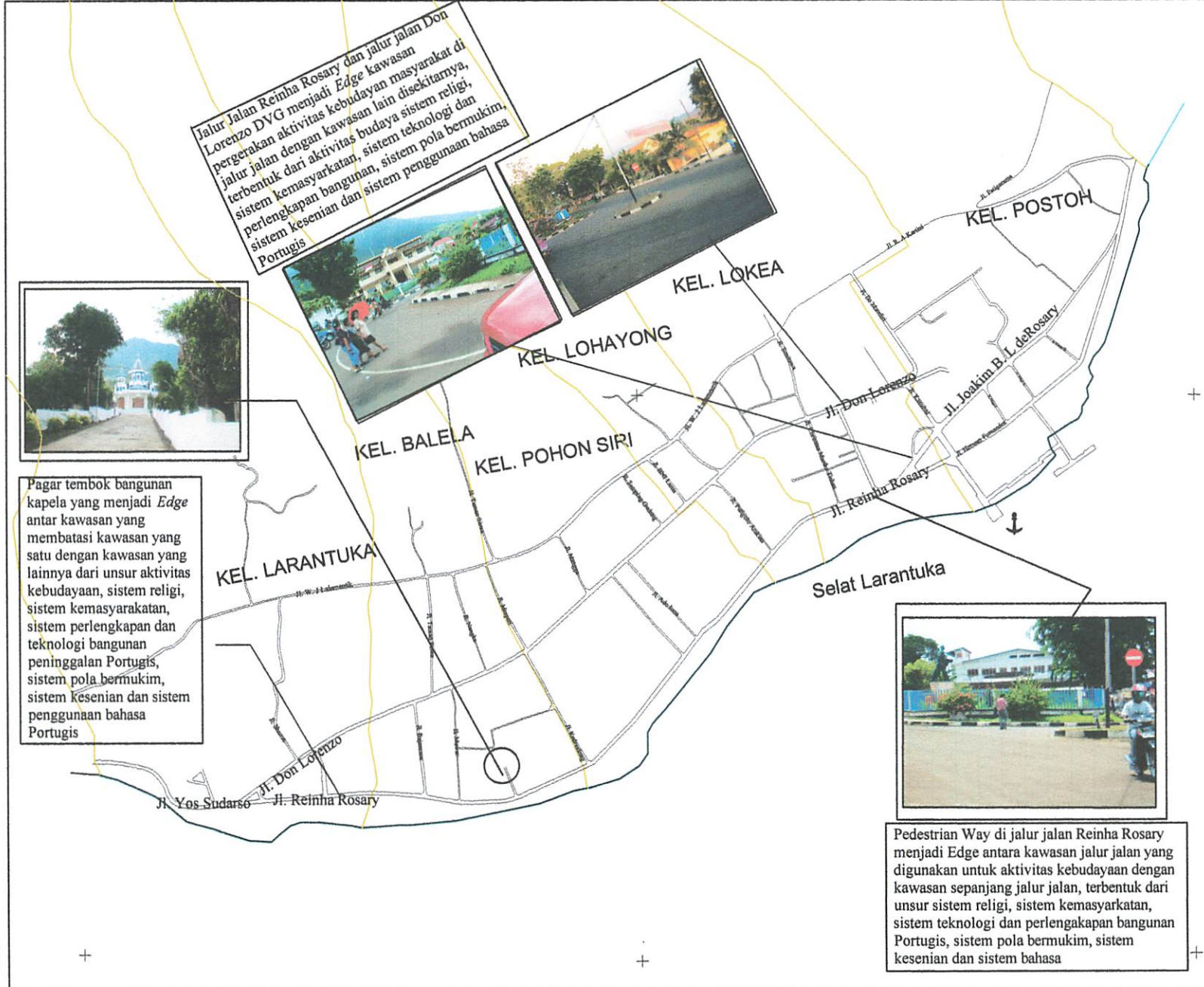
SUMBER PETA : HASIL ANALISA



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 7 APRIL 2010



Jalur Jalan Reinha Rosary dan jalur jalan Don Lorenzo DVG menjadi *Edge* kawasan pergerakan aktivitas kebudayaan masyarakat di jalur jalan dengan kawasan lain disekitarnya, terbentuk dari aktivitas budaya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan perlengkapan bangunan, sistem pola bermukim, sistem kesenian dan sistem penggunaan bahasa Portugis



Pagar tembok bangunan kapela yang menjadi *Edge* antar kawasan yang membatasi kawasan yang satu dengan kawasan yang lainnya dari unsur aktivitas kebudayaan, sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis, sistem pola bermukim, sistem kesenian dan sistem penggunaan bahasa Portugis



Pedestrian Way di jalur jalan Reinha Rosary menjadi *Edge* antara kawasan jalur jalan yang digunakan untuk aktivitas kebudayaan dengan kawasan sepanjang jalur jalan, terbentuk dari unsur sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan perlengkapan bangunan Portugis, sistem pola bermukim, sistem kesenian dan sistem bahasa

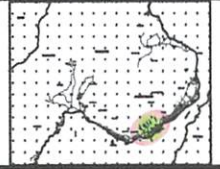
JUDUL PETA :
LETAK BENTUKAN EDGE
BERDASARKAN UNSUR KEBUDAYAAN

NO. PETA : 3.11

LEGENDA

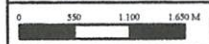
- Batas Desa Kelurahan
- Garis Semipadan Pantai
- Jalan
- Pelabuhan Laut

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA

SKALA 1 : 6875



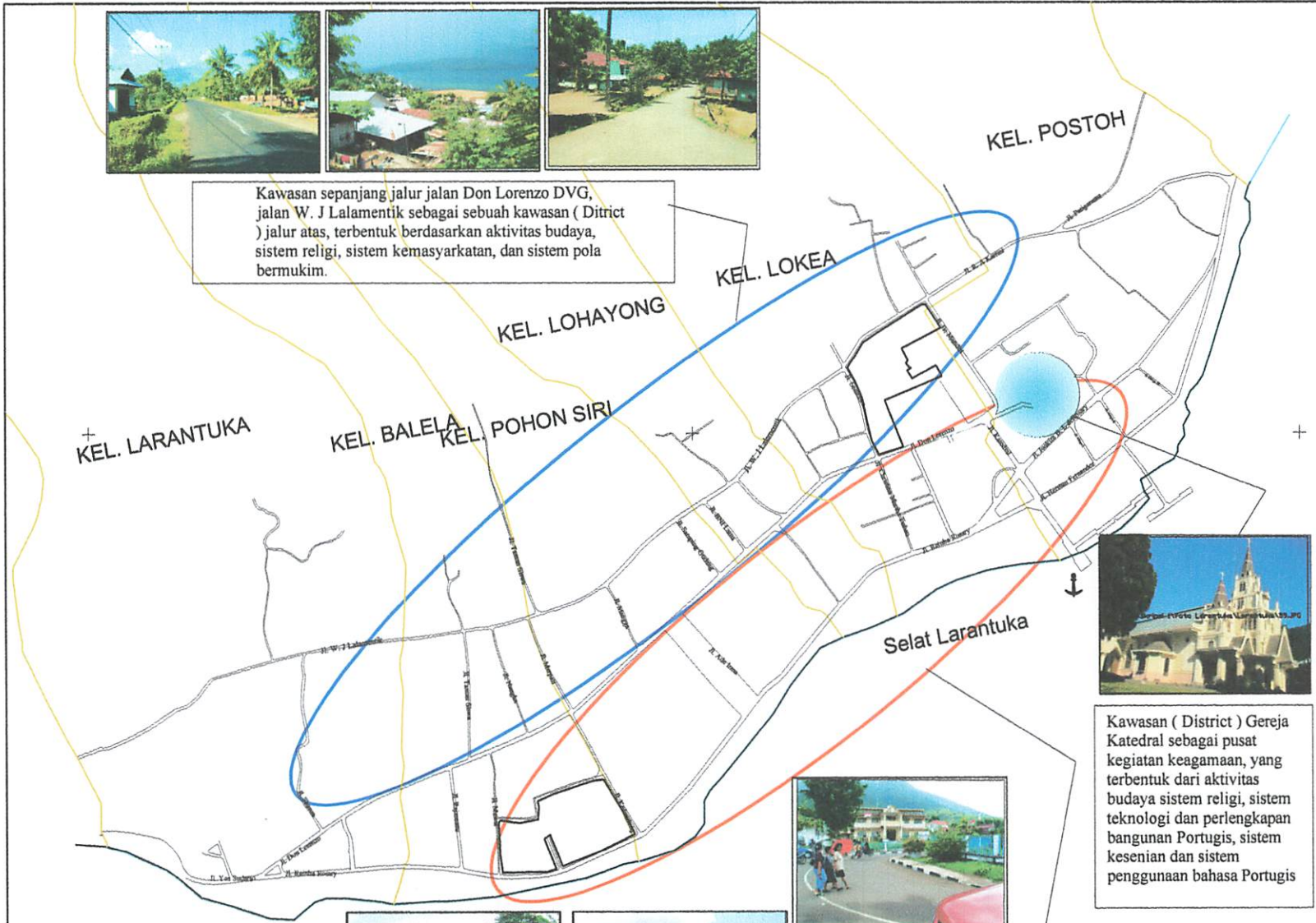
IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2019



Kawasan sepanjang jalur jalan Don Lorenzo DVG, jalan W. J Lalamentik sebagai sebuah kawasan (District) jalur atas, terbentuk berdasarkan aktivitas budaya, sistem religi, sistem kemasyarakatan, dan sistem pola bermukim.



Kawasan (District) Gereja Katedral sebagai pusat kegiatan keagamaan, yang terbentuk dari aktivitas budaya sistem religi, sistem teknologi dan perlengkapan bangunan Portugis, sistem kesenian dan sistem penggunaan bahasa Portugis



Kawasan sepanjang jalur jalan Yos Sudarso, jalan Reinha Rosary, Jalan Joakim B. L de Rosary dan sepanjang jalur jalan don Lorenzo DVG, sebagai kawasan (District) jalur bawah yang terbentuk dari aktivitas dari unsur budaya religi, kemasyarakatan, dan teknologi bangunan peninggalan Portugis, sistem pola bermukim, sistem kesenian dan sistem bahasa

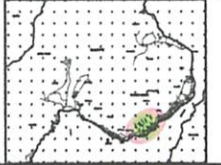


JUDUL PETA :
BENTUK DISTRICT BERDASARKAN
UNSUR KEBUDAYAAN

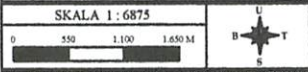
NO. PETA : 3. 12

- LEGENDA
- Batas Desa Kelurahan
 - Garis Sempadan Pantai
 - Jalan
 - Pelabuhan Laut
 - District Jalur Atas
 - District Jalur Bawah
 - Kawasan Gereja Katedral

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2010

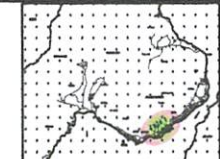
JUDUL PETA :
ORIENTASI LETAK NODE
BERDASARKAN UNSUR KEBUDAYAAN

NO. PETA : 3.13

LEGENDA


-  Batas Desa Kolumban
-  Garis Sempadan Pantai
-  Jalan
-  Pelabuhan Laut

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA

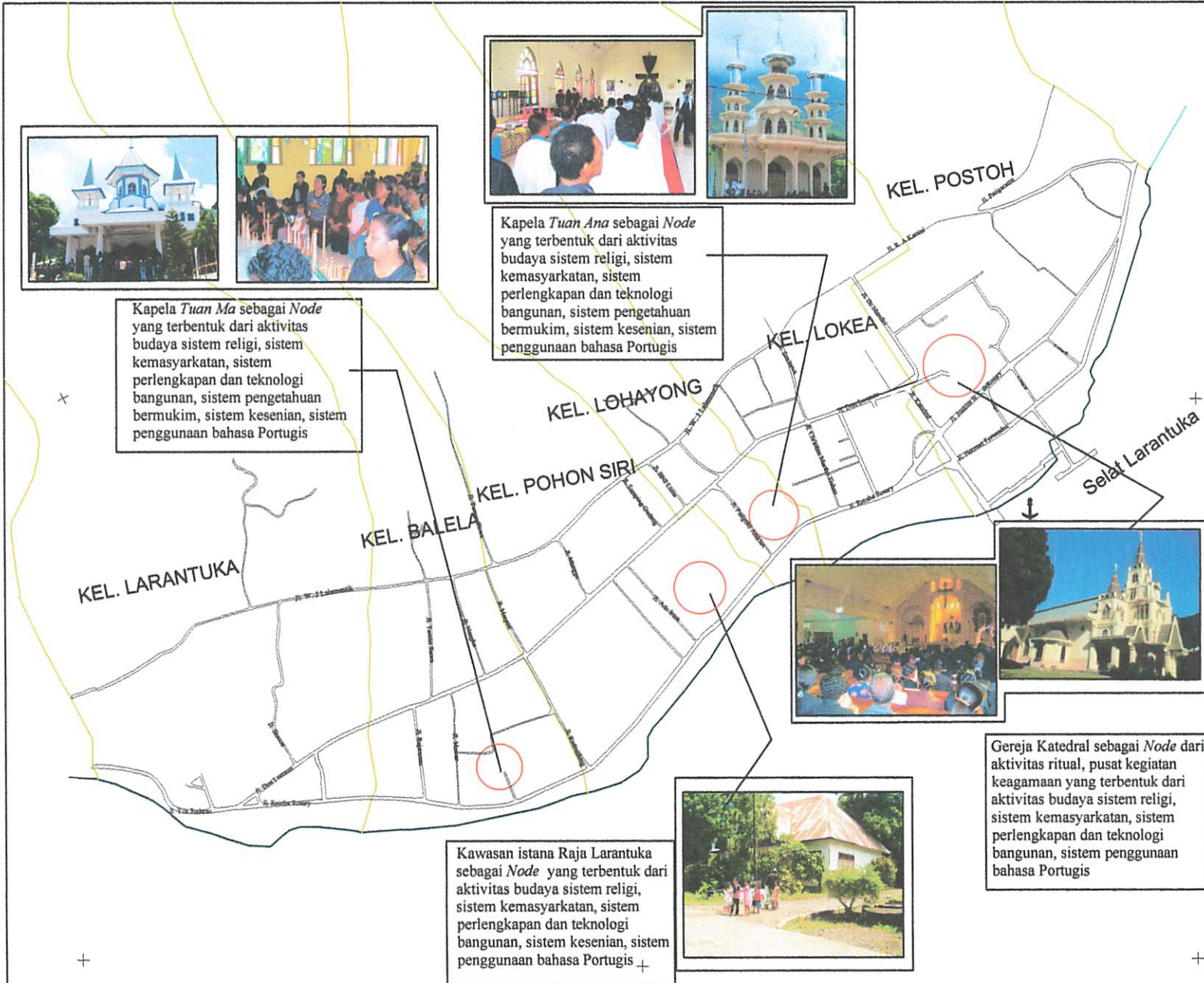
SKALA 1 : 6875




IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2019



Kapela Tuan Ma sebagai Node yang terbentuk dari aktivitas budaya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem perlengkapan dan teknologi bangunan, sistem pengetahuan bermukim, sistem kesenian, sistem penggunaan bahasa Portugis



Kapela Tuan Ana sebagai Node yang terbentuk dari aktivitas budaya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem perlengkapan dan teknologi bangunan, sistem pengetahuan bermukim, sistem kesenian, sistem penggunaan bahasa Portugis



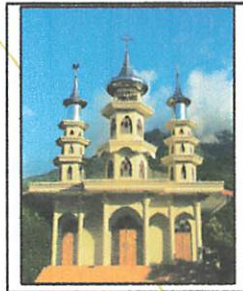
Gereja Katedral sebagai Node dari aktivitas ritual, pusat kegiatan keagamaan yang terbentuk dari aktivitas budaya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem perlengkapan dan teknologi bangunan, sistem penggunaan bahasa Portugis



Kawasan istana Raja Larantuka sebagai Node yang terbentuk dari aktivitas budaya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem perlengkapan dan teknologi bangunan, sistem kesenian, sistem penggunaan bahasa Portugis



Kapela Tuan Ma sebagai Landmark dari hasil aktivitas kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka , yang terbentuk dari unsur budaya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan perlengkapan bangunan, sistem pola bermukim, sistem kesenian dan sistem penggunaan bahasa Portugis



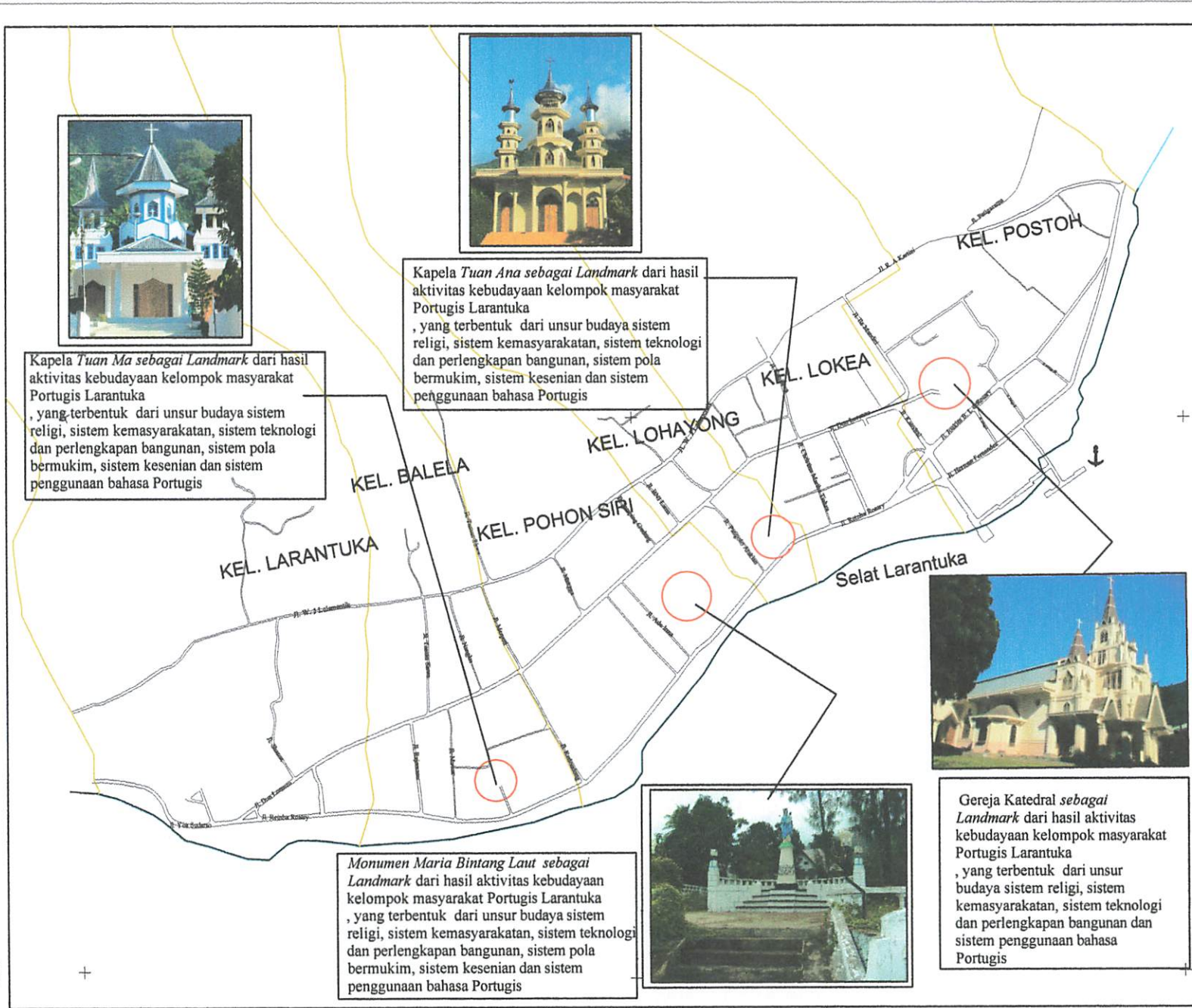
Kapela Tuan Ana sebagai Landmark dari hasil aktivitas kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka , yang terbentuk dari unsur budaya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan perlengkapan bangunan, sistem pola bermukim, sistem kesenian dan sistem penggunaan bahasa Portugis



Monumen Maria Bintang Laut sebagai Landmark dari hasil aktivitas kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka , yang terbentuk dari unsur budaya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan perlengkapan bangunan, sistem pola bermukim, sistem kesenian dan sistem penggunaan bahasa Portugis



Gereja Katedral sebagai Landmark dari hasil aktivitas kebudayaan kelompok masyarakat Portugis Larantuka , yang terbentuk dari unsur budaya sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan perlengkapan bangunan dan sistem penggunaan bahasa Portugis



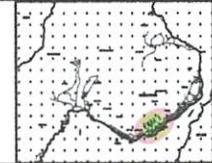
JUDUL PETA :
BENTUKAN LANDMARK
BERDASARKAN UNSUR KEBUDAYAAN

NO. PETA : 3.14

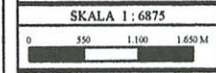
LEGENDA

-  Batas Desa Kelurahan
-  Garis Sempadan Pantai
-  Jalan
-  Pelabuhan Laut

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA



IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
TAHUN 2010

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa data kebudayaan yang didapatkan dan telah dijelaskan pada bab dan sub bab sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam menentukan identifikasi terhadap citra fisik kota Larantuka berdasarkan budaya Portugis yang ada. Berdasarkan hasil analisa terhadap elemen citra kota *Kevin Lynch* yang menjadi patokan dalam mengidentifikasi unsur- unsur kebudayaan Portugis di kota Larantuka berdasarkan unsur kebudayaan Sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan perlengkapan, sistem bermukim, sistem bahasa dan sistem kesenian Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

4.1.1 Path

1. Path dari Unsur kebudayaan Sistem Religi.

Jalur jalan yang digunakan untuk rute perarakan ritual keagamaan, yaitu sepanjang jalur jalan Don Lorenzo, jalan Reinha Rosary dan Jalan Joakim B.L de Rosary menjadi jalur jalan (*Path*) utama yang terbentuk dari aktivitas unsur kebudayaan religi.

2. Path dari unsur kebudayaan Sistem Kemasyarakatan.

Jalur jalan yang menuju ke pusat – pusat kegiatan masyarakat Larantuka, Istana Raja Larantuka, Kapela – kapela dan lokasi lapangan umum menjadi jalur (*Path*) utama yang terbentuk dari aktivitas unsur kebudayaan Sistem kemasyarakatan.

3. Path dari unsur kebudayaan Sistem Perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis.

Jalur jalan utama yang mengarah ke bangunan peninggalan Portugis Yaitu jalan Yos sudarso di dapan bangunan San domingo. Jalan Reinha Rosary di depan kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana dan tugu Maria Bintang Laut dan jalan Joakim B. L deRosary di lokasi Gereja Katedral Larantuka menjadi jalur lintasan (*Path*) utama yang terbentuk karena adanya bangunan peninggalan Portugis.

4. Path dari unsur kebudayaan sistem pengetahuan bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka.

Semua jalur – jalur vital di lokasi permukiman kelompok masyarakat Portugis menjadi (*Path*) utamayang terbentuk dari aktivitas masyarakat Portugis Larantuka di lokasi bermukim terhadap unsur kebudayaan sistem pengetahuan bermukim.

5. Path dari unsur kebudayaan Sistem Kesenian.

Jalur jalan don Lorenzo, jalan Reinha Rosary dan jalan Joakim B.L deRosary yang menjadi rute pergerakan ritual Prosesi Jumad Agung sebagai lokasi pertunjukan seni musik dan vokal *Ovos*, serta jalur lintasan menuju ke lokasi taman budaya menjadi (*Path*) utama dari aktivitas sistem kesenian.

6. Path dari unsur kebudayaan Sistem Bahasa Portugis.

Semua Jalur jalan dan lintasan menuju ke kapela Tuan Ma dan gereja Katedral Larantuka yang menajdi lokasi penggunaan bahasa Portugis dalam upacara ritual keagamaan menjadi (*Path*) dari unsur kebudayaan sistem bahasa Portugis.

4.1.2 Edge

1. Edge dari unsur kebudayaan Sistem Religi.

- Pedestrian Way yang menjadi pembatas jalur jalan yang digunakan untuk rute ritual keagamaan, menjadi Edge lokasi jalur jalan dengan kawasan lain disekitarnya.

- Pagar Tembok dan jalan raya yang menjadi pembatas antara bangunan kapela dan gereja yang digunakan untuk aktivitas ritual keagamaan, menjadi Edge kawasan bangunan dengan kawasan lain disekitarnya.
2. Edge dari unsur kebudayaan Sistem Kemasyarakatan.
Jalur jalan menuju ke lokasi depan istana raja Larantuka, jalur lintasan menuju ke kapela dan jalur jalan menuju ke lapangan umum, menjadi Edge lokasi pusat aktivitas kemasyarakatan dengan lokasi lain disekitarnya.
 3. Edge dari unsur kebudayaan sistem Perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis.
 - Jalur jalan dan pagar tembok di lokasi bangunan San domingo, Kapela Tuan Ma, Kapela Tuan Ana, tugu Maria Bintang Laut dan gereja katedral, menjadi Edge kawasan bangunan peninggalan Portugis dan kawasan lain disekitarnya.
 - Tebing yang berada di lokasi bangunan *San Domingo*, menjadi Edge bangunan dengan kawasan permukiman yang ada disekitarnya.
 4. Edge dari unsur kebudayaan sistem pengetahuan bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka.
Jalur jalan dan pagar tembok di lokasi permukiman kelompok masyarakat Portugis Larantuka , menjadi Edge kawasan permukiman dengan kawasan lain disekitarnya
 5. Edge dari unsur kebudayaan Sistem Kesenian.
 - Pedestrian way sepanjang rute perarakan ritual Prosesi Jumad Agung tempat berlangsungnya seni musik dan suara *Ovos*, menjadi Edge lokasi pagelaran seni *Ovos* dengan kawasan lain disekitarnya.
 - Jalur jalan dan garis sempadan pantai di lokasi taman budaya, menjadi Edge kawasan taman budaya dengan kawasan lain disekitarnya.
 6. Edge dari unsur kebudayaan Sistem Bahasa Portugis

Tembok luar bangunan kapela Tuan Ma dan gereja Katedral Larantuka tempat penggunaan bahasa Portugis dalam upacara ritual keagamaan, menjadi Edge lokasi penggunaan bahasa Portugis dengan kawasan lain disekitarnya.

4.1.3 District.

1. District dari unsur kebudayaan Sistem Religi.

Kawasan kapela – kapela dan gereja, kawasan pendukung wisata rohani, kawasan penunjang ritual keagamaan, menjadi *District* dari unsur kebudayaan sistem religi.

2. District dari unsur kebudayaan Sistem Kemasyarakatan.

Kawasan bermukim kelompok suku (marga) berdasarkan peranannya dalam kerajaan Larantuka dan kawasan bermukim suku (marga) berdasarkan peranannya dalam upacara religi, menjadi District dari unsur kebudayaan sistem kemasyarakatan.

3. District dari Unsur Kebudayaan Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Peninggalan Portugis.

Kawasan bangunan San dominggo, kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana, tugu Maria Bintang Laut dan gereja Katedral, menjadi District dari unsur kebudayaan sistem perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis.

4. District dari unsur Kebudayaan Pengetahuan Bermukim

Kawasan permukiman suku (marga) Portugis di lokasi penelitian, menjadi District dari unsur kebudayaan pengetahuan bermukim.

5. District dari Unsur Kebudayaan Sistem kesenian.

Kawasan Taman budaya, menjadi District dari unsur kebudayaan sistem kesenian.

4.1.4 Node

1. Node dari Unsur Kebudayaan Sistem Religi.

Aktivitas keagamaan di gereja Katedral Larantuka, Kapela Tuan Ma, dan Kapela Tuan Ana, menjadi Node pusat dari unsur kebudayaan sistem religi.

2. Node dari Unsur Kebudayaan Sistem Kemasyarakatan.

Aktivitas pada ruang kegiatan publik dan ruang kegiatan bersama kelompok masyarakat Portugis Larantuka, Menjadi Node dari unsur kebudayaan sistem kemasyarakatan.

3. Node dari Unsur Kebudayaan Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Peninggalan Portugis.

Aktivitas pemanfaatan ruang dalam bangunan San Domingo, kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana, tugu Maria Bintang Laut dan gereja Katedral, menjadi Node dari unsur kebudayaan sistem perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis.

4. Node dari Unsur Kebudayaan Sistem Pengetahuan Bermukim.

Aktivitas pada lokasi pusat kegiatan suku (marga) dalam kawasan bermukim kelompok masyarakat Portugis Larantuka, Menjadi Node dari unsur kebudayaan sistem pengetahuan bermukim.

5. Node dari Unsur Kebudayaan Sistem Kesenian

Aktivitas seni Peninggalan Portugis pada lokasi pagelaran seni dan ritual Prosesi Jumad Agung, Menjadi Node dari unsur kebudayaan sistem kesenian.

6. Node dari Unsur Kebudayaan Sistem Bahasa Portugis.

Aktivitas ritual keagamaan yang menggunakan bahasa Portugis di kapela Tuan Ma dan gereja Katedral, Menjadi Node dari unsur kebudayaan sistem bahasa Portugis.

4.1.5 Landmark.

1. Landmark dari Unsur Kebudayaan Sistem religi

Bangunan Kapela, bangunan gereja dan monumen yang bercirikan religi, menjadi Landmark dari unsur kebudayaan sistem religi.

2. Landmark dari Unsur Kebudayaan Sistem Kemasyarakatan

Istana raja Larantuka, bangunan kapela yang dijadikan lokasi aktivitas sosial keagamaan dan bangunan penting kerajaan Larantuka, Menjadi Landmark dari unsur kebudayaan sistem kemasyarakatan.

3. Landmark dari Unsur Kebudayaan Sistem Perlengkapan dan Teknologi Bangunan Peninggalan Portugis.

Bangunan San Domingo, kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana, tugu Maria Bintang Laut dan gereja Katedral Larantuka, Menjadi Landmark dari unsur kebudayaan sistem perlengkapan dan teknologi bangunan peninggalan Portugis.

4. Landmark dari Unsur Kebudayaan Sistem Pengetahuan Bermukim.

Bangunan Kapela suku dan *Rumah Besa* (rumah adat suku) di lokasi permukiman kelompok masyarakat Portugis Larantuka , menjadi Landmark dari unsur kebudayaan sistem pengetahuan bermukim.

5. Landmark dari Unsur Kebudayaan Sistem Kesenian.

Monumen Maria Reinha Rosary, monumen Maria Bintang Laut, monumen Pieta, monumen Maria Yesus dan monumen Herman Fernandez, menjadi Landmark dari unsur kebudayaan sistem kesenian.

6. Landmark dari Unsur Kebudayaan Sistem Bahasa Portugis.

Monumen Maria Bintang Laut dan Monumen Maria Yesus dimana terdapat tulisan bahasa Portugis pada Monumen, menjadi Landmark dari unsur sistem penggunaan bahasa Portugis.

4.2 Rekomendasi.

Studi yang dilakukan untuk mengidentifikasi citra fisik kota Larantuka berdasarkan unsur kebudayaan Portugis dari kesimpulan yang telah dibahas pada

sub bab sebelumnya didapatkan bahwa citra suatu kota tidak dapat terbentuk secara langsung tetapi terbentuk dari kegiatan – kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Beberapa rekomendasi studi tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk mendukung terciptanya suatu bentukan fisik kota Larantuka yang khas dan memiliki image yang mencerminkan unsur kebudayaan Portugis adalah :

1. Penataan dan pengaturan kawasan sepanjang ruas jalan Yos Sudarso, jalan Reinha Rosary sampai jalan Joakim B. L de Rosary dan jalan Herman Fernandez yang memberikan image fisik kota Larantuka yang khas yang mencerminkan kebudayaan Portugis melalui :
 - a) Penataan ketinggian bangunan yang berada disekitar lokasi bangunan peninggalan Portugis yaitu bangunan San Domingo, kapela Tuan Ma, kapela Tuan Ana, kawasan istana raja Larantuka dan gereja Katedral Larantuka sehingga keberadaan bangunan – bangunan baru tidak menghalangi view secara fisik ke lokasi bangunan peninggalan Portugis
 - b) Penataan kawasan monumen – monumen Maria Reinha Rosary, monumen Bintang Laut, Monumen Pieta, dan monumen Herman fernandez yang mencirikan kawasan sebagai pusat kegiatan religi agar keberadaan bangunan – bangunan baru tidak menghalangi view secara fisik ke lokasi monumen / tugu.
 - c) Karena kawasan sepanjang jalur jalan Yos Sudarso, jalan Reinha Rosary sampai jalan Joakim B. L de Rosary dan jalan Herman Fernandez berada di pesisir pantai Larantuka, maka dilakukan penataan kawasan lainnya yang berada disepanjang jalur sempadan pantai seperti taman kota, sehingga view dari arah laut selat Larantuka tidak terhalangi dan dapat memberikan image fisik.
 - d) Pada pertigaan monumen Reinha Rosary antara jalan Yos Sudarso, jalan Reinha Rosary dan jalan Don Lorenzo DVG sebagai salah satu lokasi strategis masuk dan keluar kota Larantuka, selain Monumen

Reinha Rosary yang sudah ada, untuk yang menuju ke jalan Don Lorenzo DVG sebagai pusat bermukim kelompok masyarakat Portugis perlu ditambahkan beberapa ornamen jalan seperti lampu taman dan lampu jalan yang lebih bermotif etnik Portugis, sedangkan yang menuju jalur Reinha Rosary sebagai jalur pergerakan ritual keagamaan ditambahkan beberapa ornamen jalan seperti lampu taman dan lampu jalan yang lebih bermotif religi.

2. Penataan kawasan sepanjang jalur jalan Don Lorenzo DVG dan jalan W. J Lalamentik sebagai kawasan permukiman penduduk kelompok masyarakat Portugis Larantuka yang memiliki kekhasan, melalui :
 - a) Menonjolkan rumah – rumah dan bangunan di permukiman sepanjang ruas jalan Don Lorenzo DVG yang masih bergaya kolonial dengan memberikan pengaturan view dan ruang dari jarak pandang sepanjang jalur jalan Don Lorenzo DVG.
 - b) Menambahkan gapura , papan nama atau ornamen yang bercirikan budaya pada tiap jalan masuk ke arah permukiman kelompok Masyarakat Portugis sepanjang ruas jalan Don Lorenzo DVG dan jalan W. J Lalamentik yang menandakan pusat lokasi bermukim suku kelompok Masyarakat Portugis
3. Adanya studi lanjutan atau pengembangan dari penelitian ini tentang unsur – unsur kebudayaan Portugis di kota Larantuka ,maupun penelitian tentang citra fisik kota Larantuka yang terbentuk dari masalah atau aktivitas lainnya.

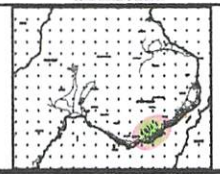
JUDUL PETA :
Rekomendasi Penataan Citra Fisik Kota Larantuka Berdasarkan Budaya Portugis

NO. PETA : 4.1

LEGENDA

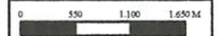
-  Batas Desa Kelurahan
-  Garis Sempadan Pantai
-  Jalan
-  Pelabuhan Laut

INDEKS PETA



SUMBER PETA : HASIL ANALISA

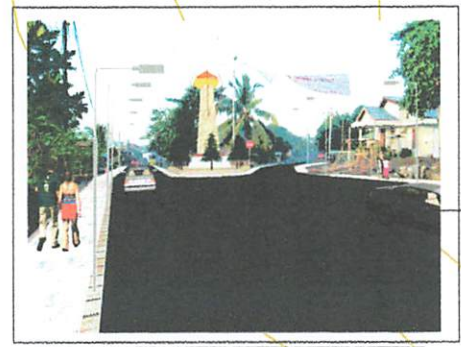
SKALA 1 : 6875



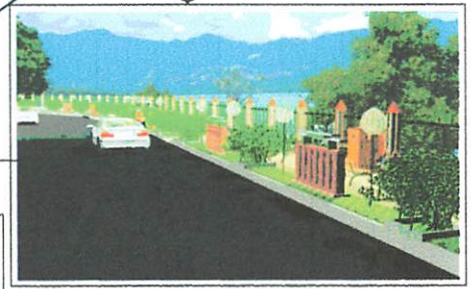
IDENTIFIKASI CITRA FISIK KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR BERDASARKAN BUDAYA PORTUGIS



TUGAS AKHIR
 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL



Penataan kawasan permukiman kelompok masyarakat Portugis yang lebih mencirikan budaya Portugis dengan memberikan sentuhan ornamen khas Portugis di jalan masuk menuju lokasi permukiman



Penataan sepanjang jalur jalan Reinha Rosary yang berada di pingiran pantai selat Larantuka, sehingga View dari arah laut ke kota Larantuka lebih menarik



Penataan kawasan Monumen *Maria Reinha rosary* dan jalur jalan Yos Sudarso, jalan Reinha rosary dan Jalan Joakim B. L de Rosary sebagai akses utama menuju ke pusat kota Larantuka

KEL. LARANTUKA

KEL. BALELA

KEL. POHON SIRI

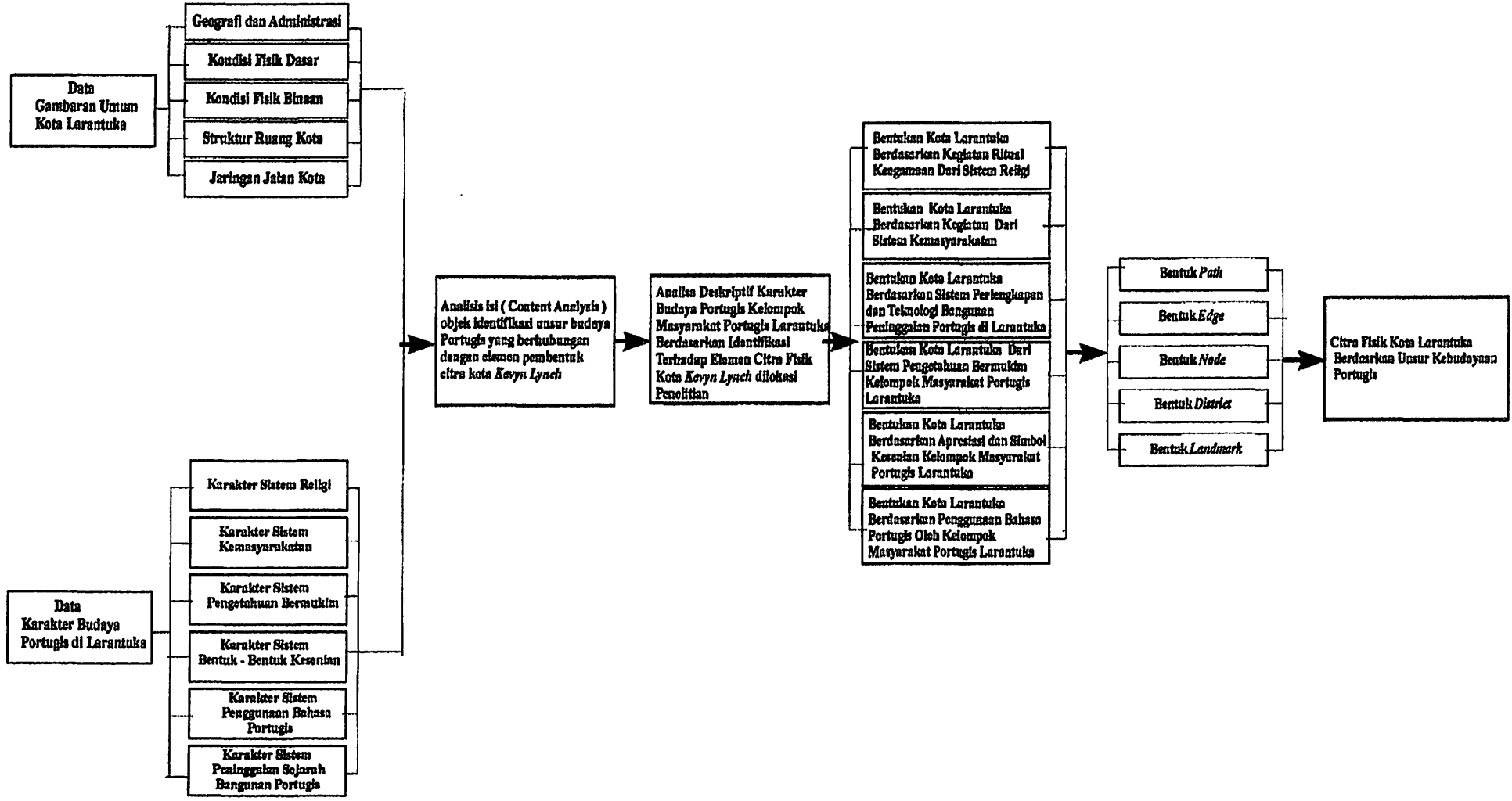
KEL. LOHAYONG

KEL. LOKEA

KEL. POSTOH

Selat Larantuka

Kerangka Analisa



DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung.
- Dinas Pariwisata kabupaten Flores Timur. 2006. *Wisata Rohani Prosesi jumad agung Larantuka Flores Timur*
- Fernandez, Felix,dkk. 1997. *Ziarah Iman Bersama Ibu Maria Berduka Cita, Semana Santa di Larantuka Flores Timur Nusa Tenggara Timu Indonesir*. Percetakan YPPM. Jakarta
- Gideon, Dewin. *500 Tahun Semana Santa, sebuah refleksi iman komunitas masyarakat Larantuka di Jakarta*
- Jebarus, Eduard. 2002. *Sekolah Misi di Flores, Tanggung Jawab Kita*. (Percetakan Arnoldus, Ende
- Koentjoroningrat. 2000, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1998. *Wastu Citra*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pradjoko, Didik. *Perebutan Pulau dan Laut : Portugis, Belanda dan Kekuatan Pribumi di Laut Sawu Abad XVIII – XIX*. Makalah dipresentasikan Konferensi Nasional Sejarah VIII pada tanggal 14-16 Nopember 2006 di Jakarta, diselenggarakan oleh Direktorat Nilai Sejarah , Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Samadhi, Tjokorda Nirata. 2004, *Perilaku dan Pola Ruang , Kajian Aspek Perancangan Kota di Kawasan Perkotaan Bali*, LPPm jurusan Teknik Planologi, Malang.
- Sachari, Agus. 2006, *Metode Penelitian Budaya*, Erlangga, Jakarta.
- Seksi Komunikasi perayaan Tahun Maria. 1988. *Perayaan Nasional Tahun Maria*. Jakarta
- Singarimbun, Masri. 2000, *Metode Penelitian Survey*, LP3S Pustaka Indonesia, Jakarta

- Soekanto, Sarjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar edisi ke – 4*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tukan, Bernard. 1995. *Keluarga Larantuka antara tradisi dan modernisasi*, percetakan komisi Pastoral Larantuka. Larantuka
- Tukan, Bernard. dkk. 2007. *Menjadi Semakin Serani, Memaknai Doa Penyerahan Vikariat Larantuka*, Penerbit Komsos Kerasulan Awan Keuskupan Larantuka. Larantuka
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Religiositas Orang Flores Sebuah Musik Inkulturasi*, Yayasan Obor, Jakarta..
- Taum, Yoseph Yapi. Wawasan Kebangsaan Dari Perspektif Budaya Flores. Makalah dibacakan dalam Dialog Budaya Daerah "Merumuskan Kembali Wawasan Kebangsaan Melalui Perspektif Budaya Lokal" yang diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta, 18 – 19 April 2006
- Yusuf, Pawit. 2003. *Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah*, Yayasan Obor, Jakarta
- Zahnd, Markus. 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

<i>Armida</i>	: Tempat Pemberhentian / persinggahan dalam upacara ritual Prosesi Jumad Agung
<i>Tuan Ma</i>	: Tuan Mama, Ibu Yesus / Bunda Maria
<i>Tuan Ana</i>	: Tuan Anak, Yesus
<i>Cium Tuan</i>	: Upacara ritual mencium peti Tuan Ana dan jubah Tuan ma
<i>Persisan Kece</i>	: Upacara ritual menghantar / kirab Tuan Ma dan Tuan Ana ke Gereja Katedral
<i>Path</i>	: Jalur ,elemen citra kota
<i>Edge</i>	: Tepian, dari elemen citra kota
<i>Node</i>	: Simpul, dari elemen citra kota
<i>District</i>	: Kawasan, dari elemen citra kota
<i>Landmark</i>	: Tangeran, penanda fisik, dari elemen citra kota
<i>Rumah Besa</i>	: Bangunan rumah milik suku sebagai pusat kegiatan suku (marga), rumah adat
<i>Maria Mater Dolorosa</i>	: Bunda Maria yang berduka cita
<i>Reinha Rosary</i>	: Ratu, Putri Rosary, Bunda Maria
<i>Tempa Muka Raja</i>	: Lokasi areal di depan Istana Raja Larantuka
<i>Ovos</i>	: Seni vokal yang dibawakan bersamaan dengan upacara ritual Prosesi Jumad Agung
<i>Fanfare</i>	: Seni musik Orkes Portugis
<i>Poau Suku Lema</i>	: Lima suku penting dalam stratifikasi kerajaan Larantuka
<i>Confreria</i>	: Serikat, organisasi gereja yang terdiri dari laki – laki kaum awam yang membantu tugas dan kegiatan gereja.
<i>Kapela</i>	: Gereja kecil, berfungsi sebagai tempat berdoa dan kegiatan rohani.
<i>Semana Santa</i>	: Masa satu minggu sebelum hari Raya Paskah
<i>Dominggo Ramu</i>	: Hari raya minggu Palem
<i>Rabu Trewa</i>	: Hari Rabu Abu dalam tradisi agama Katolik, dimana semua umat menerima abu sebagai tanda masa berpuasa
<i>Tikan Turo</i>	: Kegiatan menanam tiang – tiang dan juga membuat pagar dari kayu atau bambu sebagai tempat / tiang lilin yang nantinya digunakan untuk rute –rute jalan kegiatan

	Prosesi Jumad Agung
<i>Ma-ma Muji</i>	: Kelompok wanita berpakaian serba hitam yang berdoa di kapela Tuan Ma selama kegiatan Semana Santa.
<i>Pastor</i>	: Biarawan Katolik, pemuka agama Katolik
<i>Suster</i>	: Biarawati Katolik.
<i>Kakang</i>	: Pengelompokan wilayah dalam kerajaan Larantuka
<i>Korke</i>	: Rumah suku, tempat menyimpan barang – barang peninggalan suku yang kemudian menjadi kapela suku.
<i>Lewo</i>	: Kampung, desa. Dusun
<i>San Domingo</i>	: Santo Domingus, nama martir gereja
<i>Gereja Katedral</i>	: Gereja utama dalam sebuah keuskupan
<i>Keuskupan</i>	: Wilayah dalam otoritas gereja Katolik yang terdiri dari beberapa stasi, paroki.
<i>Paroki</i>	: Wilayah dalam Otoritas Gereja Katolik yang terdiri dari beberapa gereja induk.



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Jalan Bendungan Sigura-Gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154

Desain Survey

TUGAS AKHIR (Skripsi)

PENGARUH BUDAYA PORTUGIS TERHADAP PEMBENTUKAN CITRA KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR

Tujuan : Mencari dan mengumpulkan data tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Kebudayaan Portugis di Kota Larantuka sejak *munculnya hingga sekarang*, juga tentang unsur – unsur budaya Portugis yang ada dalam masyarakat. selanjutnya data dan informasi tersebut digunakan sebagai bahan yang akan dianalisa dalam mengetahui pengaruh budaya Portugis tersebut terhadap pembentukan citra kota.

Identitas Responden

- Nama :
- Umur :
- Jenis Kelamin : Laki-laki / Wanita
- Pekerjaan :
- Alamat :

- Waktu dan tempat wawancara :
- Suasana wawancara :
- Keterangan :

1. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)

Tabel kebutuhan data :

No	Data Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	Keterangan
1	RU – RDTRK Kota Larantuka	Uraian,peta,foto,tabel	2007	
2	Kebijakan Daerah tentang perlindungan kawasan situs budaya	Uraian,peta,tabel	2008	

Kisi-kisi wawancara

- 1) Kawasan Permukiman Suku – suku Portugis
- 2) Situs – situs budaya Portugis
- 3) Aktivitas Budaya Masyarakat suku Portugis
- 4) Kelembagaan daerah yang dilibatkan
- 5) Dokumen perencanaan Kawasan situs budaya Portugis

2. Dinas Pusat Data ,Informasi Dan Komunikasi (Pusdatinkom)

Tabel kebutuhan data

No	Data Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	Keterangan
1	Sejarah Kota Larantuka	Uraian,peta,foto,	Tahun dokumen yang ada	
2	Peninggalan-Peninggalan Kebudayaan Portugis	Uraian,peta,foto,tabel	2004,2005,2006,2007,2008	
3	Promosi dan Apresiasi PEMDA yang berhubungan dengan situs dan aktivitas budaya Portugis	Uraian,peta,foto,tabel	2004,2005,2006,2007,2008	
4	Tanggapan masyarakat dan Suku-suku Portugis dalam apresiasi terhadap kebijakan PEMDA	Uraian,peta,foto,tabel	2004,2005,2006,2007,2008	
5	Dokumen sejarah dan kebudayaan Portugis di kota Larantuka, juga kebijakan-kebijakan dan program pemerintah tentang	Uraian,peta,foto,tabel	Tahun dokumen yang ada	

	keberadaan situs – situs budaya Portugis di kota Larantuka			
6	Kebijakan-kebijakan dan program pemerintah tentang keberadaan situs – situs budaya Portugis di kota Larantuka	Uraian,peta,foto,tabel	Tahun dokumen yang ada	

Kisi-kisi wawancara

- 1) Periode sejarah kota Larantuka
 - Periode sebelum datangnya Portugis
 - Periode ketika Portugis ada dan berkuasa
 - Periode setelah kepergian Portugis
- 2) Peninggalan – Peninggalan yang berhubungan dengan kebudayaan Portugis
- 3) Kebijakan PEMDA tentang pelestarian terhadap situs dan aktivitas kebudayaan Portugis
- 4) Kegiatan – kegiatan Promosi PEMDA terhadap pelestarian kebudayaan Portugis
- 5) Kegiatan dan Aspirasi suku – suku Portugis dalam mendukung kebijakan PEMDA tentang kebudayaan Portugis
- 6) Kegiatan dan Aspirasi masyarakat dalam mendukung kebijakan PEMDA tentang kebudayaan Portugis

3. Dinas pariwisata

Tabel kebutuhan data

No	Data Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	Keterangan
1	Jumlah dan lokasi wisata budaya peninggalan Portugis	Uraian,peta,foto,tabel	2004,2005,2006,2007,2008	
2	Kegiatan wisata budaya Portugis	Uraian,peta,foto	2004,2005,2006,2007,2008	
3	Pengelolaan kawasan wisata yang berhubungan dengan budaya Portugis	Uraian dan tabel	2004,2005,2006,2007,2008	
4	Potensi Objek wisata budaya Portugis	Uraian,peta,foto,tabel	2004,2005,2006,2007,2008	

Kisi-kisi wawancara

- 1) Lokasi wisata yang berhubungan dengan budaya Portugis
- 2) Jumlah rata-rata wisatawan yang berkunjung ke lokasi situs budaya Portugis
- 3) Atraksi wisata yang di tunjukan di lokasi situs budaya Portugis
- 4) Asal wisatawan yang berkunjung ke lokasi situs budaya Portugis
- 5) Kebijakan strategis tentang wisata yang berhubungan dengan budaya Portugis
- 6) Pengelolaan wisata yang berhubungan dengan budaya Portugis

4. Kelurahan – Kelurahan Tempat Bermukim Masyarakat suku Portugis

Tabel kebutuhan data :

No	Data Yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	Keterangan
1	Profil Kelurahan	Uraian,peta,foto,tabel	2004,2005,2006,2007,2008	
2	Keberadaan Masyarakat suku Portugis	Uraian,,foto	2004,2005,2006,2007,2008	

Kisi-kisi wawancara

- 1) Kawasan Permukiman Suku – suku Portugis
- 2) Situs – situs budaya Portugis yang ada di kelurahan
- 3) Aktivitas Budaya Masyarakat suku Portugis
- 4) Unsur – unsur budaya Portugis dalam masyarakat (6 unsur budaya)



**Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Jalan Bendungan Sigura-Gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154**

FORM WAWANCARA

TUGAS AKHIR (Skripsi)

PENGARUH BUDAYA PORTUGIS TERHADAP PEMBENTUKAN CITRA KOTA LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR

Tujuan : Mengumpulkan informasi dari masyarakat kota Larantuka tentang bagaimana pengaruh unsur kebudayaan suku Portugis yang ada dikota Larantuka yang berpengaruh terhadap citra (image) kota Larantuka secara keseluruhan

Identitas Responden

- Nama :
- Umur :
- Jenis Kelamin : Laki-laki / Wanita
- Pekerjaan :
- Alamat :

- Waktu dan tempat wawancara :
- Suasana wawancara :
- Keterangan :

FORM WAWANCARA

TUGAS AKHIR (Skripsi)

PENGARUH BUDAYA BERTUDAS TERHADAP PERBUDHAAN DI KOTA LAHARUKA KABUPATEN KOLIKER TENOR

Tujuan : Mengumpulkan informasi dan masalah kota Laharuka tentang bagaimana pengaruh nilai kebudayaan suku Ponggis yang ada di kota Laharuka yang berpengaruh terhadap kota (image) kota Laharuka secara keseluruhan.

Identifikasi Responden

- Nama
- Jamin
- Jenis Kelamin : Laki-laki / Wanita
- Pekerjaan
- Alamat

• Waktu dan tempat wawancara

• Sasaran wawancara

• Keterangan

I. Tokoh Masyarakat dari suku Portugis.

1. Bisakah bapak /ibu menceritakan secara singkat sejarah masuknya dan berkembangnya kebudayaan Portugis di kota Larantuka ini ?
2. Bagaimana unsur budaya dari aktivitas sistem religi berpengaruh terhadap masyarakat suku Portugis di kota Larantuka ? Aktivitas religi apa saja yang bisa dilihat pergerakannya ?
3. Bagaimana unsur budaya sistem kemasyarakatan berpengaruh terhadap masyarakat suku Portugis di kota Larantuka ? Sistem kemasyarakatan seperti apa?
4. Bagaimana unsur pola bermukim suku Portugis di Larantuka ?
5. Bagaimana unsur bangunan peninggalan Portugis berpengaruh terhadap masyarakat suku Portugis di kota Larantuka ? Bangunan Apa saja ?
6. Bagaimana unsur bahasa Portugis berpengaruh terhadap masyarakat suku Portugis di kota Larantuka ? Lokasi penggunaan bahasa Portugis ?
7. Bagaimana unsur kesenian peninggalan Portugis berpengaruh terhadap masyarakat suku Portugis di kota Larantuka ? Jenis aktivitas seni ?
8. Dari semua unsur budaya diatas, unsur budaya mana yang paling berpengaruh dan dominan dalam masyarakat suku Portugis ? berikan contohnya ?
9. Jalur – jalur jalan di wilayah kota Larantuka yang sekiranya menurut anda merupakan jalur jalan yang penting yang digunakan dan untuk menuju ke lokasi kegiatan / aktivitas budaya Portugis dari tiap unsur budaya ?
10. Apa saja yang menjadi Pembatas fisik dari lokasi / kawasan kegiatan / aktivitas budaya Portugis tiap unsur budaya dengan lokasi / kawasan lain disekitar lokasi kegiatan budaya ?
11. Menurut bapak / ibu lokasi – lokasi mana saja yang menjadi pusat kegiatan budaya Portugis tiap unsur kebudayaan dan hal – hal apa saja yang menjadikan lokasi tersebut sebagai lokasi yang penting bagi kegiatan budaya ?
12. Kawasan – kawasan mana saja yang menjadi kawasan – kawasan yang paling sering digunakan untuk kegiatan / aktivitas budaya Portugis?

13. Menurut bapak / ibu bangunan – bangunan, monumen , tugu (Landmark)
mana saja yang menjadi sebuah penanda fisik dari aktivitas kegiatan
budaya Portugis dari tiap unsur budaya ?